



AHMED HULUSI

MUHAMMAD SAW

*Era Mekah*





# MUHAMMAD SAW

*Era Mekah*

AHMED HULUSI

*[www.ahmedhulusi.org/id/](http://www.ahmedhulusi.org/id/)*



## TENTANG SAMPUL BUKU

Latar belakang sampul depan mewakili kegelapan dan kejahatan, sedangkan warna putih dari huruf-hurufnya mewakili cahaya dan ilmu.

Gambar sampul merupakan kaligrafi Kufi dari Kalimat Tauhid “***La ilaha illallah; Muhammad Rasulallah***” yang bermakna,

“Tidak ada konsep yang disebut ‘tuhan’, yang ada hanya apa yang disebut dengan nama Allah, dan Muhammad (saw) adalah *Rasul* dari faham ini.”

Posisi kaligrafi, yang berada di puncak dan di atas yang lainnya pada halaman sampul, adalah simbol yang mewakili hal paling penting yang dijunjung tinggi dalam kehidupan pengarang.

Cahaya hijau, yang memantul dari jendela Kalimat Tauhid dan menguak dari kegelapan ke dalam cahaya, menggambarkan cahaya dari *Rasul* Allah. Cahaya ini diwujudkan dalam judul buku melalui pena pengarang dan dinyatakan sebagai warna putih, untuk menggambarkan pencerahan yang menjadi cita-cita pengarang dalam bidang ini. Ketika ilmu *Rasul* Allah menyebar, mereka yang mampu mengevaluasi ilmu ini akan mencapai pencerahan, yang diwakili oleh latar belakang putih dari sampul belakang.



Seperti semua karya saya lainnya, buku ini tidak memiliki hak cipta.

Selama kandungannya terjaga keasliannya, buku ini bebas untuk dicetak, direproduksi, diterbitkan dan diterjemahkan.

Untuk ilmu ALLAH, tidak ada tuntutan imbalan.

Hak Cipta ©2024 **Ahmed Hulusi**  
Dilindungi undang-undang



# MUHAMMAD SAW

*Era Mekah*

AHMED HULUSI

*[www.ahmedhulusi.org/id/](http://www.ahmedhulusi.org/id/)*

Alih Bahasa:

Turki ke Inggris oleh ALIYA ATALAY

Inggris ke Indonesia oleh T. J. SAGWIANGSA



## **PENGANTAR PENERJEMAH**

Memulai penerjemahan karya yang mendalam ini, yang merinci kisah hidup Muhammad saw, dan secara khusus pada periode Mekah dimana prinsip-prinsip dasar dari pesan beliau ditegakkan, menjadi puncak pengabdian saya selama dua belas tahun dalam menerjemahkan beragam karya Ahmed Hulusi yang tak-ternilai harganya.

Pengembaraan saya padanya melampaui batas kata-kata dan bahasa; menjadi sebuah pengalaman yang memperkaya jiwa, menyelami kedalaman hikmah yang melintasi nuansa-nuansa bahasa dan budaya. Dengan setulus hati, saya berterimakasih kepada Ahmed Hulusi yang telah memberi kepercayaan kepada saya dengan hak istimewa untuk menerjemahkan wawasan-wawasan beliau yang mendalam. Peluang untuk menyelami sumber mata-air dari ajaran beliau merupakan berkah yang tidak terukur, tidak hanya menguatkan pengetahuan melainkan juga perkembangan spiritual saya di sepanjang tahun perjalanan ini.

Mengakhiri semua upaya ini dengan kehidupan Rasulullah saw, yang juga sungguh sangat penting bagi jutaan orang di seluruh dunia - yang membentuk jalinan spiritual, moral dan sosial dari beragam komunitas - merupakan hal yang sangat berarti bagi saya. Upaya penerjemahan ini merupakan cita-cita saya yang tulus agar wawasan dan ajaran yang tak ternilai ini bisa sampai kepada pembaca secara lebih luas, untuk memberikan kontribusi bagi apresiasi universal atas teladan hidup dari Rasulullah saw. Semoga hikmah dan kasih-sayang yang terkandung di lembar-lembar halaman ini bergema bersama setiap langkah kehidupan para pembaca, meningkatkan pemahaman, toleransi, dan kesatuan.

Saya ingin menyampaikan rasa terimakasih saya yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung saya selama dua belas tahun perjalanan ini, termasuk Galip Tomaç, Yeşim Tomaç, Güner Türkmen, Önder Tuncay, dan tentu saja, Ahmed Hulusi, yang telah bermurah hati memberi saya kesempatan untuk turut serta merasakan pengalaman yang sangat berharga ini. Bimbingan dan dukungan mereka sungguh tidak ternilai dalam penjelajahan transformatif ini, mencakup beragam sisi terjemahan.

Berkenaan dengan Muhammad saw, Al-Qur'an menyatakan,

**“Dan Kami tidak memperlihatkan engkau kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam...”<sup>1</sup>**

Semoga rahmat ini meliputi kita semua, dan semoga kita terus meraih manfaat dari hikmah dan kebajikan ilahi dalam ajaran-ajaran ini untuk membina semangat saling-keterikatan, kasih-sayang dan harmoni di antara permadani kemanusiaan yang sangat beragam ini.

*ALIYA ATALAY*

Istambul, 2023

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an 21:107

# DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH.....	
PENDAHULUAN .....	1
SEBUAH PERINGATAN.....	7
ERA MEKAH.....	13
MASA KEKACAUAN & KEBIADABAN .....	15
KISAH PASUKAN GAJAH .....	21
KELAHIRAN ORANG YANG DITUNGGU-TUNGGU.....	31
BERJALAN DI BAWAH NAUNGAN AWAN.....	41
DOA ABDULMUTHALIB... ..	45
ANAK INI RASUL YANG DITUNGGU-TUNGGU!.....	49
AMINAH MENINGGAL.....	51
HARI-HARI HARAM ASY-SYARIF .....	55
RAHASIA SANG SULTAN.....	59
ABDULMUTHALIB MENINGGAL.....	65
PENGAWASAN ABU THALIB .....	69
PEMBERSIHAN KE DUA.....	71
DI PERJALANAN KE DAMASKUS.....	73
PENGAMATAN PENDETA BAHIRA .....	77
MUHAMMAD DI USIA DUAPULUHAN .....	81
MIMPI KHADIJAH .....	83
MEMASUKI DUNIA USAHA .....	87
PERJALANAN MENUJU DAMASKUS .....	91
PERNIKAHAN!.....	99
ALI KECIL LAHIR.....	103
ZAID BIN HARITSAH.....	105
RESTORASI KABAH.....	107

HAJAR ASWAD .....	113
ABU BAKAR.....	117
PEKAN-RAYA UQAZ.....	119
WAHYU ILAHI.....	123
WUDHU DAN SHALAT PERTAMA.....	133
HAZRAT ALI MASUK ISLAM.....	135
ABU BAKAR MENJADI MUSLIM.....	139
ABU DZARR AL-GHIFARI MASUK ISLAM .....	147
SA'AD BIN ABI WAQQASH MASUK ISLAM.....	153
AMR BIN ABASAH MASUK ISLAM.....	157
GURU KITA MENGUMUMKAN ISLAM.....	161
PANGGILAN DARI GUNUNG SHAFI.....	173
GURU KITA HILANG DARI PANDANGAN.....	179
KEBENCIAN YANG SEMAKIN BERTAMBAH.....	183
HAMZAH MASUK ISLAM.....	195
MATAHARI DI TANGAN KANANKU, BULAN DI TANGAN KIRIKU... 201	
MENCARI BANTUAN DARI PARA ULAMA YAHUDI.....	213
TUDUHAN DAN FITNAHAN .....	227
TAHUN KE LIMA .....	235
RENCANA AKHIR .....	239
UMAR BERAKSI.....	243
UMAR MENJADI MUSLIM .....	253
BULAN TERBELAH DUA .....	267
KEKALAHAN BANGSA RUM.....	271
MEKAH MEMBOIKOT KAUM MUSLIMIN DAN MENERAPKAN EMBARGO YANG KEJAM.....	275
RENCANA UNTUK MENGAKHIRI BOIKOT.....	281
JANGAN MEMBUAT BINGUNG ORANG BUTA.....	287
TANDA-TANDA HARI AKHIR.....	289

TAHUN DUKA-CITA.....	305
PERTUNANGAN GURU KITA DENGAN HAZRAT AISYAH DAN PERKAWINAN BELIAU DENGAN HAZRAT SAUDAH .....	309
PENYELESAIAN HUTANG ABU JAHAL.....	317
KUNJUNGAN KE THAIF DAN BALASAN PAHIT .....	321
BEBERAPA AYAT DAN HADITS TENTANG INTERAKSI GURU KITA DENGAN JIN .....	331
ISRA dan M'RAJ .....	345
JANJI SETIA AQABAH PERTAMA.....	357
JANJI SETIA AQABAH KE-DUA .....	369
AWAL HIJRAH KE MADINAH (YATSRIIB).....	379
RENCANA PEMBUNUHAN TERHADAP GURU KITA SAW .....	381
HARI YANG DITUNGGU-TUNGGU SEKIAN LAMA.....	385
DAN SAAT KEBERANGKATAN... ..	389
DI DALAM GUA... ..	393
TIBANYA ORANG QURAISSY .....	395
PERJALANAN MEREKA.....	399
PENGEJARAN .....	401
QUBA .....	409
69.....	413
HARI-HARI DI QUBA .....	413
PENJELASAN DARI RASULULLAH SAW .....	419
ERA MADINAH.....	441
SHALAT JENAZAH PERTAMA.....	443
KELUARGA ANAS BIN MALIK MEMELUK ISLAM .....	445
ABDULLAH BIN SALAM MEMELUK ISLAM.....	451
PEMBANGUNAN MASJID NABAWI.....	457
PERSAUDARAAN .....	463
BERDIRINYA NEGARA ISLAM & PENULISAN "KONSTITUSI PERTAMA DI DUNIA" .....	471

BELAJAR BAHASA ASING .....	479
JURU TULIS YANG DITOLAK OLEH TANAH.....	481
GHAZA ATAUKAH MENYERBU KAFILAH DAGANG?.....	489
DI DEKAT SUMUR BADAR .....	495
PENDIRIAN BASIS DI BADAR .....	503
KAUM MUSYRIKIN DIBERI PERINGATAN TERAKHIR.....	507
DOA MALAM SEBELUM PERTEMPURAN .....	515
PIDATO GURU KITA SEBELUM PERANG BADAR .....	517
DAN PERANG BADAR PUN DIMULAI.....	521
ABU JAHAL TERBUNUH.....	531
KEPUTUSAN MENGENAI PARA TAWANAN PERANG .....	539
KEMATIAN ABU LAHAB .....	543
HARTA PUSAKA TERSEMBUNYI MILIK HAZRAT ABBAS .....	547
MENINGGALNYA PU'TRI GURU KITA RUQAYYAH.....	551
PERNIKAHAN HAZRAT ALI DENGAN HAZRAT FATIMAH .....	553
UPACARA PERNIKAHAN .....	559
NAMA KECIL HAZRAT ALI: ABU TURAB.....	567
ORANG YAHUDI MERENCANAKAN PEMBUNUHAN .....	569
PEMBUNUHAN PENYAIR YAHUDI .....	573
UPAYA MUSYRIKIN YANG TERLUKA TERHADAP RASULULLAH.....	579

## PENDAHULUAN

Saya ingin mengawali dengan pengakuan bahwa saya tidak memiliki kemampuan untuk menulis tentang riwayat kehidupan Rasulullah saw...

Secara pribadi, saya kira, tidak ada seorang pun yang kepribadiannya mendekati kepribadian Mahluk Mulia ini untuk bisa menceritakan dengan tepat mengenai kehidupan beliau...

Saya hanya bisa menuliskan sebanyak yang saya mampu tangkap dan kaji dari yang tercermin dari puncak yang agung ini hingga ke tepi bawahnya...

Jelas sekali bahwa tidak seorang pun yang mempunyai kapasitas untuk menceritakan kehidupan wujud yang telah diungkapkan sebagai Rahmat dan Kasih Allah kepada seluruh alam... Terutama sekali jika yang bersangkutan belum mendengar dan melihat langsung penyampaian dan ajaran-ajaran beliau...!

Saya tidak menemukan hal yang lebih menantang dibanding menuliskan tentang mahluk istimewa yang memiliki alam pemikiran, pemahaman dan visi yang sangat luas ini... Namun demikian, gairah untuk melayani beliau yang tak pernah padam ini mendorong saya untuk memulai perjalanan ini, bagai semut yang memulai perjalanan untuk berziarah...

Berawal dari sebuah artikel yang saya tuliskan pada tahun 1971 dalam harian "*Bizim Anadolu*," lalu kini, 23 tahun kemudian, saya kumpulkan dan terbitkan sebagai sebuah buku dengan harapan bisa mendapatkan syafaat Rasulullah saw...

Jilid pertama akan mencakup periode Mekah dan jilid ke dua

dalam periode Madinah...

Saya berharap para pembaca yang terhormat bisa mengambil manfaat dari buku ini dan meluangkan sedikit waktu untuk mendoakan hamba yang fakir ini...

Pada kesempatan ini, saya akan menjelaskan pemikiran saya pada dua hal yang penting:

Muhammad Mustafa saw adalah HAMBAA dan RASUL ALLAH!

**Derajat tertinggi beliau tersembunyi dibalik makna dari kedua kata ini!**

**Sang HAMBAA dan RASUL dari HU!**

Guru kita, telah sampai kepada kesadaran dari pengabdianya kepada Sang Esensi Absolut dan memenuhi tugasnya sebagai seorang RASUL!

**Dengan kesadaran akan penghambaan abadi kepada Esensi Absolut, beliau telah melaksanakan tugasnya sebagai RASUL untuk menyebarkan kesadaran ini kepada yang lain!**

**Sungguh, kami hanya bisa mengatakan 'HAMBAA dan RASUL dari HU' dan tidak lebih dari itu...**

Saya berlindung kepada Allah dari memandang RasulNya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dangkal seperti:

Beliau politisi yang hebat... Beliau seorang negarawan yang terhormat... Beliau seorang pemimpin yang luar biasa... Seorang komandan yang hebat... Seorang sosiologis yang mengagumkan... dll...

Beliau adalah HAMBAA dan RASUL dari Hakikatnya ALLAH!

Ini yang saya katakan kepada mereka yang bisa melihat dan

memahami...

Bagi orang-orang yang tidak bisa melihat dan memahaminya, mereka bisa terus menghibur diri dengan gosip politik, ekonomi, dan pembelaan-diri!

Orang-orang yang tidak mampu melihat Muhammad sebagai khalifah Allah menyerupakan beliau dengan diri mereka dalam upaya-upaya omong-kosong mereka untuk menyuramkan beliau dengan berbicara tentang berapa kali beliau menikah!

Tidakkah mereka tahu bahwa awan tidak bisa menjangkau matahari, bahwa awan hanya menggelapkan apa yang ada di bawahnya, menghalangi orang lain dari cahaya yang terang!

Anggota tubuh yang paling banyak digunakan dan yang menyibukkan diri seseorang adalah organ yang paling banyak mereka lihat pada diri orang lain!

Pendeknya, seseorang menilai orang lain karena bercermin pada dirinya! Ucapan Anda mencerminkan pikiran Anda!

Sebelum Al-Qur'an diwahyukan, tiada batasan berapa banyak wanita yang bisa dimiliki seorang pria. Lebih dari itu, anak laki-laknya bisa mewarisi wanita-wanita ini jika dia meninggal! Al-Qur'an memapas nafsu yang tidak terbatas ini hingga maksimum sampai empat saja, bahkan sangat dianjurkan untuk monogami. Orang yang jujur dan tulus mana yang bisa menolak ketetapan ini?

Muhammad saw hanya berusia 25 tahun ketika pertamakali menikahi seorang janda yang berusia 40. Beliau melewati kebersamaan dengan istri beliau selama 25 tahun, secara monogami. Setelah istri beliau meninggal, ketika beliau berusia lima puluh, beliau menghabiskan sisa umurnya dengan seorang wanita berusia 65 tahun... Siapa orang yang pikirannya lurus bisa berargumen bahwa pria ini "mengejar-gejar wanita"?

Jika kita tidak memiliki wawasan untuk bisa melihat kebenaran yang tersembunyi di dalamnya, mari kita lihat sedikitnya apa-apa yang mudah dilihat.

Jika kita tidak mampu mengevaluasi RASUL ini sebagai esensi dan muasal dari Allah, mari sedikitnya kita mengenal RASUL ini sebagai yang datang dengan tugas untuk menolong kita meraih kebahagiaan abadi di kehidupan akhirat...

Mari kita menyadari...

Bahwa wujud mulia ini bukan dikirim untuk mendirikan kekuasaan dunia, bukan untuk menciptakan sebuah pemerintahan agamis, bukan untuk membangun tatanan sosial dan ekonomi... beliau bukan datang untuk membantu mengembangkan dan mensejahterakan kehidupan duniawi!

**Perbedaan ras, warna kulit, bahasa, tidak berarti apapun bagi beliau!**

Dalam pandangan beliau, setiap orang itu berharga...

Seperti halnya beliau, setiap orang telah dibentuk dengan esensi Allah. Namun sedihnya, mereka merasakan derita karena terhibab dari realita esensial dirinya!

Setiap orang, setelah waktu yang singkat ini, akan berpisah dengan dunia ini, dan memulai perjalanan abadi bermilyar-milyar tahun...

Baik ataupun buruk, setelah bangun dari mimpi duniawi ini, mereka tidak akan pernah bisa kembali kepada mimpi ini...

Oleh karena itu, hal yang paling penting adalah kehidupan abadi yang menanti setelah mimpi ini!

Kemampuan untuk meraih kehidupan abadi yang bahagia semata-mata bergantung pada kehidupan yang dijalani seseorang

di dunia ini dan pada amalan-amalan tertentu yang ditekuninya.

Seseorang bisa mengerjakan amalan-amalan yang dianjurkan ini dan menyelamatkan jiwanya dari derita abadi atau mengabaikannya dan merasakan derita yang diakibatkannya.

Ya... wujud mulia ini membuka pintu menuju Allah di dalam esensi kita, dengan fitur yang paling agungnya, Risalah beliau, untuk menolong kita menyiapkan kehidupan abadi kita setelah kematian...

Rasul ini membaktikan hidupnya untuk mencegah dan melindungi orang-orang dari derita abadi, yakni akibat yang tidak bisa dihindari karena keyakinan akan “sosok tuhan di luar sana”! Padahal kebenaran yang tak terbantahkan adalah **“Manusia tidak mendatangkan apapun kecuali apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya!”**

Ketika “mimpi” duniawi ini berakhir dengan segala pemisahan dan diskriminasinya, ketika ras, warna kulit, madzhab kehilangan makna dan validitasnya dengan kematian, kita akan menyadari betapa banyak waktu dan energi yang terbuang di jalan ini... Namun tiada cara untuk menggantinya...

**Semoga Allah memudahkan jalan untuk bisa memahami dengan sebenar-benarnya wujud mulia ini dengan nilai-nilai dan misi beliau. Semoga kita bersatu dengan keimanan kita kepada Allah, RasulNya dan Al-Qur’an dan saling menolong satu sama lain untuk menyelamatkan hidup kita setelah kematian...**

Pembaca yang terhormat...

Tiada kemuliaan yang lebih besar dibanding memiliki keimanan kepada Keesaan Allah dan menerima bahwa Muhammad Mustafa adalah Hamba dan Rasul Allah...

Saya seorang Muhammadan...!

**Dan saya selamanya tidak mampu untuk mengungkapkan rasa syukur saya karena diberkahi dengan kehormatan ini...**

**AHMED HULUSI**

13.9.1994

ANTALYA

## SEBUAH PERINGATAN

Sebelum saya mulai berbagi tentang kehidupan Guru kita Muhammad Mustafa saw, saya ingin menyampaikan sebuah peringatan yang sangat penting, yang sangat berharga, terutama di masa kini.

Apabila hadits dan ajaran Muhammad saw tertentu disampaikan kepada orang-orang tertentu yang mengaku muslim, sayangnya mereka bereaksi dengan:

*“Ini adalah perkataan dari sang utusan. Adakah ayat mengenai ini yang mengabsahkannya? Jika ada, maka ia bisa diterima. Tapi jika tak ada ayatnya di dalam Al-Qur’an, maka tidak ada keterikatan dengannya karena itu semata pendapat pribadi sang utusan... kita tak perlu mematuhi...”*

Karenanya, pada kesempatan ini saya ingin berbagi ayat-ayat berikut sebagai jawaban terhadap pendekatan ini:

**Kalian menuduh berdasarkan kabar-angin dan mengatakan perkara-perkara yang kalian tidak memiliki ilmunya seolah itu perkara yang remeh... Padahal dalam pandangan Allah itu perkara besar (penting)!<sup>2</sup>**

Ayat ini jelas-jelas menunjukkan bahwa membicarakan suatu hal, terutama mengenai agama, tanpa ilmu yang memadai – seolah itu perkara remeh atau biasa – merupakan sebuah pelanggaran yang serius!

---

<sup>2</sup>Al-Qur’an 24:15

Dengan peringatan di atas, mari kita bahas hal penting ke dua mengenai ajaran Guru kita Muhammad saw dan validitas dari mereka yang mengklaim “Ajaran Muhammad adalah ‘sunnah’ dan bukan ‘kewajiban’ karena tidak dimasukkan dengan terbuka dan secara jelas di dalam Al-Qur’an”...

Allah mengingatkan kita tentang tugas dan wewenang Rasul saw di dalam Al-Qur’an dengan ayat-ayat berikut:

- 1. Ambillah apapun yang Rasul berikan kepada kalian dan hindarilah apa yang dia larang bagi kalian...<sup>3</sup>**
- 2. Dia tidak berbicara dari kecenderungan pribadinya (imajinasinya)! Ia semata wahyu yang disingsingkan!<sup>4</sup>**
- 3. Siapapun yang mematuhi Rasul, senyatanya telah mematuhi Allah!<sup>5</sup>**
- 4. Jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu – jika kalian beriman kepada Allah dan kehidupan abadi yang akan datang – kembalikanlah hal itu kepada Allah dan RasulNya...<sup>6</sup>**
- 5. Katakanlah, “Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku agar Allah mencintai kalian dan memaafkan kalian. Allah itu Al-Ghafur, Ar-**

---

<sup>3</sup>Al-Qur’an 59:7

<sup>4</sup>Al-Qur’an 53:3-4

<sup>5</sup>Al-Qur’an 4:80

<sup>6</sup>Al-Qur’an 4:59

***Rahim.”***<sup>7</sup>

**6. Apakah mereka masih tidak tahu bahwa siapapun yang menentang Allah dan RasulNya, baginya api neraka, dia akan kekal di dalamnya? Itu adalah kehinaan yang besar.**<sup>8</sup>

**7. Nabi itu lebih utama bagi orang-orang yang beriman dibanding diri mereka sendiri!**<sup>9</sup>

**8. Barangsiapa menentang Rasul setelah realita menjadi nyata; Kami akan meninggalkan dia di jalannya dan menuntunnya ke neraka pada akhirnya! Seburuk-buruk tempat kembali!**<sup>10</sup>

**9. Jika dikatakan kepada mereka, “Kembalilah kepada apa yang telah diwahyukan Allah dan kepada Rasul,” engkau akan melihat orang-orang munafik itu berpaling dan menjaga jarak terhadapmu.**<sup>11</sup>

**10. Orang-orang yang tidak mengambil keputusan dengan apa yang telah diwahyukan Allah, mereka itu para pengingkar realita!**<sup>12</sup>

**11. Kami telah datangkan setiap rasul bagi mereka untuk ditaati dengan ijin Allah. Seandainya mereka datang kepadamu setelah menganiaya diri mereka**

---

<sup>7</sup>Al-Qur'an 3:31

<sup>8</sup>Al-Qur'an 9:63

<sup>9</sup>Al-Qur'an 33:6

<sup>10</sup>Al-Qur'an 4:115

<sup>11</sup>Al-Qur'an 4:61

<sup>12</sup>Al-Qur'an 5:44

**sendiri dan meminta ampunan dari Allah, dan jika Rasul telah meminta ampunan bagi mereka, sungguh mereka akan mendapati bahwa Allah itu *At-Tawwab* dan *Ar-Rahim*.**

**Tapi tidak demikian adanya! Demi Rabb-mu, mereka tidak akan beriman hingga mereka menunjukmu sebagai penengah atas perselisihan di antara mereka, dan mengikuti keputusanmu dengan berserah sepenuhnya dan tanpa keberatan di hati mereka.<sup>13</sup>**

Sebagai tambahan dari ayat-ayat di atas, berikut beberapa hadits yang dengan jelas menunjukkan kewenangan dan misi Rasul saw serta pentingnya mengikuti ajaran beliau:

**1. Apa kalian pikir Allah belum melarang hal-hal lain kepada kalian yang tidak dicantumkan di dalam Al-Qur'an? Bukalah mata kalian, Aku pun telah membuat perintah-perintah, berkhotbah dan melarang. Semua itu sebanyak, jika tidak lebih, dari apa-apa yang ada di dalam Al-Qur'an. (Abu Dawud)**

**2. "Bukalah mata kalian, disamping Al-Qur'an, Aku telah memberi sebanyak itu lagi." (Tirmidzi – Abu Dawud)**

**3. "Jibril AS tidak hanya membawa dan mengajarkan Al-Qur'an kepada Rasul Allah saw, dia juga membawa dan mengajari beliau As-Sunnah" (Sahih Bukhari)**

Setelah menyampaikan ayat-ayat dan hadits yang relevan dengan topik ini dan membuatnya sebagai peringatan kepada

---

<sup>13</sup>Al-Qur'an 4:64-65

### *Sebuah Peringatan*

para pembaca yang saya hormati, saya ingin menyampaikan peringatan berikut kepada mereka yang masih ragu:

Bacalah ayat-ayat dan hadits di atas dengan teliti dan cobalah untuk memahami makna yang sesungguhnya. Muslim manapun yang mengklaim beriman akan melihat dengan jelas bahwa Rasul tidak terpisah dari Allah; semua perkataan beliau adalah perintah dari Allah. Karenanya, menolak Rasul berarti juga menolak Allah...

**Rasul itu bukan dan lebih dari sekedar tukang posnya Allah, seperti anggapan sebagian orang.**

Oleh karena itu, jangan mencampakkan hadits dengan berpikir bahwa “Ini hanyalah perintah-perintah sang utusan, tidak mengapa tidak mengamalkannya pun.” Ingatlah bahwa ayat di atas, “**Barangsiapa menentang Rasul...**” ditujukan kepada mereka yang berpikiran demikian.

Istanbul, 1971



## **ERA MEKAH**



## MASA KEKACAUAN & KEBIADABAN

**Tidakkah engkau melihat bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap pasukan gajah? Bukankah Dia membuat rencana mereka sia-sia? Dan mendatangkan kepada mereka gerombolan burung-burung yang melemparkan kepada mereka batu-batu dari lempung yang keras, sehingga mereka bagai jerami yang dikunyah.<sup>14</sup>**

Di dalam kitab-kitab sejarah, tahun dimana Guru kita dilahirkan tercatat sebagai 'Tahun Gajah'. Tidak diragukan, peristiwa terbesar di Jazirah Arab pada masa itu adalah 'Peristiwa Gajah' yang terjadi 50 hari sebelum kelahiran Guru kita.

Tercatat bahwa tanggal lahir Guru kita 12 Rabiul Awwal, atau menurut kalender Gregorian 20 April 571. Semua muslim menerima ini sebagai informasi yang pasti.

Tanpa diragukan, Peristiwa Gajah adalah sebuah pelajaran yang menjadi teladan bagi kemanusiaan.

Tapi, pertama-tama mari kita berjalan mundur untuk melihat sekilas ke masa itu...

Yaman, yang terletak di sebelah Selatan Jazirah Arab, pada saat itu berada di bawah pemerintahan Zu Navas, seorang

---

<sup>14</sup> Al-Qu'ran: 105:1-5

mualaf Ibrani. Di masa lalu, Zu Navas adalah seorang penyembah berhala, yang identitas kelaminnya agak bermasalah karena karakter dan caranya berdandan dan perilakunya bertentangan sifat dan perilaku seorang pria. Karena sifat rendah diri dan mempunyai masalah kelemahan, dia kemudian memeluk Judaisme dan berganti nama menjadi Joseph (Yusuf). Dengan itu, dia merasa ‘superior’ dan mampu menutupi karakter kewanitaannya dengan agamanya yang baru. Pada ketika itu, dia meradang dan benar-benar menggali lubang api dan melempar rakyatnya yang menentang Judaisme ke dalamnya hingga mati terbakar – baik itu penyembah berhala ataupun yang beragama Kristen. Dia akan memaksa dan menyiksa rakyatnya, terutama orang-orang Kristen, untuk menjadi Yahudi dengan cara apapun...

Sampai sejauh itulah kekacauan yang menguasai masa itu.

Guru kita, beberapa waktu kemudian, memberikan contoh berikut untuk menggambarkan derita rakyat di masa itu:

*“Di masa lalu ada seorang Sultan dan peramalnya. Ketika sang peramal menjadi tua, dia berkata kepada sang Sultan. ‘Aku telah tua, tugaskan kepadaku seorang pelayan agar aku bisa mengajarnya cara meramal.’ Maka sang Sultan pun mengirimmnya seorang anak muda. Setiap hari, anak muda ini akan melewati seorang pendeta ketika berjalan menuju sang peramal. Pada suatu hari, dia duduk dan menyimak kepada sang pendeta. Dia begitu terpengaruh oleh apa yang didengarnya sejak hari itu sehingga dia akan berhenti di tempat pendeta itu setiap hari dan menyimak ceramahnya, sebelum berangkat menuju sang peramal. Sang peramal akan memukul dan menghukumnya jika dia datang terlambat.*

*Ketika anak muda itu menceritakan perihal itu kepada sang pendeta, sang pendeta menginstruksikan kepadanya “Apabila engkau merasa takut dengan sang peramal, katakan kepadanya engkau ditahan oleh keluargamu, dan apabila engkau takut dengan keluargamu katakan kepada mereka bahwa engkau ditahan oleh sang peramal.” Hari-hari berjalan seperti ini, lalu suatu hari anak muda ini menjumpai seekor binatang buas yang menghalangi perjalanan orang-orang. Dia memungut batu dan berpikir, hari ini kita akan membuktikan apakah sang pendeta atau sang peramal yang lebih baik. Kemudian dia berdoa, “Ya Allah, jika engkau lebih setuju dengan pekerjaan sang pendeta dibanding pekerjaan sang peramal, bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang bisa lewat...” lalu melemparkan batu itu. Binatang buas itu pun mati dan orang-orang pun bisa melewati jalan. Kemudian si anak muda pergi menuju sang pendeta dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi. Pendeta itu berkata kepadanya, “Anakku, hari ini engkau lebih baik dibanding aku. Kemuliaanmu telah mencapai derajat yang aku ramal sebelumnya. Tentu saja engkau akan segera menjumpai masalah. Apabila engkau menjumpainya, jangan beritahu mereka tentang tempatku.”*

*Waktu pun berlalu. Anak muda itu menyelamatkan orang-orang lepra dan menyembuhkan orang buta dan sakit. Kemasyhuran anak muda itu sampai ke telinga seorang yang buta, yang menjadi anggota dari dewan Sang Sultan. Dia pergi kepada anak muda itu dengan membawa hadiah-hadiah yang mahal dan berkata, “Jika engkau menyembuhkanku, akan kuberikan semua ini untukmu.” Anak muda itu menjawab, “Aku tidak bisa menyembuhkan siapapun. Hanya Allah yang menyembuhkan! Jika engkau beriman kepada Allah, aku akan berdoa, dan Allah akan menyembuhkanku...” Maka, laki-laki*

*itu menaruh keyakinannya kepada Allah dan penglihatannya disembuhkan.*

*Dia kemudian pergi ke Sultan dan duduk di sampingnya seperti biasanya. Sang Sultan bertanya, "Siapa yang mengembalikan penglihatanmu?" Laki-laki itu menjawab, "Tuhanku!" Sang Sultan berseru, "Kau punya tuhan selain aku!? Laki-laki itu menjawab, "Allah adalah tuhan saya dan juga tuhan Anda!"*

*Oleh sebab itu, Sang Sultan menyiksanya hingga dia mengatakan tempat dimana anak muda itu berada. Anak muda itu ditemukan dan dibawa kepada sang Sultan dan sang Sultan pun bertanya kepadanya, "Anakku, aku mendengar kekuatan sihirmu bisa memberikan kesembuhan kepada orang yang buta dan lepra...?" Anak muda itu berkata, 'Aku tidak menyembuhkan siapa pun, hanya Allah yang menyembuhkan...'*

*Oleh sebab ini, sang Sultan menyiksa berat anak muda ini tiada henti hingga akhirnya dia memberitahu mereka dimana sang pendeta berada.*

*Sang pendeta segera dibawa kepada sang Sultan dan dia pun memerintahkan kepada sang pendeta, "Lepaskan agamamu!" Namun sang pendeta menolak.*

*Sang Sultan meminta gergaji dan meletakkannya di kepala sang pendeta dan membelahnya menjadi dua.*

*Kemudian laki-laki dari dewannya dibawa dan diperintah untuk melepaskan agamanya. Dia pun menolaknya dan sang Sultan pun membelah kepalanya menjadi dua.*

*Kemudian si anak muda dibawa dan diperintah, "Lepaskan agamamu!" dan anak muda itu pun menolaknya. Maka, sang*

*Sultan menyerahkannya kepada sekelompok orang bawahannya dan berkata kepada mereka, “Bawa anak muda ini ke gunung anu. Jika kalian sudah sampai ke puncaknya, dan jika dia melepaskan agamanya maka itu bagus, tapi jika tidak lemparkan dia ke bawah gunung!”*

*Orang-orang Sultan itu membawa dia ke puncak gunung dan anak muda itu berdoa, “Ya Allah, lindungilah aku dan beri mereka pembalasan” dan tiba-tiba gunung pun berguncang dan membinasakan orang-orang itu.*

*Anak muda itu pun kembali menuju kepada sang Sultan dan sang Sultan bertanya kepadanya, “Dimanakah teman-temanmu?” Anak muda itu menjawab, “Allah menyelamatkanku dari mereka.” Maka sang Sultan pun menyerahkan anak muda itu kepada kelompok lain dari orang-orangnya dan berkata kepada mereka, “Letakkan dia di perahu (yang disebut Qarqur) dan bawa dia ke tengah-tengah samudera. Jika dia melepaskan agamanya maka itu bagus, tapi jika tidak lemparkan dia ke lautan!”*

*Mereka membawa anak muda itu dan dia berdoa, “Ya Allah, lindungi dan selamatkanlah aku dari orang-orang ini” Tiba-tiba perahu itu terbalik dan semua laki-laki itu tenggelam kecuali anak muda itu.*

*Anak muda itu berjalan kembali kepada sang Sultan dan sang Sultan bertanya, “Apa yang terjadi dengan teman-temanmu?” Dia menjawab, “Allah menyelamatkan aku dari mereka!” lalu menambahkan, “Engkau tidak bisa membunuhku hingga engkau melakukan apa yang kukatakan!” “Apa yang engkau mau aku melakukannya?” tanya sang Sultan.*

*“Kumpulkanlah semua orang di tempat terbuka dan ikatlah*

*aku di sebuah pohon kurma. Kemudian ambil panah dan busurku dan katakan, “Dengan nama Allah, Tuhan dari anak muda ini!” dan panahlah aku. Jika engkau melakukan ini, engkau bisa membunuhku.*

*Maka, sang Sultan mengumpulkan semua orang dan mengikat anak muda itu di sebuah pohon kurma. Dia mengambil sebuah panah dari kantung panah anak muda itu dan memasangnya pada busurnya lalu berkata, “Dengan nama Allah, tuhanmu dari anak muda ini!” lalu menembakkan panahnya. Panah itu mengenai pelipis si anak muda, anak muda itu meletakkan tangannya di pelipisnya lalu meninggal.*

*Setika itu orang-orang berseru, “Kami beriman kepada Tuhannya anak muda ini!”*

*Kawan sang Sultan berpaling kepada sang Sultan dan berkata, “Kau lihat apa yang terjadi? Apa yang paling kau takutkan menjadi kenyataan, orang-orang telah beriman!”*

*Kemudian sang Sultan memerintahkan orang-orangnya untuk menggali parit di jalan-jalan dan memenuhinya dengan api.*

*Dia memerintahkan, “Lemparkan setiap orang yang menolak untuk melepaskan agama barunya ke dalam api!”*

*Setelah semua orang disiksa dan dibakar hingga mati, akhirnya tersisa seorang wanita berdiri dengan seorang anak di tangannya. Sesaat sebelum wanita itu ragu-ragu di hadapan api, anaknya berkata, “Ibu, kuatlah dan sabarlah, karena engkau berada di jalan yang lurus!”*

*Seperti itulah kebiadaban dan kebrutalan yang menguasai masa itu...*

## KISAH PASUKAN GAJAH

Akhirnya, Justinian 1, kaisar Bizantium yang beragama Kristen mendengar penyiksaan terhadap orang-orang Kristen itu. Dia merasa terganggu dan menulis surat kepada Raja Abisinia Negus untuk membalaskan dendam bagi orang-orang Kristen, karena terlalu jauh dan mustahil pada saat itu baginya untuk melakukan perjalanan ke Yaman. Sementara Raja Abisinia Negus bertetangga dengan Yaman, sehingga tidak akan berat baginya untuk melakukan itu.

Merespons permintaan ini, Raja Negus mengirimkan 70 ribu tentara ke Yaman untuk menyerang Zu Navas. Pasukan itu dipimpin oleh seorang komandan bernama Aryad, yang dalam waktu singkat menyerbu Yaman dan menimbulkan pembantaian besar-besaran di lingkungan sekitar.

Zu Navas dikalahkan. Ketika tidak melihat jalan keluar, dia melarikan kudanya ke laut dan melakukan bunuh diri. Aryad terus melakukan pembantaian dengan kejam hingga tidak menyisakan seorang pun darinya.

Dengan tidak berdaya dan putus asa, rakyat meminta Abrahah untuk menyelamatkan mereka, yang kemudian menyerang Aryad. Setelah pertempuran berdarah yang panjang, Abrahah membunuh Aryad dan menguasai Yaman.

Abraham kemudian menjadi penguasa tunggal dari Himyar.

Namun, ketika Raja Negus mendengar ini, dia merasa terhina; dia menganggapnya sebagai pemberontakan terhadapnya lalu bersumpah, “Jika aku tidak menggunduli kepalanya dan menginjak tanahnya, semoga terkutuk jalanku!”

Tidak lama setelah Abraham menerima berita ini... Dia segera mencukur rambutnya dan memasukkannya ke dalam sebuah katong, dan mengisi kantong yang lain dengan tanah Yaman dan mengirimkannya kepada Raja Negus.

Petisi Abraham sebagai berikut:

“Wahai Sultan dari para Sultan!

Aryad itu pelayanmu, begitu juga aku... Dia melakukan kekejaman yang mengerikan di Yaman yang akan mempermalukan dan menghinakan Negus. Tak tahan lagi dengan perilakunya itu, aku terpaksa melakukan tindakan dan menghentikannya agar tidak mempermalukan namamu. Tujuanku adalah menjunjung tinggi perintahmu dan kemuliaanmu di Himyar, bahkan lebih dari itu. Aku mendengar sumpah Anda mengenai pelayanmu, karenanya aku kirimkan semua rambutku dan juga tanah Yaman. Taruhlah itu di bawah kaki Anda dan injaklah agar sumpahmu terlaksana.

Pelayanmu Abraham...”

Merasa tersanjung, Raja Negus mengirimkan kata ampunan dan memerintahkan kepadanya untuk tinggal di sana beberapa lama lagi.

Ibu kota Afrika Selatan pada saat itu adalah Sana. Namun

begitu, kaum musyrikin akan mengunjungi Kabah selama musim ziarah. Ini membuat Abrahah berpikir... Bagaimana bisa begitu banyak orang yang mau melakukan perjalanan yang sangat jauh untuk mengunjungi bangunan berdinding empat yang terisi batu-batu dan berhala-berhala?

Dia bertanya kepada orang-orang yang berada di bawah pelayanannya, “Bangunan itu terbuat dari apa?”

Mereka menjawab, “Bebatuan!”

“Dan diselimuti dengan apa?”

“Dengan kain belang-belang dari Yaman.”

**Kemudian Abrahah bersumpah dengan nama Yesus bahwa dia akan membangun yang lebih unggul dari itu.**

Pembangunan pun segera dilaksanakan. Dalam waktu singkat, sebuah gereja tanpa tanding berdiri dengan sebutan Al-Kilis, satu-satunya di jazirah Arab...

Batu-batunya dibawa dari reruntuhan Balkis, tiang-tiang marmer berharga dipasang di dalamnya dan dinding-dindingnya diselimuti dengan mosaik yang luar biasa... Pintu-pintunya terbuat dari pelat-pelat perunggu yang dilekatkan dengan paku-paku dari emas dan perak. Lantai-lantainya dihias dengan marmer-marmer besar berwarna-warni. Pintu menuju altar dihiasi dengan batu-batu mulia dan kayu salib di gereja itu memiliki intan-intan besar di tengah-tengahnya.

Ketika pembangunan selesai, Abrahah mengumumkan bahwa gereja Kristen terbesar telah dibangun dan mengundang, *atau lebih tepatnya memaksa*, setiap orang untuk mengunjunginya, termasuk para pejarah yang datang

mengunjungi Kabah.

Pemaksaan itu menimbulkan perlawanan dan sejalan dengan waktu orang-orang mulai mengeluh. Akhirnya, pada suatu malam, seseorang yang bernama Nufail memasuki gereja itu dan membuang hajat di depan altar. Dia kemudian berlalu tanpa seorang pun mengetahuinya.

Esok paginya ketika para penjaga membuka gereja itu dan mendapati kotoran manusia di depan altar, mereka berlari menuju Abrahah untuk melapor. Abrahah sangat murka. Dia bersumpah, “Mereka melakukan ini karena aku memalingkan mereka dari Kabah Arab! Aku bersumpah akan meruntuhkan Kabah mereka hingga rata dengan tanah!”

**Abrahah mengumpulkan 60 ribu tentara dan berbaris menuju Kabah. Pasukan tentara ini dipimpin oleh monster gajah hibrida bernama Mahmud, yang dikirim oleh Raja Negus sebagai perkuatan, yang dibelakangnya diikuti oleh 12 gajah biasa...**

Di perjalanan, sebuah suku arab mencoba menghentikan mereka, akan tapi tidak berhasil. Tentara Abrahah menyerbu ke arah Mekah tiada tertahan. Pasukan tentara ini berhenti di Thaif, dimana mereka disambut baik oleh para pemimpinnya dan didukung oleh seorang pemandu.

Di masa lampau penduduk Thaif tidak pernah berpihak kepada kebenaran. Di kemudian hari, mereka pun akan menimbulkan salah satu penderitaan besar kepada Guru kita Muhammad saw.

Pasukan tentara ini berhenti dalam jarak setengah hari dari Mekah untuk menginap dan beristirahat. Sementara itu,

## *Kisah Pasukan Gajah*

Abraham mengugaskan seorang utusan dengan salah seorang komandan untuk menyelidiki area sekitar Mekah. Utusan itu, bersama suku Tihamah, menjarah barang-barang milik para kafilah termasuk 200 ekor unta milik Abdul Mutholib, kakek dari guru kita, lalu kembali kepada Abraham...

Salah seorang dari kafilah yang melihat kejadian ini berlari menuju Abdul Mutholib dan memberitahukan situasi saat itu. Mengetahui ini, Abdul Mutholib segera berangkat menuju pangkalan Abraham.

Di sana, dia mendapati Zu Nafr, pemimpin dari salah satu suku yang melawan Abraham di perjalanan, yang kini jadi tawanan. Dia menjelaskan situasinya dan meminta nasihat kepadanya.

Zu Nafr mengatakan kepada Abdul Mutholib untuk menemui Nufail, seorang pengendara unta, untuk menyampaikan salam dan meminta kepadanya untuk menyusun pertemuan dengan Abraham...

Abdul Mutholib menemui Nufail, menjelaskan situasinya dan memintanya untuk menyusun pertemuan dengan Abraham.

Nufail membawa Abdul Mutholib dan menuju tenda Abraham. Dia masuk ke tenda sendirian dan berkata, "Wahai Sultan yang agung! Penguasa Quraisy, pemimpin umatnya, Abdul Mutholib datang untuk mengunjungi Anda, dia menunggu izin Anda untuk masuk. Mohon sudi kiranya untuk menerima kehadirannya..."

Abraham tidak mempunyai urusan dengan penduduk Mekah, maka dia pun menerima masuk Abdul Mutholib ke tendanya.

Ketika Abdul Muthalib masuk, secara tanpa sadar Abrahah berdiri. Abdul Muthalib mempunyai kharisma besar yang tidak terindera oleh Abrahah... Dia berjalan menuju Abdul Muthalib dan berkata, “Selamat datang pemimpin Mekah!” dan mempersilakan duduk di kasur di samping singgasananya, kemudian duduk di sampingnya. Mereka mulai bercakap dengan bantuan seorang penerjemah....

“Katakan padaku! Apa yang Anda inginkan dariku?”

Abdulmuthalib menjelaskan, “Utusan Anda menyerang lingkungan kami dan menjarah 200 ekor unta saya. Saya mohon Anda mengembalikan unta-unta saya...”

Wajah Abrahah langsung masam...

“Ketika Anda memasuki tendaku, Anda kelihatan sebagai orang besar! Tapi sekarang, setelah mendengar permintaan Anda, Anda tidak lebih berharga di mataku dibanding seekor nyamuk... Karena aku datang untuk meratakan milik Anda yang paling berharga, warisan leluhur Anda, Kabah itu! Bukannya memintaku mundur dan menyelamatkan Kabah, malah Anda meminta kembali unta-unta Anda?!”

Abdul Muthalib tersenyum dan berbicara dengan jelas:

“Apa salahnya dengan itu wahai Sultan? Aku memiliki unta-unta itu dan bertanggungjawab atas perlindungan mereka. Karena itulah saya meminta Anda mengembalikannya. **Adapun mengenai Kabah, itu milik Allah, maka tanggung jawab Allah lah untuk melindunginya!**”

Abrahah marah sekali.

“Tiada kekuatan yang bisa melindungi Kabah terhadapku!”

Jawaban Abdul Mutholib sederhana dan jelas:

**“Itu bukan urusanku. Itu antara Anda dan Allah, sang pemilik Kabah!”**

Abraham pun memerintahkan untuk mengembalikan unta-unta itu kepada Abdul Muthalib, kemudian memerintahkan kepada tentaranya untuk bersiap menyerang Kabah sesegera mungkin.

Ketika Abdul Muthalib kembali ke Mekah, dia menyampaikan kepada penduduk Mekah bahwa Abraham memutuskan untuk menyerang Mekah dan meruntuhkan Kabah apapun yang terjadi. Dia menginstruksikan kepada mereka untuk membawa harta mereka yang paling berharga dan mundur ke pegunungan.

Kemudian dia berpegangan pada simpai Kabah dan berdoa:

**“Ya Ilahi! Bahkan seorang hamba pun melindungi rakyatnya dan anak-anaknya. Dengarlah tangisan dan ratapan kami! Ya Ilahi, lindungi rumahMu agar orang-orang jahat tidak menghancurkannya! Kami memohon keselamatan Kabah dari Engkau semata, jangan hentikan karuniaMu kepada kami, bahkan untuk sesaat! Hinakanlah Negus dengan murkaMu, jangan biarkan nenek-moyang Quraisy tersiksa di alam kubur mereka! Jika kiblat kami (Kabah) diambil Negus, itupun dari ketetapanMu, tapi jangan biarkan kami menyaksikannya!”**

Setelah menyelesaikan doanya, Abdul Muthalib membawa keluarganya mundur ke pegunungan, dimana semua penduduk Quraisy bermalam. Ketika fajar tiba, penduduk Quraisy

memandang ke arah pangkalan Abrahah dari kejauhan...

Pasukan yang sangat besar dengan 60.000 tentara, monster gajah raksasa yang diikuti 12 gajah lainnya sedang berbaris menuju Mekah... Setiap orang terpana dan bertanya-tanya... Apakah mereka benar-benar akan meluluh-lantakkan Kabah?

**Ketika pasukan tentara itu mendekati Mekah, tiba-tiba pengendara unta di atas Mahmud, si gajah raksasa, meluncur turun melalui belalainya dan membisikkan sesuatu di telinganya. Lalu tiba-tiba, binatang raksasa itu berlutut ke tanah. Bagaimana itu terjadi? Mengapa itu terjadi? Tidak seorang pun yang mengerti! Sementara itu sang pengendara unta berlari ke pegunungan dan menghilang di tengah-tengah tebing batu...**

Setiap orang kebingungan! Para pengendara unta lainnya mengambil alih dan mencoba membangunkan sang gajah... Apa pun yang mereka lakukan tidak membuat sang gajah bergerak. Akhirnya, seseorang membuat kepalanya berputar ke arah Yaman. Setelah itu, Mahmud berdiri dan mulai berlari ke arah Yaman.

Para tentara dan para komandan sangat marah. Mereka menaiki unta mereka dan mengejar Mahmud. Mereka membacok kepalanya dengan golok kecil, menariknya dengan kait, dan mencambukinya, namun tidak berhasil! Sang raksasa teguh dengan pendiriannya! Tidak mau pergi ke arah Mekah!

Para tentara termangu-mangu dan kebingungan. Mereka mulai kehilangan keteraturan, dengan putus asa memikirkan mengapa situasi ini terjadi. Lalu tiba-tiba awan-awan hitam mulai muncul di langit dan bergerak mendekati dan semakin mendekati Abrahah dan pasukannya... Pada awalnya, mereka

pikir itu pasti hujan, mereka mengambil pakaian tebal dan tikar-tikar anti hujan mereka... Tapi kemudian mereka menyadari bahwa awan-awan hitam itu bukanlah awan, melainkan kawanan burung. Mereka adalah burung-burung Ababil. Masing-masing burung membawa tiga buah batu; satu di paruhnya dan dua di kakinya.

Ini adalah mu'jizat dari sang pemilik Kabah... Sebuah cerminan dari realita ayat yang nantinya diwahyukan kepada Guru kita beberapa tahun kemudian:

**“TENTARA-TENTARA LANGIT DAN BUMI KEPUNYAAN ALLAH”<sup>15</sup>**

Masing-masing burung Ababil dengan sangat sadar dan bersengaja melemparkan batu ke kepala orang-orang Abisinia... Batu-batu yang dinamai “sijjin” ini menembus kepala mereka dan merusak total tubuh mereka...

Para penduduk Quraisy, yang mengamati dari pegunungan, mulai berpesta sambil terkejut dan teramat bersukaria!

Ada hal yang sangat misteri mengenai batu-batu ini... Siapapun yang terkena olehnya langsung terinfeksi dan terbakar, dan bagian yang terbakar ini terlepas dari tubuhnya. Para tentara tercerai-berai, berlari tanpa arah berusaha menghindari dari burung-burung ini. Di sisi lain, Abraha telah menaiki untanya dan berusaha berlari dengan kaki-tangannya. Lalu tiba-tiba, sebuah batu mengenainya dan tubuhnya langsung terbakar, dan anggota tubuhnya mulai berjatuhan. Dalam waktu singkat, tidak ada yang tersisa dari ke 60.000 tentara itu selain anggota-anggota tubuh yang melepuh dan

---

<sup>15</sup>Al-Qur'an 48:7

beberapa orang yang masih menggeliat dan gemetar meregang rasa sakit...

**Setelah peristiwa itu mereda dan semua burung berlalu, orang-orang Mekah turun dari pegunungan dan mulai melakukan pesta syukuran, sedangkan sebagian kecil dari mereka yang monoteis berdoa kepada sang pencipta alam semesta dengan khidmat dan penuh rasa syukur...**

Inilah Kisah Pasukan Gajah yang terjadi 50 hari sebelum kelahiran Guru kita... Semua penduduk dan pengunjung kota Mekah hadir dan mengalami peristiwa itu. Inilah sebabnya surat “Al-Fiil” yang diwahyukan setelah misi risalah diberikan kepada Guru kita, tidak seorang pun yang menolak kebenarannya. Juga setelah peristiwa ini pula penyakit campak dan cacar mulai muncul... Mungkin batu-batu “sijjin” yang dibawa burung-burung Ababil ini mengandung bibit penyakit ini...

## KELAHIRAN ORANG YANG DITUNGGU- TUNGGU

Lima puluh hari setelah Peristiwa Gajah...

Putra Abdul Mutholib, Abdullah, bepergian untuk mengunjungi paman-pamannya. Beberapa waktu kemudian terdengar berita bahwa Abdullah jatuh sakit dan telah meninggal dunia...

Aminah, istri Abdullah, sedang mengalami persalinan di rumah mertuanya... Hari menjelang petang, dan malam pun mulai tiba. Ada beberapa perempuan di dalam ruangan itu yang berusaha menenangkan Aminah selama persalinan berlangsung. Namun beberapa sumber mengatakan, Aminah tidak merasakan nyeri ketika melahirkan Muhammad...

Kemudian, Syifa, ibu dari Abdurrahman bin Auf, memegang kedua tangan Aminah dan berkata kepadanya untuk mengejan...

Hampir seperti berada di dunia lain, Aminah seolah melihat sesuatu...

Konsep dan persepsi waktu telah berubah...

Satu tarikan nafas lain yang besar diikuti sebuah dorongan... dan ya... keluarlah beliau...

Orang yang dinantikan, rahmat dan kemuliaan bagi dunia, telah lahir...

Ketika para wanita itu akan memotong tali pusarnya, mereka terheran melihat bahwa ia telah terpotong! Beliau kemudian diambil, dibungkus dengan kain bersih, dan diletakkan di atas sebuah baskom. Telah menjadi tradisi bahwa jika seorang anak lahir di malam hari, wajahnya tidak boleh dilihat hingga fajar menyingsing...

Tiba-tiba terdengar sura retakan yang keras, baskom itu terbelah dua! Sang bayi yang berbaring di dasarnya sedang bergembira mengisap jempolnya dan tersenyum ke arah mereka...

**Itu tanggal 12 Rabiul awwal...** Pada malam itu banyak peristiwa aneh terjadi di berbagai belahan dunia...

Api suci para penganut Zoroaster yang tidak pernah padam selama 100 tahun tiba-tiba padam pada malam itu.

Marmer-marmer Istana Kisra pecah dan mozaik-mozaik di dindingnya jatuh berantakan di malam itu...

Para peramal di berbagai tempat di belahan dunia membuat pengumuman bahwa di malam itu sang Pengatur Dunia telah datang dan dia akan menjadi Nabi terakhir untuk memuliakan dunia...

Kaum Yahudi mengetahui bahwa orang yang ditunggu-tunggu, yang dipanggil Ahmad, telah lahir malam itu dan mereka mulai menyelidiki dimana dia berada...

Seorang peramal Yahudi kebetulan ada di Mekah untuk urusan usaha ketika itu... Dia diberitahu oleh seorang jin yang

mempunyai hubungan dengannya, bahwa seorang Nabi akhir jaman telah lahir... Dia segera pergi ke Haram Asy-Syarif dan menemui Hisyam bin Mughirah, Walid bin Mughirah, dan Utbah bin Rabi'ah dan mencari informasi dari mereka.

“Kami tidak tahu! Kenapa engkau bertanya?”

“Sungguh aku merasa dipermalukan dan kecewa dengan kalian!” peramal Yahudi itu melanjutkan. “Bagaimana kalian tidak tahu? Wahai kaum Quraisy, ketahuilah bahwa Nabi terakhir dari Islam, Ahmad, lahir malam ini. Jika ada kebohongan dalam perkataanku, aku akan mengingkari kesucian kaum Quraisy! Di antara tulang-tulang belikatnya dia memiliki tanda lahir berwarna merah, tanda lahir ini hanya dia yang memilikinya!”

Pada malam itu ramai pembicaraan di keluarga orang-orang Quraisy yang ditanyai informasi oleh sang peramal Yahudi itu. Ketika perkataan Yahudi itu menyebar, keluarga mereka mengatakan bahwa cucu Abdul Muthalib lahir pada malam itu...

Esok paginya, ketiga laki-laki itu menemui sang peramal Yahudi dan bertanya, “Bagaimana engkau bisa tahu bahwa bayi yang engkau tanyakan malam kemarin itu lahir di lingkungan masyarakat kami?”

“Lupakanlah mengenai apa yang kutahu dan katakan apakah dia lahir sebelum aku bertanya kepada kalian ataukah setelahnya?”

“Sebelum engkau bertanya!” jawab mereka...

“Dan nama dia Ahmad?”

“Ya, nama dia Ahmad!”

“Maukah kalian membawaku kepadanya?” pinta sang peramal.

Maka, ketiga laki-laki itu membawa peramal Yahudi itu ke rumah Abdul Muthalib. Sang peramal memeriksa Guru kita dan melihat tanda lahirnya. Dengan sangat keheranan dan terkejut dia berkata, “Kalian ini memalukan, tidak tahu siapa anak ini sebenarnya!”

“Mengapa engkau berkata begitu, dia hanya seorang anak yatim?!” mereka bertanya dengan bingung.

**“Bukan!” sang peramal melanjutkan...**

**“Seperti telah kukatakan malam kemarin, dia adalah Nabi akhir jaman yang ditunggu-tunggu! KENABIAN BAGI BANI ISRAIL KINI TELAH BERAKHIR. INI SEBAGAI PERTANDA BAHWA ULAMA-ULAMA DAN PARA PERAMAL YAHUDI TIDAK LAGI BERHARGA! INI PERTANDA BAHWA YAHUDI AKAN DIBANTAI DAN BANGSA ARAB, MELALUI NABI INI, AKAN DIBEBASKAN DAN MERAH KESELAMATAN!”**

Abu Lahab, sang paman yang akan menjadi musuh terbesar bagi Guru kita, sedang di rumahnya malam itu... Beberapa jam kemudian, Tsuwaibah, pelayan Abdul Muthalib berlari menuju rumah Abu Lahab. Sambil terengah-engah, dia berseru:

“Berita gembira Tuan! putra dari Abdullah bin Abdul Muthalib, saudara Anda, telah lahir...!”

Abu Lahab sangat girang, itu sungguh berita gembira bahwa mendiang saudaranya mempunyai seorang anak...

## *Kelahiran Orang Yang Ditunggu-Tunggu*

“Oh Tsuwaibah, engkau sungguh membuatku bahagia. Aku membebaskanmu dari perbudakanmu; sekarang engkau wanita merdeka!”

Tapi waktu dan ambisi untuk kekuasaan dan kedudukan akan mengubah setiap orang dan segalanya...

Setelah kelahirannya, Guru kita menyusu dari ibunya untuk beberapa hari pertamanya, kemudian dia disusukan oleh Tsuwaibah, pelayan Abu Lahab...

Sudah menjadi kebiasaan pada masa itu bahwa setiap tahun di penghujung musim semi, suku-suku dari pinggiran Mekah berdatangan ke kota, mengambil bayi yang baru lahir dan kembali ke rumah mereka. Ini merupakan kebiasaan yang saling menguntungkan. Anak-anak dibesarkan di lingkungan yang bersih dan kondisi alami, sementara keluarga pengasuh dibayar untuk merawatnya...

Di tahun itu, sekitar tanggal 20 Rabiul Awwal, Suku Bani Sa'ad harus berangkat ke Mekah... Suku ini paling menonjol dalam hal menyusui dan menjaga bayi. Di antara para wanita yang kuat dan kekar di suku itu ada seorang wanita yang agak kurus dan lemah... Namanya Halimah Hatun. Air susunya sangat sedikit...

Dia pun, bersama suaminya, telah berangkat bersama suku itu, dalam usaha mencari peluang... Mereka relatif miskin dan melakukan perjalanan dengan seekor keledai kecil dan unta tua kurus dengan dua punuk. Keledainya hampir tidak bisa berjalan, dan untanya hanya memberikan setetes susu dalam waktu berjam-jam...

Di gurun pasir yang sangat luas, ibu-ibu Bani Sa'ad yang

makmur dan sehat menuju Mekah dengan gembira, sementara rombongan Halimah yang lambat dan tertatih-tatih membuatnya semakin jauh ketinggalan. Jarak mereka dengan anggota suku lain hampir dua jam perjalanan...

Ketika mereka tiba di Mekah, ibu-ibu Bani Sa'ad yang menonjol, yang memiliki pasokan air susu ibu yang berlimpah, dan yang tiba jauh lebih dini, telah mengambil bayi-bayinya! Halimah sangat sedih... Dia akan kembali ke rumah dengan tangan hampa, belum lagi caci-maki dan cemoohan yang akan diterimanya dari mereka yang lain...

Lalu tiba-tiba terdengar sebuah suara dari kejauhan... Seseorang lagi mencari perawat yang banyak air susunya...

“Adakah seseorang yang belum mendapatkan bayi?”

Itu adalah seorang laki-laki tinggi dengan wajah bersih dan berjanggut putih... Halimah bertanya kepada orang-orang di dekatnya, “Siapa laki-laki tua ini?”

“Abdul Muthalib! jawab mereka, “Salah seorang bangsawan dari suku Quraisy!”

Halimah menghampri Abdul Muthalib dan menyalaminya.

“Salam ya Abdul Muthalib!”

“Salam ya wanita, engkau dari bani apa?”

“Aku dari bani Sa'ad!”

“Dan siapa namamu?”

“Halimah!”

“Halimah yang kuhormati, aku melihat dua sifat baik

padamu. Pertama adalah kelemahan-lembutan dan ke dua adalah sopan-santun dan moral yang baik! Kemuliaan di dunia dan akhirat tersembunyi dalam kedua sifat ini... Sekarang dengarkanlah aku dengan sungguh-sungguh... Aku mempunyai seorang cucu yang yatim. Aku tunjukkan dia kepada para wanita yang tiba sebelum engkau, tapi mereka tidak mau mengambilnya (karena dia yatim). Mereka tidak yakin bahwa dia akan menguntungkan mereka. Jika engkau suka, ambillah cucu yatimku ini, mungkin sang Pencipta akan memberimu keuntungan melalui dia..."

Halimah terdiam... Dia berpikir dan bertanya, "Ijinkan aku bertanya dulu kepada suamiku..."

Ketika dia mendekati suaminya, dia sedang duduk dengan keponakannya. Ketika Halimah menceritakan situasinya, sang keponakan berkata, "Semua wanita dari Bani Sa'ad mengambil bayi dari keluarga kaya. Untuk apa mengambil seorang anak yatim dan membuatmu dalam masalah?"

Namun demikian, suami Halimah, Haris, tidak berpendapat sama...

"Kita tidak bisa kembali dengan tangan hampa... Pergi sana dan ambil anak yatim itu! Pasti ada kebaikan dalam hal ini..."

Ketika Halimah kembali kepada Abdul Muthalib dan mengatakan bahwa dia akan mengambil anak yatim itu, Abdul Mutholib menarik nafas lega dan berkata, "Semoga Allah rida kepadamu!"

Mereka kemudian pergi ke rumah Aminah. Ketika Halimah melihat Aminah, dia tercengang dengan kecantikannya... Aminah tersenyum dan menyalaminya, "Selamat datang

Halimah yang kuhormati...”

Bersama-sama mereka pergi menuju kamar dimana Guru kita tidur dengan tenang... Dia terbungkus kain bedong putih yang lembut dan wajahnya tertutup oleh sehelai sutera hijau... Perlahan-lahan dan dengan lembut, Halimah mendekatinya dan mengangkat tutup sutera dari wajahnya. Dia tidak pernah melihat seorang bayi dengan wajah yang begitu bercahaya dan nampak suci sebelumnya... Segera saja dia jatuh cinta kepadanya...

Dengan lembut dia mengangkatnya dan memeluknya... Pada saat itu juga dia merasakan gerakan aneh pada buah dadanya... Buah-dadanya yang kosong tiba-tiba semakin terisi dengan air susu secara ajaib. Dia tidak bisa mempercayainya! Dia mengeluarkan buah-dada kanannya dan mulai menyusui Guru kita. Kemudian dia teringat dengan anak laki-laknya, Hamzah, yang dia gendong di punggungnya, dan disusukannya dia di buah-dada kirinya. Sungguh peristiwa yang menakjubkan! Biarlah para wanita kaya bani Sa'ad mengambil semua bayi yang mereka suka, pikirnya, aku tidak akan menukar bayi ini dengan dunia...

Ketika dia berpamitan kepada Aminah dan Abdul Muthalib, mereka menitikkan air mata dan berdoa, “Ya Rabb... Bawalah dia ke rumah barunya dalam keadaan sehat, besarkan dia dalam keadaan sehat, dan kembalikan dia kepada kami dalam keadaan sehat...”

Halimah pergi kepada suaminya dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi... Ketika mereka berangkat menuju rumah mereka, Haris menasihati istrinya, “Halimah, jangan katakan kepada siapapun mengenai hal ini agar mereka

tidak mengirim guna-guna....”

Keledai yang tadinya datang dengan susah payah kini seolah bukan keledai yang sama! Ia berjalan bagai terbang, seperti burung, ringan dan cepat... Sebelum mengetahuinya, mereka telah melampaui suku mereka yang tadinya meninggalkan mereka lebih dini, dan kini mereka telah sampai di rumah sebelum yang lainnya.

Minggu itu, rumah Halimah penuh dengan keberlimpahan... Segala sesuatu secara mu'jizat menjadi berlimpah. Biri-biri dan unta-unta mereka memberikan banyak susu, cadangan makanan mereka tidak pernah berkurang berapa banyak pun yang mereka makan, rumah mereka penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan...

Begitulah yang dialami Guru kita selama empat tahun bersama Halimah dan Bani Sa'ad. Beliau dibesarkan dalam kondisi-kondisi terbaik. Beliau menghabiskan waktunya bermain dengan saudara sesusunya di alam pedesaan. Halimah merawat beliau dengan lebih baik dibanding kepada anak-anaknya sendiri dan melindunginya dengan mempertaruhkan nyawanya...



## BERJALAN DI BAWAH NAUNGAN AWAN

Ketika pertama kali Guru kita pergi ke luar pedesaan dengan saudara-saudara sepersusuaannya, Halimah marah kepada anak perempuannya Syaima, yang mengajaknya, dan membentakinya, “Bagaimana bisa engkau membawanya keluar di saat terik matahari begini? Dia akan tersengat matahari!”

Jawaban yang diterimanya malah membuatnya terkejut:

“Jangan khawatir ibu... Kemana pun kami pergi dengannya, selalu ada awan yang mengikuti dan memberi kami naungan...”

Karenanya, hari-hari berlalu dengan peristiwa-peristiwa luar-biasa yang ajaib...

Sementara itu Guru kita mampu memahami segala yang dikatakan kepadanya pada usia 10 bulan dan mulai berbicara pada usia 15 bulan. Dalam waktu singkat, beliau telah mempelajari dialek-dialek bahasa Arab yang paling fasih dan elok... Bahkan bertahun-tahun kemudian, beliau mengatakan kepada para pengikutnya mengenai pengetahuan bahasa Arabnya:

*“Aku adalah yang paling fasih di antara kalian! Aku berbicara dengan bahasa arab yang benar, jelas dan elok,*

*karena aku dari suku Quraisy, dan dibesarkan di antara Bani Sa'ad!"*

Pada suatu hari, Guru kita membawa biri-biri ke padang rumput dengan saudara sepersuannya Zubair... Meskipun panas terik, mereka berjalan dengan nyaman di bawah naungan awan yang mengikuti mereka... Beberapa jam berlalu, panas matahari pada puncaknya, ketika tiba-tiba Halimah dikejutkan oleh sebuah teriakan:

“Ibu! Ibu! Mereka menculik saudaraku!”

Halimah panik! Siapa yang berani melakukan hal semacam itu? Terutama terhadap anak yang diamanatkan kepadanya...

“Aku ke sana Zubair! Siapa? Siapa yang menculik dia?” Dengan jantung berdebar, dia berlari ke arah Zubair, Haris suaminya mengikutinya...

“Siapa yang membawanya?” tanyanya kepada putranya, “Kemana mereka membawanya?”

“Ke arah sini, ke arah sini!” Zubair berteriak, “Cepat, atau engkau akan mendapatinya dalam keadaan mati!”

“Apa yang terjadi? Siapa yang melakukan itu?” Halimah bertanya sambil berlari ke arah yang ditunjuk oleh Haris.

“Kami sedang berkeliling ketika tiba-tiba seorang laki-laki berpakaian putih menangkapnya dan membawanya ke atas bukit. Kemudian dia membaringkannya dan mulai membelah dadanya! Ayo cepat! Larilah dan temukan dia sebelum terlambat!”

Halimah hampir-hampir kehilangan akal! Dia berlari ke atas bukit dengan terengah-engah bersama suaminya. Dan

ketika mereka sampai ke puncak bukit, mereka melihat beliau... Beliau sedang berdiri... Wajahnya benar-benar pucat!

“Bayiku!” Halimah menariknya dan memeluknya dengan perasaan lega, “Sayangku, katakan, apa yang terjadi denganmu?”

*“Seorang laki-laki berpakaian putih datang dan membawaku ke dekat temannya...”* Muhammad menjelaskan, *“Lalu dia membaringkan tubuhku di tanah. Salah seorang darinya mengeluarkan pisau belati dari sampingnya dan membelah dadaku, kemudian mereka mengambil sesuatu dari dalam dadaku dan membuangnya. Dan mereka berkata, ‘**Kami membuang andil setan darimu.**’ Setelah itu salah satu dari mereka mengusapkan kedua tangannya di dadaku dan seketika itu juga dadaku pulih seperti sedia kala, seolah tidak pernah dibelah...”*

Mereka semua pulang dalam keadaan kaget dan terdiam... Beberapa jam kemudian, Haris berkata kepada istrinya, “Halimah... kupikir kita mesti mengembalikan anak ini kepada Abdul Muthalib dan Aminah... Bagaimana jika dia dikuasai jin? Kita akan terkena masalah besar...”

Mereka segera berkemas dan bersiap-siap untuk berangkat ke Mekah... Ketika mereka sampai ke rumah Abdul Muthalib, Aminah sangat gembira melihat putranya, walau pada saat yang bersamaan terkejut...

“Apa semuanya baik-baik saja Halimah?” dia bertanya. “Engkau kelihatan khawatir?”

“Oh tidak, tidak! Semuanya baik-baik saja...” Halimah berusaha meyakinkan Amninah, “Hanya saja angin gurun

sangat liar akhir-akhir ini, kami tidak menginginkan akibat buruk pada kesehatannya, itu sebabnya kami mengembalikannya kepada kalian...”

Aminah tahu benar bahwa itu hanyalah alasan yang dibuat-buat.

“Katakan yang sebenarnya Halimah” dia mendesak... “Apa yang telah terjadi? Jika sesuatu yang penting tidak terjadi, engkau tidak akan membawa putraku kembali!”

Halima sadar bahwa Aminah tidak bisa dibohongi... Dia mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi, lengkap terperinci.

“Itulah yang kutakutkan Aminah, aku khawatir mungkin itu jin. Dan aku khawatir jika mereka mengambilnya kembali, aku mungkin tidak akan bisa menemukan dia, maka aku mengembalikan dia kepadamu...”

Aminah mengenal baik tentang putranya, dia sadar betul akan kemuliaannya sehingga tidak merasakan kekhawatiran sedikit pun. Karena tidak terhitung peristiwa luarbiasa yang menakjubkan yang telah dia saksikan sejak kelahiran beliau...

Dia meyakinkan Halimah, “Tidak ada satu jin pun akan membahayakan anakku Halimahku sayang. Dia adalah jiwa mulia yang beruntung dengan nasib yang kuat. Sang Pencipta akan melindunginya dari semua setan...”

Merasa terhibur, Halimah dan suaminya kembali ke rumah mereka dengan Guru kita, yang tinggal bersama mereka selama setahun lagi...

## DOA ABDULMUTHALIB...

Kini Muhammad berusia lima tahun. Halimah dan suaminya Haris mengembalikan guru kita ke Mekah untuk selamanya. Namun inipun dengan tantangan.

Karena mereka berangkat di akhir pagi, ketika sampai di Mekah, kegelapan malam telah lama terlewati. Namun begitu, jalan-jalan di kota Mekah cukup ramai... Ketika mereka mencoba menembus keramaian, di satu titik, Halimah baru sadar bahwa Guru kita tidak berada di sisinya.

“Kemana dia menghilang kali ini!? Halimah berpikir dengan cemas, sambil melangkah bersama suaminya mencarinya. Mereka menyusuri semua jalan, melewati kerumunan orang, juga di jalur-jalur yang sepi. Tapi sungguh sangat mencemaskan, beliau tidak ditemukan dimana pun! Sang anak yang diamanatkan kepadanya hilang! Di kala mereka akan mengembalikannya dalam keadaan selamat lahir-batin, bagaimana dan mengapa hal ini terjadi?

“Halimah, kupikir kita mesti menemui Abdul Muthalib dan menceritakan kepadanya agar kita semua bisa mencarinya bersama-sama, mungkin itu memudahkan kita untuk mencarinya...”

Mereka bergegas menuju Abdul Muthalib dan

menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi. Bersama-sama beberapa orangnya Abdul Muthalib, mereka mencari dan memeriksa ke setiap sudut kota, lagi dan lagi. Tapi tidak, beliau tidak ditemukan dimana pun! Mereka mencari berjam-jam namun tidak menemukan tanda-tanda keberadaannya sama sekali!

Akhirnya, Abdul Muthalib pergi menuju Kabah, berlutut di depan pintunya dan mulai berdoa dengan sangat putus asa...

**“Ya Allah! Engkau lah yang mengilhamkan kepadaku untuk menamainya Muhammad! Engkau lah yang memberikan dia kepada kami! Aku mohon, jangan ambil dia dari kami! Aku mohon, kembalikanlah dia kepada kami...!”**

Sementara itu, Waraqah bin Naufal dan beberapa yang lain dari suku Quraisy mencari Guru kita di pegunungan. Ketika dia mencari di setiap sela-sela batang dan bebatuan, tiba-tiba seorang anak muncul.

Waraqah bertanya dengan rasa ingin tahu, “Siapa engkau , Nak? Apa yang sedang engkau lakukan di sini, di waktu seperti ini?”

**“Aku Muhammad, bin Abdullah, bin Abdul Muthalib...”**

Beliau ditemukan! Harta pusaka yang hilang ditemukan! Saking gembiranya, mereka segera membawa beliau menuju Kabah, dimana Abdul Muthalib masih khusyu berdoa...

“Wahai Abdul Muthalib! Ya Abdul Muthalib! Kami menemukan cucumu!”

Abdul Muthalib berdiri dengan gembira dan suka-cita...

**“Terimakasih ya Rabb! Sungguh Engkau mengabulkan doa semua orang yang berpaling kepadamu secara tulus!”**

Kemudian dia berlari menuju mereka dan bertanya, “Siapa engkau, Nak?”

**“Aku Muhammad, bin Abdullah, bin Abdulmuthalib!”**

Dia memeluk erat cucunya dengan penuh cinta dan kegembiraan...

“Dan aku adalah kakekmu, sayangku! Aku kakekmu cintaku, cahaya mataku!”

Keduanya, Abdul Muthalib dan Guru kita menangis sambil berpelukan dengan penuh rasa syukur...

Setahun kemudian, ketika Guru kita berusia 6 tahun, Aminah mengusulkan kepada ayah mertuanya, Abdul Muthalib, “Ayah, Muhammad dicintai dan sangat diperhatikan oleh kakeknya dan paman-paman dari ayahnya, dan aku sangat bersyukur karenanya. Namun, aku juga ingin dia menemui paman-paman dari ibunya agar mereka pun mencintai dan peduli kepadanya dengan selayaknya. Jika engkau mengizinkan, aku akan membawa dia ke Yatsrib untuk menemui paman-pamannya di sana...”

Abdul Muthalib setuju dengan Aminah dan berkata, “Engkau benar Aminah, pergilah dengan baik-baik dan kembalilah dengan keadaan baik-baik pula...”

Dua hari kemudian, Aminah berangkat ke Yatsrib bersama Muhammad dan pengasuhnya, Ummu Aiman.

Sepupu Aminah, Najjar, dan putra-putranya tinggal di Yatsrib. Mereka adalah keturunan dari pamannya. Segera setelah sampai di Yatsrib, Aminah berhenti di sebuah tempat yang disebut Darun-Nalga dan menuju ke rumah sepupunya. Yang penting dari rumah ini adalah tempat dimana ayah Muhammad, Abdullah, dimakamkan.

Aminah menoleh kepada putranya dan berkata, “Anakku sayang, makam ayahmu di sini. Ayahmu memiliki karakter dan fitrah yang elok. Kakekmu sangat menyayanginya, itu sebabnya beliau sangat mencintaimu. Pada suatu hari, ayahmu melakukan perjalanan usaha ke Damaskus bersama sebuah kafilah... Di saat kembali, dia berhenti di Yatsrib untuk tinggal bersama paman-pamanmu beberapa hari. Sayangnya, dia tiba-tiba sakit berat dan dalam beberapa hari kami kehilangan dia. Itu sebabnya dia dimakamkan di sini...”

Guru kita merasakan kesedihan yang mendalam untuk pertama kalinya... Karena beliau kemudian memahami apa artinya tidak mempunyai seorang ayah. Kesedihan seorang anak yatim muncul dengan sendirinya. Matanya berkaca-kaca dan dua tetesan besar mengalir melalui pipi beliau... Dengan perlahan dia terisak dan memeluk ibunya, menekan wajahnya ke dada ibunya yang penuh kasih sayang...

Siapa yang bisa tahu kenapa Abdullah meninggal dan dimakamkan di Yatsrib? Siapa yang bisa tahu di kemudian hari anaknya akan berhijrah ke Yatsrib sebagai RASUL ALLAH, tempat yang kemudian berganti nama menjadi Madinah, dimana beliau akan sering mengunjungi ayahnya, dan akhirnya pada suatu hari keduanya, ayah dan anak, akan beristirahat selamanya di kota yang sama...?

## **ANAK INI RASUL YANG DITUNGGU- TUNGGU!**

Disamping kenangan sedih, Muhammad pun mengalami masa yang menyenangkan di Yatsrib. Dia mendapat seorang teman, seorang gadis bernama Unais yang sebaya dengannya, yang sering menjadi teman bermainnya. Pada suatu waktu ada seekor burung hinggap di cerobong asap sebuah bangunan yang mirip kastil, dan mereka mencoba berbagai cara untuk membuat burung itu terbang! Di saat yang lain, teman-temannya mengajak ke sebuah kolam milik Bani Najjar dan mengajari beliau cara berenang...

Pada suatu hari, Guru kita sedang bermain dengan teman-temannya, seorang Yahudi mulai mengawasi dan mengamati beliau. Itu dilakukannya beberapa lama. Pada hari berikutnya orang Yahudi itu datang lagi, kali ini bersama seorang teman, dan mereka mengamati Muhammad bersama-sama.

Ummu Aiman yang mengawasi Muhammad dari kejauhan mengetahui ini. Ketika dia mendekati kedua orang Yahudi itu untuk mengetahui apa yang sedang mereka cari, dia mendengar mereka berkata:

**“Ini adalah anak yang akan menjadi Rasul dari umat ini... Suatu hari nanti, dia akan diusir dari kampung**

**halamannya, dan dia akan hijrah ke kota ini... Akan ada perang dan pertumpahan darah karena dia..."**

Ummu Aiman berlari menuju Aminah dan menceritakan kepadanya semua yang dia dengar, dan menambahkan dengan kepeduliannya, "Nyonya, saya takut. Saya takut mereka mencelakainya..."

Sebenarnya, orang-orang Yahudi yang memiliki pengetahuan ini selalu membicarakan tentang beliau dan menduga-duga bahwa Muhammad adalah orang yang ditunggu-tunggu. Tapi pada akhirnya, tidak satupun dari pembicaraan ini berpengaruh buruk, karena Muhammad di bawah perlindungan Allah...

## AMINAH MENINGGAL

Beberapa hari setelah kejadian ini, Aminah memutuskan untuk pulang.

Itu adalah hari ke empat atau ke lima mereka berada di gurun menuju kembali ke Mekah, ketika Aminah tiba-tiba jatuh sakit dan mengalami demam. Suhu tubuhnya begitu tinggi ke titik dimana dia hampir-hampir kehilangan kesadaran dan membuatnya jatuh. Untuk beberapa saat dia merasa lebih baik sebelum terkena serangan berikutnya.

Dalam kondisi ini, mereka hampir tidak bisa mencapai dusun terdekat yang disebut Abwa. Aminah mengalami kejang-keang yang semakin parah dan semakin sering. Guru kita, yang masih berusia enam tahun pada saat itu, sangat berduka dengan situasi yang menyakitkan itu. Beliau tidak ingin jauh dari sisi ibunya bahkan untuk sesaat pun. Terkadang mereka memaksa beliau untuk mencari angin tapi hanya sebentar beliau segera kembali ke sisinya.

Akhirnya, kondisi Aminah mencapai tahap puncaknya. Di saat-saat terakhirnya, dengan sangat sukar, beliau memutar kepalanya kearah putranya dan berkata:

**“Setiap bentuk kehidupan akan mengalami kematian; setiap yang baru akan menjadi tua. Aku telah mengisi**

**waktuku dan aku pun akan mati. Jika apa yang Allah tunjukkan kepadaku dalam mimpiku benar, engkau sungguh akan menjadi Rasul itu... Betapa terhormatnya aku bahwa Allah telah membuatku memiliki seorang putra seperti engkau... Aku akan mati, tapi Allah abadi! Karena Dia menciptakanmu, maka Dia juga akan membesarkanmu!”**

Suaranya menjadi semakin lemah, kelopak matanya bertambah berat, hingga akhirnya dengan nafas terakhirnya beliau menutup matanya dan kepalanya pun terkulai ke samping...

Guru kita kini menjadi yatim piatu... Beliau kehilangan ayahnya sebelum beliau lahir, dan kini pada usia 6 tahun, beliau menyaksikan kematian ibunya tersayang...

Esok harinya, setelah pemakaman Aminah di dusun Abwa, Muhammad dan pengasuhnya Ummu Aiman berangkat ke Mekah. Ummu Aiman sendiri belum cukup umur untuk bepergian melewati gurun dengan seorang anak kecil. Namun dengan pertolongan Allah, mereka bisa sampai ke Mekah dengan selamat lahir-batin. Setelah lima hari perjalanan melewati gurun, mereka akhirnya sampai ke rumah.

Ketika Abdul Muthalib melihat mereka, wajahnya nampak pucat. Jelas sesuatu yang buruk telah terjadi!

“Apa yang terjadi wahai Ummu Aiman, apakah engkau membawa kabar buruk?”

Muhammad berlari ke arah kakeknya, tak mampu menahan air-matanya lagi ketika Ummu Aiman berusaha menjelaskan situasinya sambil bercucuran air mata...

*Aminah Meninggal*

Abdul Muthalib memeluk erat-erat cucunya sambil meneteskan air matanya...

“Bayiku sayang, cucuku yang paling berharga... Pertama engkau kehilangan ayahmu, dan kini engkau kehilangan ibumu... Sayangku, cucuku yang malang...”

Mereka semua menangis dalam duka.



## HARI-HARI HARAM ASY-SYARIF

Kehidupan Muhammad kini seluruhnya terpusat di Haram Asy-Syarif... Dia bermain di taman-tamannya dan duduk dengan para tokoh tuanya. Ketika dewan daerah Mekah bermusyawarah pada masa itu, Muhammad akan duduk di samping kakeknya, yang menjadi ketua dewan. Tidak satu anak pun diijinkan hadir bahkan mendekat sekalipun ketika mereka melakukan rapat; mereka hanya akan mengawasi dengan kagum karpet dewan dari kejauhan.

Pada suatu musyawarah, lagi-lagi Muhammad berlari menuju Haram Asy-Syarif untuk duduk di samping kakeknya. Paman-pamannya mengulurkan tangan dan memegang tangannya untuk mencegah beliau duduk di karpet. Abdul Muthalib segera menyela mereka dan berkata:

“Jangan ganggu anakku! Biarkan apa maunya! Dia bisa duduk dimana dia suka! **Suatu hari nanti, dia akan menjadi orang besar; banyak orang akan mengagumi kedudukannya sementara banyak yang lain yang akan iri dengannya!**” Dia meraih Muhammad dan mendudukkannya di pangkuannya dan dibelainya punggung beliau... Kemudian kembali kepada dewan dan berkata, “Sekarang kita bisa melanjutkan rapat kita...”

Cinta dan kasih-sayang Abdul Muthalib kepada Muhammad semakin hari semakin besar... Muhammad tidak pernah mengulang permintaannya sampai dua kali, kakek beliau dengan penuh kasih memberikan semua yang diinginkan beliau. Pada suatu hari, dia pergi ke Haram Asy-Syarif dan melihat Muhammad duduk di atas karpetnya. Bukannya memarahinya, dengan penuh cinta dan kasih-sayang dia memandang cucunya itu dan berkata:

“Lihat, betapa pantas dia di situ... Lihat betapa mulianya penampilan dia dari cara dia duduk!”

Ketika anak manapun akan dihukum apabila duduk di tempat orang-orang yang lebih tua... Muhammad adalah cucu kesayangan yang jadi kebanggaannya... Abdul Muthalib selalu menjaganya tetap berada di sisinya. Jika Muhammad mesti pergi kemana pun tanpa dia, dia akan mengingatkan pengasuhnya mungkin ribuan kali untuk memperhatikan dan menjaganya dengan baik.

Abdul Muthalib tidak akan mengizinkan siapapun masuk ke kamarnya ketika dia tidur kecuali Muhammad. Hanya Guru kita yang diijinkan memasuki ruangan dan membangunkannya dari tidurnya...

Enam tahun telah berlalu sejak Abrahah menguasai Yaman. Sementara itu, orang Yaman telah memulihkan diri dengan dukungan dari Iran, berjuang untuk kemerdekaan mereka. Komandan yang bertanggungjawab pada perang kemerdekaan itu adalah Saif bin Dzi Yazan, yang akhirnya membawa kemenangan bagi tanah itu, mengusir orang Abisinia dari Yaman, mengumumkan kemerdekaan, dan mengendalikan pemerintahan.

### *Hari-Hari Haram Asy-Syarif*

Para delegasi Arab dari berbagai suku di sekitar jazirah Arab berdatangan untuk mengucapkan selamat kepadanya. Untuk mewakili suku Quraisy, sebuah panitia yang dipimpin orang paling mulia di Mekah, Abdul Muthalib, berangkat ke Sana, ibukota Yaman...

Itu adalah sebuah kunjungan resmi ke Sana yang istimewa pada hari itu... Wewangian dan dupa yang memikat dibakar di istana yang berhiaskan berlian yang sangat berharga serta mebel yang sangat indah...



## RAHASIA SANG SULTAN

Sultan yang baru, Saif bin Dzi Yazan, dengan mahkota di kepalanya, gaun yang dihiasi batu-batu mulia, dan sebuah pedang bertatahkan berlian, duduk di singgasana emasnya dengan keagungan seperti Alexander Agung!

Orang-orang bangsawan dari Himyar duduk di sofa di sebelah kanan dan kirinya yang dengan rajin mengikuti pujian dan ucapan selamat dari para tamu...

Ketika waktunya tiba bagi perwakilan Quraisy menuju ke hadapan sang Raja, sebuah kelompok yang dipimpin kakek dari Guru kita, Abdul Muthalib, masuk ke dalam dan mengambil tempat duduk. Di antara mereka adalah Umayyah (bin Abdusyams), Jad'am (bin Abdullah) dan As'ad (bin Abduluzza).

Abdul Muthalib berdiri di hadapan Saif bin Dzi Yazan dan memberi hormat kepadanya:

“Wahai Sultan! Tuhan Yang Maha Kuasa telah mendudukkan Anda di singgasana yang mulia. Semoga Allah melindungi Anda dari semua bentuk kejahatan... Engkau adalah raja yang orang-orang Arab akan berserahdiri dan patuh... Kami sebagai penduduk dan pelayan Haram, yang Allah tetapkan tidak dapat diganggu, mengucapkan selamat bagi Anda!

Sang Sultan bertanya, “Wahai juru-bicara, katakan kepada kami, engkau keturunan siapa?”

“Saya Abdul Muthalib, keturunan bani Hasyim dan pemimpin kaum Quraisy...”

“Jadi, engkau anak dari saudari kami?”

Saudari Dzi Yazan berasal dari suku Khazraj. Itu sebabnya dia menyapa Abdul Muthalib sebagai “anak dari saudariku.”

“Anda sangat kami terima... Aku mendengar perkataan Anda dan bisa merasakan ketulusan Anda. Anda patut tinggal di sini sebagai tamu kehormatanku... Tolong tinggal di sini di istanaku untuk beberapa lama...”

Para pemimpin Quraisy tinggal di sana selama satu bulan. Tapi selama itu, mereka tidak pernah berkesempatan untuk melihat sang Sultan lagi. Pada suatu hari, sang Sultan teringat akan delegasi dari Quraisy dan segera memanggil Abdul Muthalib. Dia kemudian memerintahkan untuk tidak membiarkan siapapun masuk selama pertemuan mereka.

Ketika di ruangan itu hanya ada mereka berdua, dia mengungkapkan isi hatinya:

“Wahai Abdul Muthalib, Aku memikul sebuah rahasia besar di dalam hati yang jauh lebih berharga dibanding berlian paling berharga sekalipun... Karena berasal dari diriku sendiri, aku ingin berbagi rahasia ini denganmu saja... Aku mengetahui berita gembira yang amat mulia bagi seluruh alam semesta, tapi terutama bagi suku Anda dan umat Anda...”

Abdul Muthalib terheran-heran, apa sebenarnya yang menjadi rahasia itu?

“Saya mendengarkan Anda, Sultanku...”

**“Seorang anak akan lahir di Tihama, dia akan menjadi matahari kebahagiaan... Di antara kedua pundaknya dia memiliki sebuah tanda lahir. Anak ini akan membawa kebahagiaan ke seluruh dunia. Dengan kemuliaannya, kalian akan dimuliakan hingga Hari Dikumpulkan (mahsyar)...”**

Abdul Muthalib gembira, “Yang mulia Sultan, mohon katakan kepadaku lebih banyak lagi...”

**“Oh Abdul Muthalib, ketahuilah bahwa anak ini kemungkinan sekali telah lahir... Namanya Muhammad atau Ahmad. Dia akan kehilangan kedua orang tuanya dan akan dibesarkan oleh kakek dan paman-pamannya. Dan pada suatu hari dia akan menjadi RASUL itu. Para penolong akan dipilih di antara kita untuk membantunya dalam misinya... Dengan para pengikut dan penolongnya, dia akan mengalahkan semua musuh dan menghancurkan semua orang yang tidak beriman. Dia akan menaklukkan banyak negeri, menyembah Allah, menghinakan Setan, membinasakan penganut Zoroaster dan menghancurkan semua berhala...”**

Abdul Muthalib bertanya lebih lanjut, “Saya tidak sanggup berterimakasih untuk informasi ini... Jika Anda berkenan, mohon tambahkan lebih rinci lagi untuk saya?”

**“Aku bersumpah demi sang Pemilik Kabah, wahai Abdul Muthalib, engkau sungguh adalah kakeknya... Perkataanku adalah benar...”**

Mendengar ini, Abdul Muthalib tersungkur ke tanah...

Saif melanjutkan, “Angkatlah kepalamu dari tanah Abdul Muthalib, semoga hatimu dipenuhi keimanan dan derajatmu ditinggikan... Jika engkau mengetahui sesuatu yang membenarkan perkataanku, tolong katakanlah...”

“Oh Sultan... Aku punya seorang anak bernama Abdullah... Dia mempunyai tempat khusus di hatiku... Ketika mencapai usia untuk menikah, dia menikahi Aminah, putri dari keluarga Wahb, salah seorang yang terhormat dari kaum Quraisy... Mereka mempunyai seorang putra dan kami menamainya Muhammad... Ketentuan Allah terjadi dan kami kehilangan kedua orangtuanya. Kini dia dibawah perawatan paman-pamannya dan aku...”

Ketika Saif bin Dzi Yazan, Sultan dari Himyar itu, mendengar ini, dia sangat gembira dan berseru:

“itulah! Ini membenarkan perkataanku! Bersungguhsungguhlah untuk melindungi dia sebaik-baiknya. Berhati-hatilah dengan orang-orang Yahudi agar tidak mencelakakannya, karena mereka lah musuh terbesarnya!

Walau bagaimanapun, Allah adalah pelindungnya yang terbaik. Tidak seorang pun akan mampu mencelakakan dia. Orang-orang Yahudi tidak pernah bisa mencelakai dia... Jagalah rahasia ini untukmu seorang, karena aku takut orang-orang akan iri dan dengki terhadapnya...

Jika umurku cukup panjang untuk bisa melihat dia sebagai seorang Rasul, aku tidak akan ragu sedetik pun untuk meninggalkan segalanya dan pergi ke Yatsrib untuk membantu dia sekuat tenaga untuk mengibarkan bendera Risalah...

**Karena aku telah mempelajari melalui ilmuku dari kitab-kitab bahwa ibukota dia adalah Yatsrib... Risalahnya akan menguat di sana dan penduduk Yatsrib akan mendukung dia. Kematianya pun akan terjadi di sana.”**

Setelah obrolan rahasia ini, sang Sultan memanggil para delegasi Quraisy lainnya dan memberikan banyak hadiah kepada mereka, dan sepuluh kali lebih banyak lagi kepada Abdul Muthalib. Kemudian dia membuat Abdul Muthalib berjanji kepadanya untuk memberi kabar tentang Muhammad setiap tahun selama dia masih hidup, lalu mengucapkan kata perpisahan.

Para perwakilan dari suku Quraisy kembali ke Mekah, tapi hanya setahun kemudian Saif bin Dzi Yazan meninggal dunia...

Ketika topik mengenai sang Sultan muncul, Abdul Muthalib akan mengatakan, **“Hadiah yang berharga dari sang Sultan layak menjadi kecemburuan, tapi berita gembira yang diberikannya kepadaku sangat jauh lebih berharga karena mengandung kebanggaan dan kehormatan bagiku dan keturunanku...”**

Tidak lama setelah Abdul Muthalib kembali ke Mekah, musim kering yang parah terjadi... Tidak ada satu awan pun di langit. Kota yang tandus ini menderita kehausan...

Pada suatu hari, Abdul Muthalib memanggil Abu Thalib dan berkata, “Bawa kepadaku anak saudaramu...”

Abu Thalib membawa Guru kita dan diberikannya kepada kakeknya.

Abdul Muthalib dengan memegang tangan Muhammad, dan orang-orang Quraisy di belakangnya, mendaki Gunung Qubais dan mulai berdoa meminta hujan. Abdul Muthalib memegang wajah Muhammad dan menghadapkannya ke arah Kabah seraya memohon:

**“Ya Rabb! Demi anak ini, berilah kami hujan!”**

Kemudian, mereka pun turun gunung dan kembali ke Mekah... **Sesaat ketika mereka mau memasuki Mekah, hujan pun mulai turun.**

Tahun itu air hujan turun berlimpah!

## ABDULMUTHALIB MENINGGAL

Delapan tahun telah berlalu sejak Peristiwa Gajah. Abdul Muthalib telah semakin tua. Kini dia terbaring di ranjang kematiannya...

Seperti halnya ketika dia mengumpulkan orang-orang di sekitar karpet di bawah bayang-bayang Kabah, kini dia mengumpulkan semua anak-anaknya. Semua putra dan putrinya berkerumun di sekitar ranjang ayah mereka...

Ayah yang telah lanjut usia ini memandang kepada semua anaknya dengan mata yang sayu dan menginstruksikan kepada mereka apa yang mesti dilakukan setelah kematiannya. Akhirnya, kepada Abbas dia berkata, “Meskipun engkau bukan anakku yang paling tua, Abbas, mulai sekarang engkau bertanggungjawab atas pengawasan sumur zamzam. Engkau akan menyediakan air bagi semua pengunjung...”

Kemudian dia melanjutkan, “Sekarang, untuk tanggung jawab yang paling besar... melindungi dan membesarkan Muhammad, anak Abdullah, sebagai hadiah yang paling berharga.”

Semua anaknya menangis serentak, “ayah kami tercinta, kami semua bersedia dengan bergembira, dengan senang hati akan mengambil tugas ini!” Abdul Muthalib berpaling kepada

Abdulzza (Abu Lahab) dan berkata, “Ya Abdulzza, hartamu berlimpah namun hatimu keras, belas kasihmu minim... Anak Abdullahku adalah anak yatim, tanpa ayah dan tanpa ibu... Hatinya terluka dan patah... Mungkin dia sedih oleh beberapa sikapmu... Itu sebabnya aku tidak bisa memberi kepercayaan kepadamu dengan tugas ini!”

Kemudian dia berpaling kepada Hamzah, “Ya Hamzah, aku tahu engkau telah mendukung cucuku lebih dibanding semua saudaramu. Namun, engkau sendiri masih belum mempunyai satu anak pun. Orang yang belum mempunyai anak tidak bisa mengetahui bagaimana cara membesarkan anak. Selain itu, engkau suka berkelana dan berburu. Ketika engkau keluar menuju hutan, engkau mungkin mengabaikan dia dan kebutuhannya...”

Lalu Abu Thalib maju mendekat, “Ayah tercinta... Ijinkan aku mengambil Muhammad untuk merawatnya. Aku yakin aku lebih memenuhi syarat untuk tugas ini dibanding saudara-saudaraku. Mungkin kesehatanku tidak sebaik yang lain, mungkin aku tidak kaya, tapi kesetiaanku melampaui semua yang lain...”

Abdul Muthalib tersenyum gembira... Memang Abu Thalib lah yang ada dalam pikirannya untuk tugas ini. Dia berkata, “Engkau memang lebih patut mengenai tugas ini dibanding semua yang lain ya Abu Thalib. Namun, sebelum kita membuat keputusan, Aku harus berbicara kepada Muhammad terlebih dahulu dan menanyakan kepadanya siapa yang lebih dia sukai...”

Dengan memandang ke arah pintu dia berkata, “Sekarang bawakan kepadaku anak Abdullah!”

Muhammad yang berusia delapan tahun masuk... Ketika dia melihat semua paman dan bibinya duduk di sekitar kakeknya dia langsung berlari ke arah kakeknya dan memeluknya, lalu duduk di sisinya...

“Cucuku yang terkasih... yang mana di antara paman-paman dan bibi-bibimu yang lebih engkau sukai untuk merawatku setelah aku?” tanya Abdul Muthalib.

Muhammad langsung berlari ke arah Abu Thalib dan memeluknya. Seketika Abu Thalib berkata, *“Aku bersyukur kepada Allah bahwa pilihan dia dan pilihanku sama!”*

Abdul Muthalib merasa lega, “Syukurlah, pikiran Muhammad sama dengan pikiranku...”

Kemudian dia menginstruksikan kepada Abu Thalib, “Anak ini belum merasakan kasih sayang ayahnya, ataupun merasakan yang secukupnya dari ibunya... Untuk perawatannya, aku lebih menghargai engkau dibanding anakku yang lain, karena engkau dan ayahnya berasal dari ibu yang sama. Jika engkau masih hidup di masa dewasanya, ikuti dia dan bantu dia di jalannya, jangan mengurungkan dukunganmu kepadanya...”

Kemudian dia memeluk Muhammad, mencium dan membelainya, lalu memberikan tangannya kepada Abu Thalib dan berkata, “Aku mempercayakan kepadamu untuk membimbing cucuku menyambut masa depannya...”

Dan dengan hati yang lega, Abdul Muthalib menutup kedua matanya terhadap dunia...



## PENGAWASAN ABU THALIB

Guru kita kehilangan ayahnya sebelum kelahirannya, ditinggal oleh ibunya pada usia enam tahun, kemudian oleh kakeknya di usia delapan tahun... Kini dia sepenuhnya dibawah pengasuhan pamannya, Abu Thalib.

Abu Thalib bukan orang kaya. Dia hanya memiliki beberapa ekor unta. Namun demikian, dia seorang yang terhormat, dan yang paling dihormati dan disegani di antara orang-orang dari suku Quraisy...

Dia menjauhkan diri dari kebiasaan menyembah berhala di jaman jahiliyah. Seperti ayahnya, Abdul Muthalib, dia tidak berjudi ataupun minum minuman keras. Abu Thalib lebih mencintai Muhammad dibanding kepada anak-anaknya, dia tidak pernah pergi kemanapun tanpa Muhammad. Dia selalu menunggu Muhammad untuk melakukan suapan pertama saat makan malam, dan selalu memberikan apapun yang dia minta. Tidak seperti saudara yang lainnya, Abdulah dan Abu Thalib lahir dari ibu yang sama. Itulah sebabnya Muhammad mendapat tempat khusus di hatinya...

Abu Thalib tahu betul kualitas Muhammad, yang berbeda dari semua anak, termasuk anak-anaknya sendiri... Jika Muhammad hadir di meja makan, meskipun jumlah makanan

*Muhammad saw*

sangat sedikit akan mencukupi semua orang dan terkadang meninggalkan sisa... Jika anggota keluarga makan terpisah, makanannya tidak akan mencukupi mereka. Tapi jika mereka satu meja dengan Muhammad, semua orang merasa kenyang meskipun hanya ada sedikit makanan... Inilah sebabnya mengapa Abu Thalib selalu menginginkan Muhammad hadir di meja-makan sebagai yang pertama menyuapkan makanan. Agar tidak menimbulkan kecemburuan dan kedengkian dari anak-anaknya, dia akan berkata, “Dia anak yatim, itu sebabnya pantas mendapatkan suapan yang pertama...”

Terkadang hanya tersedia secangkir susu di atas meja, yang hanya cukup untuk satu orang. Jika Muhammad yang pertama menyicipnya, seluruh keluarga akan minum dari cangkir yang sama dan susunya tidak pernah habis.

Inilah sebabnya Abu Thalib akan selalu mengatakan, “Engkau sungguh anak keberuntungan dan diberkati...”

## PEMBERSIHAN KE DUA

Kejadian yang ke dua dimana dada Muhammad dibelah dan jantungnya dibersihkan terjadi ketika Guru kita berusia sepuluh tahun. Berikut dari perkataan beliau langsung:

***“Dua orang mendatangi dan membuatku berbaring terlentang. Mereka membelah dadaku. Mereka membawa sebuah baskom yang terbuat dari emas murni. Salah seorangnya menuangkan air, dan yang lain mencucinya. Lalu mereka membelah jantungku dan mengeluarkan sesuatu darinya. Salah seorang darinya mengeluarkan darah beku dan membuangnya.”***

Ketika Muhammad berusia 13, beliau melakukan perjalanan ke Damaskus. Perjalanan ini sungguh penting. Untuk memperbaiki situasi keuangannya, Abu Thalib telah memulai urusan usaha dan memutuskan untuk bergabung dengan sebuah kafilah dagang ke Damaskus tahun itu. Akhirnya, persiapan telah selesai dan waktunya untuk berangkat. Abu Thalib tidak menginginkan Muhammad turut serta mengingat perjalanannya memakan waktu yang panjang dan melelahkan, juga untuk melindungi dia dari setiap kemungkinan yang membahayakan, seperti para perompak di gurun pasir... Ketika kafilah siap berangkat dan mengucapkan salam perpisahan termasuk Muhammad, Abu Thalib menaiki

untanya dan hampir siap berangkat.

Di ketika itu, Muhammad memegang tali kekang unta dan dengan cucuran air mata berkata, **“Wahai paman! Bagaimana engkau akan pergi tanpaku? Aku tidak punya ayah dan ibu! Apakah engkau pun akan meninggalkanku?”**

Hal ini menghujam di hati Abu Thalib... Air matanya berkaca-kaca dan dengan sigap melompat turun dari untanya seraya memeluk Guru kita...

“Tidak, ya Muhammad! Demi Allah, aku tidak akan pernah meninggalkanku atau membuatmu terpisah dari sisiku walau sesaat pun.. Engkau adalah cahaya mataku dan kegembiraan hatiku!”

Maka kemudian, dengan perubahan hati ini, Muhammad bergabung dengan pamannya dalam perjalanan ke Damaskus...

## DI PERJALANAN KE DAMASKUS

Mereka meninggalkan Mekah dan sampai ke Madinah...

Ketika mereka melewati Madinah, Guru kita terkenang dengan tempat dimana ibu dan ayahnya dimakamkan dan semua pengalaman yang dialaminya di sana... Hatinya terenyuh...

Kafilah itu bergerak menuju Utara dan setiap hari semakin jauh dari Hijaz dan mendekati Damaskus... Gurun pasir, angin dan bukit pasir yang berpindah-pindah setiap harinya kini berada di belakang mereka... Apabila mereka berhenti di malam hari untuk beristirahat, para kafilah yang lebih berpengalaman akan berbagi kisah yang menarik dari perjalanan dan apa yang telah mereka jumpai di masa lalu...

Mereka telah melewati Madyan dan Wadi al-Qura dan akhirnya tiba di Siria... Ketika sampai di Basra, mereka berhenti di lapangan yang luas dari biara Pendeta Bahira. Bahira, aslinya Yahudi, adalah pendeta mualaf yang nama aslinya adalah Sarjis. Dia adalah salah seorang dari ulama Yahudi terkemuka. Ada sebuah kitab di biara itu yang mengandung informasi penting mengenai masa depan, berdasarkan ajaran Isa as.

Pada suatu hari, Bahira sedang menyepi di ruang tirakat,

seperti yang biasa dia lakukan, untuk mempelajari kitab-kitabnya, ketika suara denting lonceng yang tiba-tiba membuatnya terkejut... Itu pasti sebuah kafilah dagang pikirnya... Dia meninggalkan kitab-kitabnya dan melongok ke luar jendela. Sebuah kafilah yang cukup besar sedang mendekati biara. Dia mengawasi beberapa lama lalu melihat sesuatu yang aneh!

Ketika kafilah itu bergerak, sebuah awan ikut bergerak!

Ini sungguh ganjil. Apakah itu dia, ataukah sungguh ada awan yang mengikuti kafilah? Dia mengamati lebih dekat. Sungguh, ada sebuah awan tepat di atas kafilah itu dan mengikutinya! Ketika kafilah itu berhenti untuk menemukan tempat istirahat, awan itu pun berhenti. Ketika kafilah itu bergerak menuju pepohonan, awan itu pun ikut bergerak!

### **Ada sesuatu dengan ini!**

Kemudian seseorang memisahkan diri dari kafilah, berlari ke bawah pohon dan berbaring. Pada ketika itu sesuatu yang luar biasa terjadi! Cabang-cabang pohon tiba-tiba menjadi hijau dan bergabung membuat naungan bagi orang yang berbaring di bawahnya...

Jelas ada misteri besar dan hikmah padanya. Bahira mesti menemukan cara untuk menemui orang ini. Mungkin dia bisa mengundang semua pelancong ke acara makan malam besar...

Dia mengambil salah satu kitab dan membuka-buka lembarannya. Kitab ini mengandung informasi tentang sang Nabi yang akan muncul di akhir jaman. Setelah memeriksa dan membaca kitabnya beberapa lama, dia menemukan apa yang dicarinya... Dengan sangat bersemangat dia membaca semua

pasalnya. Maka dia pun memperoleh pengetahuan yang diinginkannya. Dia meletakkan kitabnya dan memberitahu orang-orangnya untuk menyiapkan sebuah pesta besar dan mengundang semua anggota kafilah.

Para kafilah ini terheran-heran, karena mereka sering berhenti di dekat biara ini tapi tidak pernah mendapat undangan dari Pendeta Bahira sebelumnya...

Abu Thalib pun merasa heran dengan undangan ini karena dia tahu bahwa pendeta bukanlah orang yang biasa membuat undangan dan acara sosial besar. Namun demikian, dia tidak melihat adanya bahaya untuk memenuhi undangan ini. Dia mengajak semua anggota kafilah dan berangkat menuju jamuan malamnya Bahira.

Bahira menyambut tamu-tamunya, berjabat tangan dengan setiap orang dan menunjukkan tempat duduk mereka. Ketika mereka mengambil tempat duduk di sekitar meja makan, Bahira mengambil peluang untuk mengamati wajah setiap tamunya, tapi ah! Tidak satu pun dari wajah-wajah ini mencerminkan cahaya kenabian...

Apakah dia membuat kesalahan? Dia melihat kembali, satu demi satu dia amati mereka, tapi tidak... tak satu pun memiliki cahaya itu!

Karena bingung, dia mengalihkan pandangannya ke arah karavan dan melihat awan yang sama! Awan itu masih di situ; di atas karavan...

Bahira bertanya, "Wahai kaum Quraisy... Adakah seseorang di karavan kalian yang tidak datang ke perjamuan ini?"

Mereka menjawab, “Wahai Bahira, semua orang di karavan kami ada di sini! Hanya ada seorang anak kecil yang tinggal untuk menjaga barang-barang kami, dia berbaring di bawah pohon dekat karavan.”

Bahira sangat sedih. Pesta ini disiapkan untuk seorang anak kecil. *Dan dia bahkan tidak hadir!*

Dengan sopan dia meminta, “Tolong bawa dia kemari... Jangan cegah dia mendapat bagiannya, walau bagaimanapun, setiap orang berhak mendapat bagiannya, dan tidak seorang pun bisa meraih lebih dari jatahnya...”

Haris, salah seorang kafilah, berdiri dan berkata, “Aku bersumpah demi Latta dan Uzza, sungguh memalukan kita ini bahwa Muhammad, bin Abdullah, cucunya Abdul Muthalib tidak hadir bersama kita!” lalu dia pun berjalan ke arah karavan...

## PENGAMATAN PENDETA BAHIRA

Tidak lama kemudian, Haris kembali dengan Muhammad di sampingnya. Ketika Guru kita bergabung dalam jamuan itu, Bahira mulai mengamatinya tanpa orang lain melihatnya. Pertanda pertama terbukti, karena ketika Muhammad datang mendekati bersama Haris, awan itu bergerak mengikutinya. Ketika beliau duduk di meja makan, Bahira mempunyai kesempatan untuk mengamatinya lebih dekat lagi; semua pertanda yang dia baca mengenai Nabi terakhir bersesuaian dengan Guru kita.

Setelah makan malam, ketika para kafilah bersiap untuk berangkat, Pendeta Bahira memegang tangan Muhammad dan bertanya:

“Wahai anakku tercinta! Atas nama Latta dan Uzza, maukah engkau menjawab pertanyaanku dengan jujur?”

Sumpah yang menyertakan Latta dan Uzza adalah sesuatu yang baru didengar Bahira dari Haris. Tapi itu tidak bersesuaian dengan Guru kita.

*“Wahai orang tua! Jangan bersumpah kepadaku atas nama Latta dan Uzza! Jika engkau mempunyai pertanyaan kepadaku, jangan bertanya dengan nama-nama berhala. Demi Allah, tidak ada yang lebih aku benci dibanding berhala-berhala ini!”*

“Maka untuk kasih Allah, tolong jawab aku!”

Kali ini Muhammad merasa senang.

*“Tanyalah apapun yang kau mau!”*

Bahira sangat gembira:

“Katakan kepadaku, bagaimana engkau tidur?”

*“Mataku tidur, hatiku tidak tidur!”*

Kemudian, dari cara beliau duduk, dari apa yang beliau minum hingga dimana dan bagaimana beliau bermain, Bahira menanyakan semua dalam daftar pertanyaannya. Setiap jawaban yang diperolehnya cocok dengan ciri-ciri di dalam kitabnya.

Kemudian dia bertanya kepada orang di sekitar dia, “Katakan tentang warna merah di matanya, apakah itu warna sementara?”

“Kami tak pernah melihat kedua matanya tanpa warna merah itu” jawab mereka.

Bahira bagai orang yang menemukan berliannya yang hilang! Dia meminta izin kepada Guru kita untuk melihat punggungnya.

Sungguh, persis seperti yang tertulis dalam kitab itu, ada sebuah ”Cap Nubuwwah” – sebuah tanda lahir yang besar – tepat di tengah-tengah tulang belikat Muhammad. Inipun salah satu tanda dari Nabi terakhir, yang akan muncul di akhir jaman, seperti tertulis di dalam kitab itu. Setelah itu, Bahira tidak lagi mampu menahan diri... Dia membungkuk dan dengan lembut mencium tanda lahir Guru kita.

Orang-orang Quraisy yang hadir mengawasinya dengan

tercengang... Ini sungguh pemandangan yang menarik.

“Muhammad pastinya berharga bagi Pendeta Bahira” mereka mulai bergumam satu sama lain. Kemudian Bahira berpaling kepada Abu Thalib dan bertanya, “Apa hubungan anak ini dengan Anda?”

“Dia anakku” jawab Abu Thalib.

Ini terdengar janggal bagi Bahira.

“Berdasarkan pengamatanku dia tidak mungkin anakmu... Menurut kitab-kitab, ayahnya sudah tiada...”

Mendengar ini, Abu Thalib mengatakan kepadanya yang sebenarnya.

“Engkau benar! Dia anak saudaraku... Ayahnya meninggal ketika dia masih di dalam rahim ibunya!”

“Dan ibunya?”

“Dia meninggal ketika Muhammad berusia enam tahun.”

Bahira nampak senang. Kini dia telah yakin dengan pengamatannya.

“Ya Abu Thalib! Sebuah perjanjian telah dibuat ketika kita memulai jalan ini... Anak yang diberkati ini akan menjadi Nabi akhir jaman. Semua tanda Nabi terakhir tercatat dalam kitab-kitab dan Muhammad memiliki semua ciri-ciri ini!

Sekarang kewajiban engkau untuk mengurungkan membawa anak ini ke Damaskus. Karena orang-orang Yahudi Damaskus akan mengenalinya segera setelah melihat dia, karena semua ulama Yahudi tahu ciri-ciri Nabi terakhir...”

Sebagian mereka yang anti-Islam menyatakan bahwa Muhammad saw mengklaim sebagai Rasul berdasarkan pengamatan Bahira. Namun, sumber-sumber otentik jelas-jelas mengatakan bahwa pembicaraan ini tidak dilakukan dengan keyakinan, dan bahwa para kafilah hadir dan menyaksikan hal ini.

Jika klaim mereka yang anti-Islam benar, tentunya setelah Muhammad diberi tugas risalah, lawan-lawannya akan keluar dan menentang dengan hal ini.

Informasi yang saya sampaikan kepada Anda berasal dari kitab-kitab Siyar yang berisi periwayatan oleh orang-orang yang hidup di jaman itu. Jika klaim-klaim ini benar, tentunya akan disebutkan di dalam kitab-kitab Siyar.

Lagi pula, kita mesti ingat bahwa Guru kita hanya berusia 12 ketika peristiwa ini terjadi. Sebesar apa pengaruh pendapat seperti ini pada anak berusia 12 tahun dalam jangka sesingkat itu? Setiap orang yang normal akan menilainya sebagai omong-kosong... Oleh karenanya, saya tidak mau mengambil perhatian dengan pernyataan dangkal yang bukan-bukan ini.

Setelah ini, kitab-kitab Siyar berbicara mengenai perang Fijar, yang tidak memiliki relevansi langsung maupun tidak langsung dengan Guru kita. Karenanya, saya akan melanjutkan kisah ini tanpa membahas pasal itu.

## MUHAMMAD DI USIA DUAPULUHAN

Pada usia duapuluhan, Guru kita menjalani masa keemasan dari usia mudanya... Beliau diberkati dengan kebaikan fisik dan spiritual... Tidak ada yang seganteng dan setampan beliau di kota Mekah ketika itu. Terkadang beliau membiarkan rambutnya yang bergelombang dan berwarna coklat tua itu tumbuh hingga ke pundaknya, dan terbelah di tengah, dan di saat yang lain hanya sampai di bawah telinga saja.

Tinggi tubuhnya sekitar 180 cm. Tapi ketika berdiri di antara sekelompok orang, beliau akan nampak sebagai yang tertinggi di antara mereka... Beliau menyukai wangi-wangian dan sering mengenakannya, walau wangi alami kulit nya lebih menarik orang-orang dibanding apapun...

Daripada menjelaskan Guru kita secara rinci, saya menganjurkan para pembaca untuk berdoa agar bisa melihat beliau di dalam mimpi, karena tidak ada penjelasan yang lebih baik dibanding pengamatan langsung.

Berikut adalah amalan yang dianjurkan oleh yang berkualifikasi, dan telah teruji serta banyak terbukti:

Sebelum pergi tidur di malam hari, ambillah air wudlu dan kerjakan shalat dua rakaat karena Allah. Pada masing-masing rakaat, setelah membaca Fatihah, baca surat Al-Ikhlash tiga atau

tujuh kali.

Setelah selesai shalat, baca **“Astagfirullahal-’Azim wa atubu ilaih” 101 kali.**

Kemudian baca shalawat berikut 121 kali, **“Allahumma shalli ‘ala sayyidina Muhammadin wa ‘ala ali sayyidina Muhammadin qad daqat hiilatiy adriqniy ya Rasulullah”**

Setelah itu berdoalah dan meminta kepada Allah untuk bisa melihat Guru kita di dalam mimpi Anda dan pergilah tidur tanpa berbicara lagi dengan siapapun.

Amalan ini telah berkali-kali terbukti efektif. Jika Anda tidak melihat beliau pada percobaan pertama, Anda bisa mengulangnya tiga kali. Pada akhirnya, siapapun yang mengerjakan amalan ini telah melihat Guru kita di dalam mimpinya.

Ya, seperti ayah beliau, Muhammad adalah pemuda yang paling populer di Mekah, bukan hanya dari ketampanannya melainkan juga dari kesantunan, moral dan etikanya. Beliau adalah suami impian bagi semua gadis di Mekah.

## MIMPI KHADIJAH

Pada suatu hari, Khadijah, ibu dari Hind, salah seorang bangsawan Mekah, bermimpi... Itu sebuah mimpi yang mengherankan. Dia segera berlari kepada sepupunya Waraqah bin Naufal untuk menafsirkan mimpinya.

Waraqah itu seperti seorang peramal. Saudara perempuannya juga seorang peramal. Ketika Abdullah bin Abdul Muthalib lahir, dari peramal inilah Abdul Muthalib meminta saran untuk tidak mengurbankan anaknya.

Waraqah seorang Kristen. Dia mengenal Injil dan Taurat dengan sangat baik. Dia memiliki kitab-kitab berharga yang mengandung ilmu kebatinan rahasia... Dari waktu ke waktu, dia akan membuat ramalan mengenai apa yang akan terjadi... Pada saat itu, dia sudah cukup tua...

Ketika Waraqah melihat Khadijah di hadapannya, dia bertanya, “Ada apa Khadijah? Jika engkau ada di sini di waktu seperti ini, pasti ada hal yang sangat penting?”

Khadijah berseru, “Sepupuku sayang, semalam aku bermimpi indah!”

“Apa yang kau lihat?”

“Aku melihat Matahari di dalam mimpiku, ia begitu terang.

Cahayanya begitu benderang sehingga bukan saja menerangi rumahku tapi juga seluruh rumah di Mekah...

Waraqah menyimak Khadijah dengan serius. Ketika Khadijah selesai berbicara, dia merenung untuk beberapa saat lalu berkata, “Khadijah, aku punya kabar gembira bagimu! Beginilah tafsir mimpimu itu: Engkau akan menjadi istri dari Nabi akhir jaman...”

Khadijah telah menikah dua kali. Suami pertamanya bernama Atiq bin Ali dari bani Nahzum. Dia mempunyai satu putra dan satu putri dari pernikahan pertamanya. Suami keduanya Abu Hala Maliq bin Zurarah. Dari pernikahan ini dia mempunyai seorang putri bernama Hale dan seorang putra bernama Hind.

Nenek moyang Khadijah dari pihak ayah bertalian dengan salah satu buyut dari Guru kita yang dipanggil Qusayy.

Silsilah Guru kita dari pihak ayah adalah sebagai berikut:

Ayahnya bernama Abdullah, bin Abdul Muthalib, bin Hasyim, bin Abdi Manaf, bin Qusayy, bin Qilab, Bin Murrah...

Silsilah Khadijah dari pihak ayah adalah sebagai berikut:

Ayahnya adalah Huwaylid, bin As’ad, bin Abduluzza, bin Qusayy...

Mendengar kabar ini, jantung khadijah mulai berdebar kencang... Siapa yang akan menjadi Rasul akhir jaman itu?

Pertanyaan dan keingintahuan ini menyita pikirannya lebih dari yang lain... Dia seorang pengusaha wanita terkenal ketika itu, yang paling terkenal di Mekah pada tahun 595-596... Kafilah dagangnya yang penuh dengan barang dagangan

### *Mimpi Khadijah*

melintasi berbagai negara baik ke Utara maupun Selatan Mekah. Dia mengekspor dan mengimpor barang. Dia mewarisi sistem perdagangan ini dari suami-suami terdahulunya. Walaupun bukan dia sendiri yang pergi berdagang ke luar Mekah, dia mempekerjakan orang-orang yang dipercayainya untuk mengelola kafilah dagangnya dan menjualkan barangnya. Ketika banyak pria yang buta huruf pada masa itu, Khadijah sendiri adalah wanita terpelajar yang tahu baca tulis.

Salah satu sebab mengapa dia sukses adalah perlakuannya terhadap karyawannya. Jika mereka kembali dari Damaskus atau Yaman, dia akan mengajak mereka duduk, membiarkan mereka memberi laporan penuh lalu memberikan setengah labanya kepada mereka. Ini tidak hanya menangkis segala bentuk penipuan atau pengkhianatan, tetapi juga membuat semua karyawannya sangat setia kepadanya.



## MEMASUKI DUNIA USAHA

Usia Muhammad kini 25 tahun... Tiba waktunya untuk terlibat dalam suatu bentuk usaha. Pamannya, Abu Thalib, sudah terlalu tua untuk bekerja. Pada suatu hari dia mengajak beliau duduk dan berkata:

“Anakku sayang, cahaya mataku... Seperti engkau ketahui, kita berjuang untuk memenuhi kebutuhan, dan aku terlalu tua untuk terlibat dalam usaha... Dan engkau telah mencapai usia kerja... Jika ada sebuah peluang usaha, maukah engkau mencobanya?”

Guru kita menerima tawaran ini dengan senang... Yang mesti mereka lakukan adalah memikirkan bentuk usaha apa yang mesti beliau kerjakan, yang bisa dilakukan dalam jangka pendek... Tidak berapa lama kemudian, pembicaraan mengenai minat bisnis Muhammad ini sampai kepada Khadijah, wanita terkaya di Mekah...

Pada titik ini, Muhammad dikenal dan dirujuk sebagai **“Muhammad Al-Amin”** yang artinya **“Yang Terpercaya”**. Khadijah memanggil Muhammad dan menawarkan kepada beliau untuk menyertai kafilah dagangnya ke pasar Juraisy dengan imbalan dua ekor unta muda. Juraisy berjarak enam jam perjalanan di antara Mekah dan Yaman.

Guru kita menerimanya. Dari Juraisy beliau membeli gandum, yang diproduksi Yaman, dan menjualnya di Mekah. Beliau menambahkan laba dari perdagangan ini kepada modal kerjanya, pergi ke Pasar Hubasya dan membeli barang dagangan baru. Dalam waktu singkat, beliau menggandakan barang dagangan yang diberikan kepadanya.

Begitulah hubungan usaha pertama yang dimulai antara Guru kita dan Khadijah. Kedua perjalanan usaha ini terbukti menguntungkan bagi Khadijah...

Beberapa bulan telah berlalu...

Pada suatu hari, Atikah, bibi dari Guru kita, putri dari Abdul Muthalib datang mengunjungi Abu Thalib.

“Ya Abu Thalib” katanya, “Muhammad berusia 25 tahun... tiba waktunya bagi dia untuk menikah, apakah engkau tidak memikirkannya?”

Abu Thalib merenung... “Aku selalu memikirkan kebutuhan Muhammad, tapi seperti yang kau lihat, aku semakin tua... Walaupun aku menginginkan yang terbaik baginya, situasi keuanganku tidak mencukupi untuk menutup biaya pernikahan...”

Atikah tersenyum, “Aku tahu sebuah cara agar dia mendapat penghasilan...”

“Bagaimana itu? Tanya Abu Thalib...”

“Jika engkau pikir ini tepat, aku bisa mengaturnya saat ini juga...”

“Mengatur apa? Katakan dulu padaku!”

“Khadijah berencana mengirimkan sebuah kafilah dagang ke Damaskus beberpa hari ini... Kelihatannya, dia sedang mencari orang yang bisa dia percaya untuk mengelola kafilah dagangya. Jika kau suka, aku akan bicara kepadanya. Ini akan saling menguntungkan. Khadijah bisa menjual barang-barangnya dan keponakanku akan menghasilkan cukup uang untuk menikah...”

Itu masuk akal bagi Abu Thalib.

“Setuju, lakukan sesukamu...” katanya.

Abu Thalib menyampaikan ide ini kepada Muhammad. Guru kita dengan gembira menerimanya. Sementara itu, Atiqah pergi mengunjungi Khadijah:

“Ya Khadijah... Aku dengar engkau akan mengirim sebuah kafilah dagang ke Damaskus dan engkau sedang mencari seseorang yang bisa engkau percaya untuk mengurus usahamu... Jika engkau suka, engkau bisa percayakan kafilah dagangmu kepada Muhammad Al-Amin, keponakanku... Apa pendapatmu?”

Mata khadijah bersinar, tawaran ini membuatnya gembira:

“Aku sudah mengirim Muhammad pada dua perjalanan sebelumnya, ke pasar Juraisy dan Hubasya... Dia membawa peruntungan dan memberikan banyak hasil kemanapun dia pergi... Jika pemuda terhormat itu mau membawa barang dagangku ke Damaskus, aku bisa memberinya dua kali jumlah barang yang biasa aku berikan kepada orang lain... Bisa tolong minta dia mengunjungiku segera?”

Atikah gembira. Kedua pihak sama-sama senang dengan peluang usaha ini... Muhammad membawa seorang teman dan

pergi mengunjungi Khadijah.

Pertama-tama, Khadijah mengamati Muhammad dari kepala hingga kaki... Sungguh mengagumkan! Sebelumnya, dia belum pernah melihat seorang pria yang begitu tampan dengan wajah yang bersinar dan memberi ketenangan...

“Semua orang Mekah kenal betapa terpercayanya engkau” akunya. “Itu sebabnya mereka memanggilmu “Al-Amin”... Kali ini, aku akan mengamanatkan kafilah dagangku kepadamu... Aku juga sedang berpikir mengirimkan pelayanku Maisarah untuk membantumu... Aku akan memberimu dua kali jumlah barang yang biasa kuberikan kepada orang lain. Lebih banyak yang engkau jual, lebih banyak lagi yang bisa engkau hasilkan...”

Muhammad mengambil tawaran ini dan menyampaikan secara rinci kepada pamannya, Abu Thalib.

“Keponakanku tersayang...” Abu Thalib merespons, “tidak diragukan, pekerjaan ini merupakan karunia yang diberikan Allah kepadamu. Engkau bisa menerimanya, tapi aku takut orang-orang Yahudi di sana akan mencoba mencelakakanmu. Walaupun aku tahu bahwa Allah yang telah membesarkanmu dan melindungimu hingga kini pasti akan terus melindungimu...”

Maka, kafilah dagang yang diamanatkan kepada Muhammad dan dikelolanya akhirnya mulai berangkat menuju Damaskus, Bersama Maisarah, Khadijah juga mengirim Khuzaimah, salah seorang kerabatnya, untuk membantu Muhammad...

## PERJALANAN MENUJU DAMASKUS

Rombongan ini yang awalnya berangkat dan melaju cepat di teriknya gurun pasir, mau tidak mau mulai melambat sejalan dengan waktu... Ini terutama karena beratnya beban barang dagangan yang di bawa para unta...

Pada akhirnya dua dari unta itu, yang sangat kehausan karena panas dan juga beban berat, tidak lagi mampu melanjutkan. Keduanya tertinggal di belakang... Guru kita berada di depan, memimpin kafilah itu. Ketika Maisarah melihat kedua unta itu di belakang, dia panik. Unta yang kelelahan berarti dua muatan barang dagangan akan terbuang di gurun pasir. Tidak mungkin unta-unta yang lain bisa mengangkat beban tambahan dengan kondisi muatan yang sudah membebani mereka.

“Oh Sayyid, Oh Sayyid...!” Maisarah berlari ke arah Muhammad dan dengan terengah-engah menjelaskan situasinya...

Ketika mendengar ini, Guru kita segera kembali mundur dan pergi ke arah kedua unta yang tertinggal di belakang itu. Beliau turun dari untanya, berjalan mendekati kedua unta yang hampir tidak bisa berdiri, kemudian memegang kaki-kakinya dan mulai menggumamkan sesuatu... Mungkin beliau sedang

berdoa...

Maisarah dan kerabat Khadijah, Khuzaima, mengawasi dengan perasaan terhibur...

Setelah Guru kita selesai melakukan itu, beliau berdiri, menaiki untanya kembali dan bergerak kembali ke depan kafilah seolah tidak ada sesuatu pun yang terjadi...

Tidak lama kemudian, sesuatu yang menakjubkan terjadi. Kedua unta yang tadinya tidak bisa berjalan satu langkah pun tiba-tiba bergerak cepat dan menyusul kelompok yang lain!

Ya, kafilah Muhammad berhasil melewati gurun pasir itu dan memasuki tanah Damaskus. Seperti kafilah dagang lainnya, mereka berhenti di Basrah untuk beristirahat. Guru kita pergi berbaring di bawah pepohonan di depan biara seperti yang dilakukannya ketika masih kanak-kanak...

Beliau mulai mengenang masa-masa lalu... Di bawah bayang-bayang pepohonan zaitun, beliau tenggelam dalam perenungan yang dalam...

Sementara itu, pendeta Nastura sedang mengawasi Muhammad... Ketika dia melihat asisten Muhammad, dia bertanya, “Ya Maisarah, siapa yang berbaring di bawah pepohonan itu?”

“Dia salah seorang penduduk Mekah...”

Pendeta Nastura merasa yakin... **“Tidak ada laki-laki selain Rasul Allah yang berbaring di bawah pohon itu!”** dia bergumam sendiri. Kemudian dia bertanya lagi, “Apakah ada warna merah di kedua matanya?”

“Ya, kedua matanya selalu merah” jawab Maisarah.

Mendengar ini Pendeta Nastura berkata, **“Dia seorang Nabi! Pastilah Nabi terakhir itu... Andai saja aku hidup cukup lama untuk menyaksikan risalahnya...!”**

Maisarah, dengan tertegun, meyakinkan diri untuk tidak melupakan perkataan ini.

Kafilah dagang ini membuat transaksi yang menguntungkan di Basrah... Mereka menjual barang-barang dan menghasilkan laba yang banyak, kemudian membeli barang dagangan baru yang bisa menguntungkan di Mekah dengan harga yang sangat bagus...

Kafilah ini kemudian meninggalkan Basrah dan tiba di danau Lot... Maisarah menengadah ke langit dan melihat awan yang sama mengikuti Muhammad seperti yang dialami sebelumnya... Maisarah, yang didelegasikan Khadijah untuk membantu Muhammad, dengan penuh perhatian dan kekaguman mengamati Guru kita di sepanjang perjalanan. Setelah menyaksikan dan mendengar segalanya, hubungan dan kesetiannya kepada Guru kita semakin kuat.

Kafilah ini telah menempuh perjalanan yang jauh. Akhirnya, mereka kembali ke Lembah Fatmah. Maisarah turun dari untanya, berjalan menuju Muhammad dan bertanya, “Ya Sayyid! Bolehkah aku berjalan di depan dan menyampaikan kepada majikan kita kabar gembira mengenai kedatangan kita dan menceritakan tentang perjalanan kita?”

Merupakan tradisi di masa itu untuk memberikan hadiah kepada orang-orang yang membawa berita gembira. “Tentu saja, Maisarah, pergilah dan sampaikan kepadanya berita gembira ini” jawab beliau.

Maisarah memicu untanya secepat mungkin ke rumah Khadijah. Sementara itu, Khadijah sedang menunggu kedatangan mereka. Ketika dia melihat Maisarah, dia sangat penasaran untuk mendengar tentang semuanya.

Maisarah menjelaskan, “Nyonya, dari ketika kita berangkat hingga kita kembali, semua bisnis kita berjalan dengan sangat baik... Hal-hal yang menakjubkan terjadi selama perjalanan kami. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya...”

Kemudian dia menceritakan tentang penyembuhan mukjizat dari unta-unta yang nyaris mati, hal-hal yang dikatakan Pendeta Nastura mengenai Guru kita, mengenai bagaimana makanan yang mereka makan di perjalanan begitu istimewa dan berlimpah, serta mengenai awan yang terus mengikuti Guru kita...

Khadijah menyimak dengan terheran-heran. Dia terpesona... Dia belum pernah mendengar hal semacam itu sebelumnya... Perasaannya mulai berubah. Rasa kagum yang dalam tumbuh di hatinya kepada Guru kita... Dia memberi Maisarah hadiah yang baik dan membiarkannya pergi...

Dia lalu naik ke atap rumahnya bersama wanita-wanita yang dekat dengannya dan mulai menunggu kedatangan Muhammad, dengan terus menatap ke jalan... Akhirnya, menjelang tengah hari, kafilah itu mulai nampak dari kejauhan. Mereka semua menatap ke arah kafilah yang dengan perlahan tapi pasti semakin mendekat dan semakin jelas...

Khadijah terhenyak ketika melihat Muhammad berada paling depan dari kafilah itu... Ketika beliau bergerak, sebuah awan mengikutinya, membebaskan beliau dari teriknya sinar Matahari Mekah ...Khadijah tenggelam dalam gejolak

pikiran...

Bagaimana ini bisa terjadi...? Bukankah Pendeta Nastura telah mengatakan kepada Maisarah bahwa Muhammad adalah Nabi akhir jaman!? Bagaimana dengan mimpi yang dia alami... dan bagaimana sepupunya Waraqah menafsirkan mimpinya...? “Engkau akan menikahi Nabi akhir jaman” katanya... Ini gila. Khadijah bingung... Dia segera mempersilakan para pengunjunnya pulang, lalu turun untuk menyambut Guru kita...

Muhammad melaporkan kepadanya mengenai perjalanan bisnisnya, barang-barang yang dibeli dan dijualnya, pengeluaran dan labanya, dll. Ini benar-benar perjalanan bisnis yang menguntungkan. Tapi lebih dari sekedar bisnis, aspek paling penting dari bisnis ini adalah hubungan yang dibangun antara Khadijah dan Guru kita.

Bisnis Khadijah bahkan tumbuh lebih baik setelah perceraianya yang ke dua. Dia adalah pengusaha wanita yang paling diakui di Mekah. Selain kekayaan dan keberhasilan duniawinya, kecantikan, kemuliaan dan adat-kebiasadannya menjadikannya calon populer di antara bangsawan Mekah yang sedang mencari pasangan. Sebaliknya, Khadijah tidak tertarik dengan semua itu. Terutama setelah mimpinya itu, dia bahkan tidak pernah menyinggung topik mengenai pernikahan...

Setelah mendengar hal-hal yang dikatakan Maisarah dan menghubung-hubungkannya dengan hal-hal yang dia ketahui, hatinya benar-benar telah berubah... Perasaannya kepada Muhammad semakin dalam, rasa cinta dan kekaguman mulai mengisi hatinya... Dia tidak bisa mengeluarkan beliau dari pikirannya...

Pada suatu hari, temannya Nufaisa datang mengunjunginya... Tidak sanggup lagi menyembunyikan perasaannya sendiri, Khadijah mengungkapkan hal itu kepada temannya ini. Nufaisa sudah mengetahui dengan baik perubahan sikap Khadijah... “Jangan khawatir” dia menenangkan temannya, “aku akan pergi dan bicara dengannya dengan cara yang tepat serta memasang mata dan telinga untuk memahami pikirannya...”

Maka Nufaisa mengunjungi Muhammad. Setelah obrolan basa-basi, akhirnya dia menyinggung topik pernikahan:

“Semua teman-temanmu telah menikah dan punya anak, Muhammad... Engkau dari keluarga baik-baik dan pemuda yang sangat populer di Mekah... Setiap orang tahu betapa santun dan terpercayanya engkau ini, engkau bisa menemukan seorang istri dengan mudah!?”

Muhammad, sedikit canggung dengan pembicaraan ini, menjelaskan kepada Nufaisa bahwa situasi ekonominya tidak tepat baginya untuk menikah.

Nufaisa kemudian menegaskan, “Oh tapi ada seseorang yang bisa engkau nikahi yang kaya juga cantik, dan dari keluarga yang sangat baik!”

Muhammad bertanya siapa dia. Nufaisa berseru, “Khadijah!”

Itu sama sekali tidak masuk akal...

“Tapi Khadijah tidak akan menerimaku! Beberapa pria terkaya di Mekah melamarnya, dan dia menolaknya sama sekali...”

*Perjalanan Menuju Damaskus*

Nufaisa tersenyum, “Jika engkau menerimanya, sisanya biar aku yang mengurus... Aku akan bicara kepadanya...”

Muhammad tahu, ini bukan sekedar ide Nufaisa...



## **PERNIKAHAN!**

Pada hari-hari berikutnya, Guru kita menjelaskan situasinya kepada pamannya Abu Thalib, yang kemudian pergi kepada Khadijah untuk menanyakan apakah dia serius mengenai tawarannya itu. Khadijah membenarkan bahwa tawarannya itu benar.

Tidak lama kemudian tanggal pernikahan ditetapkan. Ayah Khadijah telah meninggal dunia di salah satu pertempuran Fijar. Oleh karena itu, pamannya Amr bin Asad menjadi walinya, dan dia pula yang merestui pernikahannya dengan Muhammad.

Pada hari perjanjian nikah, Muhammad bersama semua pamannya mendatangi rumah Khadijah...

Dalam cara pra-Islam dan Islami, jika dua orang ingin menikah, yang mesti mereka lakukan hanyalah membuat keputusan dan mengatur perjanjian nikah. Tidak ada upacara tunangan atau ritual cincin pertunangan sebelum pernikahan. Cara demikian diambil dari penganut Kristen. Orang-orang Kristen akan meminta pendeta mereka memasang cincin emas atau platina kepada kedua calon mempelai. Ritual semacam ini tidak ada dasarnya di dalam Islam.

Khadijah juga mengundang beberapa kerabatnya, walau dia

tidak mengatakan kepada pamannya Amr ibn asad mengenai pernikahan itu. Karena kondisi keuangan Muhammad bukan yang terbaik, dia takut pamannya mungkin tidak menerimanya.

Setelah makan malam pernikahan, menurut tradisi, paman Muhammad Abu Thalib menyampaikan sambutan pertama. Banyak anekdot oleh para ahli sejarah mengenai pernikahan ini, namun saya tidak ingin membahas rinciannya karena itu tidak lebih dari sekedar narasi para ahli sejarah tertentu.

Ketika Abu Thalib menyampaikan sambutannya dan memining Khadijah atas nama keponakannya Muhammad, sepupu Khadijah Waraqah, yang sebelumnya menafsirkan mimpi Khadijah dan yang memiliki reputasi baik di antara orang-orang Mekah, menyambut positif dan menegaskan bahwa Muhammad cocok untuk Khadijah.

Meskipun demikian, Abu Thalib berkata, “Ya Waraqah, sungguh perkataanmu benar. Namun, untuk mengikuti tradisi dan agar perjanjian nikahnya resmi, paman Khadijah Amr bin Asad juga mesti membenarkannya...”

Mendengar ini, Amr ibn Asad berdiri dan berkata, “Wahai orang-orang mulia kaum Quraisy, aku bersaksi bahwa aku menikahkan Khadijah, putrinya Khuwailid kepada Muhammad bin Abdullah!”

Unta-unta diqurbankan dan pesta pun dibuat untuk orang-orang Mekah...

Muhammad berusia 25 tahun dan Khadijah 40 tahun ketika mereka menikah. Maka, mimpinya pun menjadi kenyataan, dan mereka hidup bersama dengan tentram dan bahagia selama duapuluh lima tahun...

### *Pernikahan!*

Anak pertama mereka laki-laki dan diberi nama Qasim. Itulah sebabnya nama panggilan Muhammad menjadi Abul Qasim (ayahnya Qasim).

Anak ke dua mereka perempuan bernama Zaynab. Dia lahir ketika Guru kita berusia 30 tahun.

Anak ke tiga mereka perempuan bernama Ruqayyah, lahir ketika Guru kita berusia 33 tahun...

Anak ke empat perempuan, Ummu Kultsum.

Anak ke lima adalah Hazrat Fatimah al-Zahra yang lahir ketika Guru kita berusia 40 tahun.

Dan yang terakhir, anak ke enam dari Khadijah bernama Abdullah!

Semua anak-anak beliau, kecuali Fatimah al-Zahra, meninggal ketika masih berusia muda. Hazrat Fatimah, seperti dikenal, hidup lama dan menikah dengan Hazrat Ali, yang akan kita lihat di bab-bab berikutnya, yang melahirkan Hazrat Hasan dan Hazrat Husain.

Keturunan Guru kita karenanya berlanjut dari cucu beliau Hasan dan Husain. Keturunan Hazrat Hasan dirujuk sebagai "SYARIF," sementara keturunan Hazrat Husain dirujuk sebagai "SAYYID"...



## ALI KECIL LAHIR

Lima tahun telah berlalu... Pada tahun pertama pernikahan Guru kita, anak pertama beliau, Qasim, meninggal dunia dan menyebabkan duka yang besar bagi beliau... Pada tahun yang sama, pamannya, Abu Thalib, mempunyai anak laki-laki yang dipanggil Ali, yang memberi kegembiraan kepada keluarganya dan kepada Guru kita...

Sementara itu kelaparan yang serius melanda kota Mekah... Harga segala sesuatu dua hingga tiga kali lipat, membuat Abu Thalib mengalami kesulitan untuk memelihara keluarganya yang besar... Melihat situasi ini, pada suatu hari Guru kita pergi menuju paman beliau Abbas dengan memberikan usulan:

“Ya paman Abbas! Pamanku Abu Thalib mengalami masa yang sulit untuk menyokong keluarganya. Aku kira ide yang baik jika kita mengambil dua dari anak beliau dalam perawatan kita untuk menolongnya...”

Hazrat Abbas setuju dan keduanya berangkat menuju Abu Thalib.

Abu Thalib mendengar tawaran mereka, menahan putranya Aqil dan memberikan Ali dan Jafar kepada mereka.

Guru kita mengambil Ali, dan Abbas mengambil Jafar...

Maka, pada usia lima tahun, Hazrat Ali mulai tinggal bersama Guru kita...

Di tempat lain, setelah menikahi Guru kita, Hazrat Khadijah meminta keponakannya untuk membeli seorang budak dari Damaskus. Haqim membeli budak kanak-kanak yang dipanggil Zaid bin Haritsah seharga 400 dirham di pasar Arab.

Zaid berasal dari suku Kelp... Dia hanya berumur 8 tahun... Pada suatu hari ketika dia melakukan perjalanan dengan ibunya untuk mengunjungi kerabatnya, dia tertangkap oleh perampok dan dibawa ke pasar budak untuk dijual sebagai budak...

Hazrat Khadijah memberikan Zaid kepada Guru kita setelah mereka kehilangan putra mereka... Ketika menerima Zaid, Guru kita segera memerdekakan Zaid dari perbudakan.

## ZAID BIN HARITSAH

Sementara itu ayahnya Zaid, Haritsah, sedang mencari anaknya dengan sungguh-sungguh... Ketika mendengar anaknya ada di Mekah, dia datang ke Haram Asy-Syarif dan menyapa Guru kita:

“Wahai putra Abdullah... Wahai pemimpin kaum Quraisy... Kalian adalah para pemelihara Baitullah (Rumah Allah) dan tuan rumah yang mulia bagi para pengunjung... Kami mendengar putraku ada bersama Anda dan itu sebabnya kami di sini...”

Guru kita bertanya, “Siapa anakmu itu?”

“Zaid bin Haritsah dan aku Haritsah”

“Adakah hal yang lain yang engkau inginkan selain itu?”

“Tidak, aku tidak ada keinginan lain!”

Mendengar ini Muhammad berkata, **“Panggil Zaid kemari, dia bebas melakukan apa yang dia suka dan memilih untuk tinggal bersama yang dia suka...”**

Ketika Zaid muncul, dia ditanya, “Ya Zaid, apakah engkau mengenal orang-orang ini?” Zaid menjawab, “Ya, yang satu ayahku dan yang lain pamanku!”

Kemudian Guru kita bertanya kepadanya, *“Ya Zaid, apakah*

*kau lebih suka tinggal denganku atau dengan ayahmu...?”*

Zaid menarik nafas dan langsung menjawab, “Aku tidak lebih menyukai siapapun selain Anda, Anda lebih dekat denganku dibanding siapapun!”

Jawaban ini sangat mengejutkan ayah dan pamannya! Anaknya sendiri lebih memilih orang lain sebagai ayahnya! Ini tentunya sesuatu yang tidak mereka duga.

“Sungguh memalukan engkau Zaid! Jadi, engkau lebih memilih menjadi budak dibanding merdeka dan bersama keluargamu?”

“Tidak, aku memilih kasih-sayang bukannya perbudakan... Pria ini menunjukkan kepadaku kedekatan dan kasih-sayang yang aku bahkan tidak merasakannya dari keluargaku sendiri!”

Ayah Zaid dan pamannya marah sekali. Dengan dongkol mereka membalikan badan dan berlalu...

Guru kita kemudian pergi ke Hijr bersama Zaid dimana semua orang Quraisy sedang duduk-duduk, dan menurut tradisi beliau mengumumkan bahwa Zaid adalah anaknya...

***“Wahai kaum Quraisy! Saksikanlah bahwa mulai sekarang Zaid adalah anakku! Dia penerusku, dan aku adalah keluarganya!”***

## RESTORASI KABAH

Kejadian penting terjadi ketika Muhammad berusia 35 tahun, yang meninggikan reputasinya yang telah terbangun...

Proyek yang paling penting di tahun 605 Masehi adalah restorasi dari bangunan Kabah. Bangunan ini sudah usang dan sangat memburuk karena hujan dan banjir, menyebabkan retakan besar pada pondasinya.

Awalnya, Kabah dibangun oleh Ibrahim as. yang terdiri dari empat buah dinding setinggi orang dan tanpa atap.

Untuk melindungi barang-barang di dalamnya dari kemungkinan pencurian, penduduk Quraisy telah bermaksud untuk merenovasi dan merestorasi Kabah berkali-kali. Namun keraguan untuk tidak menyentuh kesuciannya menghentikan mereka setiap hendak melakukannya.

Di dalam ruang yang suci ini, di dekat pintu masuknya, ada sebuah sumur yang di bawahnya ada hadiah-hadiah yang diberikan ke Kabah yang dilestarikan. Diriwatkan bahwa bertahun-tahun yang lampau ada seorang pemuda dari suku Jurhum membiarkan setan merasukinya dan meluncur ke dalam Kabah seperti seekor ular untuk memasuki sumur itu... Namun pemuda itu tidak mampu melihat bahaya yang mengancamnya. Tiba-tiba dia jatuh ke sumur dan membayar

harga kelicikannya dengan nyawanya.

Menurut riwayat lain, setelah kejadian itu, Allah mengirim seekor ular naga untuk menjaga Kabah. Tubuhnya putih, kepala dan ekornya hitam, kepalanya besar dan menakutkan, dan siapapun yang berani menyentuh Kabah, dia akan menjulurkan kepalanya dan berdesis ke arahnya...

Di hari yang cerah, ular ini akan meliuk-liuk naik di dinding Kabah, dan dari kejauhan, pantulan sinar matahari akan nampak seperti kobaran api... Jika ada orang yang tidak sengaja terlalu mendekat, ia akan menggetak dan menunjukkan gigi-giginya yang beracun. Oleh karenanya, tidak seorang pun bisa terlalu dekat kepada Kabah, baik untuk mencuri darinya ataupun untuk memperbaiki dan merenovasinya...

Namun demikian, banjir selalu mendapatkan jalan untuk memasukinya... Kadang hingga memenuhi Kabah dengan lumpur dan bebatuan... Pada suatu ketika, seorang perempuan sedang berusaha menyalakan api dan kehilangan kendali. Apinya menyebar dan selimut Kabah terbakar, kemudian merembet ke pintu-pintunya dan menyebabkan kerusakan total...

Pada saat yang hampir bersamaan, badai besar terjadi dan sebuah kapal milik Baqum, seorang insinyur Roma, terhempas ke pantai Jeddah... Kapal ini mengangkut batu putih ringan, tiang-tiang kayu dan besi, yang dimuat di Mesir atas pesanan Kekaisaran Roma untuk dibawa ke Habsyi, untuk merestorasi sebuah gerja yang dibakar oleh orang-orang Maroko.

Ketika orang-orang Mekah mendengar tentang kapal yang terdampar ini, mereka mengirim sekelompok orang dari

Quraisy beserta Walid bin Mughirah ke Jeddah. Kelompok ini membawa muatan dari kapal itu dan sang insinyur Baqum ke Mekah dan memintanya untuk beralih membantu mereka merestorasi Kabah...

Dengan bergotong-royong, orang-orang Mekah mulai mengumpulkan semua peralatan yang diperlukan untuk restorasi itu. Akhirnya, semua persiapan telah sempurna dan kini saatnya untuk meruntuhkan dinding-dinding Kabah yang rusak. Namun tidak ada seorang pun yang bersedia mengambil risiko. Bagaimana mereka akan berurusan dengan sang ular di dalam sumur?

Ajaibnya, pada suatu hari ketika ular itu berjemur di dinding Kabah, tiba-tiba seekor burung besar terbang di atasnya dan menyambar ular itu!

Penduduk Quraisy merayakannya dengan sangat gembira...

Kemudian Abu Wahb dari Bani Mahzum mengambil inisiatif. Dengan kapak di tangannya, dia pergi ke Kabah dan berteriak, "Wahai dinding-dinding Kabah yang agung, sungguh waktumu telah berakhir, kini saatnya dinding-dinding baru dibangun!" dan menghantam dinding itu dengan kapaknya. Tapi aduh, batu yang lepas dari tempatnya berputar di udara dan jatuh kembali ke tempat semula!

### **Semua orang kaget!**

Melihat ini, Walid bin Mughirah berbicara kepada orang-orang:

**"Wahai kaum Quraisy! Mereka yang tidak bersih di antara kalian dan mencari nafkah melalui cara-cara yang tidak sah, tolong menjauh dari pembangunan ini!"**

Kemudian dia mengangkat kedua tangannya ke langit dan berdoa:

**“Ya Rabb! Kami ingin merestorasi bangunan ini demi Engkau dan ridaMu. Tolonglah kami...”**

Setelah itu, Walid mulai menurunkan batu-batu diantara dua sudut Kabah. Kaum Quraisy mengawasi dengan khawatir. Setelah Walid menurunkan beberapa batu lagi dia berhenti, dan semua orang pulang. Penduduk Quraisy menghabiskan malam itu dalam ketakutan dan bertanya-tanya... Apakah Walid baik-baik saja? Ataukah dia akan dikutuk dan dihukum sang Ilahi?

Di hari berikutnya, Walid bangun dalam keadaan baik-baik saja dan melanjutkan menurunkan batu-batu Kabah... Lega melihat dia baik-baik saja, yang lain mulai ikut membantu... Pembongkaran ini berlanjut hingga mereka mencapai pondasinya...

Pada pondasinya ada batu-batu zamrud besar yang saling terjalin... Orang-orang yang hadir di lokasi tercengang ketika melihatnya... Salah seorang dari mereka menggunakan linggisnya untuk mencoba memisahkan dua batu hijau ini dari yang lainnya. Tapi ketika dia melakukannya, seluruh Mekah mulai terguncang... Tindakan itu memicu gempa di kota Mekah!

Pembongkaran segera diakhiri.

Kabah akan dibangun ulang pada pondasi batu-batu ini.

Ibnu Isyaq meriwayatkan bahwa seseorang dari Quraisy mengatakan kepadanya bahwa ditemukan sebuah batu dengan tulisan Asyura di bawah reruntuhan sudut Timur Kabah, di bawah Hajar Al-Aswad (Batu Hitam).

Hingga seorang ulama Yahudi muncul dan membacanya, tidak seorang pun tahu apa artinya. Menurut terjemahan yang dibuat ulama Yahudi ini, tulisan itu berbunyi:

**“Aku Allah, pemilik Bakkah (Mekah)! Aku menciptakan ini pada hari Aku memberi bentuk pada Matahari dan Bulan dan menjadikannya beserta ketujuh langit! Selama kedua pegunungan Mekah tetap ada (menurut Halabi, itu adalah pegunungan Abu Qubais dan Quaiqian) tidak ada bahaya yang akan menimpa mereka. Air dan susu dari Mekah telah dibuat suci bagi orang-orang Mekah!”**

Sebuah batu lain yang terukir ditemukan di bawah Maqam Ibrahim dengan tulisan:

**“Kota Mekah mengandung Rumah Allah yang kepadanya rezeki datang dengan tiga cara... Tidak diijinkan bagi penduduknya untuk menyentuhnya bahkan yang pertama sekalipun...”**

Menurut Ma'mar Ibnu Rasyid, salah seorang dari ulama hadits, Imam Zuhri meriwayatkan bahwa salah satu sisi batu mengnadung tulisan yang diriwayatkan oleh Ibnu Isyaaq. Di sisi lain dari batu ini ada ukiran lain yang berbunyi:

**“Aku Allah pemilik Bakkah! Aku menciptakan rahim! Ia terpisahkan dari namaKu... Barangsiapa menyatukannya, Aku pun akan menyatukan mereka, dan barangsiapa memutusnya, Aku pun akan memisahkan mereka!”**

Pada sisi ke tiga tertulis:

**“Aku Allah pemilik Bakkah! Aku menciptakan baik**

*Muhammad saw*

**dan buruk! Berbahagialah orang-orang yang ditangannya melakukan kebaikan dan terhinalah orang-orang yang tangannya terlibat keburukan!”**

## HAJAR ASWAD

Kabah telah dibangun ulang hingga ketinggian Hajar Aswad, di titik mana timbul pertentangan di antara suku Quraisy. Karena setiap suku berkeyakinan dan berargumen bahwa mereka lebih pantas mendapatkan kehormatan untuk menempatkan kembali Hajar Aswad ke tempatnya semula... Ketika perdebatan itu memanas dan mengarah kepada saling dorong, menjadi hampir tidak mungkin untuk mencegah pertumpahan darah.

Bahkan, dari Bani Abdu Dar dan Bani Adi sampai mengangkat sumpah hingga menarik pedang mereka dan meletakkan kepala mereka di bawahnya... Maka, untuk membuat klaim mereka menjadi resmi, berdasarkan ritual berhala, mereka menyembelih seekor unta, menjilat darahnya dan menumpahkan sisa darahnya di antara kedua suku...

Ritual ini mengesahkan kemungkinan pertumpahan darah yang bisa terjadi di antara kedua suku jika mereka tidak bisa menyelesaikannya dengan cara yang saling menguntungkan! Karena hal itu, kejadian ini di dalam sejarah disebut sebagai “para penjilat darah”!

Lima hari berlalu, tapi tidak ada penyelesaian yang ditemukan... Para bangsawan Kabah harus menemukan solusi

untuk menempatkan Hajar Aswad pada tempatnya dengan cara yang tidak menyinggung kehormatan suku manapun...

Akhirnya, salah seorang tokoh di antara para bangsawan itu berkata, “Wahai para bangsawan Quraisy, mari kita tetapkan waktu untuk menunggu dan melihat siapa orang pertama yang memasuki Haram Asy-Syarif pada waktu yang ditetapkan itu. Orang pertama yang memasuki Haram Asy-Syarif akan menjadi penengah. Apapun yang dia putuskan, kita akan melaksanakannya...”

Para bangsawan itu setuju dan bersama-sama mereka menetapkan waktunya. Hari itu pagi yang sangat dini di hari berikutnya... Semua bangsawan berkumpul dan mengambil tempat masing-masing di Haram Asy-Syarif dengan perasaan ingin tahu menunggu calon hakim mereka... Siapakah yang akan masuk diwaktu yang begitu dini dan menjadi sang penengah?

Lalu tiba-tiba semua pandangan tertuju pada pintu Babussalam (Pintu utama untuk memasuki area Kabah)...

Seorang laki-laki yang dicintai dan dipercaya oleh semua penduduk mekah masuk... Dia lah Muhammad AL-AMIN! Para bangsawan itu tidak bisa lebih bahagia dan lebih lega dari itu!

Mereka menghampiri Muhammad dan berkata, “Ya Muhammad Al-Amin! Jika engkau setuju, kami telah memilih engkau sebagai penengah untuk masalah ini. Apapun yang engkau putuskan, kami akan menjalankannya tanpa bertanya!”

Guru kita mesti mencari penyelesaian bagi masalah yang

## *Hajar Aswad*

telah menyulitkan orang-orang Mekah dan para bangsawan berhari-hari itu... Untuk menempatkan Hajar Aswad di tempatnya tanpa merendahkan siapapun dan dengan cara yang akan membuat rida dan diterima keempat suku besar yang terlibat...

Muhammad tidak mengecewakan para bangsawan atau keempat suku.

*“Wahai para bangsawan Quraisy! Bawakan kepadaku sebuah kain besar dengan empat sudut!”* beliau meminta.

Lalu dengan kedua tangannya yang diberkati, beliau mengangkat Hajar Aswad dan meletakkannya di atas kain. Kemudian beliau berpaling kepada keempat suku besar itu dan berkata:

*“Ya Bani Abdumanaf... Ya Bani Abdu Dar... Ya Bani Mahzun dan Ya Bani Adi... Silakan masing-masing dari kalian memilih orang yang paling kalian hormati untuk mewakili suku kalian dan silakan masing-masing wakil memegang satu sudut dari jubah ini untuk membawa Hajar Aswad kembali ke tempatnya...”*

Solusi yang sederhana ini tidak menyelisihii pikiran siapapun... Sebuah konflik yang bisa menjadi malapetaka besar kini terselesaikan dengan mudah dan sederhana...

Perwakilan dari keempat suku membawa Batu itu bersama ke tempat asalnya. Setelah sampai, Guru kita mengangkatnya dengan kedua tangan beliau yang diberkati dan meletakkannya dengan tepat di tempatnya, sekitar setinggi orang rata-rata, di sudut Timur Kabah...

Maka, situasi yang dengan mudah bisa menjadi sebab

*Muhammad saw*

perang telah dicegah dan diselesaikan oleh kebijaksanaan Guru kita, dan dengan itu lebih meningkatkan kehormatan dan kemuliaan beliau...

## ABU BAKAR

Pria terhormat lain yang dicintai di Mekah adalah Abu Bakar dari Bani Taim... Orang-orang Mekah sangat menghormatinya karena kedermawanannya, kesantunannya dan sering membuat pesta besar... Dia sering tinggal di kompleksnya di Haram Asy-Syarif dimana dia menerima tamu-tamunya...

Abu Bakar dua tahun lebih muda dibanding Guru kita... Selain itu, kakek buyut ke tujuh mereka adalah Murrâh bin Ka'ab, karenanya mempunyai nenek moyang yang sama. Abu Bakar dan Muhammad bersahabat, mereka menghabiskan banyak waktu bersama. Pada suatu hari mereka berjalan melewati Kabah, mereka mulai membicarakan tentang sistem keyakinan di Haram... Abu Bakar bertanya kepada Guru kita, "Saudaraku, mengapa engkau tidak berdoa dan bersujud kepada berhala-berhala seperti yang dilakukan orang-orang Quraisy lainnya?"

*"Wahai Abu Bakar..."* Guru kita menjawab, *"aku tidak pernah faham bagaimana orang-orang menyembah berhala-berhala yang terbuat dari kayu dan batu itu. Mereka tidak bisa mencelakakan atau memberi manfaat kepada kita... Namun, pasti ada Allah yang menciptakan kita dan yang memelihara kita!"*

Abu Bakar mempunyai pendapat yang sama. Dia menjawab, “Aku pun berpikiran sama... Tapi aku tidak tahu, jenis sitem keyakinan apa yang akan membuat kita puas? Pasti ada suatu cara...”

Ketika topik ini terbuka, Guru kita masuk kedalam perenungan yang dalam...

Abu Bakar melanjutkan:

“Ini sebabnya aku juga berpikiran sama denganmu dan tidak bersujud kepada berhala-berhala itu... Tapi aku juga berpikir bahwa mestinya ada agama yang Allah Sang Pencipta rida dengannya... Aku bertanya-tanya apakah Rasul Allah ada di dunia untuk membimbing kita...?”

Itulah jenis percakapan yang sering dibahas antara Muhammad dan Abu Bakar...

Pada masa itu, pekan-*raya* yang termasyur diadakan di lingkungan-lingkungan tertentu pada waktu-waktu tertentu setiap tahunnya. Salah satu yang paling termasyur yang suka dikunjungi Guru kita dan Abu Bakar adalah pekan-*raya* Uqaz.

## PEKAN-RAYA UQAZ

Itu sekitar 1-2 tahun sebelum Muhammad diberi tugas Risalah... Guru kita sedang berada di pekan-rayanya Uqaz bersama Abu Bakar... Ketika mereka berkeliling, datanglah seorang pria tua berjanggut putih menceramahi orang-orang dari atas untanya...

Guru kita bertanya kepada Abu Bakar, “Siapa orang ini?”

“Dia bangsawan dari suku Iyad... Dia dikenal sebagai penceramah dari gurun pasir... Namanya Quss bin Saidah... Dia seorang penengah juga penyair...”

Quss bin Saida sedang berceramah:

**“Wahai anak Adam... Dengarlah perkataanku dan cobalah memahaminya!**

**Segala yang hidup akan mati dan berlalu dari dunia ini... Apa yang mesti terjadi akan terjadi... Seorang anak akan hidup, tumbuh, lalu menggantikan orang-tuanya... Kematian, pernikahan dan perpisahan akan terjadi, segala sesuatu akan berakhir... dan rantai peristiwa ini tidak pernah akan berhenti...**

**Tidak bisakah kalian melihat bahwa tidak seorang manusia pun tinggal di bumi untuk selamanya, dan tidak**

**satupun manusia yang mati kembali ke dunia? Mengapa mereka pergi dan mengapa mereka tidak bisa kembali? Apakah mereka menyukai tempat yang mereka tuju? Apakah karena mereka tidak ingin meninggalkan tempat istirahat mereka? Ataukah mereka ingin kembali tapi tidak diijinkan untuk kembali?**

**Aku bersumpah bahwa ada agama besar di sisi Allah yang lebih menguntungkan dibanding yang kita jalani sekarang... Allah memiliki seorang Rasul dan akan dinampakkan segera... Bayang-bayangnya berjalan di antara kita hari ini... Betapa dirahmati orang-orang yang beriman kepadanya ketika mereka melihatnya... Dan betapa menyedihkan orang-orang yang akan mengingkarinya dan memberontak terhadapnya... Dengan menutup mata dan tiada peduli, mereka akan menyalakan hidup mereka...**

**Wahai Bani Iyad! Dimanakah kakek-buyut kalian sekarang? Dimanakah bangunan-bangunan besar masa lampau? Dimanakah orang-orang yang membangunnya? Dimanakah Firaun-firaun yang mengaku sebagai tuhan-tuhan? Dimanakah Namrud? Apakah mereka tidak lebih kuat dari kalian? Gilingan waktu menggilas mereka semua dan mengubah mereka menjadi tanah dan debu... Tulang-tulang, juga rumah-rumah mereka tidak tersisa... Rumah-rumah mereka telah menjadi tempat bermain anjing sekarang ini!**

**Wahai anak-anak Adam! Jangan terperosok kedalam ketidakpedulian seperti orang-orang sebelum kalian! Kita semua akan meninggalkan tempat ini! Hanya Allah yang tetap tinggal, Yang Esa yang menciptakan kita... Tapi apa**

**itu jalan Allah? Allah akan menunjukkan jalanNya... RasulNya akan segera tiba untuk mengajari kita agama besar ini!**

**Wahai pelayat kematian! Yang mati ada di dalam kubur mereka dengan pakaiannya yang lapuk... Biarkan mereka di jalannya... Karena mereka akan tetap tinggal di sana untuk beberapa waktu dan terbangun oleh sebuah panggilan! Sebuah panggilan akan membangunkan semua yang mati, baik mereka menginginkan ataupun tidak..."**

Quss bin Saida melanjutkannya seperti itu...

Dia adalah salah seorang dari beberapa HANIF pada masa itu... Mereka beriman kepada Pencipta tunggal dan mengetahui bahwa hidup mereka tidak memiliki tujuan... Tapi bagaimana mereka berterimakasih kepada Pencipta ini? Mereka mengikuti hati mereka dan menghabiskan waktu mereka menunggu Rasul Allah untuk menunjukkan jalannya...



## WAHYU ILAHI

Sekarang, mari bergerak maju menuju hari-hari penuh berkah saat diwahyukannya Risalah...

Ketika Guru kita berusia 39 tahun, kemajuan besar mulai terjadi dalam ihwal spiritual beliau... Beliau telah banyak menghabiskan waktu menyendiri di Gunung Hira, tiga mil dari Mekah. Daya tangkap pendengaran dan penglihatan beliau telah menjadi sangat tajam... Beliau mulai mendengar pepohonan dan bebatuan memberi salam ketika beliau melewati mereka...

Setelah menyelesaikan meditasi dan perenungannya di Guanya di Gunung Hira, Guru kita kembali ke Mekah dan memutari Kabah tujuh kali...

Pada akhirnya, enam bulan menuju ulang tahunnya yang ke-40, kemampuan supranatural mulai menampakkan diri dimana mimpi-mimpi Guru kita yang dilihat beliau di malam hari menjadi kenyataan di hari berikutnya secara tepat... Siapa-siapa yang melakukan apa di dalam mimpi beliau akan menjadi nyata pada siang harinya...

Ini berjalan selama enam bulan... Akhirnya, suatu malam yang kuat di bulan Ramadhan, kemungkinan besar Malam Lailatul Qadar, (bertepatan dengan bulan Pebruari tahun 611)

lagi-lagi ketika Guru kita dalam perenungan yang dalam di guanya di Gunung Hira, sesuatu yang luar biasa terjadi...

Mari simak langsung dari Siti Aisyah ra., ummul mukminin, untuk meriwayatkan sisanya:<sup>16</sup>

*“Awal dari wahyu kepada Rasulullah adalah dalam bentuk mimpi-mimpi yang menjadi kenyataan seperti cahaya siang yang benderang, kemudian dikaruniakan kepadanya kecintaan untuk menyendiri. Beliau biasa pergi menyendiri di gua Hira dimana beliau biasa beribadah (hanya kepada Allah) terusan selama beberapa hari hingga timbul keinginan untuk melihat keluarganya. Beliau biasa membawa bekal untuk tinggal lalu kembali kepada Khadijah (istrinya). Kemudian membawa bekal kembali untuk menyendiri. Hingga pada suatu hari tiba-tiba Kebenaran turun kepadanya ketika beliau berada di gua Hira.*

*Seorang malaikat datang kepadanya dan memintanya untuk membaca. Rasulullah menjawab, “Aku tidak tau cara membaca.”*

*Rasul menambahkan, “Malaikat itu memelukku (dengan paksa) dan menekanku sedemikian kuatnya sehingga aku tidak mampu lagi menahannya. Dia kemudian melepaskanku dan memintaku lagi untuk membaca dan aku menjawab, ‘Aku tidak tahu cara membaca.’ Kemudian dia memelukku lagi dan menekanku untuk yang kedua kalinya hingga aku tidak sanggup lagi untuk menahannya. Dia kemudian melepaskan aku dan lagi-lagi memintaku untuk membaca. Tapi lagi-lagi aku menjawab, ‘Aku tidak tahu cara membaca (atau apa yang mesti kubaca)?’ Kemudian dia memelukku untuk yang ketiga*

---

<sup>16</sup>Sahih Bukhari Jilid 1, Kitab 1, Nomor 3

*kali dan menekanku, lalu melepaskan aku dan mengatakan:*

*BACALAH DENGAN NAMA RABB-MU YANG MENCIPTAKAN... BACALAH! KARENA RABB-MU YANG MAHA PEMBURAH, YANG MENGAJARKAN DENGAN PENA, MENGAJAR MANUSIA APA YANG TIDAK DIKETAHUIINYA...<sup>17</sup>*

*Kemudian Rasulullah pulang dengan ayat-ayat itu dan dengan jantung yang berdetak kencang. Dia menuju Khadijah binti Khuwailid dan berkata, “Selimuti aku! Selimuti aku!” Khadijah menyelimutinya hingga rasa takutnya berlalu. Kemudian beliau menceritakan kepadanya segala sesuatu yang terjadi dan berkata, “Aku takut bahwa sesuatu mungkin terjadi padaku.” Khadijah menjawab, “Tidak akan pernah! Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakan engkau. Engkau menjaga hubungan baik dengan sahabat dan kerabat, menolong orang fakir dan miskin, melayani tamu dengan murah hati dan menolong orang-orang yang tertimpa musibah.” Khadijah kemudian membawa beliau kepada sepupunya Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul ‘Uzza, yang selama periode pra-Islam menjadi pemeluk Kristen dan mengetahui tulisan Ibrani. Dia akan menuliskan Injil dalam bahasa Ibrani sebanyak yang Allah kehendaki baginya untuk menulis. Dia sudah lanjut usia dan telah kehilangan penglihatannya. Khadijah berkata kepada Waraqah, “Dengarlah kisah keponakanmu, wahai sepupuku!” Waraqah bertanya, “Wahai keponakanku, apa yang telah engkau lihat?” Rasulullah menjelaskan apa yang telah beliau lihat. Waraqah berkata, “Itu adalah namus, yang menjaga rahasia-rahasia Tuhan (malaikat Jibril) yang telah Allah kirim kepada Musa.*

---

<sup>17</sup>Al-Qur’an 96:1-5

*Andai saja aku masih muda dan bisa hidup di masa ketika kaummu akan mengusirmu.” Rasulullah bertanya, “Apakah mereka akan mengusirku?” Waraqah membenarkan dan berkata, “Siapapun yang datang dengan membawa sesuatu yang serupa dengan yang engkau bawa telah diperlakukan dengan sikap permusuhan, dan jika aku masih hidup hingga hari ketika engkau diusir, maka aku akan mendukungmu sepenuhnya.”*

Tapi setelah beberapa hari kemudian, Waraqah meninggal dunia...

Pada tahap ini, Guru kita berusia 40 dan Khadijah 55 tahun.

Pada suatu hari ketika mereka di rumah, malaikat itu datang lagi kepada Muhammad... Dia segera memanggil Khadijah, “Khadijah, malaikat itu datang lagi!”

Mendengar itu, Khadijah mendekat dan duduk di samping beliau.

“Bangunlah, wahai anak pamanku,” katanya, “duduklah di sebelah kiriku.”

Muhammad melakukan itu. Khadijah bertanya, “Apakah engkau masih bisa melihat dia?”

“Ya”, katanya.

Khadijah berkata, “Maka beralihlah dan duduk di sebelah kananku.”

Beliau melakukan itu, lalu bertanya, “Apakah engkau masih bisa melihat dia?”

Ketika beliau berkata bahwa beliau masih bisa melihatnya,

Khadijah memintanya untuk beralih dan duduk di pangkuannya. Setelah beliau melakukan itu, Khadijah bertanya lagi apakah beliau masih bisa melihatnya. Dan ketika beliau mengatakan ya, Khadijah menyingkapkan pakaian dan melepas kerudungnya ketika Rasul masih duduk di pangkuannya.

Kemudian Khadijah bertanya, “Sekarang, apakah engkau masih bisa melihatnya?”

Beliau menjawab, “Tidak.”

Khadijah berkata, “Wahai anak pamanku, bergembira dan berbaik-sangkalah, dia itu malaikat dan bukan setan. Seandainya dia itu jin, dia tidak akan pergi ketika aku membuka kerudungku...”

Khadijah RA mungkin dinasihati sepupunya Waraqah untuk melakukan itu agar mereka benar-benar yakin...

Setelah wahyu pertama yang dibawa malaikat Jibril, Inspirasi Agung itu berhenti untuk beberapa waktu. Ada beberapa riwayat yang berbeda mengenai berapa lama jeda pewahyuan ini. Menurut sebagian selama lima belas hari, sebagian yang lain satu bulan, tiga bulan, satu tahun, atau tiga tahun...

Guru kita menjadi sedih karenanya... sedemikian rupa sehingga pada beberapa kesempatan beliau berpikiran untuk melemparkan dirinya dari atas gunung. Akan tetapi setiap akan melakukan itu, malaikat Israfil tiba-tiba muncul dan mencegahnya...

Akhirnya, pada suatu hari, wahyu yang sudah ditunggu lama itu pun tiba...

Diriwayatkan Jabir bin Abdullah Al-Anshari yang membicarakan tentang periode berhentinya wahyu dengan melaporkan ucapan Rasul:

*“Ketika aku berjalan, tiba-tiba saja aku mendengar suara dari langit. Aku melihat ke atas dan melihat malaikat yang sama yang mengunjungiku di Gua Hira sedang duduk di sebuah kursi di antara langit dan bumi. Aku menjadi takut kepadanya dan segera pulang dan berkata, “Selimuti aku.” Kemudian Allah mewahyukan ayat-ayat berikut:*

**WAHAI ORANG YANG BERSELIMUT;  
BANGUNLAH DAN BERI PERINGATAN! SADARILAH  
KEAGUNGAN RABB-MU! SUCIKAN PAKAIANMU  
(kesadaran – otak)! KETIDAKSUCIAN HINDARILAH  
(dualitas, penilaian yang keliru)!<sup>18</sup>**

*Setelah itu, wahyu mulai turun dengan kuat, sering dan teratur.”*

Seperti disebutkan di atas, penyingkapan Al-Qur’an kepada Guru kita adalah dalam bentuk Pewahyuan Ilahiah. Pewahyuan terjadi dalam delapan bentuk yang berbeda.

Mari kita bahas mengenai itu...

Bentuk pertama: Sebagai mimpi-mimpi yang benar. Seperti yang diriwayatkan hadits di atas, selama enam bulan Nubuwwah pertama, Guru kita melihat mimpi-mimpi yang benar yang menjadi kenyataan di hari berikutnya. Faktanya, terkadang wahyu-wahyu disingkapkan kepada beliau di dalam mimpinya...

---

<sup>18</sup>Al-Qur’an 74:1-5

Bentuk ke dua: Dalam kondisi hipnagogi (ihwal peralihan kesadaran di antara terjaga dan tidur). Dalam keadaan ini, malaikat Jibril mengilhamkan ayat-ayat kedalam hati Muhammad tanpa menampilkan diri. Fakta itu disebutkan dalam hadits berikut:

*Abu Umamah meriwayatkan bahwa Rasul berkata, “Ruhul Qudus (malaikat Jibril) meniupkan kedalam hatiku bahwa tidak ada jiwa yang mati hingga dia menerima semua rezekinya. Oleh karena itu carilah rezekimu dengan cara yang baik. Jangan keterlambatan datangnya rezeki yang datang menjumu membuatmu mencarinya dengan cara yang tidak halal; karena Allah tidak akan memberikan apa yang di sisiNya kecuali melalui ketaatan.” (Majma’ azZawaa’id)*

Bentuk ke tiga: Jibril muncul dengan bentuk manusia dan menyampaikan ayat-ayat kepada beliau. Malaikat ini lebih suka menyerupai Dihyah ibnu Khalifah Al-Kalbi, murid Muhammad yang sangat tampan.

Bentuk ke empat: Berikut beberapa hadits dari Guru kita mengenai bentuk pewahyuan ini.

*“Ketika Allah menetapkan suatu perkara di langit, para malaikat akan mengepakkan sayap-sayapnya saking takutnya, bagai suara rantai yang mengenai batu licin, kemudian jatuh bersujud... Setelah rasa takut itu diangkat, mereka saling bertanya satu sama lain, ‘Apa yang telah ditetapkan Rabb kita?’ dan mereka menjawab ‘Rabb kita telah menetapkan Kebenaran dan bagiNya lah sifat-sifat yang Agung.’”*

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud ra.:

*“Ketika Allah ingin menetapkan suatu perkara, Dia*

*berfirman melalui wahyu, yang membuat langit bergetar karena takutnya kepada Allah. Ketika para penghuni langit mendengarnya, mereka menjadi lemah dan jatuh bersujud. Yang pertama tersadar dan bangkit adalah Jibril, maka Allah berfirman kepada Jibril dan Jibril menyampaikan wahyu itu kepada yang dituju. Ketika dia melewati satu langit ke langit berikutnya, para malaikat bertanya: 'Apa yang ditetapkan Rabb kita wahai Jibril' Jibril menjawab, ' Dia menetapkan Kebenaran dan Dia Yang Maha Tinggi' dan para malaikat pun mengulangi apa yang dikatakan Jibril...''*

Seperti bisa dilihat, begini pula cara para malaikat menerima wahyu.

Bentuk pewahyuan ini membuat Guru kita berkeringat meskipun di hari yang paling dingin. Jika beliau kebetulan berada di punggung unta ketika wahyu itu tiba, untanya akan jatuh ke tanah saking kuat dan beratnya wahyu itu... Pada suatu hari di Gunung Arafah, sebuah wahyu turun kepada Rasul ketika dia di atas unta, dan sang unta jatuh ke tanah karena tidak mampu menahan beratnya wahyu itu...

Di saat yang lain, Zaid bin Tsabit meriwayatkan:

*“Pada suatu hari, aku sedang duduk di samping Rasul saw ketika sebuah wahyu tiba kepada beliau. Rasul tidak kuat menahan beratnya, dan lututnya mengenai lututku ketika rasa berat itu menguasinya. Demi Allah, aku belum pernah merasakan apapun yang lebih berat dari lutut Rasulullah saat itu. Kemudian beliau terbebas dari itu dan berkata kepadaku, “Tuliskan wahai Zaid! Aku mengambil skapula dan menuliskannya...”*

Lebih jauh Zaid meriwayatkan:

*“Aku biasa menuliskan wahyu yang datang kepada Rasulullah. Ketika wahyu mendatangi Rasul, beliau akan mulai berkeringat dan merasa tidak nyaman, tapi setelah beberapa saat keadaan ini akan hilang... Beliau akan membacakan dan aku menuliskan... Terkadang sangat sulit untuk menyelesaikan tugas menuliskan ayat-ayat ini. Aku akan merasakan kakiku seperti patah dan mengira tak akan bisa berjalan lagi. Ketika surat Al-Maidah diwahyukan, beratnya surat ini amat sangat sehingga aku merasa bahwa pergelangan tanganku benar-benar patah...”*

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan:

*“Ketika sebuah ayat sedang diwahyukan, tak satu pun dari kami bisa memandang wajah Rasulullah saw... Ketika wahyu ilahi tiba, pertama-tama tubuh Rasul akan mulai gemetar, kemudian suasana sedih dan tidak nyaman menguasai beliau, wajah beliau pucat pasi dan beliau akan memejamkan matanya dan nafasnya mulai memburu...”*

Terkadang orang-orang yang di dekatnya juga bisa mendengar suara-suara. Hazrat Umar ra. meriwayatkan:

*“Ketika wahyu ilahi tiba, kami biasa mendengar suara yang mirip dengungan lebah di sekitar Rasulullah saw...”*

Bentuk ke lima: Jibril akan menyampaikan wahyu dalam bentuk aslinya dengan ke-600 sayapnya, masing-masing sayap cukup besar untuk menutupi seluruh ufuk... Bentuk pewayhuan ini hanya terjadi dua kali. Yang pertama pada awal Risalah; wahyu pertama yang tiba setelah periode jeda. Ketika Guru kita melihat Jibril dalam bentuk aslinya, keadaan beliau seperti sedang keraksukan (*trance*)... Yang ke dua adalah ketika Malam Mi'raj, ketika mereka sampai ke Sidrat al-

Muntaha...

Bentuk ke enam: Ini adalah pewahyuan yang terjadi selama mi'raj mengenai praktek shalat lima waktu yang diwahyukan langsung kepada Guru kita dari Allah tanpa perantara malaikat, seperti ketika Musa as. berbicara kepada Allah... Jenis pewahyuan ini hanya terdiri dari pembicaraan dan pendengaran; tidak melibatkan penampakan.

Bentuk ke tujuh: Ini adalah bentuk yang paling kuat dan sulit untuk dikelaskan. Bisa dikatakan bahwa ini merupakan kontak langsung Guru kita dengan Allah ketika Mi'raj, tanpa hijab di antaranya. Tidak seorang pun yang belum merasakan kematian bisa memahami ini. Karenanya, sulit dan akan sia-sia saja untuk menjelaskan mengenai hal ini. Hanya orang-orang yang mati dalam keadaan beriman yang bisa memahami keadaan ini.

Berikut sebuah hadits yang menegaskan hal itu:

*“Tidak seorang pun dari kalian, pada Hari Penghakiman, yang tidak melihat dan berbicara langsung dengan Rabb-nya tanpa penerjemah, perantara atau bentuk hijab apapun di antaranya!”*

Bentuk ke delapan: Penglihatan Allah dan wahyu diberikan langsung di dalam mimpi-mimpi beliau.

## WUDHU DAN SHALAT PERTAMA

**Guru kita diajari cara berwudhu dan cara mengerjakan shalat langsung oleh Jibril.**

Pada suatu hari, Jibril mendatangi Rasulullah saw dalam bentuk manusia. Dia menghentakkan tumitnya ke tanah yang dengannya memancar mata air. Lalu Jibril berwudhu dan Guru kita melakukan hal yang sama. Jibril mengerjakan shalat dan Guru kita pun mengerjakan shalat bersama Jibril. Setelah itu, Jibril menghilang...

Di lain waktu, Umar ra. meriwayatkan cara Guru kita berwudhu dengan kata-katanya:

“Pada suatu hari Rasulullah datang dengan secangkir-besar air dan menuangkannya pada kedua tangannya dan membasuhnya sebanyak tiga kali, lalu mengambil air dengan tangan kanannya ke wadah air itu dan membersihkan mulut beliau, membasuh hidung beliau dengan memasukkan air ke dalamnya dan meniupkannya. Kemudian beliau mencuci wajahnya dan kedua tangannya sampai ke siku sebanyak tiga kali, mengusapkan tangannya yang basah ke atas kepala dan mencuci kedua kakinya hingga pergelangan kaki sebanyak tiga kali. Kemudian beliau berkata, *“Jika seseorang melakukan wudhu sebagaimana yang aku lakukan dan mengerjakan shalat*

*dua rakaat tanpa memikirkan hal lainnya, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.”*

Dalam hadits berikut Guru kita menjelaskan cara mengerjakan shalat secara rinci:

*“Apabila kalian ingin shalat, lakukan wudhu dan lakukan itu dengan baik, lalu berdiri tegak dan menghadap kiblat. Lalu ucapkan takbir, lalu baca bacaan shalat, lalu rukuk hingga merasa tenang di dalam rukuk. Lalu berdiri hingga posisi tegak. Lalu sujud hingga merasa tenang di dalam sujud, lalu bangkit duduk dan merasa tenang di dalam duduk, lalu sujud hingga merasa tenang di dalam sujud. Ulangi itu di tiap rakaat...”*

Di lain waktu, Guru kita berkata mengenai shalat:

***“Apabila salah seorang kalian berdiri untuk shalat, dia sesungguhnya sedang bercakap-cakap dengan Rabb-nya. Rabb-nya berada di antara dia dan arah shalatnya...”***

Ketika shalat pertama kali menjadi kewajiban, bentuknya masih dua rakaat. Mengenai ini Aisyah r.a. mengatakan:

*“Ketika Allah memerintahkan shalat, ia hanya dua rakaat saja, baik ketika berada di tempat tinggal maupun dalam perjalanan. Kemudian, shalat-shalat di perjalanan tetap sama, tapi rakaat shalat bagi orang yang tidak dalam perjalanan dinaikkan (menjadi empat rakaat).”*

## HAZRAT ALI MASUK ISLAM

Ketika Guru kita belajar cara mengerjakan shalat langsung dari Jibril, beliau pulang dan mengajari Khadija cara berwudhu. Mereka bersama mendirikan shalat, dan karenanya, Khadijahlah orang pertama yang mendirikan shalat setelah Guru kita...

Guru kita dan Khadijah sering mengerjakan shalat di rumah. Pada suatu malam ketika mereka sedang shalat, Hazrat Ali yang ketika itu berusia 9-10 tahun melihat mereka dan bertanya, “Apa ini? Apa yang sedang kalian kerjakan?”

Guru kita menjawab, *“Wahai Ali, ini adalah agama yang disukai Allah... Aku mengajakmu untuk beriman kepada Allah, yang Ahad, dan menghindari berhala-berhala Latta dan Uzza yang tidak membahayakan ataupun memberi manfaat kepada siapapun...”*

Ali berpikir beberapa saat dan berkata, “Aku belum pernah mendengar agama ini sebelumnya... Ijinkan aku bertanya kepada ayahku, setelah itu akan kuberitahukan apa keputusanku...”

Bagaimanapun juga, Guru kita belum menyampaikan peristiwa-peristiwa yang beliau alami kepada siapapun juga selain kepada keluarganya...

*“Wahai Ali,” kata beliau, “Jika engkau ingin mengikuti nasihatku maka lakukanlah itu, jika tidak, maka jangan sampaikan hal ini kepada siapapun, cukuplah untuk dirimu sendiri!”*

Ali memikirkannya sepanjang malam. Ketika akhirnya dia mengambil keputusan, dia pergi tidur. Hari esoknya, dia mendatangi Guru kita dan berkata, “Bisakah kau ulangi apa yang engkau katakan semalam?”

Guru kita sangat gembira, beliau membaca ulang, *“Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan, hanya ada Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah (Asyhadu an laa ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan rasuluhu)”* dan Ali mengulanginya setelah beliau...

Untuk beberapa lama setelah ini, Ali tidak menceritakannya kepada ayahnya bahwa dia telah menerima agama Islam. Kadang-kadang Guru kita pergi ke luar Mekah untuk mengerjakan shalat, dan Ali menyertai beliau. Tidak seorang pun mengetahui ini.

Pada suatu hari, istri Abu Thalib, Fatmah, menyampaikan kekhawatirannya kepada suaminya:

“Ali terus menyertai Muhammad... Aku takut dia terlibat sesuatu yang bisa menyebabkan masalah baginya... Apa pendapatmu?”

Abu Thalib menjawab, “Jadi itu sebabnya dia sering tidak kelihatan! Mari kita lihat, pasti ada jalan untuk menemukan apa yang sedang terjadi...”

Pada hari itu, secara rahasia Abi Thalib mengikuti mereka. Guru kita sedang mengerjakan shalat di lembah Abu Dud

bersama Ali di sampingnya. Abu Thalib mendekati dan bertanya, “Wahai anak saudaraku! Agama apa yang engkau ambil? Apa yang engkau lakukan bersama Ali ini?”

Guru kita menjawab, *“Pamanku yang kusayangi... Ini adalah agama yang diperintahkan Allah... Ini adalah agama para malaikat, para Nabi dan para Rasul, dan agama nenek-moyang kita Ibrahim... Allah telah mengirim aku untuk menyebarkan agama ini kepada manusia... Dan Anda, dibanding yang lainnya, lebih pantas untuk bergabung dengan agama ini...”*

Abu Thalib berhenti dan berpikir beberapa saat... Haruskah dia menerimanya? Tapi bagaimana jika orang-orang berkomentar?

“Anak saudaraku, aku tak kuasa, aku tak mempunyai kekuatan untuk meninggalkan keyakinan para leluhurku... Tapi lanjutkanlah melaksanakan apa yang diperintahkan kepadamu. Selama aku hidup, tidak akan kubiarkan siapapun menghalangi jalanmu...”

Kemudia dia berpaling kepada anaknya Ali dan bertanya, “Anakku sayang, bagaimana dengan dirimu? Apa yang ingin engkau lakukan?”

Hazrat Ali berkata kepada ayahnya, “Aku telah beriman kepada Allah dan RasulNya... Aku percaya kepada pesan yang dibawanya dan aku memilih untuk mengerjakan shalat bersamanya...”

Abu Thalib berpikir sejenak dan berkata, “Anakku, senang melihatmu mengambil agama dari anak pamanmu, dia hanya akan mengajakmu kepada sesuatu yang bermanfaat bagimu...”

*Muhammad saw*

Teruslah mengikuti nasihatnya!”

Perkataan Abu Thalib membuat Guru kita sangat senang dan sangat melegakan...

## ABU BAKAR MENJADI MUSLIM

Orang pertama yang Guru kita inginkan untuk mengungkapkan risalah beliau adalah sahabat terbaiknya Abu Bakar. Namun, pada saat itu Abu Bakar telah berangkat ke Yaman dengan kafilah dagangnya untuk perjalanan usaha. Ketika dia pergi, Guru kita menerima tugas risalahnya dan secara perlahan-lahan telah mulai menyebarkan kabar ini dan memenuhi ketentuan-ketentuannya...

Ketika Abu Bakar kembali ke Mekah, teman-teman dan tetangga-tetangganya mengunjunginya. Abu Bakar bertanya. “Ada kabar apa? Apakah telah terjadi hal penting di Mekah ketika aku pergi?”

Mereka menjawab, “Ya Abu Bakar, sesuatu yang sangat serius telah terjadi, tapi engkau tidak akan pernah menyangka apa itu...?”

Abu Bakar ingin tahu, “Apa itu gerangan? Melihat wajah kalian, pasti itu sesuatu yang penting?”

“Setelah engkau pergi, keponakan Abu Thalib, Muhammad Al-Amin mengumumkan bahwa dia adalah Rasul Allah...”

“Sungguhkah?” tanya Abu Bakar, “Apakah kalian bicara jujur?”

“Tentu saja kami jujur! Jika seandainya dia bukan sahabat

dekatmu, tentu kami sudah melakukan hal yang perlu untuk mencegahnya dari omon-kosong ini, demi engkau kami menunggumu kembali agar engkau sendiri yang mengingatkan dia...”

Setelah para tamunya pergi, Abu Bakar mulai berpikir... Ketika wahyu pertama tiba, dia menyertai Muhammad menuju Waraqah bin Naufal, maka dia sudah mengetahui situasinya. Tapi pada ketika itu tugas Risalah belum diberikan kepada Muhammad...

Abu Bakar merenungkannya sepanjang malam dan pada waktu fajar tiba dia bangun dan meninggalkan rumahnya... Dia berjalan menuju rumah Guru kita. Pada saat yang bersamaan, Guru kita pun meninggalkan rumahnya dan berjalan menuju rumah Abu Bakar...

Mereka saling melihat dari kejauhan, tersenyum dan mulai berjalan dengan lebih cepat... Ketika mereka bertemu, mereka saling berpelukan dengan erat...

Jika kita ingin menunjukkan sebuah contoh tentang persahabatan yang paling erat di dalam sejarah, maka yang paling mudah adalah persahabatan di antara Abu Bakar dan Guru kita...

*“Salam Abu Bakar! Selamat datang di kampung halaman!”*

*“Salam Muhammad! Aku baru saja mau ke rumahmu...”*

*“Mari kita pergi... Bagaimana dengan perjalananmu ke Yaman?”*

“Tidak buruk, bahkan bisa dibilang berjalan baik... Tapi itu tidak penting. Mereka mengatakan kepadaku bahwa engkau

mengumumkan risalahmu. Apa itu benar?”

*“Itu benar Abu Bakar! Ketika engkau pergi, aku diberi wahyu dan dikatakan bahwa aku adalah Rasul Allah dan aku harus mengajak orang-orang menuju Allah... Jadi sekarang aku mengajakmu, apakah engkau mau menerima ajakan ini?”*

“Tentu aku mau menerima! Aku sama sekali tidak ragu bahwa engkau hanya mengatakan kebenaran...”

*“Maukah engkau menegaskan bahwa engkau beriman kepada keEsaan Allah dan bahwa aku adalah RasulNya?”*

**“Aku menerima dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan, hanya ada Allah, dan menerima dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah...”**

Maka, Abu Bakar ra. telah masuk agama Islam...

Beberapa tahun kemudian ketika Guru kita mengenang awal-awal risalahnya, beliau akan mengatakan, “Ketika aku mengajak orang-orang untuk masuk agama Kebenaran, setiap orang pada awalnya akan merasa ragu dan menimbulkan kesulitan, setiap orang, kecuali Abu Bakar! Ketika aku mengajaknya kepada Islam, dia langsung menerima tanpa keraguan sedikitpun!”

Selain hadits ini, ada juga sebuah ayat di dalam Al-Qur’an dimana Allah memuji Abu Bakar:

**“Adapun dia yang telah membawa Kebenaran dan membenarkannya (Hazrat Abu Bakar) mereka termasuk orang-orang yang bertaqwa (dilindungi)!”<sup>19</sup>**

---

<sup>19</sup>Al-Qur’an 39:33

Abu Bakar menyimpan pengakuannya terhadap Islam secara rahasia untuk beberapa waktu... Akan tetapi, dia sering berbagi keindahan tentang Islam dengan orang-orang yang dia percaya dan dekat dengannya. Ketika Abu Bakar menjadi muslim, tidak seorang pun di Mekah yang menerima Islam. Meskipun demikian, pada suatu hari dia memutuskan untuk menyingkapkan identitas keIslamannya. Dia pergi ke Kabah dan secara terbuka mengerjakan shalat, kemudian dia mengerjakan shalat di depan rumahnya dan mulai membaca Al-Qur'an...

Ini membuat orang-orang Mekah marah...

Ketika Abu Bakar mengerjakan shalat di depan pekarangannya dan membaca Al-Qur'an, para wanita dan anak-anak akan berkumpul mengawasi dan mendengarkannya. Keefektifan nada dan gaya bacaannya yang dalam hanya meningkatkan gejolak orang-orang Mekah dan semakin membuat mereka marah...

Akhirnya, orang-orang Mekah berkumpul dan memutuskan untuk mengirim seorang pembawa pesan kepada Abu Bakar agar mengerjakan shalatnya dan membaca Al-Qur'an di dalam rumahnya saja. Untuk beberapa waktu setelah itu, Abu Bakar mengerjakan ibadahnya di dalam rumah agar tidak membangkitkan kemarahan orang-orang Mekah lebih jauh...

Namun demikian, pada suatu hari Abu Bakar tidak bisa menahan diri untuk berbicara mengenai kemuliaan Islam kepada orang-orang yang tidak beriman di Haram Asy-Syarif... Oleh karena ini, orang-orang yang tidak beriman itu menyerang Abu Bakar dan memukulinya dengan berat. Mereka terus menendangi dia dengan panas hati meskipun dia telah

jatuh ke tanah tidak sadarkan diri... Akhirnya, ketika salah seorang dari kaum keluarganya mendengar itu, dia segera memburunya ke tempat kejadian dan nyawanya terselamatkan... Mereka menyelimutinya dan membawanya pulang. Dia terbaring di ranjangnya dalam keadaan tidak sadar untuk beberapa waktu... Ketika dia mendapatkan kesadarannya dan bangun, hal pertama yang dia tanyakan adalah, “Bagaimana keadaan Rasulullah? Apakah dia baik-baik saja?”

Ibunya, yang duduk di sampingnya, tidak mengetahui apapun... Maka, dia meminta ibunya untuk bertanya kepada Ummu Jamil, saudara perempuan Umar bin Khatab... Ibunya, Ummulkhair Salma, pergi kepada Ummu Jamil. Tapi karena ibunya Abu Bakar belum menjadi seorang muslim, Ummu Jamil tidak menyingkapkan informasi apapun kepadanya. Dia mengantar ibu Abu Bakar pulang. Ketika dia melihat Abu Bakar, dia sangat sedih melihatnya:

“Bagaimana bisa mereka melakukan ini kepadamu, ya Abu Bakar?”

Tapi satu-satunya yang membuat Abu Bakar khawatir adalah Rasulullah... “Bagaimana keadaan Rasulullah ya Ummu Jamil, tolong beritahu kabar tentang Rasul!” Ummu Jamil merasa ragu dan menatap kepada ibunya.

“Jangan khawatir dengan dia, pendengarannya agak kurang...” dia meyakinkan Ummu Jamil.

*“Dia baik-baik saja!”*

“Dimana dia sekarang?”

“Di rumah Arkam, di Shafa!”

“Jika begitu, bawa aku ke sana sekarang...”

“Ya Abu Bakar, bagaimana kami akan membawamu kepadanya di waktu begini? Semua orang ada di luar dan berkeliparan, bukankah kita akan membahayakan Rasul?” Abu Bakar membenarkan dan menunggu hingga malam hari... Saudari Umar, Ummu Jamil, telah menjadi muslim, akan tetapi Umar belum mengetahuinya...

Akhirnya, ketika hari gelap, Hazrat Abu Bakar dengan bantuan Ummu Jamil dan ibunya, Ummulkhair Salma, pergi ke bukit Shafa dimana Arkam tinggal...

Rasulullah sedang duduk bersama beberapa temannya... Ketika beliau melihat keadaan Abu Bakar, beliau melompat dari tempat duduknya untuk membantunya masuk, dan mereka saling berpelukan dengan derai air mata... Apa yang dilalui Abu Bakar membuat semua orang sangat sedih. Meskipun mengalami siksaan itu, Abu Bakar hanya berharap hal itu tidak dialami yang lainnya. Dan satu-satunya harapannya disampaikan kepada Rasulullah:

“Ya Rasulullah... Wanita tua yang menggandeng tanganku dan menolongku berjalan ini adalah ibuku. Tolong berdoa kepada Allah agar dia menjadi salah seorang yang akan dibebaskan dari neraka...”

Akankah Guru kita menolak keinginan Abu Bakar, SAHABAT terbaiknya? Mungkinkah beliau mengabaikan keinginan Abu Bakar? Abu Bakar adalah pendukung dan kekuatan terbesar beliau, teman sejawatnya!

Guru kita mendoakan Ummulkhair Salma masuk agama Islam...

*Abu Bakar Menjadi Muslim*

Abu Bakar telah sembuh, dia bekerja lebih keras dan lebih kuat di jalan Islam...

Kemudian Hazrat Utsman ra. masuk Islam... Hazrat Zubair bin Awwam ra. masuk Islam... Hazrat Abdurrahman bin Auf ra. masuk Islam... Hazrat Sa'ad bin Waqqash ra. masuk Islam... dan, Hazrat Talhah ibnu Ubaidullah masuk Islam...



## ABU DZARR AL-GHIFARI MASUK ISLAM

Abu Dzarr adalah seorang pencari Agama Sejati, dia membenci penyembahan berhala... Ketika dia mendengar ada seorang laki-laki mengaku Nabi, dia memanggil saudara laki-lakinya Unais dan berkata, "Pergilah segera ke Mekah dan cari tahu jika berita itu benar!"

Unais pergi ke Mekah dan melakukan penyelidikan. Dia beruntung bisa berjumpa Rasulullah ketika berada di sana dan mendapatkan informasi langsung dari sumbernya.

Ketika dia kembali kepada sukunya, saudaranya Abu Dzarr dengan rasa ingin tahu memanggilnya untuk meminta laporan:

"Jadi? Ceritakanlah... Apakah engkau menemukannya? Apakah itu benar? Apakah dia benar-benar ada?"

"Ya" kata Unais, "Dia ada dan aku berjumpa dengannya. Namanya Muhammad, dan nama panggilannya "Al-Amin (Orang yang Terpercaya)." Dia mengajak orang-orang untuk beribadah kepada Allah, Al-Ahad, dan untuk meninggalkan berhala yang katanya tiada berguna... Dia mengajak orang-orang melakukan kebaikan dan menahan diri dari berbuat buruk..."

"Lalu bagaimana dengan kaumnya? Apa pendapat mereka

tentang dia?”

“Mereka mengatakan segala macam hal... Mereka menyebut dia tukang sihir, seorang penyair, orang gila dan banyak lagi... Tapi ketika aku bertemu dengannya, aku merasa yakin tidak satupun mengenai itu benar... Dia seorang yang benar-benar tulus dan jujur!”

Itu tidak cukup bagi Abu Dzarr, namun memberinya harapan... Abu Dzarr membawa tongkatnya, beberapa makanan dan berangkat ke Mekah.

Ketika dia berangkat, saudaranya mengingatkan dia:

“Jangan bertanya kepada siapapun dimana dia berada! Setiap orang adalah musuhnya; mereka akan menyerangmu!”

Ketika Abu Dzarr tiba di Mekah, karena dia tidak mengenal siapapun, dia langsung menuju ke Haram Asy-Syarif... Dia duduk dan mulai mengawasi orang-orang... Yang tua, muda, kaya, miskin, semua jenis orang terus datang dan pergi...

Akhirnya, pada suatu pagi ketika dia melihat seorang pria miskin, dia ingat bahwa saudaranya mengatakan agama ini suka menolong orang miskin... Pikirnya pria miskin ini akan tahu lokasi dari sang Nabi... Dia bertanya kepada orang miskin itu tapi waduh! Segera setelah dia bertanya kepadanya, pria itu langsung berteriak, “Wahai penduduk Mekah! Di sini ada seorang gila lainnya! Cepat tangkap dia! Tangkap dan bunuh dia!!!”

Orang-orang segera berkumpul mengitarinya dan mulai memukulinya. Tiba-tiba ada seseorang mengenalinya dan berkata, “Berhenti! Dia dari suku Ghifar! Jika dia mati, kaumnya akan menjarah kota kita!”

Mendengar ini, mereka berhenti dan berlalu. Abu Dzarr tergeletak tidak sadarkan diri.

Ketika dia membuka mata, hari sudah gelap. Dia berbaring sendiri di atas pasir. Setiap otot dan persendian tubuhnya sakit, kepalanya retak dan darahnya telah membeku... Dia memaksakan diri menuju sumur Zamzam dan meminum airnya... Ketika merasa lebih baik, dia kembali ke Kabah dan mulai berdoa:

“Wahai Sang Pencipta! Ketika aku tak berdaya mencari jalan menujuMu dan RasulMu, engkau biarkan para penyembah berhala memukuliku...? Tolonglah tunjuki aku jalan dan ijinkan aku bertemu RasulMu... Jangan biarkan aku kembali dengan tangan hampa...”

Doa Abu Dzarr dikabulkan... Hari itu, menjelang malam, Ali ra. memasuki Haram Asy-Syarif... Dia berjalan dengan mantap. Ketika dia melihat Abu Dzarr dia berhenti dan bertanya, “Nampaknya Anda datang dari jauh?”

“Ya”

“Engkau tampak lelah, maukah engkau datang ke rumahku?”

“Aku sangat mau...”

Bersama-sama, mereka pergi ke rumah Ali... Ali memberinya beberapa makanan dan menunjukinya sebuah kamar dimana dia bisa tidur... Keesokan harinya, Abu Dzarr berterimakasih kepada Ali atas keramahannya dan kembali ke Haram Asy-Syarif... Lagi-lagi, dia menunggu sepanjang hari, tapi lagi-lagi tidak menemukan Rasul yang dicarinya... Pada malam hari, Ali datang lagi dan membawanya ke rumahnya dan

memberinya makan. Setelah makan malam, Ali bertanya kepadanya, “Anda berasal dari mana?”

“Aku dari suku Ghifar. Namaku Abu Dzarr...”

“Dan mengapa engkau ada di sini? Siapa yang sedang engkau cari?”

“Aku mendengar ada seorang laki-laki yang mengaku Rasulullah... Aku datang untuk menjumpainya...”

“Aku gembira engkau mencarinya... Dan aku gembira kita berjumpa karena aku baru saja mau pergi kepadanya... Apakah engkau mau aku membawamu kepadanya?”

“Ya tentu! Aku akan sangat senang!”

“Jika begitu dengar baik-baik... Aku akan pergi sekarang dan mulai berjalan... Engkau berangkat setelahku dan ikuti aku... Jika diperjalanan aku melihat bahaya apapun, aku akan berhenti dan berpura-pura mengikat tali sepatuku. Jika engkau melihat aku melakukan itu, ambil jalan lain, jika tidak ikuti aku terus dan masuki rumah yang aku masuki, ya?”

“Baik, aku mengerti...”

Mereka berangkat; Abu Dzarr dengan berhati-hati mengikuti Hazrat Ali ra. dengan jarak 30 langkah di belakangnya... Ketika mereka sampai ke rumah, Ali masuk dan Abu Dzarr pun masuk setelahnya...

Guru kita dengan senang menyambutnya dan bertanya darimana dia berasal.

“Aku dari suku Ghifar, namaku Abu Dzarr... Aku di sini telah beberapa hari sebelum bertemu Ali...”

*Abu Dzarr Al-Ghifari Masuk Islam*

“Dan siapa yang memberimu makan dan menjamumu?”

“Aku tidak makan apapun kecuali Zamzam dan tidak merasa lapar, bahkan berat badanku bertambah!”

“Zamzam adalah air suci! Dan apakah yang engkau inginkan?”

“Aku ingin belajar agama Islam. Dan jika masuk akal, aku akan menerimanya...”

Rasulullah menjelaskan tentang agama Islam, kemudian Abu Dzarr mengucapkan Kalimat Tauhid dan masuk Islam...



## SA'AD BIN ABI WAQQASH MASUK ISLAM

Sa'ad bin Abi Waqash ra. adalah salah seorang yang menjadi muslim melalui bantuan dan dorongan Abu Bakar ra.... Dia menerima Islam dengan mudah. Tantangannya muncul setelahnya...

Ketika Hazrat Sa'ad menjadi muslim dan mulai mengerjakan shalat di rumahnya, ibunya, Hammah, menjadi sangat berduka...

Hammah adalah penyembah berhala. Tapi bukan hanya penyembah berhala biasa, melainkan juga seorang yang fanatik! Tidak ada yang lebih buruk baginya dibanding masuknya Saad menjadi muslim dan mengerjakan shalat di rumahnya! Dia sangat panik!

Setelah gagal melakukan berbagai cara, pada akhirnya dia memutuskan untuk melakukan pendekatan dengan rencana lain:

“Anakku, bukankah engkau menyatakan bahwa Allah-mu memerintahkanmu untuk menunjukkan rasa hormat dan mematuhi kedua orang-tuamu?”

“Ya, bu?”

“Jika begitu, aku perintahkan engkau meninggalkan Islam lalu menyembah berhala-berhala. Hingga engkau melakukan

itu, aku tidak akan makan ataupun minum!”

“Lakukanlah apa yang engkau suka!”

Hammah pergi menuju Kabah, mengusapkan kedua tangannya pada berhala Saf dan Naila, mengucapkan sumpah dan duduk di samping berhala-berhala...

Mereka membawakannya makanan dan air, tapi dia tidak mau makan atau minum apapun. Setelah dua hari dua malam membuat dirinya kelaparan, dia melemah dan pingsan di samping berhala-berhala itu... Akhirnya, Sa’ad mendatangnya dan berkata:

“Ibu, aku bersumpah demi Allah, meskipun engkau memiliki seratus nyawa dan engkau melepaskannya satu persatu, aku tidak akan meninggalkan agama Rasul! Jadi, baik engkau memilih makan atau tidak makan, itu terserah, itulah yang harus kukatakan kepadamu...”

Setelah itu, Hammah dipaksa untuk membatalkan sumpahnya dan mulai makan lagi... Atas kejadian ini, ayat berikut diwahyukan:

**Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu dan bapaknya... Tapi jika mereka meminta kalian untuk menyekutukan Aku yang bertentangan dengan ilmu kalian, maka jangan patuhi mereka! KepadaKu kalian kembali... Akan Aku kabarkan mengenai (makna) amal-amal kalian.<sup>20</sup>**

Untuk mencontohkan ketaatan Hazrat Sa’ad ra. kepada

---

<sup>20</sup>Al-Qur’an 29:8-9

Guru kita dan garis keturunan beliau, Hazrat Ali ra., saya akan berbagi surat berikut yang ditulis Sa'ad kepada Muawiyah setelah syahidnya Hazrat Utsman, yang membuat dampak polarisasi pada umat Islam.

Muawiyah menciptakan provokasi dan kerusuhan di antara orang-orang beriman dan mengirimkan surat-surat kepada para sahabat Rasul saw dalam upaya menarik mereka ke pihaknya...

Ketika menerima surat dari Muawiyah itu, Sa'ad sangat bersedih dan segera menulis balasan:

“Wahai Muawiyah,

Engkau sedang ditimpa penyakit yang tiada obatnya!

Meskipun Abu'l Hasan Ali mengajakku secara pribadi, aku tidak akan pernah mengambil jalan ini, apalagi dari engkau!

Betapa beraninya engkau meminta sesuatu yang Ali sekalipun tidak sanggup melakukannya...!? Ali, yang sepatah katanya pun lebih berarti dan lebih patut dibanding seluruh hidupmu! Engkau tidak akan pernah bisa sampai kepada maqomnya Ali!”



## AMR BIN ABASAH MASUK ISLAM

Amr bin Abasah adalah salah seorang penyembah berhala yang taat... Dia terkenal karena ketaatannya dalam menyembah berhala-berhala. Pada suatu hari, akhirnya dia menyadari bahwa berhala-berhala itu tidak memberi manfaat baginya ataupun membahayakannya. Segala sesuatu terjadi dalam sistem dan tatanan khusus dan dia tidak bisa mengubahnya... Setelah menyadari ini, dia jadi membenci berhala dan mulai mencari sang Pencipta dari tatanan universal ini, atau mencari seseorang yang bisa membimbingnya kepada Pencipta itu...

Pada suatu hari dia berjumpa dengan seorang yang terpelajar dari Taima... Dia berbagi dilemanya dan kebodohan yang dirasakannya mengenai penyembahan berhala-berhala:

“Aku benci menyembah berhala-berhala yang tiada berguna ini... Tapi aku tak bisa menemukan Sesuatu yang layak untuk disembah, mungkin Anda bisa mengajari aku sesuatu?”

Amr ra. telah menemukan orang yang tepat... Orang ini mengajari dia ilmu yang diperolehnya dari kitab-kitab.

“Seorang pria akan muncul di Mekah. Dia akan membuat kaumnya meninggalkan berhala-berhala dan mengajak mereka kepada Allah, yang Esa. Dimanapun engkau menemukannya,

terimalah ajakannya dan ikuti pesan yang dibawanya. Karena dia kan mengajari agama Allah...”

Sejak hari itu, Amr akan duduk di jalan utama dan mengamati para pelancong... Apabila seseorang datang dari Mekah, dia akan bertanya kepadanya, “Adakah berita baru dari Mekah? Apakah sesuatu yang baru sedang terjadi di Mekah?” dan lain-lain...

Pada suatu hari, lagi-lagi, dia sedang bertanya kepada seseorang yang baru datang. Dia melihat seorang pria dan menyalaminya, “Salam wahai kafilah! Darimana Anda datang?”

“Dari Mekah...”

“Oh?! Dan ada kabar apa? Ada sesuatu yang baru terjadi di Mekah?”

“Oh ya! Ada seorang laki-laki yang mengajak orang-orang untuk meninggalkan berhala-berhala dan mengajaknya untuk menyembah semacam Tuhan?!”

Ketika Amr ra. mendengar ini, dia segera menaiki untanya dan berangkat ke Mekah... Hari sudah malam ketika dia sampai di Mekah, maka dia langsung menuju Haram Asy-Syarif dan bermalam di sana... Pada saat fajar terbit, seseorang datang dan mulai berdoa di depan Kabah dengan cara yang belum pernah dia lihat sebelumnya...

Amr ra. bingung... Mungkinkah dia ini orang yang sedang dia cari? Dia menunggu hingga orang itu selesai lalu bertanya kepadanya, “Siapa engkau? Apa yang engkau lakukan tadi? Tolong katakan kepadaku...”

Guru kita saw berpaling kepadanya sambil tersenyum dan dengan senang menjawab, “Aku Rasul Allah!”

“Apa Rasul Allah itu maksudnya?”

“Arinya orang yang menyampaikan pesan-pesan dan ketentuan-ketentuan Allah kepada orang-orang...”

“Apakah Allah telah menunjukmu melakukan tugas ini?”

“Ya.”

“Dan untuk apa Dia mengangkatmu?”

“Untuk mengajak orang-orang menyembah Allah semata, tidak menyekutukannya; untuk menghancurkan berhala-berhala dan menjaga hubungan baik dengan kerabat...”

Amr merasa senang dengan apa-apa yang dia dengar...

“Engkau telah diangkat untuk sebuah jalan yang baik... Aku beriman kepadamu dan kepada pesan-pesanmu...”

Dan karenanya Amr ra. menjadi muslim dan salah seorang pengikut Guru kita saw.

Lalu dia bertanya, “Siapa lagi yang beriman kepadamu?”

“Seorang wanita, seorang laki-laki merdeka, dan seorang budak...”

“Haruskah aku tinggal di sini bersamamu ataukah pulang kepada kaumku?”

“Akan menguatkan kami jika engkau tinggal di sini, karena semua orang menentang realita ini. Walaupun begitu, engkau harus kembali kepada keluargamu sekarang ini dan menunggu

hingga aku pindah ke suatu tempat yang lebih tepat dan secara terbuka mengumumkan Islam kepada semua orang. Apabila engkau mendengar tentang ini, datanglah kepadaku...”

Setelah itu, Amr. ra. mengucapkan selamat tinggal kepada Guru kita dan berlalu...

Lagi-lagi, dia menghabiskan waktunya duduk di jalan, menunggu kabar, kali ini mengenai pengumuman Islam...

Pada suatu hari, bertahun-tahun kemudian, dia melihat dari jauh sebuah kafilah mendekat dan bangkit menyambut, seperti yang sering dia lakukan, dan bertanya:

“Ada kabar dari Mekah?”

“Laki-laki yang mengaku Rasul Allah telah diusir dari Mekah oleh kaumnya... Dia dan para pengikutnya hijrah ke Madinah untuk menyebarkan agama Islam...”

Inilah kabar yang dinanti-nanti Amr ra.! Dia berlari pulang, mengemas tasnya, menaiki untanya, dan berangkat menuju Madinah. Ketika dia sampai di sana, dengan semangat dia mencari Rasulullah saw dan bertanya, “Engkau masih ingat denganku ya Rasulullah?”

Tentu saja Guru kita ingat dengan Amr ra.... Dengan sangat lega dan bahagia, Amr ra. menjadikan Madinah rumah barunya...

## GURU KITA MENGUMUMKAN ISLAM

Penyebaran Islam secara sembunyi-sembunyi berjalan hingga sekitar tiga tahunan... Selama tiga tahun itu, sekitar 40 orang, termasuk yang telah disebutkan sejauh ini, telah memeluk Islam...

Mayoritas muslimnya muda-muda dan miskin... Lebih mudah bagi anak muda untuk memeluk Islam karena sistem keyakinan dari leluhur mereka tidak berakar pada mereka. Bagi orang miskin, Islam memberi mereka hak hidup sebagai manusia merdeka meskipun mereka miskin.

Yang lain tetap menjauh dari Islam semampu mereka. Kekakuan mental karena tekanan dari sistem keyakinan nenek-moyang mereka tidak memungkinkan mereka untuk terbebas dari ide-ide yang tidak berguna ini dan untuk menerima yang baru...

Sebelum saya menyampaikan mengenai pengumuman Islam oleh Guru kita kepada keluarga beliau, saya ingin berbagi bagaimana Husain ra. menjadi muslim...

Husain adalah salah seorang bangsawan yang dihormati dan dicintai oleh orang-orang yang tidak beriman dan orang-orang musyrik di Mekah... Pada suatu hari dia datang ke Mekah... Ketika mereka bercakap dan saling bertanya, salah seorang dari

musyrikin Mekah berkata, “Mengapa engkau tidak mengatakan sesuatu kepada pria yang mengaku nabi ini... Dia menjauhi tuhan-tuhan kita dan mencemoohkan agama nenek-moyang kita!”

Husain menyetujui untuk pergi dan berbicara kepada Guru kita. Orang-orang yang tidak beriman itu gembira dan berharap... Mereka membawanya kepada Guru kita dan dengan penasaran menunggu di luar ketika mereka berdua bercakap di dalam...

Ketika Guru kita melihat Husain, beliau berdiri dan menyambutnya dengan sebuah senyuman dan mempersilakan duduk di sisinya. Husain berkata:

“Ya Muhammad! Aku telah mendengar banyak hal tentang engkau... Aku mendengar bahwa engkau mengaku Nabi dan bahwa engkau menjauhi tuhan-tuhan kami dan mengajak orang-orang yang tidak beriman kepada agamamu...” Dia melanjutkan dengan menyampaikan semua keluhan dari kaum Quraisy dan menambahkan, “Kakekmu Abdul Muthalib jauh lebih terhormat dibanding Husain, kaummu, dan engkau!”

Para pengikut Guru kita yang hadir dalam pertemuan itu sedikit memanas dengan perkataan ini, tapi menahan kemarahan mereka untuk tidak melanggar Rasulullah saw.

Jawaban Guru kita bagai sabetan pedang:

**“Ya Husain, kakekmu dan kakekku ada di neraka!”**

Beliau kemudian bertanya, “Ya Husain, berapa banyak tuhan yang engkau sembah?”

Husain kaget dan bergumam, “Delapan tuhan...!?”

*“Dan dimana mereka sekarang?”*

*“Tujuh di bumi, satu di langit”*

*“Dan ketika bencana menimpamu atau harta-bendamu, kepada tuhan yang mana engkau meminta pertolongan?”*

*“Tuhan yang di langit...”*

*“Dan apabila anak-anakmu sakit dan membutuhkan kesembuhan, lalu kepada tuhan yang mana engkau berpaling?”*

*“Yang di langit...”*

*“Dengarlah Husain, jika satu tuhan yang di langit cukup untuk mengabulkan doa-doamu dan memenuhi semua kebutuhanmu, mengapa engkau mempertuhankan dan menyembah tujuh tuhan lain yang di bumi? Mengapa engkau mempersekutukan yang Esa yang ada di langit? Apakah engkau kira tuhan yang di langit senang bahwa engkau mempersekutukan tuhan lain di sampingnya? Apakah engkau tidak takut kepada tuhan yang satu yang engkau kira ada di langit?”*

*Biar aku beritahu engkau Husain... Tuhan-tuhan yang nampaknya banyak itu sebenarnya ESA, ALLAH AL-AHAD, beribadahkan hanya kepada Allah dan tinggalkan yang lainnya; menjadi seorang muslim dan temukan kedamaian...”*

Perkataan Rasulullah saw terasa masuk akal bagi Husain... Setelah mengajukan semua pertanyaan, dan mendapatkan jawaban-jawaban yang masuk akal serta merasa yakin, dia bertanya, “Lalu bagaimana aku harus mendoakan kaumku dan orang-orangku?”

Anaknya, Imran, yang telah menjadi muslim dan sedang

duduk, melompat dari tempat duduknya ketika dia mendengar itu, berlari ke arah ayahnya dan mencium tangannya... Imran sangat gembira melihat ayahnya menerima Islam...

Setelah itu, Guru kita mengajarnya sebuah doa:

**“Ya Allah, perbanyaklah aku untuk mengingatMu, mudahkan bagiku jalan menuju hakikat, dan luaskanlah ilmuku!”**

Setelah berjam-jam bercakap, kini waktunya bagi Husain untuk pulang... Guru kita meminta dua orang pengikutnya untuk mengantar Husain menuju ke rumahnya.

Ketika orang-orang yang tidak beriman, yang menunggu di luar, melihat Husain keluar bersama para muslim, mereka sangat marah. Mereka mulai berteriak dan berseru di jalanan, “Husain telah berpaling dari agama kita! Dia pun telah rusak!”

Peristiwa ini menutup era penyebaran Islam secara sembunyi-sembunyi dan memanggil para muslim untuk mengambil tindakan sesuai dengan ayat yang diwahyukan ini:

**“Mulailah peringatanmu dengan orang-orang terdekatmu!”<sup>21</sup>**

Guru kita merasakan tekanan dan khawatir... Karena mengingat beratnya tanggung-jawab ini, hampir-hampir beliau jatuh sakit...

Dia berbagi keresahannya dengan Hazrat Ali ra.:

*“Wahai Ali, terasa sangat berat bahwa Allah menginginkan aku untuk memperingatkan para kerabat dan keluargaku*

---

<sup>21</sup>Al-Qur'an 26:214

*mengenai siksa akhirat... Aku sangat tahu bahwa jika dan ketika aku membukakan hal ini kepada mereka, mereka tidak akan menanggapi dengan baik, mereka akan menuduhku dan berusaha menghukumku... Aku tidak tahu bagaimana aku bisa melakukan ini!"*

Dengan kerisauan ini, Guru kita tidak keluar rumah selama sekitar sebulan... Bibi beliau shafiya dan yang lainnya merasa khawatir dengan kesehatan beliau dan datang menjenguknya. Ketika mereka menanyakan tentang kesehatannya, beliau menjawab, *"Syukur kepada Allah kesehatanku baik, aku tidak mempunyai keluhan.. Hanya saja, Allah telah memintaku untuk memperingatkan para kerabatku mengenai siksa akhirat... Jadi, aku harus memanggil anak-anak Abdul Muthalib dan mengumumkan realita (kebenaran, hakikat) ini kepada mereka..."*

Bibi-bibi beliau memahaminya. Mereka berkata, *"Undanglah mereka dan beritahu mereka, akan tetapi jangan panggil Abdul Uzza (Abu Lahab)! Dia TIDAK AKAN PERNAH menerima ajakanmu; dia akan menyebabkan masalah..."*

Setelah obrolan ini, Jibril as. Mendatangi Rasul dan mengingatkan beliau,

**"Ya Muhammad! Jika engkau tidak mematuhi perintah Rabb-mu, engkau akan dihukum..."**

Guru kita memanggil Khadijah istrinya dan berkata, *"Ya Khadijah, masakkan buat kami daging, cukup untuk satu orang, dan siapkan secangkir susu, lalu undang anak-anak Abdul Muthalib agar aku bisa memenuhi perintah Rabb-ku..."*

Esok paginya, Hazrat Ali membuat undangan itu... Beberapa dari anak-anak Abdul Muthalib juga menghadiri undangannya. Hari itu ada 45 orang yang hadir, termasuk pamannya Abu Lahab, yang hadir tanpa diundang dengan prasangka bahwa peristiwa itu direncanakan terhadapnya.

Setelah semuanya duduk di meja makan, Muhammad saw meletakkan satu piring porsi makanan dan secangkir susu di atas meja. Lalu beliau berkata, “*Bismillah (Dengan nama Allah) Silakan, dimakan...*”

Semua orang makan dari satu piring hidangan ini hingga mereka benar-benar kenyang sementara masih ada makanan di dalam piringnya...

Lalu mereka mulai minum dari cangkir susu itu, yang hanya cukup untuk satu orang, hingga mereka benar-benar kenyang, namun susu di dalam cangkir itu tidak habis...

Semua orang tercengang.

Ketika Guru kita akan memulai pembicaraannya tentang alasan dari undangan itu, Abu Lahab berkata, “Kita belum pernah melihat sihir semacam ini sebelumnya, keponakan kita telah mengucapkan mantra besarnya kepada kita!”

Kemudian dia menoleh kepada Muhammad saw dan berkata, “Mereka ini adalah bibi-bibimu, paman-pamanmu dan sepupu-sepupumu... Engkau selalu menasihati mereka untuk melakukan hal-hal untuk kepentingan terbaik mereka. Engkau memanggil mereka untuk beribadah... Tinggalkanlah omong-kosong ini! Pastikanlah bahwa kaummu tidak berkeinginan untuk membuat semua suku Arab melawan diri mereka sendiri... Hal terbaik yang bisa kami lakukan kepadamu

sebagai kerabat-kerabatmu adalah memenjarakanmu agar orang-orang Arab tidak menyerang kami serta semua kaum Quraisy! Aku belum pernah mendengar atau melihat seseorang yang membawa kehinaan dan setan kepada keluarganya dibanding apa yang engkau bawa kepada kami!”

Lalu dia berdiri dan ketika dia berjalan ke pintu, dia berpaling kepada keluarga yang lain dan berkata, “Bangunlah, mari kita pergi, kalian telah melihat sihir yang cukup untuk sehabian!”

Kejadian ini membuat Guru kita sangat sedih... Dalam kemurungan yang dalam, beliau menunggu berhari-hari untuk mendengar dari Jibril... Akhirnya, pada suatu hari Jibril datang dan meyakinkannya untuk terus bergerak, agar tidak merasa takut dan untuk merasa yakin bahwa Allah akan menolong dan mendukungnya...

Setelah itu, Guru kita memanggil Ali r.a. dan menceritakan kepadanya, *“Wahai Ali! Seperti yang engkau tahu, Abu Lahab menghalangiku untuk membuat pengumuman dan ajakan. Siapkan lagi makanan dan undang kembali mereka agar aku bisa memenuhi perintah Rabb-ku...”*

Keluarga pun di undang kembali dan makan malam disiapkan... Kali ini, tidak seorang pun diberi kesempatan untuk menghalangi misi beliau, Guru kita mulai berpidato:

*“Hamd kepunyaan Allah, dan kepada Allah aku mencari pertolongan... Aku beriman dan bertawakal kepada Allah! Aku mengetahui tanpa keraguan bahwa hanya Allah yang ada dan tiada tuhan-tuhan untuk disucikan dan disembah! Allah itu AHAD dan tidak berkawan ataupun bersekutu...”*

*Tentulah orang yang telah dikirim untuk menemukan tanah yang hijau tidak akan berdusta kepada keluarganya saat kembali... Demi Allah, sekalipun jika aku berdusta kepada seluruh dunia, aku tidak akan berdusta kepada kalian... Sekalipun aku mencurangi dan menipu seluruh manusia, aku tidak akan pernah menipu kalian... Aku mengajak kalian untuk beriman dan menyembah Allah, yang Esa yang tiada yang lain di sisinya untuk diibadati!*

*Aku seorang Rasul yang dikirim Allah kepada kalian dan kepada seluruh manusia... Demi Allah, seperti ketika kalian tertidur, suatu hari kalian akan mati... dan seperti ketika kalian bangun dari tidur, kalian akan dibangkitkan kembali dan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatan kalian...*

*Kalian akan melihat kebaikan yang kalian lakukan dibalas kebaikan dan keburukan yang kalian lakukan dibalas keburukan... Baik kehidupan surga abadi ataupun neraka abadi...*

*Kalian adalah kelompok orang-orang yang aku beri peringatan terhadap siksa akhirat!"*

Abu Thalib pamannya adalah orang pertama yang merenpons:

*"Keponakanku yang kusayangi, tiada yang lebih menyenangkan bagi kami kecuali mendukungmu di jalanmu... Kami telah mengambil dan menerima nasihatmu... Kami membenarkan perkataanmu... Kami semua di sini adalah anak-anak dari para leluhurmu, termasuk aku... Di antara kami, tiada yang akan berlari lebih cepat kepadamu untuk menolong selain aku... Lanjutkan jalanmu! Aku berjanji bahwa aku tidak akan pernah berhenti melindungi dan mendukungmu, walau sedetik*

pun... Namun begitu, jiwaku tidak mau mengikuti pemikiran untuk berpisah dari agama Abdul Muthalib. Aku akan mati dengan agama yang dianutnya ketika dia meninggalkan dunia ini...”

Jadi, dengan perkataannya ini, jelaslah bahwa Abu Thalib meskipun tidak mau menerima agama ini dia berkehendak untuk melakukan segala yang dia bisa untuk mendukung Muhammad di jalannya...

Lalu Abu Lahab angkat bicara:

“Wahai anak-anak Abdul Muthalib! Ini sungguh buruk... Sebelum orang-orang lain mengikat tangannya dan menahannya, kita mesti mengikat tangannya dan menghentikannya! Jika engkau tunduk kepadanya hari ini, kalian akan dipermalukan, dituduh dan dihinakan! Jika kalian berusaha melindunginya, kalian akan dibunuh!”

Shafiyah bibi Guru kita tidak bisa menahan diri lagi dan menyela:

“Saudaraku! Pantaskah engkau meninggalkan keponakanmu sendirian dan tidak mendukung jalannya? Para ulama dan orang-orang terpelajar membicarakan tentang seorang Rasul yang akan datang dari keturunan Abdul Muthalib... Jelas sekali bahwa Rasul ini adalah Muhammad anak saudara kita! Berimanlah jika engkau suka dan raihlah keselamatan atau ingkari ia jika engkau suka dan binasalah!”

Abu Lahab mencemoohkan:

“Ini bukan lain dari hasrat yang tidak berdasar! Perkataan para perempuan tidak memiliki tujuan kecuali sebagai belunggu di kaki para lelaki! Apabila keluarga-keluarga Quraisy dan

orang-orang Arab mulai memberontak dan menentang, kita tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi mereka! Kita hanyalah remahan-remahan kecil yang siap mereka makan!”

Perkataan Abu Lahab membuat marah Abu Thalib:

“Engkau pengecut! Pegang kata-kataku! Sepanjang kita masih hidup, kita akan menolong dan melindunginya!”

Lalu dia berpaling kepada Muhammad dan berkata, “Keponakanku, apabila engkau ingin mengajak orang-orang menuju Rabb-mu, beritahu kami agar kami bisa membantu dan menjaga keselamatanmu...”

Mendengar ini, Guru kita mengulang ajakannya:

*“Wahai putra-putra Abdul Muthalib! Demi Allah, aku tidak mengetahui pemberani yang lain yang telah membawa kepada sukunya sesuatu yang lebih besar dan lebih unggul dibanding apa yang aku tawarkan untuk dunia dan akhirat kalian... Aku mengajak kalian kepada dua kalimat yang ringan di lidah tapi berat di dalam timbangan:*

*LAA ILAHA ILLALLAH MUHAMMADAN* Rasulullah

*Allah telah menunjuk aku untuk mengajak kalian kepada kalimat ini... Dan kalian telah melihat beberapa mukjizat sebagai buktinya, yang belum pernah kalian lihat sebelumnya...*

*Maka, siapa di antara kalian yang akan menerima ajakanku dan menjadi wazir dan pendukungku?”*

Ruangan senyap.

Yang paling muda di antara mereka adalah Ali...

Dia berdiri dan berkata:

**“Aku ya Rasul Allah!”**

Rasulullah saw membuat Ali duduk dan bertanya lagi:

*“Siapa di antara kalian yang akan mengucapkan kalimat tauhid dan menerima ajakanku dan menjadi pendukungku?”*

Lagi-lagi ruangan senyap... Lagi-lagi Ali berdiri dan berkata:

**“Aku ya Rasul Allah!”**

Sekali lagi, Rasulullah membuat Ali duduk dan mengulangi pertanyaan beliau:

*“Siapa di antara kalian yang ingin mengucapkan tidak ada tuhan-tuhan, hanya ada ALLAH, dan menerimaku sebagai Rasul Allah dan mendukungku?”*

Lagi-lagi semua orang terdiam.

Ali berdiri untuk yang ke tiga kalinya dan berkata:

**“Ya Rasulullah! Aku pendukungmu! Aku mungkin yang termuda di sini, matakmu bisa dihancurkan, dan kaki-kakiku mungkin kurus, namun meskipun demikian, aku bisa menjadi pendukung dan wazirmu!”**

Guru kita memegang tangan Ali dan memandang kepada keluarganya yang lain seolah ingin mengatakan, *“Kalian bahkan tidak memiliki nyali dan keberanian dari seorang anak kecil!”*

Pandangan beliau membuat setiap orang terkesima... Mereka semua terdiam...

*Muhammad saw*

Pertemuan ini pun belum memberikan hasil.

## PANGGILAN DARI GUNUNG SHAFa

Setelah Guru kita menerima perintah “Oleh karena itu, umumkan secara terbuka apa yang diperintahkan kepadamu!” Beliau mendaki puncak batu tertinggi dari Gunung Shafa dan mulai mengajak orang-orang Mekah dengan suara yang lantang dan bergema:

**“Wahai para sahabat! Wahai para sahabat!** (Wahai masyarakat Quraisy, kemarilah dan berkumpullah, aku punya berita penting buat kalian)”

Orang-orang Mekah kebingungan, karena hanya berita yang sangat penting yang akan diumumkan dengan cara ini...

Setiap orang mulai saling bertanya satu sama lain dengan penasaran sambil bergegas menuju Shafa, “Siapa yang sedang berteriak?”, “Mengapa kita dipanggil?”

“Ini Muhammad Al-Amin!”, “Tiada yang tahu kenapa dia memanggil kita”, “Pasti itu penting!”, dll.

Dalam waktu singkat, orang-orang Mekah telah berkumpul di Gunung Shafa. Dengan rasa ingin tahu mereka bertanya, “Ya Muhammad, mengapa engkau mengumpulkan kami di sini? Apa yang sedang terjadi? Apakah kita sedang diserang musuh? Apa yang akan engkau umumkan?”

Guru kita tidak menunda-nunda untuk menjawab:

***“Wahai kaum Quraisy! Kemiripan kita adalah seperti seorang laki-laki yang melihat musuh dan berteriak kepada keluarganya untuk mengingatkan mereka dari bahaya...”***

***Wahai kaum Quraisy! Seandainya aku mengatakan kepada kalian ada pasukan kuda di balik gunung ini dan mereka akan segera menyerang kalian di pagi hari atau menjelang malam, akankah kalian mempercayaku?”***

Mereka belum pernah mendengar Muhammad Al-Amin berbicara dusta atau mengatakan sesuatu yang melampaui kebenaran sebelumnya. Dengan serempak mereka menjawab, **“Ya, kami membenarkan kejujuranmu, engkau adalah Muhammad Al-Amin, kami belum melihat apapun selain kebenaran dan kepatutan darimu. Engkau bukanlah orang yang suka membuat pernyataan palsu.”**

Guru kita melanjutkan:

***“Oleh karena itu, aku memberitahu kalian mengenai hukuman besar di depan kita. Allah Yang Maha Tinggi telah memerintahkan aku untuk mengingatkan kerabat terdekatku mengenai hukuman di akhirat. Aku mengajak kalian untuk mengucapkan, 'Allah itu Esa, tidak ada tuhan atau berhala, hanya ada Allah.' Dan aku adalah hamba dan Rasul Allah. Jika kalian menerima apa yang telah aku katakan, maka aku jamin bahwa kalian akan masuk surga. Tapi jika tidak, aku takut aku tidak bisa melayani kalian baik di dunia ini ataupun di akhirat...”***

Abu Lahab kelimpungan dan marah menghadapi perkataan ini... Karena keponakannya menyapa kepada semua orang

Quraisy dan tidak satu suku pun dalam kaum Quraisy yang tidak bertalian dengan Guru kita... Ini adalah keluarga yang lebih besar! Dia segera memungut sebuah batu dan langsung melempar ke arah Guru kita sambil berteriak, “Semoga engkau binasa! Untuk inilah engkau mengumpulkan kami di sini?”

Sedikit yang dia tahu bahwa kutukan yang dibuatnya hari itu kepada Guru kita akan menimpa dirinya sendiri di kemudian hari... Seperti dikatakan Guru kita, *“Ada dua malaikat hadir ketika seseorang berdoa yang mengatakan ‘Amin, semoga sebanyak yang sama juga didapat olehmu!’ Jika yang bersangkutan membuat kutukan dan sang penerima layak mendapatkannya, kutukan itu akan mengenainya. Tapi jika yang dituju tidak layak dengan kutukan itu, maka ia akan kembali kepada pasal kutukan dan mengenai yang membuatnya!”*

Karenanya, Abu Lahab sebenarnya sedang mengutuk dirinya sendiri!

Batu yang dilemparnya jatuh di tumit kaki Muhammad saw tempat beliau berdiri... tidak ada yang lain mengatakan apapun... Mereka hanya berbisik di antara mereka sendiri dan dengan diam-diam membubarkan diri...

Abu Lahab akan membayar mahal atas permusuhan kerasnya dan kebenciannya kepada Rasulullah saw. Allah menggembar-gemborkan akhir yang menakutkan baginya di dalam Al-Qur’an:

**“Binasalah kedua tangan abu Lahab... Dan dia benar-benar binasa!**

**Baik hartanya ataupun usahanya tiada berguna**

**baginya!**

**Dia akan ditimpa Api yang menyala-nyala!**

**Istrinya juga... Sebagai pembawa kayu bakar!**

**Dengan tali sabut di lehernya!<sup>22</sup>**

Tidak peduli siapapun yang menyatakan pendapat yang berbeda, Allah akan terus menyempurnakan cahaya Guru kita. Oleh karena itu, seberat apapun kesedihan yang beliau alami dan saksikan ini, Guru kita tidak takut ataupun gentar oleh pernyataan buruk yang ditujukan kepadanya. Pada waktu-waktu kemudian ketika sebagian pengikutnya mengalami penyiksaan berat dan orang-orang yang tidak beriman terus menghasut dan mengganggu Guru kita, Allah mewahyukan ayat-ayat berikut, yang membuat Guru kita melanjutkan jalannya dengan kekuatan dan bermartabat:

**“Karenanya, umumkanlah (sampaikanlah) apa yang diperintahkan kepadamu (ilmu tentang realita dan Sunnatullah) lalu berpalinglah dari orang-orang musyrik!**

**Sungguh, cukuplah Kami bagimu terhadap para pencemooh!**

**Mereka yang mengambil tuhan-tuhan selain Allah (yang menciptakan seluruh alam dan esensi mereka dengan Nama-namaNya) ... Mereka akan segera mengetahui!**

**Sungguh, Kami mengetahui betapa dadamu sesak**

---

<sup>22</sup>Al-Qur'an 111:1-5

**oleh apa yang mereka katakan.**

**Maka, bertasbihlah kepada Rabb-mu** (lanjutkan keberadaanmu melalui pengabdian kepada realita/hakikat dirimu) **karena Hamd-Nya** (evaluasi dunia jasmani) **dan jadilah golongan orang-orang yang bersujud** (menghapuskan identitas/ego yang dibangun)!

**Dan beribadahlah kepada Rabb-mu** (mengamalkan shalat dan mengabdikan kepada Allah) **hingga datang kepadamu keyakinan...**<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Al-Qur'an 15:94-99



## GURU KITA HILANG DARI PANDANGAN

Setelah ayat-ayat mengenai Abu Lahab diwahyukan, Ummu Jamil Aura, istri Abu Lahab, merasa sangat terusik... Dengan sebuah batu besar di tangannya, sambil uring-uringan dia menuju Haram Asy-Syarif untuk melempar Guru kita...

Pada ketika itu, Rasulullah saw sedang duduk-duduk bersama Abu Bakar ra. dan Umar ra. di Haram Asy-Syarif...

Ketika mereka melihat Ummu Jamil mendekat, Abu Bakar berpaling kepada Guru kita dan berkata, “Ya Rasulullah! Dia itu wanita kasar bermulut kotor... Mungkin kita harus pergi...”

Guru kita, dengan tenang dan yakin, menenangkan Abu Bakar:

***“Jangan khawatir, dia tak akan melihatku!”***

Ketika Ummu Jamil telah dekat, dia sungguh tidak bisa melihat Guru kita. Dia sangat tidak suka dengan Umar, maka dia bertanya kepada Abu Bakar, “Dimana temanmu itu?”

Abu Bakar balik bertanya, “Ada urusan apa engkau dengan dia?”

Ummu Jamil marah sekali:

“Aku dengar dia menyindir dan mencemoohkanku... Aku

bersumpah jika aku menemukan dia, akan kulempar mulutnya dengan batu ini! Jika dia seorang penyair, aku pun seorang penyair! Aku pun tahu bagaimana mencemoohkan dan menulis satire (sindiran)!”

Abu Bakar menjawab:

“Aku bersumpah demi Kabah bahwa dia tidak mencemoohkan engkau maupun suamimu! Temanku bukan penyair dan tidak tahu bagaimana membaca syair!

Ummu Jamil tidak mengerti:

“Engkau dusta... Setiap orang mengatakan dia menyindir aku!”

Umar ra. ikut nimbrung:

“Celakalah engkau karena berpikiran bahwa dia seorang penyair!”

Ummu Jamil sungguh tidak menyukai Umar ra.:

“Wahai putra Khatib! Aku tidak sedang berbicara kepadamu!”

Abu Bakar ra. bertanya:

“Apakah engkau tidak bisa melihat orang yang duduk di sampingku?”

Ummu Jamil kebingungan:

“Apakah engkau sedang mempermainkan aku? Aku tidak melihat yang lain kecuali Umar di sampingmu...”

Kemudian dia membacakan satire yang ditulisnya untuk

Guru kita lalu pergi...

Abu Bakar tercengang; dia bertanya kepada Guru kita:

“Ya Rasulullah, apakah Ummu Jamil melihatmu?”

*“Tidak! Dia tidak bisa melihatku! Allah menghapus penglihatannya, dan para malaikat menghalanginya dari melihatku!”*

Ummu Jamil kemudian membuat anaknya menceraikan Ruqayyah, putri Guru kita...

Sebagai akibat dari peristiwa ini, perpecahan dan perselisihan yang serius terjadi di Mekah menyebabkan orang-orang terbelah dua. Orang-orang yang tidak beriman di satu pihak, dan kaum muslimin di pihak lain... Namun kaum muslimin hanyalah kelompok kecil berjumlah 30-40 orang, jadi, saya tidak tahu sejauh apa benarnya menyebut itu sebagai “dua kelompok.” Kaum muslimin merupakan minoritas dibanding populasi besar dari orang-orang yang tidak beriman, yang tidak melakukan tindakan pencegahan apapun ketika kesukaran dan penyiksaan menimpa orang-orang beriman...

Semua yang kaya, terhormat dan berkuasa ada di antara orang-orang yang tidak beriman. Namun dibanding semua penentang yang berkuasa dan yang kuat, orang yang paling berbahaya dan paling menyakitkan Guru kita adalah pamannya sendiri, Abu Lahab...

Di satu sisi rumah Guru kita adalah rumah Abu Lahab, dan di sisi lainnya adalah rumah Uqba bin Abi Mu'aith... Di waktu malam, Abu Lahab dan Uqba akan membuang kotoran manusia atau kotoran binatang di depan pintu rumah Guru kita...

Pada suatu pagi dini hari, lagi-lagi Abu Lahab sedang membuang kotoran di depan pintu Rasul, Hamzah ra. kebetulan lewat... Ketika dia melihat Abu Lahab, dia menghampirinya dengan marah dan bertanya, “Apa gerangan yang engkau lakukan!?” Tersinggung karena tertangkap basah oleh Hamzah, yang sangat mudah marah, dan yang kebetulan sangat peduli dengan Guru kita, Abu Lahab dengan serampangan menjawab:

“Engkau tahu dia menyindir dan mencemoohkan kami...”

Hamzah merebut kantong dari tangan Abu Lahab dan menegurnya, “Kotoran di tanganmu itu milik kepalamu!” lalu membalikkan kantong itu dan menuangkannya di kepala Abu Lahab dan berlalu seolah tidak terjadi apa-apa... Abu Lahab ditinggal dengan kepala dan tubuh penuh kotoran, “Sialan kau!” dia meneriaki Hamzah dan dengan tidak berdaya berusaha membersihkan dirinya.

Perilaku yang tidak pantas ini sangat membuat sedih Guru kita. Setiap pagi beliau akan bangun dan bergumam, “Tetangga macam apa yang akan melakukan ini wahai putra Abdu Manaf?” sambil membersihkan ambang pintu dari kotoran...

Kini satu-satunya topik yang menjadi agenda orang-orang Quraisy adalah ‘bagaimana menghentikan Muhammad dan penyebaran Islamnya’...

Inilah satu-satunya hal yang menjadi pikiran mereka. Inilah satu-satunya hal yang mereka perbincangkan...

## **KEBENCIAN YANG SEMAKIN BERTAMBAH**

Para tokoh Quraisy sedang terlibat obrolan yang panas di Haram Asy-Syarif:

“Kita belum pernah melihat hal seperti ini sebelumnya! Kehinaan macam apa ini!?”

“Tak pernah terjadi hal semacam ini di dalam sejarah Quraisy sebelumnya... Suku-suku lain akan merasa malu mengenai kita...”

“Ini tak bisa diterima! Meninggalkan tuhan-tuhan leluhur kita dan mengimani tuhan yang baru! Sama sekali tak bisa diterima!”

“Lebih buruk lagi, dia mengaku sebagai Rasul dari tuhan itu! Dia bahkan bukan salah satu dari para bangsawan...”

“Bagaimana dengan cara dia merendahkan dan menghina tuhan-tuhan kita? Betapa beraninya dia? Ini keterlaluan!”

“Tentu saja orang-orang miskin akan mendukung dia, itu cocok dengan keyakinan mereka! Mereka pikir mereka akan menjadi setara dengan kita karena mengikuti dia!”

“Para pemuda dan wanita itu agaknya kurang cerdas...”

“Kita harus menemukan solusi bagi omong-kosong ini!”

“Bagaimana? Abu Thalib dan Hamzah bersama mereka... Ada orang-orang penting juga di antara kita dan mereka...”

Ketika mereka sedang bernafsu menumpahkan masalah mereka kepada satu sama lain, Guru kita berjalan di depan Kabah dan memberi salam kepada Hajar Aswad dan mulai bertawaf...

Sesaat ketika beliau sedang lewat di depan mereka, salah seorang dari mereka berucap:

“Itu dia si gila itu! Dia sedang membaca mantera-mantera untuk menyesatkan lebih banyak orang!”

Guru kita berang dengan obrolan yang merendahkan Allah dan agamaNya... Meskipun demikian, beliau tetap diam dan melanjutkan tawafnya... Kali ke dua beliau mendekati tempat duduk mereka, lagi-lagi mereka menaikkan suara mereka:

“Seandainya dia hanya seorang yang gila! Bagaimana tentang cara dia memanfaatkan para pemuda dan wanita yang kurang cerdas itu!?”

Lagi-lagi, Guru kita tetap diam dan melanjutkan tawafnya...

Kali ke tiga beliau mendekati posisi yang sama, mereka melangkah lebih jauh:

“Allah hanyalah kisah yang dibuat-buat! Misi sebenarnya adalah untuk menguasai kita! Dia mengejar harta dan wanita-wanita kita!”

Kali ini Guru kita berhenti tepat di depan mereka dan mengatakan:

***“Wahai kaum Quraisy! Dengarkan baik-baik... Aku bersumpah demi Allah, yang di bawah kekuasaan tanganNya keberadaanku ini, bahwa aku ini berhenti untuk memberitahu kalian kabar yang aku peroleh mengenai kematian dan kehancuran kalian! Maka sekarang kalian menjadi tahu...”***

Pengaruh dari perkataan ini tidak terduga! Semua kepala mereka tersungkur ke depan seolah beban berat diletakkan di atas mereka...

Mereka terdiam seribu basa dan sangat ketakutan... Bahkan Abu Jahal, yang paling berani dan menyakitkan bagi Guru kita, terdiam merasa kalah dan dipermalukan... Tidak seorang pun mampu mengucapkan apapun hingga akhirnya Abu Jahal dengan malu-malu mengangkat suara:

***“Wahai Abul Qasim! Lanjutkanlah jalanmu dengan damai! Aku bersumpah engkau bukan termasuk orang-orang yang bodoh! Jangan seperti kami...”***

Guru kita kemudian melanjutkan tawafnya. Segera setelahnya, mereka pergi secara diam-diam...

Hari esoknya para tokoh ini berkumpul kembali. Tapi kali ini diskusi mereka lebih mirip dengan:

***“Kita tidak mengatakan apapun, namun dia sama sekali tidak tergerak!? Tapi satu kata yang dikatakannya membuat kita terpesona, bahkan kita tak bisa memberi tanggapan!”***

Ketika mereka sedang bercakap, Guru kita datang, memberi salam kepada Hajar Aswad dan mulai bertawaf mengelilingi Kabah... Segera saja mereka mengerumuni guru kita:

“Bagaimana bisa engkau memermalukan dan menghina tuhan-tuhan kita? Ini tak bisa diterima, engkau mesti menghentikannya!”

*“Allah itu AHAD, tiada yang lain! Tuhan-tuhan kalian tidak lebih dari sekedar ide khayalan kalian!”*

Ini membuat mereka marah! Mereka mulai memukuli Guru kita. Seseorang lari kepada Abu Bakar dan memberitahunya. Abu Bakar segera berlari menuju Haram...

“Terkutuk kalian semua! Apakah kalian mau membunuh seorang laki-laki yang mengaku Rabb-nya adalah Allah dan menyembah Allah?”

Abu Bakar berteriak dan pada saat yang sama juga menangis ketika dia berusaha menghentikan mereka dari memukuli Guru kita...

Guru kita berkata, *“Biarkan mereka Abu Bakar, biarkan... Aku bersumpah demi Allah yang diriku ada di tangannya, bahwa Allah telah mengirim kepadaku para pembantai mereka...”*

*Orang-orang yang tidak beriman itu berhenti dan bubar...*

Pada kesempatan lain, ketika Guru kita sedang mengerjakan shalat di Haram Asy-Syarif, orang-orang terpelajar seperti Ash bin Wa'il, Harits bin Qais dan Walid bin Mughirah akan mengarahkan anak-anak atau budak-budak mereka untuk menyiksa Guru kita... Salah satu contohnya adalah ketika Walid bin Mughirah memanggil budaknya, memberinya usus binatang berdarah dan menyuruhnya untuk

### *Kebencian Yang Semakin Bertambah*

meletakkannya di punggung Guru kita ketika beliau sedang bersujud... Budak yang masih kanak-kanak itu melaksanakan perintah majikannya, dia meletakkan usus berdarah itu di punggung Guru kita ketika beliau sedang bersujud lalu pergi... Pada ketika itu Abu Thalib datang ke Haram Al-Syarif... Ketika dia melihat usus-usus itu di punggung guru kita, dia sangat kesal dan marah...

“Keponakanku sayang, apa ini? Apa yang terjadi?” dia bertanya...

Ketika Guru kita menceritakan kepada pamannya apa yang terjadi, Abu Thalib langsung beranjak pulang, mengambil pedangnya dan mendatangi rumah Walid bin Mughirah bersama budaknya...

Walid bin Mughirah sedang duduk-duduk bersama dua orang temannya...

Abu Thalib mencabut pedangnya dan berseru:

**“Jika siapapun berani angkat bicara sepatah kata pun, aku bersumpah akan memenggal kepalanya!”**

Mereka tidak pernah melihat Abu Thalib marah seperti itu sebelumnya... Ruangan senyap. Tidak seorang pun berani berdiri melawan Abu Thalib.

Abu Thalib berpaling kepada budaknya dan berkata, “Usapkan usus berdarah ini ke masing-masing wajah mereka. Biar mereka melihat apa artinya menyentuh anak saudaraku!”

Budak itu melakukan sesuai perintah; dia mengusapkan usus yang berisi kotoran pada wajah mereka...

Tapi bukan itu saja...

Pada suatu waktu, Guru kita sedang mengerjakan shalat di depan Kabah... Baru saja beliau bersujud, Uqba bi Abi Mu'aith diam-diam mendekati Guru kita dan mengikat tali ke leher beliau lalu menariknya untuk mengeceknya... Pada saat itu Abu Bakar berlari mendatangi sambil membaca ayat:

**“Apakah kalian membunuh seorang laki-laki hanya karena dia mengatakan ‘Rabb-ku adalah Allah’ ketika telah datang kepada kalian dengan bukti-bukti yang nyata dari Rabb kalian? Jika dia berdusta, dustanya itu bagi dirinya... Tapi jika dia mengatakan kebenaran, siksa yang diperingatkannya kepada kalian akan menimpa kalian! Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang berbuat boros (akan sumberdaya di dalam esensi mereka) dan berdusta.”<sup>24</sup>**

Lalu dengan sebuah pukulan dia menjatuhkan dia dan membuka tali yang mengikat leher Guru kita...

Selain kepada guru kita, orang-orang yang beriman, khususnya pemuda dan para budak, juga mengalami siksaan berat yang sulit dipercaya untuk membuat mereka meninggalkan agama mereka...

Namun sebaliknya, Allah sedang menampakkan wajah-wajah sejati dengan ayat-ayat yang sedang diwahyukan... Salah satu ayatnya, yang diarahkan kepada Walid bin Mughirah khususnya – salah seorang yang paling kejam di antara orang-orang yang tidak beriman – adalah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Al-Qur'an 40:28

**Jangan patuhi setiap penyumpah yang menghina dan laiai** (karena mereka terhibat dari Allah dan Sunnatullah);

**Yang suka mencela, mengumpat dan bergosip;**

**Yang menghalang-halangi** (teralaminya realita/hakikat) **dan berdosa karena melampaui batas;**

**Jahil dan dicap sebagai si mungkar yang ZANIM!**

(Akankah kalian mematuhi dia) **hanya karena dia kaya dan banyak anak!**<sup>25</sup>

**Tidak** (itu tidak seperti yang kalian kira)! **Sungguh, jika dia tidak berhenti, Kami akan menyeret dia pada keningnya** (otak)!<sup>26</sup>

Nama panggilan Walid bin Mughirah adalah “ZANIM” yang artinya “jadah” (anak haram). Ayahnya mengadopsinya ketika dia berusia 18 tahun.

Ibnu Abbas menjelaskan:

Allah tidak membuka keburukan seseorang sebanyak apa yang dilakukanNya terhadap orang ini... Allah telah memberinya sebuah nama yang tidak akan pernah lepas darinya...

Ibu Walid menjadi hamil untuk mengandung dia melalui cara yang haram dan tidak seorang pun tahu hingga ayat ini diwahyukan...

Ketika Walid mendengar ayat ini, dia lari kepada ibunya yang sudah mulai lanjut usia menarik menarik pedangnya

---

<sup>25</sup>Al-Qur'an 68:10-14

<sup>26</sup>Al-Qur'an 96:15

kepadanya sambil menangis:

“Muhammad mengungkapkan sepuluh sifat mengenai aku kepada orang-orang Quraisy pada hari ini... Sembilan dari sifat ini aku melihatnya pada diriku. Tapi sebagai seorang “zanim”? Aku tidak mengetahuinya? Katakan kepadaku semua kebenarannya atau akan kupenggal kepalamu di sini sekarang juga!”

“Jangan berisik!” ibunya memohon... “Aku akan katakan yang sebenarnya... Engkau putuskan jika apa yang telah aku lakukan ada baiknya untukmu atau tidak... Anakku, ayahmu adalah seorang yang sangat kaya, namun dia dilarang untuk berhubungan dengan perempuan. Apabila dia mati, aku takut kekayaannya akan diambil oleh orang lain... Jadi, aku mengundang seorang teman ke rumahku dan dia menerima undanganku... Sekarang katakan kepadaku, apakah akan lebih baik seandainya harta itu diambil orang lain?”

Walid pun hanya terdiam...

Guru kita telah menunjukkan mukjizatnya yang lain...

Namun sedihnya, meskipun dengan semua mukjizat ini, mereka yang telinganya tuli, matanya buta, dan hatinya tertutup kepada Kebenaran tidak mampu untuk sampai kepada Islam...

Contoh-contoh lainnya mencakup penyiksaan terhadap para muslim dan budak yang dilanda kemiskinan...

Para budak, khususnya, mengalami penyiksaan yang mengerikan yang tidak seorang manusia waras pun kuat untuk mendengar apalagi menyaksikannya!

Secara pribadi, saya tidak memiliki cukup kekuatan untuk

menuliskan betapa brutalnya penyiksaan mereka terhadap orang-orang istimewa ini...

Mari kita cukupkan dengan catatan mengenai dua orang syuhada Islam yang meninggal akibat siksaan barbar ini. Yasir bin Amir, syahid pria pertama, dan Sumayyah, syahid wanita pertama... Saya mengajak para pembaca untuk membacakan surat Fatimah bagi masing-masing jiwa yang terhormat ini, yang kepada mereka saya membungkukkan badan sebagai rasa hormat dan kesantunan... Bahkan kepada semua muslim yang mati syahid karena bersiteguh mengucapkan “Allah”...

Ammar anak mereka pun mengalami penyiksaan yang sangat berat. Pada suatu waktu, setelah kedua orang-tunya syahid, Ammar bertanya kepada Guru kita, “Terkadang rasa sakit dan penyiksaan yang aku alami itu begitu berat... Jika aku katakan kepada mereka apa yang ingin mereka dengar, apakah itu salah?”

Mengingat sulitnya situasi dia, Guru kita memberikan persetujuan: *“Engkau bisa mengatakannya selama seluruh hatimu beriman kepada Allah dan RasulNya”*

Lagi-lagi, pada suatu hari para musyrikin Mekah menangkap Ammar dan mulai menyiksa dia, “Kali ini...” mereka bersepakat satu sama lain “jangan berhenti hingga dia meninggalkan agamanya.”

“Ya Ammar, apakah engkau meninggalkan agamamu dan menerima tuhan-tuhan kami atau kami membunuhmu!?”

Pada akhirnya, karena tidak kuat dengan rasa sakitnya, Ammar berteriak, “Aku beriman kepada tuhan-tuhan kalian!”

Orang-orang yang dekat dan menyaksikan ini berlari

menuju Guru kita dan memberi kabar, “Amar meninggalkan agamanya! Dia mengikuti orang-orang musyrik!”

Guru kita sudah mengetahui situasinya, “*Tidak, Ammar tidak akan meninggalkan agamanya!*” jawab beliau...

Tidak berapa lama kemudian, setelah dibebaskan, Amar berlari mendatangi Guru kita dan mengaku dengan rasa malu, “Ya Rasulullah! Aku telah menjadi orang yang tidak beriman... Aku mengikuti apa yang mereka katakan...”

Guru kita bertanya, seolah beliau belum mengetahuinya:

*“Kenapa ya Ammar?”*

“Aku mengatakan kepada mereka bahwa Latta dan Uzza lebih agung dibanding agamamu Ya Rasulullah...”

*“Dan apakah engkau mengucapkannya dengan kesungguhan dan sepenuh hati, Ammar?”*

“Tidak, Guruku, aku terpaksa mengatakannya karena disiksa!”

*“Dan bagaimana keadaan hatimu ketika engkau mengatakan itu?”*

“Hatiku penuh cinta kepada Allah dan RasulNya!”

*“Maka engkau tidak bertanggungjawab atas ini, Ammar! Engkau seorang muslim yang baik... Jika hal yang sama terjadi, lakukanlah tepat seperti itu dan selamatkan dirimu dari mereka...”*

Karena hal ini, ayat berikut diwahyukan:

**Kecuali bagi orang yang dipaksa** (untuk

meninggalkan keyakinannya) **sedangkan hatinya teguh dengan keimanan, barangsiapa tidak beriman kepada (menutup realita) Allah dan hatinya menerima ketidak-imanannya, bagi mereka murka Allah! Dan bagi mereka azab yang besar.**<sup>27</sup>

Guru kita sangat mencintai Ammar... Pada suatu hari beliau berkata, “Surga merindukan tiga orang dari para pengikutku: Ali, Ammar dan Bilal...”

---

<sup>27</sup>Al-Qur'an 16:106



## HAMZAH MASUK ISLAM

Pada suatu hari, Guru kita sedang duduk di Gunung Shafa menghadap ke Kabah, mengerjakan shalat... Abu Jahal kebetulan ada di dekat beliau dengan dua orang budaknya... Ketika dia melihat Guru kita, dia memerintahkan kepada budak-budaknya untuk pergi dan melemparkan tanah kepadanya untuk menghinanya... Apapun yang mereka lakukan dan katakan, Guru kita tidak menanggapi terhadap hinaan itu sama sekali. Beliau hanya diam kemudian pulang.

Sementara itu, budak perempuan Shafiyah yang telah dimerdekan mengawasi semua yang dilakukan Abu Jahal dan budak-budaknya dari kejauhan...

Beberapa waktu kemudian pada hari yang sama, Hazrat Hamzah baru kembali dari berburunya dengan busur di lehernya dan pedang di pinggangnya... Sudah menjadi ritual Hamzah setelah berburu dan sebelum pulang, dia bertawaf di Kabah, menyalami berhala-berhala dan berbincang dengan masyarakat...

Ketika dalam perjalanan menuju Kabah, bekas budak Shafiyah menghentikan dia dan berkata, "Wahai ayah Umarah... Engkau semestinya melihat apa yang dilakukan saudaramu kepada keponakanmu hari ini!"

“Apa yang dilakukannya?” tanya Hamzah...

“Dia sedang duduk di bukit sana, kemudian Abu Jahal dan budak-budaknya datang dan melemparkan tanah di kepalanya. Mereka menghina dan memperolokkannya dengan kata-kata kasar... Tapi dia tidak memberi tanggapan, dia pergi diam-diam dan pulang... Seandainya engkau melihat itu, tentu engkau tidak bisa menerimanya...”

“Dan engkau melihat itu?”

“Aku sungguh melihatnya...”

Hamzah sangat marah... Dia langsung pergi ke Haram Asy-Syarif, dimana dia menemukan Abu Jahal sedang duduk-duduk dengan orang-orang musyrik. Dia bergegas berjalan menuju mereka, mengambil busur dari lehernya dan memukulkannya kepada kepala Abu Jahal dengan sangat keras...

“Engkaukah yang berani menghina dan memperolokkan agama Muhammad? Maka ketahuilah bahwa aku pun bagian dari agamanya! Aku akan mengatakan apa yang dia katakan! Apakah engkau punya keberanian untuk menentangku dan melakukan hal yang sama kepadaku juga? Aku tantang engkau melakukan kepadaku apa yang engkau lakukan padanya!”

Dengan khawatir Abu Jahal berusaha membela dirinya:

“Tapi dia menolak tuhan-tuhan kita dan mengatakan bahwa mereka bukan apa-apa, hanya batu semata, dia membuat anak-anak kita kebingungan...”

“Engkau mempertuhankan dan menyembah sesuatu selain Allah! Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan(-tuhan), hanya ada Allah! Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul

Allah!”

Hamzah belum menerima Islam sebelum peristiwa ini, atau belum menjadi muslim... Dengan panasnya peristiwa ini, mendorong dia mengucapkan Kalimat Tauhid... Mendengar ini, beberapa laki-laki dari Bani Mahzum berdiri dan bertanya, “Apa yang terjadi Hamzah? Apakah engkau berpaling dari agamamu? Kami pikir engkau bagian dari kami?”

Hamzah menjawab dengan tegas:

“Jadi, bagaimana jika aku telah berubah agama? Aku setuju dengan semua yang dikatakan Muhammad, dan aku akan berdiri di sisinya mulai hari ini. Jika kalian tetap dengan pendirian kalian, ayo hentikan aku!”

Abu Jahal menyela untuk mencegah kekacauan:

“Aku mengakui bahwa aku sangat menghina dan memperolokkan keponakanku; Aku pantas menerima pukulan ini... Jangan ganggu Hamzah, biarkan dia...”

Ketika Hamzah pulang, dia mendapati pikirannya bergejolak... Dia mulai merasa agak tidak tenang, egonya – merasa tergores – sedang menggoyahkannya:

“Engkau adalah salah seorang dari orang Quraisy yang paling terhormat. Mengapa mengikuti seorang yang tersingkirkan yang telah menyimpang dari jalan kaumnya? Engkau memiliki reputasi yang baik, sangat dicintai dan dihormati setiap orang. Orang-orang tidak akan menghormatimu lagi dan merendahkanmu mulai sekarang...”

Hamzah sedang mengalami kesulitan, apa yang mesti dia lakukan?

Tiba-tiba muncul sebuah pikiran... Dia meninggalkan rumahnya dan pergi menuju Kabah... Dia berdiri di depan pintu Kabah dan mulai berdoa...

“Ya Allah... Jika jalan yang aku pilih adalah jalan yang benar, maka tolong teguhkan hatiku, angkat semua keraguanku dan teguhkan keyakinanku... Tapi jika ini bukan jalan yang benar, tolong tunjukkan jalan keluar bagiku, sungguh engkau pemberi petunjuk dan keselamatan...”

Dia pulang dan pergi tidur dengan rasa lega... Esok paginya, dia langsung pergi ke rumah Guru kita dan menceritakan kepada beliau apa yang telah terjadi... Jelaslah bahwa waktunya telah tiba bagi Hamzah untuk beriman, dia hanya butuh sedikit dorongan... Guru kita menjelaskan segalanya dengan rinci. Mereka bercakap lama sampai puas sehingga Hamzah benar-benar merasa lega dan yakin:

“Kepenakanku sayang... Aku sudah sangat yakin bahwa engkau adalah pembawa kebenaran... Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan, hanya ada Allah, dan engkau ini sungguh adalah RasulNya!”

Setelah itu, ayat berikut diwahyukan:

**Apakah orang yang Kami hidupakan (dengan ilmu realita) ketika dia mati dan Kami beri dia Nur penglihatan yang dengannya dia hidup di antara orang-orang bisa disamakan dengan orang yang berada dalam kegelapan yang dia tidak bisa keluar darinya? Maka, perbuatan orang-orang yang mengingkari ilmu mengenai realita telah dibuat**

**terasa menyenangkan bagi mereka.<sup>28</sup>**

Bagian pertama dari ayat ini merujuk kepada Hazrat Hamzah, sedangkan setengah yang ke dua merujuk kepada Abu Jahal...

---

<sup>28</sup>Al-Qur'an 6:122



## **MATAHARI DI TANGAN KANANKU, BULAN DI TANGAN KIRIKU...**

Karena meningkatnya tekanan dan penyiksaan dari kaum musyrikin, Guru kita kemudian tinggal di rumah Arqam bin Asad... Rumah Arqam ada di sebelah Utara Gunung Shafa, sebuah rumah kopel di jalan yang sempit dimana rumah-rumah lainnya milik Bani Syaibah...

Guru kita melanjutkan tugasnya meskipun rentan menghadapi kondisi yang menyulitkan... Orang-orang yang tidak beriman dan musyrikin semakin hari semakin cemas dengan perkembangan Islam... Ketenaran dan keunggulan Islam telah sampai kepada kaum dan suku lain yang terdekat...

Kaum musyrikin mengadakan rapat untuk menemukan solusi untuk itu. Akhirnya, diujung pertemuan dibuat sebuah keputusan. Sebuah kelompok yang terdiri dari sepuluh orang akan mengunjungi Abu Thalib dan memintanya untuk bertanggung jawab atas situasi yang sudah tidak terkendali itu... Maka, sebuah kelompok, termasuk Utbah bin Rabi'ah dan Walid bin Mughirah, pergi menuju Abi Thalib untuk membahas masalah mereka:

“Wahai Abu Thalib... Engkau tahu bahwa keponakanmu merupakan masalah serius bagi kami. Dia tidak mau tutup

mulut mengenai tuhan-tuhan kami. Dia mengklaim para leluhur kita tertipu dan menuduh kita sebagai orang jahil dan bodoh. Engkau mesti menghentikan dia... Apa dia menghentikan jalannya atau engkau berhenti menghalang-halangi kami... Kami tahu engkau tidak sejalan dengannya, maka jika engkau tidak menghalang-halangi, kami bisa menghentikannya sendiri..."

Abu Thalib merasa tidak senang. Walau demikian, dia tidak bereaksi negatif; dia hanya mengatakan kepada mereka bahwa dia akan melakukan yang terbaik untuk menemukan solusi bagi masalah mereka... Tapi sebenarnya, dia terlalu menyayangi Guru kita sehingga tidak berkata apapun terhadap beliau...

Perlu dicatat bahwa kasih sayang Abu Thalib kepada Guru kita bukan karena Allah, tapi karena beliau adalah anak saudaranya, keponakannya... Sedangkan Allah memerintahkan bahwa cinta dan kebencian kita mesti karena Allah semata... Ini sebabnya mengapa cinta Abu Thalib kepada keponakannya tidak bisa menyelamatkannya dari derita abadi...

Sementara itu, Guru kita sedang bekerja sepenuh tenaga untuk menyebarkan Islam. Jumlah muslim terus bertambah hari demi hari, meningkatkan polaritas di antara orang-orang yang beriman dan tidak beriman hingga ke tingkatan yang tidak bisa dijelaskan...

Pada puncaknya, keadaan itu sampai ke titik menuju peperangan. Kaum musyrikin Mekah memutuskan untuk memberi ultimatum terakhir kepada Abu Thalib:

"Wahai Abu Thalib... Engkau tahu bahwa dalam pandangan kami engkau itu pemimpin orang-orang terhormat. Terakhir kali kami mengunjungimu, kami meminta dengan

baik-baik untuk menghentikan keponakanmu. Bukannya mengikuti permintaan kami, engkau malah membela dan mendukungnya. Ketahuilah bahwa kami tidak akan lagi membiarkan dia merendahkan kita, leluhur dan tuhan-tuhan kita... Engkau hentikan dia, atau kami akan memerangimu dan dia hinga salah satu di antara kita tidak bernyawa!”

Ini adalah ultimatum yang keras... Tekad kaum musyrikin sudah teguh. Agenda sebenarnya adalah untuk membuat Abu Thalib menentukan berada di pihak mana dirinya.. Abu Thalib harus menemukan jalan keluar dari situasi kritis yang serius ini... Akhirnya, dia memutuskan untuk berbicara kepada keponakannya...

Ketika Guru kita tiba di rumah pamannya, Abu Thalib menjelaskan:

“Keponakan yang ku sayangi... Para bangsawan dan para tokoh Quraisy kemarin datang dan mengeluhkan tentang engkau... Hal-hal yang mereka katakan membuatku gundah... Aku minta engkau berhenti menghina leluhur dan tuhan-tuhan mereka agar engkau bisa melindungi dirimu dan aku juga... Jangan membuatku berada di posisi yang tak bisa aku tangani...”

Permohonan Abu Thalib sangat menyentuh... Apakah itu menyiratkan bahwa dia tidak akan lagi melindungi Guru kita?

**“Pamanku yang kusayangi... Demi Allah, jika mereka meletakkan Matahari di tangan kananku dan Bulan di tangan kiriku, aku tidak akan meninggalkan jalanku! Entah Allah yang akan menyebarkan agama ini ke seluruh dunia, atau aku yang mati di jalan Allah...”**

Tanggapan Guru kita membuat Abu Thalib sangat sedih. Namun demikian, cintanya kepada keponakannya lebih berat dibanding segalanya... Kali ini, dengan menerima dan dengan nada yang tenang, Abu Thalib meyakinkan keponakannya:

“Ya Muhammad, lanjutkan dan bicaralah sesukamu! Aku bersumpah tidak akan pernah meninggalkanmu atau membiarkanmu tanpa perlindungan! Lanjutkanlah perjuanganmu...”

Segera saja kaum musyrikin mendengar tentang ini... Kali ini mereka pergi kepadanya dengan rencana yang lain:

“Ya Abu Thalib... Engkau tahu siapa anak muda ini; putra dari Walid bin Mughirah, Umarah bin Walid... Dia adalah pemuda Quraisy yang paling kuat, paling tampan dan paling baik moralnya, dan dia juga seorang penyair... Ini, ambillah dia sebagai putramu, dia akan membantumu dalam segala hal. Sebagai imbalannya, berikan keponakanmu dan biarkan kami membunuhnya. Dengan cara ini, engkau akan mempunyai seorang putra, dan kami akan terselamatkan dari laki-laki yang menghina leluhur dan tuhan-tuhan kami... Bagaimana pendapatmu?”

Tawaran ini membuat Abu Thalib tertawa... Dia mencemoohkannya:

“Mengapa engkau tidak memberi aku putramu dan biarkan aku membunuhnya terlebih dahulu, lalu engkau bisa memiliki keponakanku, bagaimana jika begitu?”

Kaum musyrikin kebingungan:

“Tapi putra kami tidak melakukan apa yang keponakanmu lakukan... engkau rawat putra kami dan dia bisa membantumu

dengan segala yang engkau butuhkan...”

Abu Thalib menyeringai, “Aku pikir kalian masih sehat dan waras... Kalian tidak mungkin menawarkan hal yang lebih bodoh dari ini... Aku mesti merawat putra dari kalian-kalian yang bodoh, sedangkan kalian membunuh putraku? Semoga tuhan memberi kalian apa yang pantas kalian dapatkan... Apakah kalian pernah melihat unta betina memberi makan dan merawat bayi-bayi yang bukan anaknya? Tidak bisakah kita sebagai manusia memiliki kepatutan untuk berperilaku seperti binatang?”

Terhadap ini, Muth'im bin Adi di antara kaum musyrikin yang masih kerabat Abu Thalib menanggapi:

“Ya Abu Thalib, suku engkau telah bersikap adil dan berbelas kasih kepada engkau. Mereka sekuat tenaga melindungi engkau dari bahaya. Bahkan mereka berupaya meringankan engkau dari hal yang engkau pun tak setuju dengannya. Pendirianmu jelas tidak bisa dibenarkan!”

Abu Thalib tidak setuju:

“Aku bersumpah bahwa tidak satupun dari mereka telah bersikap adil dan berbelas kasih kepadaku... Dimana belas kasih dari penawaran ini? Jelas kalian punya kepentingan pribadi yang membuat engkau berdiri di antara mereka dan menyerangku. Maka lakukanlah sekehedak kalian!”

Hubungan mereka menjadi rusak... Satu-satunya pilihan yang tersisa adalah bertempur; memaksa untuk menundukkan... Tapi pihak manakah yang akan berjaya?

*Muhammad saw*

Di hari-hari berikutnya, kaum musyrikin meningkatkan intensitas penyiksaan mereka kepada para muslim... Kebrutalan dan kekejaman mereka sebagai manusia sungguh tidak bisa dimengerti...

Sementara itu Abu Thalib mengumpulkan putra-putra Hashim dan Muthalib dan menyampaikan perhatiannya terhadap kemungkinan rencana pembunuhan terhadap Muhammad saw. Dia meminta agar mereka bersatu padu dan menjaga beliau jika serangan semacam itu terjadi, dan mereka semua berjanji sepenuh hati untuk itu.

## KEKUATAN & KEKAYAAN

Para pemimpin Quraisy yang diketuai Abu Jahal telah berkumpul kembali di Haram Asy-Syarif untuk menemukan solusi bagi masalah yang tak kunjung selesai itu.

Pada akhirnya, salah seorang di antara mereka menyarankan bahwa Muhammad mesti dibunuh. Beberapa orang pemuda yang hadir pada pertemuan itu mengaku siap untuk melaksanakan misi itu...

Setelah rencana itu dibuat, Zaid bin Harits diam-diam meninggalkan pertemuan dan langsung menuju ke rumah Abu Thalib... Dia mengatakan kepada Abu Thalib mengenai keputusan mereka dan rencana mereka untuk mengeksekusi Muhammad...

Abu Thalib bertanya, “Wahai Zaid, apakah engkau tahu tentang kabar keponakanku? Apakah engkau tahu dimana dia sekarang?”

“Ya Abu Thalib, aku tahu, aku bersamanya pagi tadi...”

“Tolong panggil dia, minta kepadanya untuk segera kemari!”

Zaid pergi ke rumah di belakang Gunung Shafa dimana Guru kita sedang bercakap dengan para pengikutnya dan menceritakan kepada beliau tentang situasinya. Guru kita langsung menuju rumah pamannya.

“Keponakanku sayang, apakah engkau sedang sibuk dengan urusan penting?”

“Kami sedang rapat penting dengan beberapa teman...”

“Engkau tahu bagaimana situasinya... Aku ingin engkau pulang sekarang dan jangan kemana-mana hingga engkau mendengar sesuatu dariku...”

Guru kita melakukan apa yang dikatakan pamannya, beliau pulang dan pergi tidur. Sementara itu, Abu Thalib menyampaikan berita kepada semua orang yang berani di kalangan putra-putra Hashim dan Muthalib untuk melengkapi diri mereka dengan pedang dan senjata-senjata dan berkumpul di rumahnya.

Pada dini hari, semua leki-laki pemberani dari suku mereka telah berkumpul di rumah Abu Thalib.

Abu Thalib memerintahkan:

“Sekarang aku akan pergi ke Haram Asy-Syarif dan kalian ikut aku!”

Abu Thalib berhenti dulu di rumah Guru kita, meminta beliau bergabung dan pergi ke Haram. Dengan Guru kita di sisinya, dan sekelompok besar dari pria pemberani dari bani Hasyim dan Muthalib, Abu Thalib memasuki Haram Asy-Syarif dimana Abu Jahal dan para pemimpin Quraisy sedang duduk-duduk. Dia berseru:

“Wahai para pemimpin Quraisy! Tahukah kalian kenapa aku datang kemari?”

“Tidak...?” jawab mereka, terkejut dan tertegun melihat kelompok yang bersenjata...

Abu Thalib mengatakan kepada mereka bahwa dia tahu mengenai rencana mereka dan memerintahkan kepada orang-orangnya, “Angkat pedang kalian!”

Semua laki-laki pemberani di belakang Abu Thalib menarik pedang mereka pada waktu yang bersamaan menunggu perintah untuk menyerang.

Abu Thalib melanjutkan:

“Aku bersumpah kepada kalian, jika kalian membunuh Muhammad, tidak seorang pun dari kalian akan hidup! Kami akan memerangi kalian hingga semua dari kalian tidak bernyawa, dan kami tidak akan menyerah hingga kami semua gugur dalam urusan ini!”

Abu Jahal dan teman-temannya kebingungan. Mereka tidak menyangka akan hal ini. Tidak seorang pun dari mereka memiliki keberanian untuk berbicara apapun...

Abu Thalib kemudian membacakan syair pujiannya yang meninggikan Guru kita dan merendahkan para pemimpin kaum musyrikin... Singkatnya, kata-kata terakhir dia adalah:

**“Wahai kaum Quraisy... Aku bersumpah demi rumah Allah bahwa kalian berada dalam kegelapan kemungkar, pembangkangan kalian kepada Muhammad hanya membuktikan kebodohan kalian... Apakah kalian benar-benar berpikir kalian bisa membunuh Muhammad tanpa melewati nyawa kami? Tahukah kalian bahwa kami tidak akan meninggalkannya hingga kami mengorbankan diri kami untuk melindungi dia. Dan setelah kami mati, kematian kami akan dibalas oleh anak-anak kami yang akan melanjutkan perjuangan**

**kami!?”**

Setelah membacakan syair pujiannya, Abu Thalib dan Guru kita serta kelompok bersenjatanya berlalu... Sekali lagi para pemimpin Quraisy melihat sejauh mana tantangan yang mereka hadapi ke depan... Itu sungguh tidak akan mudah... Tapi itu tidak merubah segalanya... Dengan jalan apapun, mereka tahu harus menemukan sebuah cara...

Pada suatu hari, Guru kita sedang berada di Kabah melakukan thawaf. Beberapa orang musyrikin menghalangi jalannya. Di antara mereka ada Walid bin Mugirah, Umayyah bin Halaf, Aswad bin Muthalib, dan Ash bin Wa'il... Mereka memohon:

“Dengar Muhammad, kami punya tawaran untukmu... Kami akan memberimu uang yang cukup, ternak dan harta untuk menjadikanmu yang terkaya di Mekah. Tambahan pula, engkau bisa memiliki semua wanita yang engkau inginkan... Apa yang kami mau sebagai imbalannya adalah engkau berhenti merendahkan tuhan-tuhan kami. Bagaimana menurutmu?”

Guru kita sekedar tersenyum dan melanjutkan thawafnya...

Mereka berpikir bahwa beliau menilai tawaran mereka terlalu kecil, lalu menambahkan:

“Jika hal itu tidak cukup, kami bisa menawarkan lebih! Engkau sembah tuhan-tuhan kami untuk sehari dan kami akan menyembah tuhanmu untuk sepuluh hari. Engkau menyembah tuhan kami selama satu bulan dan kami akan menyembah tuhanmu selama satu tahun... Dengan cara ini, jika tuhanmu lebih baik dibanding tuhan-tuhan kami, kami mendapat

manfaat darinya. Tapi sebaliknya jika tuhan-tuhan kami lebih baik dibanding tuhanmu, engkau tidak tercerabut darinya...”

Guru kita menanggapi:

***“Tidak satupun dari tawaran kalian menarikku sedikit pun... Aku bukan datang untuk mengambil kekayaan kalian, bukan untuk menjadi kaya ataupun terkenal, bukan juga bertujuan untuk menjadi pemimpin kalian... Allah mengiriskan aku kepada kalian sebagai Rasul... Dia mewahyukan kitabNya kepadaku... dan memberiku misi untuk memperingatkan kalian akan derita yang akan menimpa kalian atas perbuatan-perbuatan buruk kalian serta balasan yang akan kalian terima atas perbuatan-perbuatan baik kalian... Ini perintah Allah. Telah kusampaikan pesan ini kepada kalian. Sekarang, aku mesti bersabar hingga Allah memberikan putusanNya di antara kita.”***

Atas hal ini, ayat-ayat berikut diwahyukan:

**Katakanlah, “Apakah kalian memerintahkan aku menyembah apa-apa disamping Allah, wahai orang-orang yang jahil?”**

**Aku bersumpah ini diwahyukan kepada kalian dan orang-orang sebelum kalian, “Sungguh, jika kalian menyekutukan apapun dengan Allah (jika kalian bersikap menduakan – berbuat syirik) semua perbuatan kalaian akan menjadi sia-sia dan kalian pasti akan termasuk orang-orang yang merugi!”**

**Tidak, beribadallah hanya kepada Allah dan jadilah golongan orang-orang yang bersyukur**

(mengevaluasi rahmat akan apa yang dimaksud menjadi seorang hamba)!<sup>29</sup>

**Katakanlah, “Hai orang-orang yang mengingkari ilmu mengenai realita (hakikat)!”**

**“Aku tidak mempertuhankan apa yang kalian pertuhankan (Diri Pencela [ego] kalian – otak kedua di perut kalian).”**

**“Dan engkau bukan pula penyembah dari (beribadah kepada) apa yang aku sembah.”**

**“Dan aku tidak akan menyembah (beribadah kepada) apa yang kalian pertuhankan.”**

**“Dan engkau tidak akan menyembah (beribadah) kepada yang aku ibadati.”**

**“Bagimu (pemahamanmu akan) agamamu dan bagiku (pemahamanku akan) agamaku!”<sup>30</sup>**

Oleh karenanya, tanggapan Guru kita kepada tawaran mereka mencakup 3 ayat pertama dari Surat Az-Zumar dan 6 ayat dari Surat Al-Kafirun...

Sekali lagi, rencana kaum musyrikin mengalami kegagalan...

Sekali lagi, mereka mulai memikirkan cara-cara baru dan rencana-rencana baru untuk mengalahkan Muhammad...

---

<sup>29</sup>Al-Qur'an 39:64-66

<sup>30</sup>Al-Qur'an 109:1-6

## MENCARI BANTUAN DARI PARA ULAMA YAHUDI

Setelah berpikir banyak mengenai strategi baru mereka, pada akhirnya seseorang menyarankan:

“Sebaiknya salah seorang dari kita pergi ke Yatsrib dan meminta nasihat dari para ulama Yahudi! Kita bisa mengambil tindakan berdasarkan anjuran mereka, karena mereka lebih berpengetahuan dalam bidang ini dibanding kita...”

Semua orang menganggap ini masuk akal. Nadhr bin Harits dan Uqbah bin Abi Mu'aith berangkat ke Yatsrib (Madinah) dan menemui ulama Yahudi paling terkemuka pada ketika itu. Mereka menceritakan tentang Guru kita dan perangnya, dan bertanya:

“Engkau mempunyai Taurat, pastinya engkau memiliki pengetahuan tentang ini, bisakah engkau menolong kami?”

Ulama Yahudi ini memikirkannya lalu memberi saran:

“Ajukan kepadanya tiga pertanyaan... Jika dia bisa menjawab ini, maka ketahuilah bahwa dia memang benar-benar Rasul Allah! Tapi jika tidak, maka dia penipu dan pendusta, lakukan apapun kepadanya yang kalian suka!”

Para pemimpin Quraisy setuju. Ketiga pertanyaan itu adalah:

**1. Bagaimana kisah tentang Pemuda Kahfi?**

**2. Bagaimana kisah seorang laki-laki yang berkeliling dunia dari Timur ke Barat?**

**3. Apa hakikatnya ruh?**

“Jika dia bisa menjawab dua pertanyaan namun tidak bisa memberikan jawaban yang ringkas dan akurat pada pertanyaan yang ke tiga, maka ketahuilah bahwa dia adalah Rasul Allah... Tapi jika hanya memberikan jawaban biasa pada semua pertanyaan, atau tidak bisa menjawab dua pertanyaan pertama, maka dengan pasti dia bukan lain dari seorang pencari kesempatan dan perniyu...”

Nadhr dan Uqbah merasa puas. Mereka kembali ke Mekah dan menyampaikan kabar gembira. Kini mereka tahu cara untuk memastikan identitas dia sebenarnya!

“Wahai saudara-saudaraku, kita telah memperoleh cara yang dengannya kita bisa memastikan identitas Muhammad. Mari sekarang kita pergi dan ajukan kepadanya pertanyaan-pertanyaan ini dan melihat siapa dia sebenarnya!”

Tertarik dengan skema barunya, mereka pergi menuju Muhammad:

“Ya Muhammad, kami akan mengajukan tiga pertanyaan yang kami pelajari dari seorang ulama Yahudi. Jika engkau bisa menjawabnya, bagus! Tapi jika tidak bisa, kami akan yakin bahwa engkau adalah seorang pendusta!

1. Ceritakan kepada kami kisah Pemuda Kahfi yang hidup di masa lampau...

2. Ceritakan kepada kami tentang seorang laki-laki yang

mengelilingi dunia...

3. Ceritakan kepada kami tentang hakikat ruh!!

Guru kita menjawab, *Aku akan memberikan jawaban atas pertanyaan kalian besok!*" dan lupa untuk mengucapkan "In Sya Allah" (jika Allah Berkehendak).

Hari esoknya kaum musyrikin menunggu namun tidak ada kabar baru. Hari berikutnya, mereka datang lagi dan masih tidak ada kabar baru... Lima belas hari telah lewat, tapi tidak ada wahyu baru yang diberikan.

Kaum musyrikin merasa sangat senang, "Dia kata besok, dan ini sudah lewat lima belas hari! Itu dia, jelas bahwa dia tidak menerima wahyu dari Rabb-nya melainkan dari orang lain, yang jelas-jelas tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini!"

Akhirnya, Jibril a.s. muncul dengan wahyu dari Surat Al-Kahfi.

Guru kita, merasa tertekan dan gundah, bertanya, *"Ya Jibril, mengapa engkau tidak mengunjungiku begitu lama padahal biasanya engkau mengunjungiku begitu sering?"*

Terhadap pertanyaan ini Jibril menjawab dengan ayat:

**"Kami hanya diwahyukan (secara dimensional) dengan perintah Rabb-mu! Segala sesuatu yang di dalam dan yang di luar dan yang diluar pengetahuan kami adalah kepunyaan Allah! Konsep lupa tidak berlaku bagiNya!"<sup>31</sup>**

---

<sup>31</sup>Al-Qur'an 19:64

Kemudian dilanjutkan dengan ayat-ayat berikut:

**Jangan katakan “Aku pasti akan melakukannya besok” tentang apapun** (karena engkau tidak mengetahui apakah Allah menghendaknya atau tidak)!

**Kecuali dengan menambahkan, “In Sya Allah – Jika Allah Berkehendak”** (engkau tidak bisa mengetahui bagaimana manifestasi yang baru dari Allah akan terjadi)! **Dan ingatlah** (berdzikir kepada) **Rabb-mu** (Nama-nama yang menyusun esensimu) **apabila engkau lupa! Dan katakanlah, “Aku berharap Rabb-ku memungkinkanku mencapai kesempurnaan dalam kedekatan denganNya** (dimensi Cerminan Sifat-sifat, dalam mengalami kesatuan wujud, [Lihat topik Cerminan Sifat-sifat ilahi dalam kitab Manusia Sempurna oleh Abdulqadir al-Jili])<sup>32</sup>

Setelah membuat peringatan ini, Jibril melanjutkan mewahyukan ayat-ayat berikut dari Surat Al-Kahfi untuk menjawab pertanyaan mengenai Pemuda Kahfi:

**Ataukah kalian mengira bahwa (hanya) Ashabul Kahfi** (penduduk gua) **dan (batu) prasasti yang menjadi keajaiban ayat-ayat Kami?**

**Dan ketika para pemuda itu bertirakat di gua dan berkata “Ya Rabb** (komposisi nama yang menyusun hakikat inti engkau) **kami, karuniakanlah kepada kami** (berkah dengan pertolonganMu) **dari DiriMu Sendiri** (ladun Engkau) **dan dari dalam diri kami**

---

<sup>32</sup>Al-Qur'an 18:23-24

**sebagai ihwal kesempurnaan dalam masalah ini.”**

**Maka, Kami hijab pendengaran mereka** (tutup indera mereka kepada dunia; menidurkan mereka) **di dalam gua selama bertahun-tahun.**

**Kemudian Kami hidupkan kembali mereka** (dengan pemahaman baru akan kehidupan) **agar Kami mengetahui** (‘Tahu’ di sini maksudnya ‘singkapkan’ agar mereka tahu – Tafsir Emalili, Jilid 5, Hal 3226) **yang mana di antara kedua golongan itu yang paling tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal di sana.**

(Rasulku) **Kami bacakan kisah mereka kepadamu dengan sebenarnya... Sungguh, mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka** (Bi-Rabbihim, sebagai hakikat inti di dalam kesadaran mereka)... **Karenanya, Kami kuatkan mereka dalam memahami hakikat inti mereka.**

**Kami letakkan penghubung di hati mereka** (kokohkan kesadaran mereka pada ihwal penglihatan yang teguh)! **Mereka** (pemuda-pemuda itu) **berdiri dan berkata, “Rabb kami** (dimensi Nama-nama yang menyusun esensi kita) **adalah Rabbnya langit dan bumi** (Yang Esa yang membentuk segala yang wujud dengan Nama-namaNya)! **Kami tidak akan pernah mengakui tuhan** (pengatur wujud) **selain Allah** (yang setara denganNya)! **Karena jika kami mengatakan yang sebaliknya, kami akan mengatakan hal yang bukan-bukan yang bertentangan dengan pikiran dan logika.”**

**Kaum kami ini** (yang mempertuhankan apa yang mereka asumsikan tanpa dasar) **telah mengambil tuhan-tuhan selain Dia... Jika saja mereka bisa menunjukkan bukti dari kekuasaan tuhan-tuhan ini! Jadi, siapa yang lebih tidak adil dibandingkan orang yang dusta dan memfitnah Allah?**

**Karena kalian telah menjauhi mereka dan apa-apa yang mereka sembah selain Allah, menyepilah ke dalam gua agar Rabb kalian menebarkan rahmatnya kepada kalian dan membentuk manfaat bagi kalian dari apa yang kalian lakukan.**

**Ketika matahari terbit, ia bergerak dari sebelah kanan gua itu... Dan ketika terbenam, ia lewat dari sebelah kiri mereka... Karenanya mereka berada di ruang terbuka... Ini adalah ayat dari Allah... Barangsiapa Allah tunjuki (kepada realita esensial/hakikat intinya) akan mampu mencapai hakikat... Dan barangsiapa Dia buat tersesat, kalian tidak akan pernah menemukan baginya teman/pembimbing untuk mencerahkan mereka.**

**Engkau akan mengira mereka terjaga walaupun mereka tertidur (seolah mati)... Kami gulingkan mereka ke kanan dan ke kiri... Dan anjing mereka menjulurkan kaki depannya di gerbang masuk (dari gua itu)! Seandainya engkau melihat dalam keadaan itu, engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri; engkau akan cemas dan takut!**

**Maka, Kami hidupkan kembali (bangkitkan kembali) mereka (fitur nama *Baith* mewujudkan pada mereka) agar**

mereka saling bertanya mengenai apa yang telah mereka alami... Salah seorang dari mereka berkata, “Telah berapa lama kalian tinggal?” Sebagian dari mereka berkata, “Kita telah tinggal sehari atau sebagian hari”... Yang lainnya mengatakan, “Rabb kalian lebih tahu telah berapa lama kalian tinggal... Maka, kirimlah salah satu dari kalian dengan koin perak ini (uang) ke kota dan biar dia melihat makanan apa yang bersih dan membawa kemari sebagian rejeki bagi kalian; dan biar dia berhati-hati dan jangan sampai orang lain mengetahui tentang kalian.”

“Karena jika mereka mengetahui, mereka akan merajam kalian hingga mati atau mengembalikan kalian kepada keyakinan mereka... Maka kalian tidak akan pernah punya peluang untuk berhasil!”

Maka, Kami beritahu mereka tentang mereka agar mereka tahu bahwa janji Allah (kebangkitan kembali) itu Benar, dan bahwa waktu (kematian) itu tidak ada keraguan! Ketika mereka berdebat tentang urusan di antara mereka, mereka berkata, “Dirikan di atas mereka sebuah bangunan. Rabb mereka lebih mengetahui tentang mereka (tentang siapa mereka)” Orang-orang yang perkataannya unggul atas masalah itu berkata, “Pasti, kami akan membangun di atas mereka (ashabul kahfi) sebuah rumah ibadat.”

Mereka akan mengatakan, “Mereka bertiga, yang ke empatnya seekor anjing”... “Mereka berlima, yang ke enamnya seekor anjing”... Ini semata

**dugaan terhadap yang gaib** (ocehan dan dibuat-buat mengenai hal-hal yang tidak mereka ketahui)! Mereka akan mengatakan, “Mereka bertujuh, yang ke delapannya seekor anjing”... Katakanlah, “Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka... Tidak seorang pun yang mengetahui tentang mereka kecuali sedikit”... Janganlah berdebat tentang mereka kecuali sekedar bertukar pikiran dan jangan menanyakan kepada mereka apapun tentang mereka!<sup>33</sup>

(Dan sebagian mengatakan) Mereka tinggal di gua mereka selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan kepadanya.

**Katakanlah, “Allah lebih tahu berapa lama mereka tinggal... KepunyaanNya (aspek-aspek) yang gaib di langit dan di bumi! Dia Yang Esa yang penglihatan dan pendengarannya tidak bisa difahami pikiran! Mereka tidak memiliki teman ataupun pelindung selain Dia! Dan tiada sekutu untuk berbagi mengenai keputusanNya!”<sup>34</sup>**

Itulah jawaban untuk pertanyaan pertama...

Selain ayat-ayat ini, Ashabul Kahfi juga disebutkan dalam berbagai hadits.

Berdasarkan informasi-informasi ini, ada 7 orang pemuda yang mengasingkan diri dari kotanya yang dikuasai oleh seorang raja musyrik yang tiran, dan mencari perlindungan di

---

<sup>33</sup>Al-Qur’an 18:9-22

<sup>34</sup>Al-Qur’an 18:25-26

sebuah gua. Pemuda-pemuda Kristen ini tertidur di dalam gua itu. Mereka tidur selama 309 tahun. Selama periode itu, tidak seorang pun yang menemukan mereka. Ada juga seekor anjing bersama mereka. Ketika mereka bangun 309 tahun kemudian, mereka mengira bahwa mereka hanya tidur siang sebentar dan merasa lapar. Salah seorang dari mereka pergi ke kota untuk membeli makanan. Tapi ketika dia melihat kotanya, dia tertegun. Tiga ratus sembilan tahun telah berlalu, dan kota itu telah berubah drastis. Maka, dia menuju tempat yang pertama dia lihat dengan harapan bisa menemukan makanan lalu kembali ke gua. Akan tetapi, ketika pemilik toko melihat koin perak yang diberikan kepadanya sebagai uang belanja – yang jelas telah menjadi barang antik setelah segitu lama berlalu – dia menangkap pemuda itu karena mengira dia sebagai pencuri. Dia membawanya kepada Sultan. Sang pemuda menjelaskan kisahnya dan bagaimana mereka mencari perlindungan di dalam sebuah gua. Sang Sultan dan orang-orang bijak di masa itu sama sekali tidak terkejut karena mereka telah mengetahui tentang mereka dari para pendahulunya... Sekelompok orang kemudian memasuki gua itu dan melihat Ashabul Kahfi lainnya... Ketujuh pemuda dan anjingnya itu tinggal di gua untuk beberapa lama. Ketika mereka meninggal, gua itu menjadi kuburan mereka.

Gua ini dilaporkan sebagai gua di Tarsus (Turki) yang terkenal itu dan dikenal sebagai “Gua Ashabul Kahfi”...

Beralih ke pertanyaan ke dua... Jawaban terhadap pertanyaan ini diberikan melalui ayat-ayat berikut:

**Mereka bertanya kepadamu tentang Dzul Qarnain... Katakanlah, “Aku akan membacakan kepada kalian sebuah dzikir (ingatan) tentang**

mereka.”

**Kami meneguhkan dia di atas bumi dan memudahkan baginya setiap jalan (untuk meraih cita-citanya).”**

**Maka, dia mengikuti sebuah jalan.**

**Ketika akhirnya dia mencampai tempat dimana Matahari terbenam, dia mendapatinya terbenam di air yang gelap dan padat... Dan dia menemukan sebuah kaum di sana! Kami mengatakan, “Wahai Dzul Qarnain! Engkau bisa menghukum mereka atau melakukan kebaikan bagi mereka.”**

(Dzul Qarnain) berkata, “Kami akan menghukum orang yang berbuat dosa... Dan dia akan kembali kepada Rabb-nya dan Dia akan menghukumnya dengan siksaan yang tidak terperi.”

**Tapi barangsiapa beriman (kepada realita) dan memenuhi ketentuan-ketentuan dari keimanannya, baginya balasan yang terbaik... Kami akan berikan perintah Kami yang mudah kepadanya.**

**Kemudian dia (Dzul Qarnain) mengikuti jalan (yang lain).**

**Hingga dia tiba di tempat terbitnya Matahari (tempat matahari terbit dari titik terendahnya di Utara tanpa terbenam). Dia mendapatinya terbit di atas kaum yang tidak kami buat bagi mereka naungan (terhadap Matahari) (yakni, Matahari tidak pernah sembunyi).**

**Demikianlah... Kami telah meliputi dia dengan apa yang dia miliki.**

**Kemudian di (Dzul Qarnain) mengikuti sebuah jalan yang lain.**

**Akhirnya, dia sampai ke sebuah tempat di antara dua pegunungan... Dia mendapati sebuah kaum yang hampir tidak bisa mengevaluasi peringatan apapun.**

**Mereka berkata, “Ya Dzul Qarnain! Sungguh Yajuj dan Majuj menyebabkan kerusakan di muka bumi! Maka, mestikah kami membayarmu agar engkau membuat penghalang di antara kami dan mereka?”**

**(Dzul Qarnain) berkata, “Apa yang Rabb-ku wujudkan kepadaku lebih baik dari itu... Tapi bantulah aku dengan kekuatan kalian dan aku akan membuat di antara kalian dan mereka sebuah penghalang.”**

**“Bawa kepadaku balok-balok besi...” Hingga ketika Kami meratakan kedua sisinya, dia berkata, “Tiup (dengan puputan)”... Hingga ia (besinya) menjadi merah membara, dia berkata, “Bawa dia kepadaku, agar aku bisa menuangkan tembaga cair di atasnya.”**

**Maka, mereka tidak bisa melampaui di atasnya ataupun menembusnya!**

**(Dzul Qarnain) berkata, “Ini adalah rahmat dari Rabb-ku... Maka, jika janji Rabb-ku tiba, Dia akan membuatnya rata... Janji dari Rabb-ku nyata.”**

**Hari itu Kami akan tinggalkan mereka sendirian; mereka akan saling dorong seperti (dua jenis) gelombang (yang berbeda)! Dan Terompet akan ditiup, dan kami akan mengumpulkan mereka semua.**<sup>35</sup>

Adapun mengenai pertanyaan mengenai hakikat ruh, jawabannya diberikan dengan ayat berikut:

**Dan mereka (orang-orang Yahudi) bertanya kepadamu, (Ya Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu dari perintah (amr, manifestasi Nama-nama) Rabb-ku. Dan kalian telah diberi pengetahuan sedikit tentang ini (jawaban ini untuk orang-orang Yahudi yang mengajukan pertanyaan itu).**<sup>36</sup>

Maka ketiga pertanyaan yang diajukan ulama Yahudi itu telah terjawab. Meskipun demikian, para musyrikin Quraisy tidak merasa puas dan menjadikan keterlambatan ‘lima belas hari’ sebagai alasan mereka...

Hal yang sangat penting untuk dicatat di sini adalah:

“Kalian telah diberi sedikit pengetahuan tentang ini” merujuk kepada ulama Yahudi dan kaum musyrikin – orang-orang yang menduakan – yang berserikat dengannya.

Sesungguhnya, orang-orang Yahudi dan mereka yang memiliki pemikiran dualistik tidak mengetahui hakikat dari

---

<sup>35</sup>Al-Qur’an 18:83-99

<sup>36</sup>Al-Qur’an 17:85

RUH.

Sedangkan orang-orang yang telah mencapai maqom kedekatan kepada Allah, melalui ilmu yang diwariskan oleh Muhammad saw telah membuat banyak penjelasan yang memberikan secara rinci informasi mengenai ruh.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Informasi rinci mengenai ruh bisa ditemukan dalam buku “Misteri Manusia”.



## TUDUHAN DAN FITNAHAN

Ketika kaum musyrikin Quraisy merasa yakin bahwa mereka tidak akan berhasil untuk menghentikan perkembangan Islam dengan kekuatan fisik, mereka mulai melakukan tuduhan dan fitnahan kepada Guru kita dengan label-label buruk seperti “tukang sihir”, “orang gila”, “seorang penyair” dan “tukang ramal”...

Dengan melakukan itu, mereka ingin melemahkan ajakan Guru kita kepada para pengunjung asing yang datang ke Mekah selama musim ziarah. Terutama sekali oleh Walid bin Mughirah, salah seorang yang paling tua dan bijak di antara kaum musyrikin yang menjadi pentolannya.

Dalam sebuah rapat mereka, dia menyarankan:

“Wahai kaum Quraisy... Musim ziarah akhirnya telah tiba... Aku menduga bahwa kita akan menghadapi situasi-situasi yang menarik. Banyak orang asing yang menunjungi tanah kita di sepanjang tahun... Kalian telah berusaha menghentikan mereka agar tidak mempercayai Muhammad dengan mengatakan kepada mereka bahwa dia orang yang gila, seorang penyair dan tukang sihir... Tapi sejauh yang aku lihat, taktik ini tidak akan lagi berguna...”

“Mengapa tidak?” tanya salah seorang dari kaum

musyrikin... “Kita telah berhasil sejauh ini!”

“Hingga hari ini para pengunjung datang sendirian atau dengan kelompok kecil... Mereka mendengar informasi dari salah seorang dari kita lalu pergi. Tapi sekarang akan banyak orang yang datang ke Mekah dan mereka akan berinteraksi dan berbicara dengan banyak orang dari kalian. Sebagian dari kalian akan menyebut dia sebagai ‘tukang sihir’ dan yang lain akan menyebutnya ‘orang gila’, sementara yang lain lagi menyebutnya ‘tukang ramal’. Dari sisi kita, ini akan nampak bertentangan dan membuat para pengunjung berpikir bahwa kita ini iri dan dengki... Karenanya, kita mesti memutuskan untuk mengambil dan mengatakan sebutan yang sama agar tidak kelihatan bertentangan satu dengan lainnya...”

“Dan apa menurut pikiranmu yang mesti kita katakan? Apa saranmu?” tanya mereka...

Sebelum aku berbagi pandangan, aku ingin mendengar pendapat kalian dulu... Bagaimana menurut pikiran kalian semua?

“Mari kita katakan dia seorang peramal!” seseorang menyarankan...

Walid tidak setuju:

“Aku bersumpah dia bukan seorang peramal! Kita telah melihat banyak peramal hingga kini... Apa yang dia baca bukanlah kata-kata atau khayalan seorang peramal. Para peramal terkadang benar dan akurat dan terkadang cacat dan tidak akurat. Sejauh ini, kita belum pernah melihat Muhammad mengatakan sesuatu yang tidak sebenarnya...”

“Jika begitu kita katakan saja dia orang gila!”

“Dia bukan seorang yang sakit jiwa ataupun gila! Kita telah melihat banyak orang yang sakit jiwa, dan kita tahu bagaimana penampilan dan cara bicaranya... Muhammad tidak gemetaran ataupun kejang-kejang. Dia tidak memiliki rasa benci maupun kekhawatiran...”

“Jika demikian katakan saja dia seorang penyair...”

“Dia bukan penyair! Kita sudah melihat semua tipe penyair... Apa yang dia baca tidak terdengar seperti puisi! Kita tidak bisa mengatakannya sebagai seorang penyair...”

“Maka kita harus mengatakan dia seorang tukang sihir!”

“Tidak! Mustahil! Dia bukan tukang sihir... Kita sudah melihat banyak bentuk sihir dan kita telah bertemu dengan banyak tukang sihir... Apa yang dibacanya tidak mirip dengan pekerjaan tukang sihir...”

Tidak ada yang tersisa lagi untuk disarankan... Karena label apapun yang muncul untuk merendahkan Guru kita, Walid mengakui dan menegaskan bahwa beliau tidak membawa sifat-sifat itu.

Dengan putus asa mereka bertanya,

“Aba Abdusyams... apa yang bisa kita katakan? Engkau tidak setuju dengan saran kami yang manapun. Beritahu kami apa yang ada dalam pikiranmu jika begitu?”

Pada masa awal, Walid telah mendengar Guru kita membaca Al-Qur’an. Ayat yang didengarnya dan menarik perhatiannya adalah:

**Sungguh, Allah memerintah berbuat adil, bersikap baik dan murah hati kepada kerabat... Dan**

**melarang perilaku tidak bermoral (egois), berperilaku buruk (aktivitas yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan keimanan) dan penindasan (zalim dan tidak adil)... Dia mengingatkanmu agar engkau berpikir dan mengevaluasi.**

Karena terpicat oleh ayat ini, Walid menjelaskan:

“Aku bersumpah bahwa tidak ada perkataan yang lebih besar dan lebih mulia dibanding perkataan yang diucapkan Muhammad! Perkataannya bagai cahaya! Sungguh karya sastra yang sempurna! Ia menimbulkan perasaan senang kepada pendengarnya... Perasaan senang yang mustahil untuk dijelaskan...”

Setelah pengakuan ini, Walid bangkit dan meninggalkan pertemuan...

Semua orang terkejut! Mereka mulai bercakap satu dengan lainnya.

“Walid juga telah berpaling dari agamanya!”

“Dia juga telah menjadi pengikut Muhammad...!”

Pada akhirnya, berita itu sampai ke telinga Abu Jahal. “Yakinlah,” katanya, “Aku akan mengembalikan dia ke arah yang benar!”

Abu Jahal pergi menuju rumah Walid. Ketika Walid melihat kekhawatiran pada wajah Abu Jahal, dia bertanya, “Ada apa saudaraku? Mengapa engkau begitu cemas?”

Abu Jahal berbicara dengan rasa ingin tahu:

“Bagaimana aku tidak cemas? Kaum Quraisy sedang

mengumpulkan derma atas namamu!”

Walid keheranan, “Apa!? Mengapa begitu?”

Abu Jahal melanjutkan akal bulusnya:

“Kata mereka engkau memuliakan dan memuji kata-kata Muhammad dan engkau merangkulnya agar bisa mengambil keuntungan yang dia berikan hingga bisa lebih kaya!”

Walid tua sangat marah! Dengan semua kekayaan yang dimilikinya bagaimana mereka berani menuduhnya dengan merendahkan dirinya!?

“Omong kosong! Bukankah orang-orang Quraisy tahu sekaya apa aku ini, dalam harta dan anak-anak, dibanding Muhammad? Apakah para pengikutnya menjadi lebih kaya dibanding dia sehingga aku bisa lebih kaya dari sekarang!? Ini sungguh menggelikan!”

Dia segera membuat keputusan untuk mengundang para pemimpin Quraisy ke rumahnya dan membuat penjelasan.

Ketika mereka datang, Walid berbicara dengan nada kesal, karena Walid belum menerima Islam. Dia sekedar mengakui keagungan dan keelokan Al-Qur’an...

“Tidak, aku tidak berpaling dari tuhan-tuhanku! Tapi aku telah merenungkan bagaimana kalian mesti menghinakannya! Jika kalian terus menjalankan pernyataan-pernyataan yang sama, tidak lama lagi kalian akan nampak bodoh, karena orang-orang akan melihat ketidakbenarannya... Tapi jika kalian ingin memberi sebutan, aku anjurkan kalian mengatakan bahwa dia itu tukang sihir dan tukang ramal... Karena, perkataan yang dia ucapkan begitu memikat bagai sihir sehingga bisa memisahkan

seorang ayah dari anaknya, seorang suami dari istrinya, seorang saudara dari saudaranya! Bahkan mempunyai kekuatan untuk menciptakan konflik di antara kabilah-kabilah dan suku-suku!”

Kaum Quraisy merasa lega... Sejak saat itu, mereka mulai menanamkan dan menyebarkan kebohongan ini kepada semua pejiarah dan pengunjung Mekah... Sementara itu, berkenaan dengan mereka, ayat-ayat berikut diwahyukan:

**Sungguh, ia adalah perkataan dari Rasul yang murah hati.**

**Bukan perkataan seorang penyair... Betapa sedikitnya keimanan kalian!**

**Bukan pula perkataan seorang peramal... Betapa sedikitnya kalian mengingat dan berpikir!**

**Ini adalah penyingkapan (rinci) dari Rabbnya seluruh alam!<sup>38</sup>**

**Maka, biarkan Aku (berurusan) dengan orang yang Aku sendiri ciptakan;**

**Orang yang Aku beri kekayaan yang berlimpah;**

**Dan anak-anak di hadapannya;**

**Dan dibukakan baginya karunia yang seluas-luasnya!**

**Namun dia (dengan tamak) ingin Aku agar menambahkan baginya!**

**Tidak akan pernah! Sungguh, dia sangat bersikeras**

---

<sup>38</sup>Al-Qur'an 69:40-43

**menentang ayat-ayat Kami.**

**Akan Aku timpakan padanya pendakian yang sulit.**

**Sungguh, dia telah memikirkan dan menetapkannya!**

**Semoga dia mati (dan melihat realitanya), bagaimana akibat keputusannya itu!**

**Dan lagi, semoga dia mati (dan melihat realita), bagaimana akibat keputusannya itu!**

**Kemudian dia melihat.**

**Kemudian dia mengerutkan kening dan cemberut!**

**Kemudian dia berpaling dan menjadi sombong!**

**Dan dia berkata, “Ini bukan lain hanya kata-kata sihir yang diwariskan!”**

**“Ini bukan lain dari perkataan manusia!”**

**Akan Aku timpakan kepadanya Saqar (api siksaan yang pedih).<sup>39</sup>**

Jadi, ihwal Walid bin Mughirah yang memfitnah dan menuduh Guru kita sebagai tukang ramal dibukakan dengan ayat-ayat ini...

---

<sup>39</sup>Al-Qur'an 74:11-26



## TAHUN KE LIMA

Lima tahun telah berlalu sejak kedatangan Islam dengan wahyu pertamanya... Tekanan yang kejam dan kerusuhan yang dilakukan orang-orang Mekah telah diluar kendali. Guru kita memerintahkan kepada kaum muslimin yang tidak sanggup lagi menahan penyiksaan, untuk berhijrah:

“Wahai kaum muslimin, berpencarlah diri kalian di muka bumi! Allah pasti akan mengumpulkan kalian kembali suatu hari nanti...”

Mereka bertanya, “Dan kemana kami harus pergi ya Rasulullah?”

Guru kita menunjuk dengan jarinya dan berkata, “*Ke sana! Kalian akan bersikap bijak untuk pergi ke Abisinia... Tidak seorang pun akan diperlakukan buruk oleh Raja Abisinia. Itu adalah tanah kebenaran... Allah akan membuat kalian merasa puas dan mendapat kemudahan di sana...*”

Setelah ini, rombongan yang terdiri dari lima belas orang yang mencakup Hazrat Utsman dan Ruqayyah istrinya, Hazrat Abu Huzaifah dan Sahla istrinya, Hazrat Zubair bin Awwam, Hazrat Abdurahman bin Auf, Hazrat Mus’ab bin Umair, Hazrat Utsman bin Maz’un, Hazrat Abu Salamah dan Ummu Salamah istrinya, Hazrat Amin bin Rabiah dan Laila istrinya, Hazrat Abu

Sabrah dan Ummu Kultsum istrinya, dan Hazrat Suhail bin Baiza berhijrah ke Abisinia.

Itulah kelompok pertama yang melakukan hijrah atas perintah Guru kita akibat beratnya siksaan yang mereka alami karena menerima agama Islam...

Pada pagi hari saat keberangkatan mereka, ketika Amir sedang sibuk memuat barang ke atas untanya, Umar kebetulan sedang berjalan menuju mereka. Umar adalah salah seorang yang paling banyak menyiksa mereka...

Istri Amir merasa sedikit khawatir ketika melihat Umar, namun dia tetap duduk di atas untanya dan bersikap tenang.

Umar bertanya kepada Laila, "Wahai Ummu Abdullah, kemana kalian akan pergi, apakah kalian akan berhijrah?"

Dengan keberanian yang muncul sekonyong-konyong Laila menjawab, "Benar! Kami akan pergi kepada agama Allah yang lain, sebuah tempat dimana kami bisa bernafas lega dan tidak lagi disiksa oleh orang-orang seperti engkau!"

Meskipun begitu, kata-kata ini telah menusuk hati Umar. Sebuah perasaan sedih menyeruak... Dengan nada lembut dan pelan, sesuatu yang tidak pernah didengar Laila dari Umar sebelumnya, dia berkata:

"Semoga Allah menjadi penolong dan pembimbing kalian..."

Lalu dengan diam-diam dia berjalan menjauh...

Tidak lama kemudian Amir datang. Ketika Laila menceritakan tentang apa yang telah terjadi, dengan melihat seberkas harapan di mata istrinya, Amir berkata:

*Tabun Ke Lima*

“Jika engkau mendengar keledai Umar menjadi muslim, maka berharaplah Umar menjadi muslim!”

Sikap Umar yang sangat kaku dan kasar terhadap Islam dan kaum muslimin telah memupus semua harapan kepadanya...



## RENCANA AKHIR

Enam bulan telah berlalu sejak peristiwa hijrah pertama, dan enam tahun jika dihitung dari kedatangan Islam...

Saat itu bulan Zulhijjah...

Merasa yakin bahwa umat Islam telah jauh diluar kendali, Umar memutuskan untuk memojokkan mereka! Pada suatu pagi dia memutuskan untuk menemukan Guru kita dan melakukan apapun untuk menghentikannya!

Dengan niat ini, dia bergegas menuju Haram Asy-Syarif. Guru kita sedang duduk di depan Kabah dan sedang membaca Surat Al-Haqqah... Dengan diam-diam, Umar mendekat ke belakang Guru kita dan duduk untuk mendengarkan apa yang beliau baca... Keelokan Al-Qur'an dan pilihan kata-katanya yang sangat indah membuatnya tertegun. Umar kelimpungan...

“Tidak diragukan, para pemimpin Quraisy itu benar...Ini sungguh puisi yang paling indah dan tanpa cacat yang pernah aku dengar...” pikirnya.

Pada detik itu, Guru kita sedang membaca ayat-ayat berikut:

**Sungguh, ini adalah perkataan seorang Rasul yang murah hati.**

**Ini bukan perkataan seorang penyair... Betapa sedikitnya keimanan kalian!<sup>40</sup>**

Umar tertegun.

“Dia pastinya seorang peramal! Bagaimana bisa dia mendengar pikiranku?”

Guru kita melanjutkan bacaannya:

**Bukan pula perkataan seorang peramal... Betapa sedikitnya engkau mengingat dan berpikir!**

**Ini adalah penyingkapan (rinci) dari Rabbnya seluruh alam!**

**Sekiranya dia yang membuatnya dan menyebutnya dari Kami;**

**Sungguh, kami akan ambil tangan kanannya (kekuasaannya).**

**Kemudian akan kami potong urat lehernya!**

**Dan tidak seorang pun dari kalian bisa menghalanginya.**

**Sungguh, ini (Al-Qur'an) adalah peringatan bagi orang-orang yang ingin melindungi dirinya sendiri!**

**Sungguh, Kami mengetahui siapa di antara kalian yang mendustakan.**

**Sungguh, ia (Kiamat) akan menjadi waktu penyesalan yang lebih pahit bagi orang-orang yang**

---

<sup>40</sup>Al-Qur'an 69:40-41

**menyangkal ilmu realita (hakikat)!<sup>41</sup>**

Umar kini terpesona... Ayat-ayat ini telah menembus ke dalam hatinya dan segera mengempiskan permusuhannya. Dengan diam-diam dia bangkit dan berlalu...

Namun demikian, lambat laun, propaganda dari para pemimpin Quraisy dalam melawan Islam dan Guru kita telah membuat hati Umar membeku kembali...

Beberapa lama kemudian, para pemimpin itu berkumpul kembali di Haram untuk menyelesaikan masalah ini seyakinyakinnya.

Abu Jahal mengajukan usulannya:

“Saudara-saudaraku... Seperti kita semua ketahui, Muhammad menghina tuhan-tuhan kita dan merendahkan kita. Dia menyatakan bahwa kita adalah orang-orang jahil dan para leluhur kita ada di neraka...”

Begini usulanku: Barangsiapa membunuh dia, aku akan memberi kepada pahlawan itu 100 unta merah dan hitam, 50 koin emas, 50 koin perak, 10 setel pakaian dan apapun yang dia inginkan! Ada yang mau menjadi sukarelawan?”

Dengan rasa heran mereka bertanya:

“Tapi siapa yang bisa melakukan itu?”

Seseorang dari yang hadir angkat bicara:

“Aku bisa!”

Dalam keadaan bingung, setiap orang berpaling ke arahnya

---

<sup>41</sup>Al-Qur'an 69:42-50

untuk melihat siapa pemberani itu...

Tidak diragukan, dia lah Umar...

Ini membuat semua orang gembira. Karena mereka semua tanpa keraguan mengetahui bahwa Umar adalah orang yang paling tepat untuk tugas ini.

“Engkau sungguh bisa melakukannya, Umar!” kata mereka menambah keyakinannya.

Dan mereka semua menyusun rencana akhir mereka.

## UMAR BERAKSI

Tanpa sepengetahuan Umar, saudara perempuannya Fatimah dan adik iparnya Said bin Zaid telah memeluk Islam. Beberapa kerabatnya seperti Nuaim bin Abdullah juga telah beralih kepada agama Islam namun tidak menyingkapkan identitas mereka.

Umar sedang berjalan menuju tempat Guru kita dengan niat teguh untuk membunuhnya. Kebetulan ketika itu Guru kita sedang berada di rumah Arqam dan ditemani paman beliau Hazrat Hamzah ra., Abu Bakar ra. dan Hazrat Ali ra. dan sekitar 40 muslim lainnya...

Ketika Umar sedang berjalan histeris di dekat sisi bukit, dia berjumpa dengan Nuaim, kerabatnya... Menilai sikap Umar dan arah yang sedang ditujunya, Nuaim bertanya sambil mengirangira:

“Hendak kemana Engkau Umar?”

**“Kepada Muhammad! Sang penemu agama baru... Laki-laki yang memecah dua kaum Quraisy! Dia merendahkan kita dan merendahkan leluhur kita! Aku akan membunuh dia!”**

Nuaim merasa ngeri, “Umar, engkau kalah oleh egomu dan

mau melakukan sebuah kejahatan... Jika engkau membunuhnya, kau pikir putra-putra Abdi Manaf akan membiarkan engkau hidup?"

"Kini aku yakin bahwa engkau juga termasuk mereka yang telah sesat! Apakah aku benar?"

"Daripada bertanya kepadaku, pergi dan tanyalah keluargamu sendiri terlebih dahulu!"

"Ada apa dengan keluargaku?"

"Saudarimu Fatimah, adik iparmu dan pamanmu telah menjadi muslim! Jadi pergilah dan periksa keluargamu sendiri terlebih dahulu sebelum campur tangan dalam urusan orang lain!"

Umar melepaskan cengkramannya pada baju Nuaim... Dia tidak bisa mempercayai itu! Saudarinya dan adik iparnya sendiri telah masuk Islam? Itu sama sekali tidak benar! Dia mengubah jalannya dan bergerak ke arah rumah saudarinya...

Pada ketika itu, Habbab bin Arat berada di rumah saudarinya, sedang mengajar dia dan Said pamannya membaca Al-Qur'an...

Ketika mereka mendengar suara langkah kaki yang keras di luar, mereka segera berhenti membaca Al-Qur'an dan Fatimah menyembunyikan lembaran kulit bertuliskan Al-Qur'an di dadanya... Akan tetapi, Umar telah mendengar bacaan Al-Quran itu...

Pintu terbuka dengan dorongan yang memaksa dan Umar pun masuk dengan geram... Dia berteriak, "Apa yang sedang kalian baca?"

“Kami hanya sedang bercakap!” jawab Said...

Umar tidak bisa diyakinkan:

“Aku bersumpah bahwa aku telah mengetahui pembelotan kalian kepada agama Muhammad! Sekarang akuilah dengan sebenarnya!”

Said tahu tidak ada gunanya memperpanjang lagi:

“Ya Umar! Apakah engkau masih tidak bisa melihat bahwa agama sejati ini jauh berbeda dari tuhan-tuhan yang engkau sembah?”

Umar adalah laki-laki yang mudah panas. Perkataan ini cukup baginya untuk menjatuhkan saudara iparnya, menduduki dadanya dan memukulnya habis-habisan... Fatimah berlari dan mendorong Umar dari suaminya. Tapi kali ini Umar berbalik dan menampar Fatimah begitu keras sehingga dia terjatuh ke tanah. Hidungnya mulai berdarah...

Mereka sudah muak... Keduanya berteriak, “Dengar kebenarannya jika begitu! Ya, kami telah menjadi muslim! Kami bersaksi bahwa tiada tuhan, hanya ada Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah! Sekarang, lakukanlah sesukamu, hanya orang yang jahil dan orang sesat yang tidak mampu memahami kebenaran Islam!”

Ketika Umar melihat ultimatum mereka dan darah yang mengalir di wajah sadarnya, dia kaget... Dia terduduk dan mulai merasa tidak enak dengan apa yang telah dilakukannya... Dengan nada yang melunak dia bertanya lagi...

“Tolong berikan kepadaku lembaran yang sedang kalian baca, biarkan aku melihat apa sebenarnya yang dibawa oleh

Muhammad...”

Fatimah tidak mempercayainya, “Tidak! Engkau akan merusaknya! Aku tidak bisa memberikannya kepadamu!”

Umar berjanji, “Aku bersumpah tidak akan merusaknya; aku sekedar ingin membacanya...”

Fatimah merasa yakin dengan ketulusannya, namun demikian dia mendesak:

“Hanya orang yang suci yang bisa menyentuh Al-Qur’an! Engkau kotor dari kemusyrikan! Pergi dan bersihkan dirimu terlebih dahulu, baru engkau bisa membacanya!”

Umar pulang, pergi mandi dan kembali. Keadaannya telah berubah; sikapnya sama sekali telah melunak... Umar adalah seorang yang terpelajar. Mereka memberikan lembaran itu kepadanya yang berisi Surat Tha-Ha dan Al-Hadid, lalu Umar pun membacanya:

### **Dengan nama Allah, Yang Rahman, Yang Rahim...**

**Tha Ha** (kesadaran Muhammadan murni, Diri asli yang secara kias digambarkan sebagai totalitas Nama-nama yang diajarkan kepada Adam dan Ruh yang ditiupkan kedalam Adam)!

**Kami tidak mewahyukan Al-Qur’an kepadamu agar kalian menjadi susah.**

**Ia** (ilmu yang disingkapkan) **hanyalah peringatan** (tentang realitanya) **kepada kesadaran yang terbuka kepada kekaguman** (bisa merasakan keagungan Allah);

**Diturunkan per bagian dari pencipta bumi (tubuh) dan langit** (bentuk-bentuk dan tingkat-tingkat kesadaran yang mewujud dari dimensi Nama-nama) **yang agung.**

**Rahman tegak di atas Arasy** (Rahman menegakkan kekuasaanNya dengan menciptakan alam semesta [dunia wujud yang diciptakan oleh potensi Nama-nama yang melekat pada otak] dengan Nama-namaNya, yakni dalam potensial quantum, Rahman melihat ilmuNya melalui ilmuNya).

**Apapun yang di langit** (kesadaran) **dan yang di bumi** (tindakan yang mewujud) **dan segala sesuatu di antaranya** (dalam imajinasi seseorang) **dan di bawah bumi** (di kedalaman jasmaninya) **adalah untuk Dia** (untuk manifestasi Nama-namaNya).

**Dan jika engkau menyatakan pikiranmu** (atau menyembungkikannya) **ketahuilah bahwa sungguh Dia mengetahui rahasia** (di dalam kesadaranmu) **bahkan yang lebih dalam dari itu** (Nama-nama aktual yang menyusunnya).

**Dia lah Allah! Tidak ada tuhan-berhala, hanya HU!** Nama-nama Yang Indah kepunyaan Dia (Dia menciptakan apa yang dikehendakiNya dengan fitur-fitur itu)!

**Apakah kisah Musa telah sampai kepadamu?**

**Bagaimana dia** (Musa) **melihat api dan mengatakan kepada kaumnya, “Tinggallah di sini, sungguh aku telah merasakan adanya api... Mungkin aku akan**

**membawa untuk kalian bara darinya atau menemukan petunjuk di dekat api itu.”**

**Ketika dia telah dekat (dengan api itu) dia merasakan sebuah panggilan, “Wahai Musa.”**

**“Sungguh Aku Rabb-mu! Lepaskan kedua terumpahmu (lepaskan pengkondisian fisik dan mentalmu dan tetaplah dalam kesadaran murni) karena sungguh engkau berada di lembah suci Thuwa!”**

**“Aku telah memilih engkau! Maka, dengarlah ilmu yang sedang diwahyukan!”**

**“Sungguh, aku ini Allah! Tidak ada tuhan-berhala, hanya ada Aku! Maka, mengabdilah kepadaKu (dengan mewujudkan fitur-fitur dari Nama-namaKu)! Dan kerjakanlah (rasakanlah) shalat untuk mengingatKu!”**

**“Sungguh, waktunya (kematian) akan tiba... Tapi aku akan merahasiakannya agar setiap orang akan melihat dan merasakan akibat dari perbuatannya.”**

**“Jangan biarkan orang-orang yang tidak beriman (kepada kehidupan abadi setelah kematian) dan yang mengikuti khayalan tidak berdasar memalingkan perhatianmu darinya (kebenaran bahwa semuanya akan kembali kepada Allah) agar engkau tidak binasa!”<sup>42</sup>**

**Segala sesuatu di langit dan di bumi memuji (tasbih) Allah (dengan memenuhi fungsinya). *HU* itu *Al-Aziz*,**

---

<sup>42</sup>Al-Qur'an 20:1-16

***Al-Hakim.***

**Kepunyaan Dia kekuasaan dari Langit dan bumi...  
Dia menghidupkan dan mematikan! Dia itu *Qadir*  
atas segala sesuatu.**

**HU itu Yang *Awwal* (ihwal wujud pertama dan paling awal) dan Yang *Akhir* (yang berikutnya tanpa hingga, terhadap semua perwujudan), Yang *Zahir* (wujud nyata yang nampak tegas; Realita Absolut diluar ilusi) dan Yang *Bathin* (realita yang tidak nampak di dalam perwujudan yang bisa dirasakan, sumber dari yang gaib, Diri Absolut diluar diri ilusi)! Dia '*Alim atas segala sesuatu* (Yang Mengetahui segala sesuatu sebagai pencipta mereka dengan Nama-namaNya)!**

**Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam periode dan meneguhkan DiriNya di atas Arasy! Dia mengetahui apa yang masuk ke bumi dan apa yang keluar darinya; apa yang disingkapkan dari langit dan yang naik kepadanya... Dan Dia bersama kalian (asal dari keberadaan kalian) dimanapun kalian berada (karena kalian ada dengan Nama-namaNya)... (Ini menunjuk kepada kesatuan wujud diluar ilusi dualitas.) Allah itu *Bashir* atas apa yang kalian lakukan (sebagai pencipta mereka).**

**KepunyaanNya kekuasaan dari langit dan bumi!  
Semua urusan kembali kepada Allah.**

**Dia mengubah malam menjadi siang dan siang menjadi malam! Dia, sebagai esensi absolut mereka, (dengan Nama-namaNya), mengetahui apa yang ada di dalam hati!**

**Berimanlah kepada Allah dan RasulNya, hakikat inti diri kalian dengan Nama-namaNya... Berikan (demi Dia) apa yang darinya Dia menjadikanmu khalifah-khalifah! Bagi orang-orang di antara kalian, yang beriman dan memberi, ada balasan yang besar.**

**Apa alasan kalian untuk tidak beriman kepada Allah, hakikat inti kalian dengan Nama-namaNya? Padahal Rasul itu mengajak kalian untuk beriman kepda Rabb kalian, yang menjadikan kalian ada dari tiada dengan Nama-namaNya, bahkan telah mengambil janji kalian! Jika kalian sungguh orang-orang yang beriman!<sup>43</sup>**

Umar terdiam tanpa sepele kata pun... Lalu:

**“Aku belum pernah mendengar kata-kata megah yang begitu menghujam yang disatukan sedemikian elok dan agung!”**

Ketika mendengar pengakuan ini, Habbab keluar dari tempat persembunyiannya dan bertepuk tangan:

**“Selamat bagimu ya Umar! Karena sejatinya, dia telah berdoa beberapa hari yang lalu dengan mengatakan, ‘*Ya Allah! Kuatkanlah Islam dengan Umar atau Abu Jahal.*’**

***Aku berdoa agar doa Rasulullah menjadi kenyataan bagimu! Kini aku melihat bahwa doa beliau mewujud padamu, ini adalah kekuatan dahsyat, Umar!”***

---

<sup>43</sup>Al-Qur’an 57:1-8

*Umar Beraksi*

Umar sudah terlalu tidak tahan dan sensitif...

“Dimana Rasulullah sekarang? Aku sangat ingin melihat dia...”

Fatimah masih sedikit khawatir, “Hanya jika engkau berjanji tidak akan melakukan apapun yang tidak pantas terhadapnya, kami akan memberitahu dimana dia...”

Umar telah lama membatalkan rencananya...

“Aku bersumpah, aku tidak akan melakukan apapun yang tidak pantas kepada Rasulullah!



## UMAR MENJADI MUSLIM

Umar meninggalkan rumah saudarinya dan dengan cepat menuju Guru kita dengan pedang berayun di pinggangnya. Ketika dia sampai ke sana, dengan keras dia mengetuk pintu.

“Siapa itu?” mereka berteriak. “Umar bin Khattab!” jawab dia.

Setiap orang tahu sikap permusuhan Umar terhadap Islam dan Guru kita. Mereka ragu-ragu... Bilal Al-Habasyi mengintip dari lubang di pintu dan melihat Umar berdiri tegak dengan pedang besarnya menggantung di pinggangnya.

Dengan cemas dia berlari ke dalam dan berkata, “Ya Rasulullah! Umar bin Khattab ada di pintu dengan pedang besar di pinggangnya!”

Hamzah menyela, “Biarkan dia masuk. Jika dia datang dengan niat baik, kita sambut. Tapi jika dia datang dengan maksud buruk, maka dia akan merasakan kerasnya tanganku!”

Guru kita meyakinkan, “*Buka pintunya dan biarkan dia masuk. Jika Allah menghendaki kebaikan baginya, Dia pasti akan membiarkannya bergabung dengan kebenaran!*”

Bilal berlari ke arah pintu dan mengajak Umar masuk...

Guru kita berdiri dan menunggu Umar hingga dia mendekat. Semua orang penasaran dan cemas dalam waktu yang bersamaan. Untuk tujuan apakah Umar datang?

Ketika Umar sudah cukup dekat, Guru kita mengulurkan satu tangannya di pundak Umar dan tangan lain pada pedangnya. Dengan karisma dan kemuliannya melalui suara dan gerakannya, beliau bertanya, *“Ya Umar! Kenapa engkau datang kemari? Aku bersumpah aku tidak menginginkan engkau terhina seperti Walid bin Mughirah dengan mengecilkan dan mengritik ayat-ayat Allah! Untuk berapa lama lagi engkau akan terus seperti ini?”*

Umar meleleh bagai gula di dalam air...

Kemudian Guru kita berdoa:

***“Ya Allah, muliakanlah Umar bin Khattab dengan Islam dan kuatkanlah Islam dengan Umar!”***

Tanpa disadari, Umar jatuh berlutut...

**“Ya Rasulullah! Aku datang kemari untuk beriman kepada Allah dan RasulNya... Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan, hanya ada Allah, dan bahwa engkau adalah Rasul Allah!”**

Dengan gembira, Guru kita mengucapkan takbir, *“Allahu Akbar! Allahu Akbar!”*

Semua yang hadir ikut bertakbir, *“Allau Akbar! Laa ilaaha Illallah! Wallahu Akbar! Wa Lillahilhamd!”*

Pujian mereka begitu keras hingga bergema ke jalan-jalan di Mekah...

Oleh karena itu, anak Mekah yang jujur dan pemberani itu masuk Islam dan meraih status sebagai “hazrat”... Setelah Hazrat Umar menjadi muslim, dia pulang dan mulai berpikir, “Siapa musuh terbesar Muhammad dan Islam? Aku ingin pergi kepada orang itu dan mendeklarasikan identitas keIslamanku!”

Tentu saja dia mengetahui jawabannya. Ia adalah Abu Jahal!

Hari esoknya, dia pergi menuju rumah Abu Jahal. Ketika Abu Jahal membuka pintu dan melihat Umar berdiri dengan menyeringai, dia bertanya, “Salam anak saudariku! Ada apa ini? Apakah semuanya baik-baik saja?”

Hazrat Umar sangat tenang. Dengan senyuman di wajahnya dia berkata:

“Aku datang untuk memberitahukan bahwa aku telah menjadi muslim. Aku beriman kepada Allah dan RasulNya, serta ilmu yang dibawanya!”

Abu Jahal tercengang. Dia sangat terkejut. “Terkutuk engkau dengan kabar yang engkau bawa!” teriaknya sambil membanting pintu di hadapan Umar.

Umar kemudian pergi menuju Haram Asy-Syarif, berdiam beberapa lama, lalu dengan gelisah kembali menuju Rasulullah. Guru kita sedang duduk dengan para pengikut beliau dan bercakap di rumah Arqam... Ketika itu baru melewati pertengahan hari ketika Umar bertanya dengan semangat, “Ya Rasulullah, hidup ataupun mati, bukankah kita di atas agama yang benar?”

*“Benar! Demi Allah yang di tangannya jiwaku berada, hidup ataupun mati, engkau berada di jalan yang benar, agama*

*sejati!”*

“Lalu kenapa kita bersembunyi?” tanya Umar. “Aku bersumpah demi Allah yang mengirim engkau kepada kami dengan agama yang benar, jangan ada lagi pertemuan dimana kita duduk dengan rasa takut dan rasa khawatir! Mari kita bukakan identitas keIslaman kita kepada publik dan kita sebarkan kebenaran Islam secara terbuka!”

Guru kita senang mendengarnya, sungguh waktunya telah tiba. Umat Islam meninggalkan rumah arqam dan berjalan menuju Haram Asy-Syarif dalam dua kelompok.

Satu kelompok dipimpin Hazrat Umar dan yang lainnya dipimpin Hazrat Hamzah... Keduanya membawa pedang di tangan mereka. Kaum musyrikin yang melihat mereka sedang berjalan merasa gentar!

Sebagian dari mereka mendekat dan bertanya, “Apa gerakan yang sedang terjadi Umar?”

Umar berteriak, “Biar semua orang tahu bahwa aku sekarang seorang muslim! Siapa yang berani menghalangi jalanku, akan mendapati pedangku di kepalanya!”

Setelah itu, Rasulullah bersama semua muslim melakukan thawaf mengitari Kabah. Bersama-sama mereka bersyukur kepada Allah yang telah membukakan langkah ini...

Islam kini telah terbuka, dan kaum muslimin, untuk pertama kalinya, bisa menjalankan ibadah di depan Kabah...

Ini adalah rahmat Allah yang besar, baik kepada Umar maupun kepada Islam...

Sementara itu, kaum muslimin yang berhijrah ke Abisinia

hidup dengan damai dan nyaman. Kaum musyrikin Mekah yang terusik dengan hal ini memutuskan untuk mengirim dua orang duta dan hadiah berharga yang banyak – sebagai suap – untuk meminta Raja Negus di Abisinia mengembalikan umat Islam ke Mekah.

Abdullah bin Abi Rabiah dan Amr bin Ash, dua musyrikin dari Quraisy diutus untuk pekerjaan ini.

Guru kita dan Abu Thalib segera mengetahui rencana ini... Abu Thalib mengirimkan surat terperinci kepada Raja Negus, dengan memuliakan dan memujinya, dan mengambil perhatian sang raja tentang kebaikan umat Islam di tanah mereka dan menyampaikan bahwa musyrikin Mekah tidak memiliki hak untuk mengembalikan mereka.

Ketika kedua duta itu tiba di Abisinia, mereka bertemu dengan semua birokrat dan menteri-menteri yang berpangkat tinggi sebelum bertemu dengan Raja Negus, menghamburkan hadiah kepada mereka dengan meminta mereka untuk membantu maksud kedua utusan ini.

Tentu saja, mereka menjanjikan untuk mendukung mereka di hadapan sang raja. Ketika akhirnya mereka diajak ke istana sang raja, Abdullah bin Amr mulai menyampaikan maksudnya. Setelah banyak memuji sang Raja, mereka berkata:

“Yang mulia, beberapa pemuda bodoh dan orang miskin telah meninggalkan agama mereka dan memeluk agama baru buatan. Sebagian dari mereka tinggal di tanah Anda, mereka mencari perlindungan dengan mengungsi di kerajaan Anda. Karena kami kerabat mereka, kami lebih mengetahui bahaya yang bisa mereka timbulkan bagi Anda. Karena itu, kami memohon Anda mengembalikan mereka kepada kami. Mereka

sangat tersesat bahkan tidak akan mau bersujud di depanmu!”

Raja Negus, yang telah menerima surat Abu Thalib sebelum kedatangan mereka, menanggapi dengan marah:

“Tidak! Tidak akan pernah! Aku tidak akan mengembalikan sekelompok orang yang dengan tidak berdaya mencari perlindungan dariku dan kerajaanku! Tapi aku akan memanggil mereka kemari dan melihat jika kalian memiliki hak di atas mereka, dan jika demikian aku akan mengizinkan kalian untuk mengambil mereka. Tapi jika sebaliknya, aku tidak akan pernah mengizinkan kalian untuk mengambil mereka!”

Setelah itu, kaum muslimin dipanggil ke hadapan sang raja. Mereka agak cemas. Apa yang akan mereka katakan? Apa yang akan mereka lakukan?

Hazrat Jafar berbicara kepada sang raja mewakili umat Islam yang tinggal di Abisinia. Sementara itu, para pendeta yang mengetahui kabar tentang umat Islam di panggil ke sidang Raja, yang dengan rasa ingin tahu berkumpul di sekitar sang raja dengan kitab-kitab suci mereka, bersemangat untuk mendengar apa yang akan dikatakan kaum muslimin...

Hazrat Jafar masuk dan memberi salam kepada Raja Negus. Tapi dia tidak bersujud di hadapan sang raja seperti kebiasaan orang Abisinia. Orang-orang raja yang merasa terusik dengan sikap itu berkata, “Beraninya kalian tidak bersujud di hadapan raja!”

Hazrat Jafar menjawab:

“Rasul yang dikirim Allah memerintahkan kami hanya bersujud kepada Allah dan tidak membolehkan bersujud kepada apapun selain Dia!”

Amr menyela, “Telah kami katakan bahwa mereka itu tersesat! Anda lihat, mereka bahkan tidak bersujud kepada raja kalian!”

Raja Negus kemudian berkata:

“Wahai muhajirin Mekah, ceritakan kepadaku... Kenapa kalian berhijrah ke negeri kami? Bagaimana keadaan dan kondisi kalian saat ini? Karena kalian bukan pengusaha, apa yang kalian lakukan di sini? Beri aku keterangan tentang Rasul kalian. Apa yang diajarkannya? Apa yang diperintahnya? Mengapa kalian tidak menyalamiku seperti kawan Mekah kalian menyalamiku?”

Dengan tenang dan meyakinkan, Hazrat Jafar menjawab:

“Wahai Raja Negus! Ijinkan kami mengajukan tiga pertanyaan kepada kedua orang Mekah ini di hadapan Anda... Berdasarkan jawaban mereka, jika Anda merasa bahwa kami bersalah, maka lakukanlah kepada kami sesuka Anda! Tapi jika Anda melihat kami ini benar, maka kami mohon Anda mengabaikan perkataan orang-orang ini!”

Setelah sang raja menyetujui, Jafar melanjutkan:

“Tanyakan kepada mereka wahai Raja Negus, tanyakan kepada mereka apakah kami ini budak-budak yang harus dikembalikan kepada majikannya?”

Raja Negus bertanya kepada Amr, “Apakah mereka ini budak-budak?”

“Bukan, mereka orang-orang merdeka dan bermartabat!”

Jafar beralih ke pertanyaan ke dua:

“Wahai Raja Negus, tanyakan kepada mereka apakah kami telah menumpahkan darah seseorang dengan melanggar hukum sehingga kami harus diserahkan kepada keluarga korban?”

Raja Negus bertanya, “Apakah mereka telah menumpahkan darah seseorang dengan melanggar hukum?”

“Tidak, mereka tidak menumpahkan darah setetes pun!”

Jafar kemudian mengajukan pertanyaan ke tiga dan yang terakhir:

“Wahai Raja Negus, tanyakan kepada mereka apakah kami memiliki hutang, pinjaman atau kewajiban yang mesti kami pertanggungjawabkan?”

Raja Negus, yang telah merasa yakin ketidakbersalahan kaum muslimin – terutama setelah menerima surat dari Abu Thalib – bertanya kepada mereka:

“Wahai Amr, apakah orang-orang ini memiliki hutang kepada seseorang, walau satu keping koin emas pun, katakanlah, karena aku akan menggantikannya untuk mereka!”

Amr merasa kehilangan harapan, “Tidak, mereka tidak berhutang apapun kepada siapapun...”

“Jadi, apa sebenarnya masalah kalian dengan mereka?” tanya sang raja...

“Mereka biasanya memiliki keyakinan yang sama dan mengerjakan peribadatan yang sama dengan kami di masa lalu. Tapi kini mereka telah meninggalkan agama mereka dan mengambil keyakinan yang lain! Untuk itu, kami ingin menghukum mereka!”

Jafar tidak bisa tinggal diam lagi:

“Kalian mengutuk orang-orang karena pemikiran dan keyakinannya dan ingin menghukumnya hanya karena mereka ingin mengamalkan keyakinan mereka tanpa menimbulkan keburukan kepada siapapun? Engkau sungguh memalukan karena begitu jahil dan fanatik!”

Raja Negus kemudian bertanya kepada Jafar, “Dan mengapa kalian beralih agama? Karena kaum kalian dan kaumku bukan bagian dari agama ini, bagaimanakah sistem keyakinan ini sebenarnya?”

Hazrat Jafar mulai menjelaskan tentang agama Islam:

“Wahai Raja Negus! Kami adalah kaum yang sama sekali dalam gelapnya kejahilan. Kami biasa menyembah berhala-berhala dan melakukan banyak perbuatan buruk... Kami melewati hari-hari dengan bermabuk-mabukan dan mencari kesenangan birahi, sama sekali didorong oleh hasrat jasmaniah! Orang kaya dan kuat memiliki wewenang, sedangkan yang lemah dan miskin tidak berhak hidup!

Keadaan ini berlanjut hingga Allah mengirim seorang laki-laki yang telah kami kenal sebagai orang yang Terpercaya (Al-Amin). Seorang pria yang keturunannya, kejujurannya, keramahan dan kasih sayangnya telah kami saksikan. Allah mengirim dia kepada kami sebagai RasulNya... Rasul ini mengajak kami untuk beriman kepada keEsaan Allah, untuk beribadat kepada Allah, dan untuk meninggalkan batu-batu yang telah kami dan leluhur kami sembah sebagai berhala-berhala...

Dia memerintahkan kepada kami untuk mengatakan yang

benar saja, untuk tidak mengkhianati amanat, berbuat baik kepada kerabat, berbuat adil kepada tetangga, untuk menjauh dari dosa-dosa dan dari menumpahkan darah, dan dari segala bentuk tindakan asusila...

Dia memerintahkan kepada kami untuk beribadah kepada Allah tanpa menyekutukanNya, dan dia mengajarkan kepada kami bahwa seluruh kekuasaan adalah milik Allah semata, bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan perintah Allah, bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi, dan dia mengajarkan kepada kami cara mengerjakan shalat dan untuk memberi derma karena Allah!

Oleh karena itu, kami mengimani Rasul ini dan mulai beribadah kepada pencipta Yang Esa tanpa menyekutukan Dia... Kami mengubah gaya hidup kami untuk mengikuti hukum Allah, bersikap waspada bahwa apa yang kami lakukan benar dan sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepada kami serta menjauhi apa yang dilarang...

Karena hal ini, kabilah dan suku kami mulai menentang kami dengan permusuhan keras dan menimpakan kepada kami segala bentuk penyiksaan. Dengan kekuasaan mereka, mereka melakukan apapun untuk menghentikan kami beribadat kepada Allah dan memaksa kami untuk menyembah berhala-berhala... Mereka membuat hidup kami susah di rumah kami sendiri...

Mereka menghukum dan menyiksa kami dengan beribu cara hanya untuk menarik kami kembali kepada kegelapan dan dunia kejahatan dari mana kami berasal... Tujuan utama mereka adalah untuk mengembalikan dari jalan kami yang benar ke jalan kejahatan, keji dan mengerikan yang mereka jalani saat ini...

Karena inilah kami terpaksa meninggalkan rumah kami dan mencari perlindungan di kerajaan Anda... Kami lebih memilih Anda dibanding semua raja yang lain dan kerajaan Anda dibanding semua kerajaan lain karena kami mempercayai keadilan Anda dan meyakini bahwa Anda tidak akan pernah menzalimi kami...

Adapun mengapa kami tidak bersujud kepada Anda... Kami menyalami Anda dengan dengan salamnya Rasul Allah... Inilah cara kami saling menyapa, dan inilah cara bagaimana orang-orang yang masuk surga saling menyapa...

**Tidak menyembah kepada siapapun selain Allah merupakan inti dari keyakinan kami,** harga yang kami bayar dengan rumah dan orang-orang yang kami cintai... Inilah perintah agama kami... Karenanya, kami yakin Anda akan memahami kami..."

Sang raja bertanya, "Apakah kalian memiliki kitab perintah agama?"

"Ya", jawab Jafar, yang mempunyai beberapa lembar dari ayat-ayat Al-Qur'an...

"Bacakan itu kepada kami" kata Raja Nigus...

Hazrat Jafar mulai membacakan dari Surat Al-Ankabut:

**1. Alif, Lam, Mim!** (IlmuNya di dalam ilmuNya dengan ilmuNya!)

**2. Apakah orang-orang akan dibiarkan hanya dengan mengatakan "Kami beriman" dan tidak dihadapkan ujian untuk membuktikan siapa mereka sebenarnya!**

**3. Sungguh, orang-orang sebelum mereka juga telah diuji... Allah (bukan tuhan eksternal melainkan hakikat inti sejati mereka) pasti mengetahui dan akan membukakan orang-orang yang benar (akan janji mereka) dan orang-orang yang dusta.**

**4. Ataukah orang-orang yang melakukan perbuatan buruk itu bisa berlari dari Kami... Betapa buruknya penilaian yang mereka buat itu!**

**5. Barangsiapa mengharapakan perjumpaan dengan Allah (untuk merasakan manifestasi Yang Esa yang dirujuk sebagai “Allah” di dalam kesadarannya, menurut fitrah alaminya), sungguh (ketahuilah oleh mereka) masa kehidupan jasmaniah, yang juga dalam pengaturanNya, akan berakhir! *HU* itu *As-Sami*, *Al-‘Alim*.**

**Maka, barangsiapa berjuang dengan yakin (menjalani keyakinannya; realita ini), dia berjuang untuk dirinya sendiri. (Jihad terbesar adalah terhadap dirinya sendiri!) Sungguh, Allah itu *Ghani* dari seluruh alam (dari sudut Hakikat absolutNya, Allah terbebas dari pengkondisian dan pembatasan oleh komposisi Nama-namaNya yang mewujud).<sup>44</sup>**

Terpesona oleh kekuatan dan keelokan Al-Qur'an, sang Raja dan para pendeta itu mulai meneteskan air mata...

Hazrat Jafar kemudian melanjutkan dengan Surat Al-Kahfi... Kini, air mata mengalir dari mata Raja Negus dan membasahi jenggot dan dadanya... Dia mulai menangis dengan

---

<sup>44</sup>Al-Qur'an 29:1-6

keras dan berseru, **"Demi Allah, kata-kata ini berasal dari sumber tercerahkan yang sama yang dibawa Musa dan Isa!"**

Dia kemudian berpaling kepada kedua duta Mekah itu dan memerintahkan:

“Pergilah sekarang! Ketahuilah bahwa mulai dari sekarang, aku tidak ijinkan siapapun untuk mengganggu mereka!”

Amr dan Abdullah diusir dari istana sang raja. Rencana mereka bagai senjata makan tuan. Tapi Amr tidak ingin melepaskannya begitu saja dengan mudah... Dia menoleh kepada Abdullah dan berkata, “Lihat bagaimana aku membukakan dosa besar mereka kepada Raja Negus dan menerima balas dendam kita!”

“Jangan” Abdullah mengingatkan... “Kita ini kerabat walau bagaimanapun... Tidak pantas bagi kita menciptakan konflik di tanah asing! Apa rencana yang akan engkau lakukan?”

Amr merasa yakin, “Akan kuceritakan kepada Raja Negus apa yang mereka pikir tentang Isa! Maka situasi pun akan terbalik!”

Esok paginya Amr kembali menghadap sang raja dan menceritakan kepadanya bahwa umat Islam membuat pernyataan yang tidak benar tentang Isa as. Dia berkata, “Panggil dan tanya mereka jika Anda tidak mempercayai aku!”

Sang raja memanggil kembali kaum muslimin dan menanyai mereka bagaimana pemikiran mereka tentang Isa.

Jafar berkata, “itu bukan pemikiran kami. Kami hanya

mengatakan apa yang Allah ajarkan kepada kami melalui RasulNya... dan mengenai Isa, Allah mengatakan:

**‘Isa adalah seorang hamba, Rasul, dan ruh Allah yang lahir dari Maryam yang perawan...’**

Raja Negus senang dengan jawaban ini, tidak seperti orang-orang lain yang tidak sesenang dia...

Setelah itu, kaum muslimin hidup bahagia di Abisinia untuk beberapa tahun, dimana mereka bisa mengamalkan keyakinan mereka dengan bebas...

## BULAN TERBELAH DUA

Mukjizat bulan terbelah menjadi dua merupakan salah satu mukjizat dari Guru kita...

Sebagaimana diketahui, sebuah **mukjizat** adalah kejadian supranatural yang seorang Nabi atau Rasul manifestasikan untuk membuktikan kepada orang-orang mengenai tugas ilahinya... Diciptakan oleh Allah sebagai rahmatNya. Kata ini hanya merujuk kepada para Nabi atau para Rasul.

“**Karomah**” (ramalan, keanehan) itu khusus bagi wali-wali Allah yang menonjol dalam mengikuti petunjuk Allah. Kejadian supranatural ini diciptakan Allah diluar kehendak sadar sang wali. Karomah merupakan turunan dari mukjizat yang berkenaan dengan Nabi atau Rasul yang diikuti wali yang bersangkutan.

Kejadian supranatural lain selain dari mukjizat dan karomah disebut “**istidraj**” Jenis ini tidak mewujud dari Nabi, Rasul ataupun wali, melainkan dari seseorang yang karena berbagai alasan Allah hendak mengujinya.

Dengan kata lain, jika kejadian supranatural bukan mewujud dari Nabi, Rasul atau wali, maka itu di luar agama Islam, dan orang mesti menjauhkan diri darinya.

Bahkan Masihud-Dajjal yang diperkirakan muncul di akhir jaman akan memunculkan banyak kejadian supranatural...

Setelah Guru kita memulai tugas risalahnya, kaum musyrikin Quraisy menuntut mukjizat sebagai bukti. Salah satunya adalah pembelahan bulan menjadi dua bagian...

Beberapa musyrikin yang paling kejam seperti Walid bin Mughirah, Abu Jahal, Aswad bin Muthalib, Ab bin Hisyam, Nadr bin Harits berkumpul di sekitar Guru kita pada suatu hari dan berkata:

“Jika engkau benar-benar Rasul Allah seperti yang engkau akui, belahlah bulan menjadi dua! Biar yang setengah dilihat dari Jabal Qubaisy dan yang setengah lagi dari Jabal Quaik...”

Guru kita bertanya, *“Jika Allah memungkinkannya, apakah kalian akan beriman?”*

“Ya, Jika engkau bisa melakukan ini, pasti kami akan menjadi orang-orang yang beriman!” mereka menegaskan...

Ketika itu malam ke-14 bulan komariah... Saat bulan penuh! Guru kita berdoa kepada Allah dan memohon kepadaNya untuk membelah bulan menjadi dua sebagaimana yang diminta kaum musyrikin. Wah, dan lihatlah, bulan benar-benar terbelah, setengahnya terlihat dari Jabal Qubaisy dan setengah yang lain dari Jabal Quaik...

Kemudian Guru kita berteriak memanggil:

***“Saksikanlah ya Aba Salam bin Abdulasad, ya Arqam! Saksikanlah!”***

Kaum musyrikin Quraisy sangat tercengang dengan pemandangan ini, namun mereka masih belum mau menjadi

orang-orang yang beriman!

“Ini jelas-jelas sihir dari putra Abu Kabsyi...” mereka menipu diri mereka sendiri.

Abu Jahal menyarankan, “Tunggu hingga para musafir datang... Dia kira dia bisa menipu kita dengan sihirnya, tapi dia tidak bisa menipu para musafir di luar Mekah. Jika mereka tidak melihat apa yang kita lihat, maka jelas itu hanyalah sihir! Mari kita tunggu dan lihat...”

Setelah beberapa waktu, beberapa musafir Mekah kembali pulang dan mengaku mereka melihat bulan terbelah dua selama perjalanan mereka. Tapi orang-orang musyrik itu masih tidak beriman! Dengan keras kepala mereka bersikeras bahwa itu bukan lain dari perbuatan sihir.

Beberapa waktu kemudian, ayat-ayat diwahyukan untuk mensahkan lebih jauh kebenarannya:

**Harinya telah dekat dan Bulan (Qamar) benar-benar terbelah!**

**Tapi ketika mereka melihat sebuah mukjizat, mereka berpaling dan mengatakan, “Sihir Biasa”!**

**Mereka mengingkari dan mengikuti hasrat mereka yang tidak berdasar (semua yang menyenangkan ego mereka)! Tapi segala perkara akan ditetapkan!<sup>45</sup>**

---

<sup>45</sup>Al-Qur'an 54:1-3



## KEKALAHAN BANGSA RUM

Sementara konflik tanpa belas kasih diantara umat Islam dan kaum musyrikin berlanjut di Mekah, sebuah pertempuran yang hebat di antara Romawi Timur dan Persia di Timur Tengah sedang berlangsung... Pada akhirnya pertempuran ini berakhir dengan kemenangan besar bagi bangsa Persia...

Kaum musyrikin Mekah sangat bergembira mendengar ini, mereka merayakan kemenangan ini dengan berpesta seolah itu kemenangan mereka... Alasannya, Bangsa Romawi adalah 'Ahli Kitab'... Meskipun ada kemerosotan yang serius, mereka masih percaya kepada Allah dan KitabNya... Sebaliknya Bangsa Persia adalah orang-orang musyrik dan Zoroaster yang mengingkari semua kitab ilahi...

Karenanya, kemenangan orang-orang musyrik atas ahli kitab merupakan sumber kegembiraan yang luar biasa, bagi sebuah harapan bagi orang-orang Mekah yang tidak beriman ini bahwa mereka pun mempunyai potensi untuk mendapatkan kemenangan atas kaum muslimin...

Dengan riang mereka mulai bernyanyi, "Kalian adalah muslim, para ahli kitab, seperti halnya orang-orang kristen... Orang-orang Persia tidak berkitab; mereka bukan ahli kitab, seperti kami! Mereka mengalahkan orang-orang Kristen,

artinya kami pun akan mengalahkan kalian!”

Kaum muslimin sangat sedih dengan kejadian ini... Mereka tidak tahu cara untuk menanggapi kaum musyrikin...

Keadaannya seperti itu ketika ayat-ayat berikut diwahyukan:

**Alif, Lam, Mim.**

**Bangsa Romawi (Bizantium) telah dikalahkan!**

**Di tanah yang dekat... Mereka (orang-orang Bizantium) akan mendapat kemenangan setelah kekalahan ini.**

**Dalam beberapa tahun... Ketetapan adalah kepunyaan Allah sejak awal hingga akhir! Kemudian orang-orang yang beriman akan bergembira (karena janji Allah akan terlaksana).**

**Dengan pertolongan Allah... Dia memberi kemenangan kepada siapa yang dikehendakiNya! HU itu Al-Aziz, Ar-Rahim.**

**(Ini adalah) janji Allah; Dia tidak lalai dengan janjiNya! Tapi kebanyakan orang tidak mengetahui.<sup>46</sup>**

Seperti dapat dilihat, ayat-ayat ini secara gamblang memberikan berita gembira bahwa Bangsa Romawi yang dikalahkan oleh Bangsa Persia akan mendapat kemenangan atas mereka setelah beberapa tahun... Setelah Guru kita menyingkapkan ayat-ayat ini, Abu Bakar ra. langsung

---

<sup>46</sup>Al-Qur'an 30:1-6

mengingatnya dan membacanya di area publik dimana semua kaum musyrikin bisa mendengar. Dia menambahkan:

“Dalam beberapa tahun, Bangsa Romawi pasti akan menang atas Bangsa Persia!”

Mendengar ini, seorang musyrik, Ubay bin Khalaf, menolak dan berkata, “Pendusta! Jika engkau begitu yakin mari kita bertaruh tentang itu! Aku bertaruh sepuluh unta muda dan tiga tahun! Bagaimana denganmu?”

Abu Bakar ra. menerimanya. Kemudian dia pergi kepada Guru kita dan menceritakan tentang apa yang telah terjadi! Guru kita mengatakan:

*“Istilah ‘beberapa tahun’ dalam ayat ini menunjuk kepada waktu dalam satu dekade, maka kembalilah dan perpanjang waktunya dan tambahkan jumlah untanya!”*

Abu Bakar r.a. kembali dan memperpanjang waktu taruhannya dari 3 menjadi 9 tahun dan jumlah untanya dari 10 menjadi 100.

Beberapa waktu kemudian ketika Abu Bakar harus berhijrah dari Mekah, dia menunjuk anaknya Abdurrahman sebagai penerusnya. Tapi pada Perang Uhud, Abdurrahman meminta Ubay untuk menunjuk penggantinya seandainya dia mati di pertempuran. Ubay menunjuk salah seorang ahli warisnya sebagai penggantinya. Ketika perang Uhud, Ubay terbunuh. Beberapa tahun kemudian, sesaat sebelum periode sembilan tahun berakhir, Bangsa Romawi tiba-tiba menyerang Bangsa Persia dan mendapatkan kemenangan...

Dengan kejadian ini, Abu Bakar diberi 100 ekor unta oleh pewaris Khalaf, dan dengan perintah Guru kita, dia

*Muhammad saw*

menyumbangkannya kepada fakir miskin... Menurut riwayat tertentu, beberapa orang dari kaum musyrikin yang melihat mukjizat ini beralih ke agama Islam...

Setelah ini, Abu Bakar berhijrah dari Mekah. Tapi keputusan ini berdasarkan alasan pribadi, yang saya tuliskan secara rinci dalam buku “Abu Bakar Siddiq” bagi pembaca yang tertarik untuk membacanya...

## **MEKAH MEMBOIKOT KAUM MUSLIMIN DAN MENERAPKAN EMBARGO YANG KEJAM**

Ketika Islam tumbuh semakin besar dan semakin kuat, terutama setelah masuknya Hazrat Hamzah dan Hazrat Umar, para pemimpin Mekah mengadakan pertemuan dan memutuskan untuk memboikot kaum muslimin dengan embargo yang kejam...

Ketentuan boikot disetujui dan ditandatangani oleh semua pemimpin kaum musyrikin. Itu merupakan embargo total sosial dan ekonomi:

1. Tidak akan mengambil pasangan dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib
2. Tidak memberikan pasangan kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib
3. Tidak menjual kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib
4. Tidak membeli dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib

Selain empat ketentuan ini, boikot tersebut mencakup ketetapan yang kejam seperti pelarangan untuk bertemu dengan keluarga-keluarga ini pada keadaan tertentu hingga Rasul Allah diserahkan untuk mereka bunuh. Ketentuan ini ditandatangani

oleh sekitar 80 kepala keluarga dan digantung di dinding di dalam Kabah...

Ketika kaum musyrikin mengumumkan ketentuan boikot dan embargo ini, Abu Thalib mengundang dengan bijak para putra Hasyim dan Muthalib dengan meminta mereka menarik diri ke pinggiran kota Mekah, ke sebuah wilayah yang disebut Syi'ib Abu Thalib, dimana mereka bisa tetap bersama sebagai sebuah komunitas dan saling membantu. Semua putra Hasyim dan Muthalib, muslim maupun non-muslim, bergabung dengan pemimpin mereka di lembah itu. Namun demikian, itu kemudian menjadi tempat pengepungan dan embargo sosial dan ekonomi yang nyata. Pintu masuk dan keluar dari wilayah ini terus diawasi oleh kaum musyrikin untuk memastikan bahwa tidak ada bantuan yang diberikan kepada mereka.

Embargo kejam ini dimulai pada tahun ke tujuh Islam, di awal bulan Muharam dan berlanjut selama tiga tahun...

Selama masa itu, Abu Thalib menempatkan seorang penjaga di dekat Guru kita setiap malam karena khawatir dengan kemungkinan tindak pembunuhan. Terkadang, dia akan mengawasi beliau secara langsung, tidak membiarkan dirinya tidur bersama keluarganya.

Selama tahun-tahun embargo ini, tidak ada makanan yang bisa masuk ke wilayah itu, tidak pula mereka diijinkan untuk keluar wilayah, bahkan selama musim ziarah sekalipun...

Jika seorang muslim berkesempatan menemukan jalan untuk menuju ke pasar, seorang musyrik akan segera lari kepada pemilik tokonya untuk mencegahnya menjual barang apapun kepada muslim itu.

*Mekah Memboikot Kaum Muslimin Dan Menerapkan Embargo Yang  
Kejam*

Mustahil untuk menuliskan sejauh mana tingkat kelaparan dan kesusahan yang dialami kaum muslimin dan para kerabatnya ketika itu... Seringkali, mereka tidak memiliki apapun untuk dimakan, dan bertahan hidup dari sampah dan kulit serta daun pepohonan...

Hari-hari berlalu tanpa ada yang bisa dimakan... Anak-anak akan menagis berjam-jam karena kelaparan hingga mereka pingsan... Ketika ada orang-orang musyrik melewati wilayah itu dan mendengar tangisan dan ratapan, tanpa rasa belas-kasih mereka akan bergembira dan merasa mendapat kemenangan...

Kadang-kadang, beberapa non-muslim, termasuk Hakim ibnu Khuzam dan keponakan Khadijah Al-Muth'im bin 'Adi, yang merasa kasihan kepada mereka akan berusaha untuk mengirimkan makanan secara diam-diam, walau sering kali mereka ketahuan. Namun, meskipun ada makanan yang datang, itu tidak bisa mencukupi sehingga Guru kita dan para sahabatnya akan mengikat batu ke perut mereka untuk meredakan rasa nyeri karena lapar...

Selama masa ini, Guru kita dan Khadijah istri beliau mengeluarkan semua peruntungan mereka, segala yang mereka miliki, untuk membantu dan meredakan kesusahan masyarakat mereka. Tapi sayangnya... kemiskinan dan kesusahan itu begitu meluas.

Lagi-lagi pada suatu hari, Hakim ibnu Khuzam mengirim gandum semuatan unta ke wilayah itu. Tapi Abu Jahal memergokinya dan menghentikannya. Hakim sedemikian marahnya sehingga dia memukul kepala Abu Jahal dengan tulang unta dan menyebabkan wajah Abu Jahal berdarah...

Meskipun dalam kondisi semua itu, Guru kita terus menjalankan misi risalahnya, tanpa henti mengajak orang-orang Mekah kepada Islam... walaupun seringkali tidak memberikan hasil.

Pada suatu hari, mendekati akhir periode ini, Jibril memberi kabar kepada Guru kita. Perjanjian yang digantung di dinding Kabah rusak dimakan rayap, tidak menyisakan apapun kecuali kalimat “Dengan nama Allah...” Guru kita menyampaikan hal ini kepada Abu Thalib.

*“Wahai pamanku! Allah, Rabb-ku, membuat rayap memakan dan menghancurkan kesepakatan itu tanpa menyisakan apapun kecuali nama Allah di lembarannya...”*

“Apakah Rabb-mu mengatakan ini?” tanya abu Thalib...

*“Benar! Rabb-ku memberi tahuku.”*

“Tentu tidak seorang pun bisa mengelabuimu dengan berita palsu dan tidak seorang pun bisa menipumu dengan sihir!”

Kemudian Abu Thalib pergi kepada kaum musyrikin dan memanggil mereka:

“Wahai kaum Quraisy! Keponakanku memberitahuku bahwa kesepakatan kalian telah dimakan rayap dan tidak ada lagi tulisan selain “Dengan nama Allah” yang tersisa... Bawalah kesepakatan kalian itu dan biarkan kami melihatnya!

Faktanya, mari kita bertaruh, jika berita yang dibawa keponakanku benar, maka boikot itu telah berakhir. Tapi jika yang dikatakannya salah dan kalian mendapatinya masih utuh maka aku akan menyerahkan dia kepada kalian; kalian bisa melakukan apapun terhadapnya!”

*Mekah Memboikot Kaum Muslimin Dan Menerapkan Embargo Yang  
Kejam*

Orang-orang Mekah setuju.

Mereka memasuki Kabah dan melihat fakta bahwa keadaannya tepat seperti yang dikatakan Guru kita. Hanya nama Allah yang tidak tersentuh rayap. Kaum musyrikin tertegun dan terdiam... Akhirnya, salah seorang dari mereka memecahkan keheningan, “Inisalah satu trik sihir lain dari keponakanmu! Jangan mempercayai mereka!”

Dan mereka pun melanjutkan boikotnya...



## RENCANA UNTUK MENGAKHIRI BOIKOT

Mayoritas kaum musyrikin Quraisy mendukung embargo; minoritas kecil yang menentang tidak memiliki suara atau kekuatan di mata para pemimpinnya dan karenanya terpaksa menyetujui.

Akhirnya pada suatu hari, Amr pergi menuju Zuhair dan menanyainya, “Wahai Zuhair! Laki-laki macam apa engkau? Bagaimana bisa engkau menutup mata dengan penyiksaan yang dilakukan terhadap pamanmu? Bagaimana bisa engkau membiarkan mereka kelaparan? Bagaimana bisa engkau melanjutkan hidupmu dengan nyaman, sedangkan mereka dalam keadaan menderita? Bagaimana bisa engkau menerima ajakan Abu Jahal untuk memboikot pamanmu sendiri? Seandainya engkau mengajak dia untuk menandatangani embargo terhadap pamannya, apakah dia akan menerimanya? Tidak diragukan dia akan menolaknya! Bahkan dia akan mencemoohkanmu! Maka, bagaimana bisa engkau masih tinggal diam?”

Zuhair tidak bisa berkata apa-apa... Setelah berpikir dia setuju dengan Hisyam dan bertanya, “Ya Hisyam, aku hanya seorang diri. Apa yang bisa aku lakukan jika hanya sendirian? Jika ada yang lain yang mendukungku, tentu aku telah berusaha untuk mengakhiri boikot ini.”

Hisyam melompat, “Ada seseorang!”

“Siapa?”

“Aku!”

“Ini tidak cukup. Cari seorang lagi!”

Hisyam langsung pergi ke rumah Muth'im bin Adi, teman dekatnya, dan berkata, “Wahai Muth'im, mengejutkan aku bahwa engkau bisa tinggal diam terhadap semua ketidak-adilan dan penyiksaan terhadap keluarga Abdu Manaf hanya karena sekelompok orang Quraisy menginginkannya! Aku bersumpah jika aku punya kesempatan, aku akan mengakhiri omong-kosong ini segera!”

“Aku hanya seorang diri. Seandainya ada yang lain...?”

“Telah kukatakan kepadamu itu ada! Aku!”

“Ya, tapi dua orang tidaklah cukup, kita perlu seorang lagi...”

“Orang ke tiga adalah Zuhair bin Abi Umayyah! Dia juga berpikiran seperti kita...”

Muth'im belum merasa yakin, “Mungkin ada yang ke empat?”

Maka Hisyam pergi menuju rumah Abul Bakhtari dan menyampaikan hal yang sama. “Apakah engkau setuju dengan apa yang sedang diperbuat?” dia bertanya...

“Ini tidak bisa dihentikan oleh dua orang saja. Adakah yang lain yang berpikiran sama?”

Hisyam menyebutkan kedua nama yang lain dan dengan

### *Rencana Untuk Mengakhiri Boikot*

bersama-sama mereka membuat rencana mengenai apa yang bisa mereka lakukan. Pada hari berikutnya, secara terpisah, mereka pergi ke Haram ketika semua pemimpin Quraisy berada di sana. Pada hari itu, Zuhair sangat rapi. Dia melakukan thawaf mengelilingi Kabah tujuh kali lalu mendekati para pemimpin Quraisy dan menyapa mereka:

“Wahai para pemimpin Mekah... Sementara kita mengenakan pakaian bagus, makan makanan enak dan menikmati hidup kita, kerabat kita sedang disiksa, kelaparan dan terhalang untuk mendapatkan kebutuhan alami dan haknya. Bagaimana ini bisa diterima? Di antara mereka adalah kerabat kita. Ketahuilah bahwa hingga kita merobek dan menghancurkan kesepakatan yang merusak inti kekeluargaan kita, aku tidak akan duduk di antara kalian!”

Abu jahal langsung meledak, “Engkau pendusta! Engkau tidak akan pernah bisa menghancurkan kesepakatan itu!”

Zam'ah menyela, “Engkaulah yang pendusta dan menipu! Kami tidak pernah setuju memasukkan pasal boikot sejak awal!”

Kemudian Abul Bakhtari bergabung, “Sungguh Zam'ah mengatakan yang sebenarnya! Kami tidak setuju dengan boikot itu dan kami pun tidak menandatangani kesepakatan itu!”

Muth'im membenarkan perkataan mereka, “Kalian berbicara benar! Siapa yang tidak setuju adalah pendusta! Kami berlindung kepada sang Pencipta dari apa yang telah ditulis dalam kesepakatan itu!”

Kemudian Hisyam melanjutkan ucapannya hingga akhirnya Abu Jahal tidak bisa berkata apa-apa, kecuali, “Jelas kalian

telah bersepakat satu dengan lainnya dan telah merencanakan pertemuan ini!” lalu bangkit dan berlalu.

Muth'im bangkit dan berjalan menuju Kabah, mengambil kesepakatan yang berisi pasal embargo dan merobeknya di depan setiap orang. Lalu kelima orang ini pulang ke rumah mereka, mengambil pedang-pedang mereka, berangkat menuju wilayah boikot dan melepaskan setiap orang, dan meyakinkan bahwa mereka aman dan tidak diganggu hingga pindah kembali ke rumah masing-masing.

Maka, boikot yang kejam dan penderitaan yang berlangsung sekitar tiga tahun itupun berakhir.

Selama tiga tahun ini, segala yang dimiliki Rasulullah saw dan Khadijah habis digunakan untuk mengurangi derita ini...

Pada suatu hari, ketika Guru kita berjalan di salah satu lembah di dekat Mekah, dia berjumpa dengan seseorang bernama Ruqanah. Ruqanah adalah pegulat paling terkenal dan tak terkalahkan pada masa itu. Dia merupakan sumber kebanggaan dan kekuatan bagi kaum musyrikin.

Guru kita berkata, "Ya Ruqanah, apakah engkau tidak takut kepada Allah yang kepadanya aku mengajak engkau beriman?"

"Seandainya aku telah percaya kepadamu, tentu aku takut kepadanya dan mengikutimu... Tapi aku tidak percaya kepadamu..."

Guru kita mendesak, "*Bagaimana jika aku mengalahkanmu? Apakah engkau akan percaya kepadaku?*"

Ruqanah menyeringai. Tidak seorang pun pernah mengalahkannya hingga hari itu, dia tahu itu tidak mungkin terjadi. Maka dengan berani dia berkata, “Jika engkau bisa mengalahkanku, aku akan percaya kepadamu!”

*“Mari kita bergulat jika begitu!”* kata Guru kita.

Ketika Ruqanah mau menangkap Guru kita, tiba-tiba dia mendapati dirinya terkapar di lantai. Dia tertegun.

“Itu tidak masuk hitungan” katanya. “Kalahkan aku lagi jika engkau bisa!”

Tapi sayang, sebelum dia bisa menangkap Guru kita lagi, dia terbanting ke lantai. Bagaimana ini bisa terjadi, pikirnya kepada dirinya sendiri...

“Aku tidak faham bagaimana caramu bergulat; jelas engkau seorang tukang sihir!”

*“Apakah aku mesti menunjukkan kepadamu sesuatu yang lebih besar dari ini?”*

“Seperti apa?”

*“Seperti membuat sebuah pohon karet di sebelah sana itu bisa berjalan?”*

Guru kita memanggil pohon karet itu, *“Dengan ijin Allah, datanglah kemari.”*

Mengherankan, pohon karet itu mulai bergerak; dia menembus tanah dengan semua akarnya dan muncul di depan Guru kita.

Ruqanah sangat terkejut, terhibur dan sekaligus ketakutan. Dia gemetar, “Ini tontonan sulap terbesar yang pernah kulihat

*Muhammad saw*

di dalam hidupku... Bisakah engkau mengembalikannya?"

*"Dengan izin Allah, kembalilah ke tempatmu..."*

Pohon itu pun kembali ke tempat semula.

Dengan kebingungan, Ruqanah pergi menuju kabilahnya dan menceritakan kepada mereka apa yang telah dilihatnya. Menurut riwayat, Ruqanah menjadi seorang muslim setelah dia kembali ke Mekah.

## JANGAN MEMBUAT BINGUNG ORANG BUTA

Pada suatu hari, Guru kita sedang bercakap dengan petinggi kaum musyrikin, Walid bin Mughirah, berupaya agar dia masuk Islam...

Pada ketika itu, keponakan Hazrat Khadijah, Abdullah bin Ummu Maktum, seorang yang buta, mendatangi Guru kita dan tidak sengaja menyela mereka:

“Ya Rasulullah! Beri aku petunjuk! Ajari aku apa-apa yang Allah ajarkan kepadamu?”

Karena Guru kita sedang serius berusaha mengarahkan pemimpin musyrik itu kepada Islam, interupsi Abdullah bin Ummu Maktum mengganggu konsentrasi Guru kita. Beliau mengabaikan dia dan terus bercakap dengan Walid bin Mughirah.

Ketika itulah, ayat-ayat berikut turun sebagai peringatan:

**Dia cemberut dan berpaling!**

**Ketika orang buta itu mendekatinya!**

**Bagaimana engkau tahu, mungkin dia berharap  
bisa disucikan!**

*Muhammad saw*

**Atau mungkin dia ingin merenungkan peringatan itu agar bisa bermanfaat baginya!**

**Adapun dia yang mengganggu dirinya tanpa kebutuhan...**

**Engkau memberi perhatian kepadanya!**

**Tapi apa bagimu jika dia tidak ingin disucikan!**

**Sedangkan orang yang datang kepadamu dengan rasa haus akan ilmu!**

**Dia berkhidmat!**

**Namun engkau tidak memberi perhatian kepadanya!<sup>47</sup>**

Setelah ayat-ayat ini diwahyukan, apabila Guru kita berjumpa dengan Abdullah bin Ummu Maktum, beliau akan menyalaminya dengan ucapan, “*Wahai orang yang membuatku diperingatkan oleh Rabb-ku*” lalu duduk dan bercakap dengannya...

---

<sup>47</sup>Al-Qur'an 80:1-10

## TANDA-TANDA HARI AKHIR

Ketika kisah ini mendekati tahun ke sepuluh Islam, saya ingin menyampaikan beberapa hadits mengenai hari akhir dan kiamat, dan setelah itu kita akan melanjutkan dengan kisah yang tertunda...

Berikut adalah apa-apa yang Guru kita katakan mengenai hari akhir:

### **Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.:**

Rasulullah saw mengatakan, “Demi Dia yang yang jiwaku di tanganNya, alam dunia tidak akan berakhir hingga seorang laki-laki melewati sebuah kuburan dan berbaring di atasnya dengan mengatakan, “Andai saja aku yang ada di kubur ini, mati!”. Dia tidak akan mengatakannya karena alasan-alasan agamis melainkan karena maraknya kejahatan dan cobaan berat dunia.”<sup>48</sup>



### **Diriwayatkan oleh Abu Hurairah:**

“Hari itu telah dekat apabila Sungai Eufkrat mengering untuk

---

<sup>48</sup>Bukhari dan Muslim Riyadhush Shalihin 1821

menyingkapkan emas. Siapapun yang hidup di masa itu, jangan mengambil apapun darinya.”

“Hari itu tidak akan datang sebelum Sungai Eufrat mengering dan menyingkapkan gunung emas, yang untuknya orang-orang berperang. Sembilan puluh sembilan dari seratus akan mati dalam peperangan ini dan setiap orang dari mereka akan mengatakan: Mungkin hanya aku yang masih hidup.”<sup>49</sup>



### **Yusar bin Jabir melaporkan:**

Ketika bertiup badai merah di Kufah dan muncul seseorang yang tidak mengatakan apapun kecuali:

“Abdullah bin Masud, Hari Akhir telah tiba!”

Abdullah bin Masud sedang duduk menyandar kepada sesuatu, dan berkata: “Hari Akhir tidak akan datang hingga harta warisan tidak dibagikan dan tidak ada kegembiraan atas harta rampasan perang.”

Lalu dia menunjuk ke arah Siria, dengan isyarat tangannya seperti ini: “Musuh akan mengumpulkan kekuatan melawan umat Islam dan umat Islam akan mengumpulkan kekuatan melawan mereka (Bangsa Siria)”.

Saya berkata, “Maksudmu Romawi?” Dan dia berkata: “Ya, dan akan ada perang yang sangat buruk dan umat Islam akan menyiapkan pasukan untuk bertempur sampai mati, dan tidak akan kembali hingga menghasilkan kemenangan. Mereka akan bertempur hingga malam mendatangi mereka; kedua belah

---

<sup>49</sup>Bukhari dan Muslim Riyadhus Shalihin 1822

pihak akan kembali tanpa kemenangan dan keduanya akan tersapu. Umat Islam akan menyiapkan kembali pasukan untuk bertempur hingga mati dan tidak akan kembali kecuali membawa kemenangan. Jika hari ke empat tiba, pasukan baru dari sisa umat Islam akan bersiap dan Allah akan menetapkan bahwa musuh akan dikalahkan. Dan mereka akan bertempur sedemikian rupa yang tidak pernah ada yang menyerupainya, sedemikian rupa sehingga jika seekor burung melewati sisi mereka, dia akan jatuh mati sebelum mencapai ujungnya. Akan ada pembantaian skala-besar sehingga jika dihitung-hitung, hanya ada satu di antara seratus yang saling bertalian yang ditemukan masih hidup. Jadi, bagaimana ada kegembiraan dari perang semacam itu dan warisan apa yang mesti dibagikan!”<sup>50</sup>



**Abu Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw mengatakan:**

Hari Akhir tidak akan tiba kecuali umat Islam berperang melawan orang-orang Yahudi dan umat Islam membunuh mereka hingga orang-orang Yahudi bersembunyi di balik batu atau pohon, dan batu atau pohon itu mengatakan: “Wahai umat Islam, wahai hamba Allah, ada seorang Yahudi di belakangku; kemari dan bunuh dia” tapi pohon Gharqad tidak akan mengatakan itu, karena ia adalah pohon milik orang-orang Yahudi.<sup>51</sup>



**Amr bin Al-Ash melaporkan:**

---

<sup>50</sup>Sahih Muslim 2899a

<sup>51</sup>Sahih Muslim 2922

Importir Quraisy itu berkata kepadanya bahwa dia mendengar Rasulullah saw mengatakan, “Hari itu akan tiba dan Bangsa Romawi merupakan mayoritas.” Amr berkata, “Berhati-hatilah dengan ucapanmu.” Orang itu berkata, “Aku mengatakan apa yang aku dengar dari Rasul Allah.”

Amr berkata, “Jika Rasul mengatakan itu, sungguh, ada empat ciri pada mereka: mereka paling bijak selama masa sulit, mereka paling cepat pulih setelah bencana, mereka cepat kembali ke pertempuran setelah mundur, dan mereka berperilaku baik kepada orang miskin dan lemah. Ciri ke lima bagus dan indah: mereka yang terbaik dalam mencegah penindasan dari raja-raja mereka.”<sup>52</sup>



### **Ummu Salamah, Ummul Muminin melaporkan:**

Rasulullah saw mengatakan bahwa orang-orang yang tidak berdaya akan mencari perlindungan di Rumah Suci (Kabah), orang-orang yang tidak mempunyai apapun untuk melindungi dirinya dalam bentuk senjata atau kekuatan. Sebuah pasukan akan dikirim untuk memerangi dan membunuh mereka. Tapi ketika mereka akan memasuki tanah yang rata, pasukan itu akan ditelan bumi.<sup>53</sup>



### **Aisyah melaporkan bahwa Rasulullah saw mengatakan:**

“Aneh bahwa beberapa orang dari umatku akan menyerang

---

<sup>52</sup>Muslim, Buku 041, Nomor 6925

<sup>53</sup>Sahih Muslim, Buku 41, Nomor 6889

Al-Bait (Kabah) untuk membunuh seorang dari suku Quraisy dan dia akan berusaha mencari perlindungan di Al-Bait. Dan ketika mereka akan sampai ke tanah yang rata, mereka akan tenggelam.” Aku berkata, “Rasulullah, semua jenis orang berjejalan di jalan itu.” Beliau berkata, “Ya, ada di antara mereka yang datang dengan rencana tertentu dan mereka yang datang terpaksa dan ada wisatawan juga, namun mereka semua akan binasa melalui satu hentakan yang menghancurkan, walaupun mereka akan dibangkitkan dalam keadaan yang berbeda di Hari Kebangkitan. Allah akan membangkitkan mereka menurut niat mereka masing-masing.”<sup>54</sup>



#### **Abu Bakrah melaporkan:**

Rasulullah saw mengatakan, “Jika dua orang muslim berhadapan satu sama lain dengan mengangkat pedang, baik yang membunuh ataupun yang dibunuh akan berada di neraka.” Ada yang berkata, “Ya Rasulullah, kami faham mengenai yang membunuh, tapi kenapa dengan yang terbunuh?” Rasul berkata, “Sejatinya, dia berniat untuk membunuh saudaranya.”<sup>55</sup>



#### **Diriwayatkan dari Tsauban, budak Rasulullah saw yang dimerdekakan, bahwa Rasulullah saw berkata:**

“Bumi dikumpulkan untukku agar aku bisa melihat Timur dan Barat, dan aku diberi dua perbendaharaan, yang kuning dan yang putih – maknanya emas dan perak. Dan dikatakan

---

<sup>54</sup>Sahih Muslim, Buku 41, Nomor 6890

<sup>55</sup>Sahih Al-Bukhari 6672, Sahih Muslim 2888

kepadaku: ‘Kekuasaanmu akan menjangkau sejauh apa yang telah diperlihatkan kepadamu.’ Aku meminta kepada Allah tiga hal: Bahwa bangsaku tidak akan disulitkan oleh kelaparan yang akan membinasakan mereka, dan bahwa mereka tidak akan mengalami perpecahan dan peperangan satu dengan lainnya. Tapi dikatakan kepadaku: ‘Apabila Aku (Allah) telah mengeluarkan ketetapan, ia tak bisa dicabut. Tapi Aku tidak akan pernah menyebabkan bangsamu disulitkan dengan kelaparan yang akan menghancurkan mereka semua, dan Aku tidak akan mengumpulkan musuh-musuh mereka untuk melawan mereka dan membinasakan mereka hingga mereka saling meniadakan dan membunuh satu sama lainnya.’”<sup>56</sup>



**Abu Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw mengatakan:**

Apakah kalian sudah mendengar tentang sebuah kota, satu sisinya daratan dan yang lainnya laut (Konstantinopel). Mereka berkata: Ya, Rasulullah. Lalu beliau berkata: Hari Akhir tidak akan tiba kecuali tujuh puluh ribu orang dari Bani Isyaaq menyerangnya. Ketika mereka mendarat di sana, mereka *tidak akan bertempur dengan senjata atau memberondong dengan panah* melainkan hanya mengatakan: “Tidak ada tuhan melainkan Allah dan Allah Maha Besar,” dan satu sisi kota itupun runtuh. Tsaur (salah seorang periwayat) berkata: Saya kira beliau mengatakan: Bagian di sisi laut. Kemudian mereka akan mengatakan yang kedua kalinya: “Tidak ada tuhan melainkan Allah dan Allah Maha Besar” dan sisi keduanya pun runtuh, dan mereka akan mengatakan: “Tidak ada tuhan

---

<sup>56</sup>Sunan Ibnu Majah 3952

melainkan Allah dan Allah Maha Besar,” dan gerbang-gerbang pun terbuka bagi mereka dan mereka memasukinya, mereka akan mengumpulkan harta rampasan perang dan membagikannya di antara mereka ketika sebuah suara bising terdengar mengatakan: *Sungguh, Dajjal telah datang*. Dan karenanya, mereka akan meninggalkan segalanya di sana dan kembali.<sup>57</sup>

Hadits ini menggambarkan dengan jelas bahwa penaklukan kota ini terjadi mendekati Hari Akhir dan tidak melibatkan perang, hanya doa dan dzikir...

Berikut sebuah cuplikan yang relevan dari Tadzkiratul Auliya, halaman 161:

*“Ketika Aksyamsattin mendengar bahwa banyak orang yang berniat menghalangi Sultan Mehmet untuk menaklukkan Konstantinopel, dia berkata kepada Sultan Mehmet:*

*‘Pertama-tama Sultan Mehmet akan menaklukkan Konstantinopel... Kemudian Bani Asfar akan mengambilnya dan kemudian Al-Mahdi akan mengambilnya kembali dari Bani Asfar’ ...”*



### **An-Nawwas bin Saman melaporkan:**

Rasulullah saw menyebutkan mengenai Dajjal pada suatu hari di pagi harinya. Beliau terkadang menggambarkan dia sebagai sesuatu yang tidak penting dan terkadang menggambarkan kekacauan yang dibuatnya sangat penting dan kami merasa seolah dia berada dalam kumpulan pohon kurma.

---

<sup>57</sup>Sahih Muslim 2920a Buku 54, Hadits 97

Ketika kami mendatangi beliau di malam hari dan beliau membaca tanda ketakutan itu di wajah kami, beliau berkata:

“Ada apa dengan kalian?” Kami berkata, “Rasulullah, engkau menyebut Dajjal di pagi hari terkadang menggambarkan dia tidak berarti dan terkadang sangat penting, hingga kami mengira seolah dia hadir di dekat sekumpulan pohon-pohon kurma.” Beliau berkata, “Aku menakutkan mengenai kalian dalam banyak hal lain selain Dajjal. Jika dia muncul ketika aku berada bersama kalian, aku akan melawan dia untuk kalian. Tapi jika dia muncul ketika aku tidak berada di antara kalian, seseorang mesti melawan untuk dirinya sendiri dan Allah akan menjaga setiap muslim atas namaku dan menjaganya terhadap kejahatannya. Dajjal adalah seorang pemuda dengan rambut keriting rapat dan satu matanya buta. Aku membandingkan dia dengan Abdul Uzza bin Qatan. Siapa di antara kalian yang sempat melihat dia, mesti membacakan kepadanya ayat-ayat pembuka surat Al-Kahfi. Dia akan muncul di antara Siria dan Irak dan akan menyebarkan kerusakan ke kanan dan ke kiri. Wahai hamba Allah! Apabila ini terjadi, berpegang-teguhlah di jalan Kebenaran!”

Kami berkata, “Rasulullah, berapa lama dia tinggal di bumi?” Beliau berkata, “Empat puluh hari, satu hari seperti setahun, dan satu hari seperti sebulan, dan satu hari seperti seminggu dan sisa harinya seperti hari-hari kalian.”

Kami berkata, “Rasulullah, apakah shalat sehari mencukupi untuk shalat-shalat dari hari yang sama dengan setahun?” Beliau berkata, “Tidak, tapi kalian harus memperkirakan waktunya lalu mengerjakan shalat.”

Kami berkata, “Rasulullah, seberapa cepat dia berjalan di

atas bumi?” Beliau berkata, “Seperti awan yang digerakkan angin. Dia akan datang ke pada orang-orang dan mengajak mereka kepada agama yang salah dan mereka mengiakkan keyakinan mereka kepadanya dan menanggapi. Dia lalu akan memberikan perintah kepada langit dan akan ada hujan menjatuh ke bumi dan itu akan menumbuhkan tanaman. Lalu di malam hari, hewan-hewan penggembala akan mendatangi mereka dengan punuk-punuk yang sangat tinggi dan dengan ambing-ambing yang penuh susu dan dengan PANGGUL mereka yang terentang. Dia lalu akan mendatangi orang-orang lain dan mengajak mereka. Tapi mereka menolaknya dan dia akan berlalu dari mereka dan kekeringan menimpa mereka dan tidak ada yang ditinggalkan bagi mereka harta benda. Dia kemudian berjalan melewati tanah terlantar dan berkata kepadanya: Keluarkanlah perbendaharaanmu, dan perbendaharaan akan keluar dan berkumpul di hadapannya seperti kerumunan lebah. Dia kemudian memanggil seorang pemuda dan membacoknya dengan pedang dan membelahnya menjadi dua bagian dan memisahkan keduanya sejarak sekitar antara pemanah dan targetnya. Dia kemudian memanggil anak muda itu dan dia akan datang sambil tertawa dengan wajah penuh kebahagiaan dan pada ketika itulah Allah mengirim Isa, putra Maryam, dan dia akan turun di menara putih di sebelah Timur Damaskus dengan mengenakan dua pakaian berwarna kuning muda sambil meletakkan kedua tangannya di atas sayap dua malaikat. Apabila dia menundukkan kepalanya, akan berjatuh butiran keringat dari kepalanya, dan ketika dia mengangkat kepalanya, butiran seperti mutiara tersebar darinya. Setiap orang yang tidak beriman yang mencium bau dirinya akan mati dan nafasnya akan menjangkau sejauh matanya memandang. Dia lalu akan mencari Dajjal hingga

menangkapnya di gerbang Ludd dan membunuhnya. Kemudian orang-orang yang Allah lindungi akan mendatangi Isa, putra Maryam, dan dia akan mengusap wajah-wajah mereka dan memberitahu mereka mengenai derajat-derajat mereka di surga, dan dalam kondisi demikian Allah mewahyukan kepada Isa perkataan berikut:

*Aku telah membawa dari antara hamba-hambaKu orang-orang yang terhadapnya tidak seorang pun akan mampu memeranginya; engkau bawa orang-orang ini dengan aman ke Tur.*

Kemudian Allah akan mengirim Yajuj dan Majuj dan akan datang berbondong-bondong dari tempat yang tinggi. Yang pertama dari mereka akan melewati danau Tiberias dan meminum airnya. Dan ketika yang terakhir dari mereka lewat, dia akan mengatakan: Tadinya ada air di sini. Isa dan para sahabatnya kemudian terkepung di sini, di Tur, dan mereka sangat terdesak sehingga kepala lembu lebih berharga dibanding seratus dinar. Isa dan para sahabatnya akan berdoa kepada Allah, Yang akan mengirim serangga-serangga yang menyerang leher mereka dan di esok paginya mereka akan binasa bagai satu manusia saja.

Isa as. dan para sahabatnya kemudian turun ke bumi dan mereka tidak menemukan sejengkal tanahpun yang tidak dipenuhi bangkai dan bau busuk. Lalu Isa as. dan para sahabatnya akan berdoa lagi kepada Allah, Yang akan mengirim burung-burung yang lehernya seperti unta-unta Baktria dan mereka akan mengangkut dan membuang bangkai itu ke tempat yang Allah kehendaki. Lalu Allah akan mengirim hujan yang tidak bisa ditahan oleh rumah-rumah dari tanah liat dan tenda-tenda dari bulu unta, dan akan menyapu bersih bumi

sehingga nampak seperti sebuah cermin. Kemudian bumi diseru untuk mengeluarkan buah-buahan dan mengembalikan keberkahannya, dan karenanya akan tumbuh sebuah delima besar sehingga sekelompok orang bisa memakannya dan berlindung di bawah kulitnya. Dan sapi perah akan menghasilkan sangat banyak susu sehingga seluruh kelompok bisa meminumnya. Dan unta perah akan memberikan banyak susu sehingga seluruh suku bisa minum darinya dan kambing perah akan menghasilkan sangat banyak susu sehingga seluruh keluarga bisa minum darinya. Dan pada waktu itu, Allah akan mengirim angin yang sejuk sehingga orang-orang merasa nyaman hingga ketiaknya. Dan Allah akan mencabut nyawa setiap muslim dan hanya orang-orang jahat yang tersisa dan akan melakukan perbuatan zinah seperti keledai dan Hari Akhir pun mendatangi mereka.”



**Abu Umamah Al-Bahili meriwayatkan:**

Rasulullah mengatakan: “Dajjal akan mengatakan ‘*Aku seorang Rasul,*’ tapi tak ada rasul setelahku. Lalu dia akan berkata: ‘*Aku Rabb kalian*’ tapi kalian tidak akan melihat Rabb kalian hingga kalian meninggal. Dia bermata satu, dan Rabb kalian tidak bermata satu, dan tertulis di antara kedua matanya ‘Kafir’. Setiap orang yang beriman akan membaca tulisan itu, baik dia bisa membaca maupun buta huruf.”<sup>58</sup>



**Fatimah binti Qais melaporkan:**

---

<sup>58</sup>Sunan Ibnu Majah 4077

Pada suatu hari ketika Rasulullah saw menyelesaikan shalatnya, beliau duduk di atas mimbar, tersenyum dan berkata: “Silakan semua orang yang sedang beribadah tetap di tempatnya.” Kemudian beliau berkata: “Tahukah kalian kenapa aku meminta kalian berkumpul?” Mereka berkata: “Allah dan RasulNya lebih mengetahui.” Beliau berkata: “Demi Allah, aku tidak mengumpulkan kalian untuk menasihati atau memperingatkan. Tapi aku menahan kalian di sini karena Tamim Dari, seorang Kristiani, yang datang dan menerima Islam, mengatakan kepadaku, yang bersesuaian dengan apa yang aku ceritakan tentang Dajjal. Dia menyampaikan kepadaku bahwa dia telah berlayar dengan kapal bersama tiga puluh orang Bani Lakhm dan Bani Judzam dan terombang-ambing ombak di samudra selama sebulan. Kemudian gelombang ini membawa mereka mendekati daratan di tengah samudera (pulau) di waktu matahari terbenam. Mereka menaiki sekoci menuju pulau itu. Di sana ada binatang dengan rambut panjang yang tebal, dan karenanya mereka tidak bisa membedakan mana mukanya mana punggungnya. Mereka mengatakan, ‘Celakalah engkau, engkau ini apa? Dia berkata, ‘Aku Al-Jassasah?’ Dan ia berkata: ‘Wahai orang-orang, pergilah kepada orang di biara itu karena dia sangat ingin tahu tentang kalian.’ Dia (Tamim) berkata: ‘Ketika dia menyebutkan seseorang kepada kita, kami takut kalau-kalau dia itu Setan. Lau dengan tergesa-gesa kami pergi hingga menjumpai biara itu dan menemukan seseorang berperawakan kekar dengan kedua tangannya terikat ke lehernya dan kedua kakinya terikat rantai di pergelangannya. Kami berkata: Celakalah engkau, siapakah engkau? Dan dia berkata: Engkau akan segera mengetahui siapa aku. Tapi katakanlah siapa kalian? Kami berkata: Kami orang-orang dari Arabia dan kami menaiki kapal

namun ombak lautan mendorong kami selama sebulan dan membawa kami mendekati pulau ini. Kami menaiki sekoci dan memasuki pulau ini, dan di sini, kami berjumpa seekor binatang berbulu sangat tebal, dan karena sangat tebalnya, wajahnya tidak bisa dibedakan dengan punggungnya. Kami berkata: Celakalah engkau, siapa engkau ini? Ia menjawab: Aku Al-Jassasah. Kami berkata: Apa itu Al-Jassasah? Dan ia berkata: Pergilah kepada orang di biara itu karena dia sangat menunggu kalian untuk mengetahui tentang kalian. Maka, kami datang kepadamu dengan tergesa-gesa karena takut bahwa itu mungkin Setan.

Dia (yang dirantai) berkata: Ceritakan kepadaku tentang pohon-pohon kurma dari Baisan. Kami berkata: Tentang apanya yang ingin engkau ketahui? Dia berkata: Aku bertanya apakah pohon-pohon ini berbuah atau tidak? Kami berkata: Ya. Lalu dia berkata: Kukira mereka tidak akan berbuah. Dia berkata: Beritahu aku tentang Danau Tabariyyah? Kami berkata: Tentang apanya yang ingin engkau ketahui? Dia berkata: Apakah ada airnya? Mereka mengatakan: Ada banyak air di dalamnya. Kemudian dia berkata: Aku kira ia akan segera kering. Dia berkata lagi: Beritahu aku tentang mata air Zughar. Mereka berkata: Mengenai apanya yang engkau ingin ketahui? Dia (yang dirantai) berkata: Apakah ada air padanya dan apakah ia mengairi lahannya? Kami berkata kepadanya: Ya, ada banyak air padanya dan penduduk Madinah mengairi lahannya dengan pertolongan itu. Dia berkata: Beritahu aku tentang Rasul yang ummi itu; apa yang telah dilakukannya? Kami berkata: Dia telah keluar dari Mekah dan telah tinggal di Yatsrib (Madinah). Dia berkata: Apakah orang-orang Arab memeranginya? Kami berkata: Ya. Dia berkata: Bagaimana dia menangani mereka? Kami beritahu dia bahwa dia telah

mengatasi para tetangganya dan mereka telah takluk kepadanya. Lalu dia berkata: Apakah itu benar-benar telah terjadi? Kami berkata: Ya. Lalu dia berkata: Jika demikian lebih baik bagi mereka untuk menunjukkan kepatuhan kepadanya. Aku akan menceritakan kepada kalian tentang diriku. Aku adalah Dajjal dan segera dilepaskan, maka aku akan keluar dan berjalan di daratan dan tidak akan menyisakan kota manapun dimana aku akan tinggal selama empat puluh malam kecuali Mekah dan Madinah karena kedua tempat ini daerah terlarang bagiku, dan aku tidak akan berusaha untuk memasuki salah satunya. Seorang malaikat dengan pedang di tangannya akan melawanku dan menghalangi jalanku dan akan ada malaikat-malaikat yang menjaga setiap jalan menuju ke sana.

Kemudian Rasulullah saw memukul mimbar dengan tongkat beliau, “Ini menyiratkan bahwa Taiba artinya Madinah. Bukankah aku telah menceritakan kepada kalian perkara Dajjal seperti ini?” Orang-orang berkata: Ya. “Dan cerita yang diriwayatkan Tamim Dari aku sukai karena menguatkan apa yang aku berikan kepada kalian mengenai dia (Dajjal) di Madinah dan Mekah. Lihatlah dia (Dajjal) ada di Laut Siria (Mediterrania) atau Laut Yaman (laut Arabia). Tidak, sebaliknya, dia itu ada di Timur, dia ada di Timur, Dia di Timur,” dan beliau menunjuk dengan tangannya ke arah Timur.<sup>59</sup>



### **Diriwayatkan oleh Abu Hurairah:**

Rasulullah saw berkata: “Hari Akhir tidak akan terjadi (1) hingga dua kelompok besar bertempur satu sama lain dan akan

---

<sup>59</sup>Sahih Muslim 2942a

### *Tanda-Tanda Hari Akhir*

sangat banyak kematian dari kedua belah pihak dan mereka mengikuti satu doktrin agama yang sama, (2) hingga sekitar tigapuluh Dajjal (pendusta) muncul, dan setiap mereka akan mengaku bahwa dia itu Rasul Allah, (3) hingga ilmu agama dicabut (dengan kematian para ulama agama), (4) jumlah gempa bumi meningkat, (5) waktu berlalu dengan cepat, (6) bencana akan bermunculan, (7) Al-Harj (yakni pembunuhan) akan meningkat, (8) hingga kekayaan sangat berlimpah sehingga orang kaya akan khawatir kalau-kalau tidak seorangpun mau menerima zakatnya, dan apabila dia menawarkannya kepada orang lain, orang yang ditawari itu akan mengatakan, 'Aku tidak membutuhkannya', (9) hingga orang-orang berlomba-lomba membuat bangunan tinggi, (10) hingga orang yang melewati sebuah kuburan akan mengatakan, 'Andai saja aku yang dikubur di sini', (11) dan hingga matahari terbit dari Barat. Ketika matahari terbit dari Barat dan orang-orang melihatnya mereka akan beriman (memeluk Islam) tapi itu adalah waktu dimana Allah berfirman, *'Tiada gunanya lagi untuk beriman jika tidak beriman sebelum ini, atau mendapatkan kebaikan (dengan amal shaleh) melalui Keimanannya itu.'* (Al-Qur'an 6:158)

Dan Hari Akhir akan terjadi ketika dua laki-laki membentangkan kain di depan mereka tapi mereka tidak bisa menjualnya, atau melipatnya; Dan Hari Akhir akan terjadi ketika seorang laki-laki telah memeras susu sapi dan telah membawanya namun tidak bisa meminumnya; Dan Hari Akhir akan terjadi sebelum seorang laki-laki yang memperbaiki tangki air ternaknya bisa memberi minum ternaknya; dan Hari Akhir akan terjadi ketika seseorang mengangkat sepotong

*Muhammad saw*

makanan ke mulutnya tapi tidak bisa memakannya.”<sup>60</sup>

Setelah berbagi hadits di atas, yang kebanyakan dari Sahih Muslim dan Bukhari, mari kita kembali ke tahun ke sepuluh Islam...

---

<sup>60</sup>Sahih Al-Bukhari 7121

## TAHUN DUKA-CITA

Tahun ke sepuluh setelah wahyu pertama kepada Guru kita di kenal sebagai Tahun Duka-cita dalam dunia Islam...

Selama tahun ini, istri tercinta beliau Khadijah dan paman beliau Abu Thalib meninggal dunia. Sebelum mereka meninggal, Guru kita pun telah kehilangan Qasim putra beliau yang berusia empat tahun, kemudian putra beliau yang lebih muda Abdullah Tahir. Dengan meninggalnya kedua putra beliau ini, kaum musyrikin Mekah menambah sikap kejam mereka dengan memanggil Guru kita sebagai “abtar” yang artinya ‘orang yang silsilah keturunannya terputus’.

Oleh karena itu, Allah mewahyukan Surat Al-Kautsar untuk menghibur beliau:

**Sungguh, Kami memberimu Al-Kautsar!**

**Maka, kerjakanlah shalat untuk Rabb-mu dan  
berkorbanlah (dengan egomu)!**

**Sungguh, yang membencimu lah yang terputus  
(yang silsilah keturunannya dibuat terputus)!<sup>61</sup>**

Setelah embargo diangkat dari kaum muslimin, Abu Thalib

---

<sup>61</sup>Al-Qur’an 108:1-3

sakit berat dan terbaring di ranjang. Keadaannya sangat buruk sehingga jelas tidak bisa disangkal bahwa dia berada di hari-hari terakhirnya...

Ketika Guru kita melihat hal ini, beliau mendekati pamannya dan sekali lagi mengajaknya untuk menerima Islam:

*“Pamanku sayang, mari ucapkan kalimat suci ini yang dengannya aku bisa menjadi saksi di hadapan Allah di hari keputusan dan bisa menjadi jalan bagi keselamatanmu...”*

Abu Thalib menoleh kepada beliau dan berkata, “Keponakanku sayang, jika aku tidak takut bahwa orang-orang ini akan beranggapan bahwa aku melakukan ini untuk berlari dari kematian dan memanggilku pikun, aku akan mengucapkannya karena takut kematian... Aku tidak akan mengucapkannya.”

Guru kita mendesak, “Satu kata saja dan aku akan beralih demi engkau di hadapan Allah.”

Pada detik itu Abu Thalib mulai berseru, “Ya Abu Thalib, apakah engkau akan meninggalkan agama bapakmu, Abdul Muthalib?” Dia terus mengucapkan itu, hampir mengganggu perasaan Guru kita hingga ke titik dimana Abu Thalib tidak bisa lagi mendengar keponakannya lagi.

Pada akhirnya, dia memandang kepada Guru kita dan berkata, “Di atas agama Abdul Muthalib”, lalu meninggal.

Guru kita berkata, *“Demi Allah, aku akan terus memohon ampunan untukmu sehingga aku dilarang untuk melakukannya...”*

Meskipun beberapa riwayat menyebutkan bahwa Abu

Thalib mengucapkan Kalimat Syahadat di akhir nafasnya, sayangnya itu bukan riwayat-riwayat yang otentik. Abu Thalib berusia 87 tahun ketika dia meninggal. Dia meninggal tiga tahun sebelum hijrahnya Guru kita.

Ada beberapa riwayat bahwa ketika Guru kita memandikan mayat paman beliau, beliau mengurapi seluruh tubuhnya. Tapi ketika beliau sampai kepada kakinya, Jibril as. mencegahnya dan karena hal ini, dia hanya akan terkena siksa api sebatas kakinya saja...

Hanya setelah lima puluh hari setelah meninggalnya Abu Thalib, ketika bulan Ramadhan, istri Guru kita Khadijah juga meninggal dunia... Khadijah melewati hari-hari selama 25 tahun bersama Guru kita dan berusia 65 tahun ketika beliau meninggal dunia.

Berkenaan dengan Khadijah, Guru kita saw berkata: ***“Wanita terbaik di dunia adalah Maryam di masa hidupnya, dan wanita terbaik di dunia adalah Khadijah di masa hidupnya.”***

Sungguh, putri Guru kita Fatimah, salah satu dari anak beliau yang akan melanjutkan keturunan beliau, terlahir dari Khadijah...



## **PERTUNANGAN GURU KITA DENGAN HAZRAT AISYAH DAN PERKAWINAN BELIAU DENGAN HAZRAT SAUDAH**

Setelah Khadijah tercintanya meninggal, Guru kita merasa kehilangan dan hidup sendirian untuk beberapa waktu. Namun segera setelah itu, ketiadaan pendamping di rumah menjadi sangat terasa.

Pada hari-hari di masa itulah, istri Utsman bin Mazh'un ra., Khaulah mengunjungi Guru kita saw, dan karena melihat kebutuhan beliau untuk mengurus rumah-tangga, Khaulah berkata:

“Ya Rasulullah, Ketidakhadiran Khadijah sungguh sangat terasa...”

Guru kita saw menjawab:

*“Ya... dia ibu dari anak-anak dan pengurus rumah-tangga...”*

Khaulah kemudian membuka percakapan dengan Guru kita saw:

“Apakah engkau suka jika aku menjadi perantara pernikahan bagimu?”

Guru kita nampak menerima itu dan berkata: *“Ya, tentu akan ada seseorang yang pantas di antara para wanita...”*

Khaulah kemudian bertanya:

*“Apakah engkau lebih suka seorang gadis ataukah seorang janda?”*

Guru kita bertanya, *“Siapa gadis itu?”*

Dia menjawab, *“Aisyah, putri dari hamba yang paling dicintai Allah Hazrat Abu Bakar.”*

*“Dan siapakah yang janda itu?”*

*“Saudah binti Zam'ah, pengikut setiamu dan orang yang beriman kepada pesan yang engkau bawa.”*

*“Karena begitu, maka ya, pergilah dan bicarakanlah atas namaku dengan keduanya.”*

Setelah percakapan ini, Khaulah langsung menuju rumah Abu Bakar. Ketika dia melihat bahwa Abu Bakar tidak di rumah, dia menyampaikan maksudnya kepada istrinya, Ummu Ruman.

*“Wahai Ummu Ruman, tahukah engkau kebaikan dan rahmat apa yang sampai kepadamu dari Allah?”*

Ummu Ruman bertanya-tanya:

*“Semoga itu kabar baik, tolong katakan padaku?”*

Khaulah melanjutkan:

*“Rasulullah mengutusku kepadamu untuk memininag Aisyah!”*

*Pertunangan Guru Kita Dengan Hazrat Aisyah Dan Perkawinan Beliau  
Dengan Hazrat Saudah*

Ummu Ruman terkejut karena pada saat itu walaupun belum ditunangkan, putrinya Aisyah telah diperjanjikan dengan Jubair, putra dari Muth'im bin Adi.

Dengan hati-hati dia berkata:

“Wahai Khaulah, tolong tunggu hingga Abu Bakar pulang, dia akan mengambil keputusan yang terbaik.”

Tidak lama kemudian Abu Bakar pulang dan Khaulah pun menyampaikan kepadanya dengan terbuka:

“Wahai Abu Bakar, Rasulullah telah mengutusku atas nama dia untuk meminang putrimu.”

Abu Bakr ragu untuk sesaat. Walau bagaimanapun, karena berpikiran bahwa Rasulullah adalah saudaranya, bukankah ini berarti bahwa Rasulullah adalah pamannya Aisyah?

Dia bertanya-tanya apakah seorang saudara bisa menikahi putri saudaranya, yakni apakah seorang paman bisa menikahi keponakannya.

Maka, dia bertanya kepada Khaulah untuk menemukan jawaban:

“Apakah seseorang dibolehkan menikahi putri saudaranya?”

Khaulah dengan cepat kembali kepada Rasulullah dan menyampaikan pertanyaan itu yang dijawab Guru kita:

*“Wahai Abu Bakar terkasih, engkau adalah saudaraku, baik dari segi keimanan maupun keyakinan, namun bukan karena sedarah, maka dibolehkan dan sah bagiku untuk menikahi putrimu Aisyah.”*

Setelah menerima pesan ini, Hazrat Abu Bakar menjadi lega. Namun begitu, ada situasi lain yang masih perlu untuk ditangani. Putrinya telah dijanjikan kepada putra Muth'im bin Adi, Jubair... tapi belum ada pengaturan ataupun persiapan, belum juga dipastikan tentang pertunangannya. Abu Bakar memutuskan bahwa sebaiknya pergi dan mendiskusikan perkara itu dengan mereka. Ketika dia sampai ke rumah mereka, istri Muth'im bin Adi membukakan pintu, dan ketika melihat Abu Bakar, segera saja dia bertanya:

“Wahai putra Abu Kuhafa, apa yang membawamu kemari?”

“Aku datang untuk mendiskusikan tentang janji untuk menikahkan Jubair dan Aisyah...”

Sebelum Abu Bakar bisa melanjutkan kata-katanya, istri Muth'im bin Adi dengan agresif menuduh dia dengan mengatakan:

“Jelas bahwa engkau sangat ingin untuk menarik anakku kepada agama barumu! Kau pikir engkau bisa mengambil anakku kedalam agama barumu dengan menikahkan putrimu kepadanya?!”

Karena sedih dan bingung oleh serangan tiba-tiba ini, Abu Bakar tertegun. Lalu dia melihat Muth'im bin Adi telah muncul di pintu, maka Abu Bakar pun berbalik kepadanya dan bertanya:

“Wahai Muth'im bin Adi, bagaimana pemikiranmu tentang kelanjutan pernikahan antara Aisyah dan Jubair, apakah pikiranmu sama dengan istrimu?”

“Ya, Abu Bakar, aku setuju dengan istriku!”

*Pertunangan Guru Kita Dengan Hazrat Aisyah Dan Perkawinan Beliau  
Dengan Hazrat Saudah*

Jadi, tidak ada lagi yang mesti dikatakan. Perkara ini telah selesai tanpa harus melanjutkan percakapan. Janji ikatan pernikahan telah dibatalkan seketika itu juga dan Abu Bakar pun kembali ke rumahnya.

Segera setelah itu, ikatan pernikahan antara Guru kita dan Aisyah diumumkan dan acara pernikahan dilaksanakan 3 tahun setelahnya di kota Madinah.

Saudah adalah bekas istri Sakran bin Amr. Keduanya termasuk di antara mereka yang memeluk Islam di masa awal. Mereka juga termasuk orang yang berhijrah ke Habasyah, namun kemudian kembali. Pada suatu malam, tidak lama setelah mereka kembali, Saudah bermimpi. Dia melihat bulan turun kepadanya. Dia menyampaikan mimpi itu kepada suaminya. Suaminya menafsirkan mimpi itu kepadanya:

“Aku akan mati dan setelah pergi engkau akan menikah lagi, tapi engkau akan menikahi seseorang yang sangat mulia dan diberkati...”

Tidak lama setelah itu, suaminya sakit berat dan meninggal dunia. Beberapa lama setelah peristiwa ini, Khaulah mendatangi Saudah membawa pinangan untuk menikah dengan Guru kita:

“Wahai Saudah, Allah mengaruniami engkau dengan keberlimpahan dan kebaikan.”

“Sungguhkah? Dan apakah itu Khaulah sayang?”

“Rasulullah saw mengutusku untuk menyampaikan keinginan beliau untuk menikahimu.”

Saudah sangat tercengang mendengar ini. Ini bukanlah

sesuatu yang dia harapkan dan itu bukan sesuatu yang bisa dia putuskan sendiri.

“Aku harus menanyakan kepada kakak-kakakku mengenai ini dan berkonsultasi dengan mereka sebelum memberikan jawabannya.”

Selama tahap ini, dia juga membicarakan lamaran ini dengan Guru kita sekali. Dia memiliki anak yang mesti diurusnya; dia tidak bisa memutuskan apa yang harus dilakukan meskipun kakak-kakaknya telah merestuinnya untuk menikah, sementara dia sendiri juga menginginkannya.

Guru kita saw bertanya kepada Sudah:

*“Apa yang mengkhawatirkan engkau sehingga engkau ragu untuk menerima lamaranku?”*

“Ya Rasulullah, keragu-raguanku tidak ada hubungannya dengan kesalahan besar ataupun ketidak-yakinan, namun aku takut anak-anakku bisa mengganggu atau menjadi masalah bagimu dan itu membuatku ragu.”

*“Aku mengerti, adakah hal yang lain yang membuatmu ragu untuk menikahiku?”*

“Tidak, Rasulullah yang kami cintai, tiada yang lain.”

*“Semoga Allah memberkatimu! Wanita terbaik adalah mereka yang diuji oleh anak-anak mereka.”*

Maka, pada tahun ke sepuluh dari Risalah beliau, di bulan Ramadhan, Guru kita saw dan Saudah ra. menikah dengan upacara pernikahan kecil.

Segera setelah peristiwa ini, kaum musyrikin meningkatkan

*Pertunangan Guru Kita Dengan Hazrat Aisyah Dan Perkawinan Beliau  
Dengan Hazrat Saudah*

serangan agresif mereka kepada kaum muslimin. Sehingga pada suatu hari, Guru kita berdoa kepada Allah agar kaum Quraisy dihukum. Setelah doa ini, kelaparan berat menimpa Quraisy, dan kaum musyrikin Quraisy sedemikian kelaparan sehingga mereka mulai makan daging dan menggerogoti tulang-belulang bangkai binatang. Mereka kira bahwa kabut besar telah turun ke bumi ketika mata mereka menjadi kabur karena kelaparan.

Pada akhirnya, mereka begitu lemah sehingga lari kepada Guru kita saw dan memohon:

“Tolong berdoalah kepada Tuhanmu agar kami bisa diselamatkan dari siksa kelaparan ini!”

Guru kita berdoa dan memohon agar mereka diampuni, dan kelaparan itu pun segera berhenti.

Namun demikian, kaum musyrikin Mekah tidak mengambil pelajaran dari kejadian ini dan mereka terus bersikeras melakukan serangan, sebagai akibatnya, satu bagian dari Surat Dukhan diwahyukan, yang menyatakan bahwa kaum musyrikin tidak akan dibiarkan tanpa hukuman disebabkan sikap agresif dan permusuhan mereka:

**Tunggulah harinya** (saat ketika hakikat manusia menjadi nyata) **ketika langit akan membawa asap yang nampak** (dukhan).

**Ia akan meliputi manusia! Itu adalah derita yang berat** (karena tidak menyadari dan memenuhi ketentuan kebenaran)!

**“Rabb kami! Keluarkan kami dari derita ini; kami**

**“Sungguh orang-orang yang beriman (sekarang)!”**

**Bagaimana mungkin mereka merenungkan dan mengambil pelajaran sekarang? Ketika seorang Rasul yang nyata telah datang kepada mereka...**

**Tapi mereka berpaling darinya dan mengatakan, “Dia seorang gila (keraksukan) yang diajari.”**

**Sungguh, Kami akan meringankan derita itu sedikit... (Akan tetapi) kalian akan kembali kepada keadaan terdahulu.**

**Pada ketika itu (ketika langit membawa asap yang nampak) kami akan mencengkram dengan cengkraman yang keras... Sungguh, Kami memberi balasan bagi semua pelanggaran!<sup>62</sup>**

---

<sup>62</sup>Al-Qur'an 44:10-16

## **PENYELESAIAN HUTANG ABU JAHAL**

Ada seorang laki-laki yang dikenal sebagai Ibnu Ghaus dari suku Irasy. Pada suatu waktu dia datang ke Mekah, dan selama kunjungan ini, Abu Jahal membeli untanya. Namun demikian, walaupun cukup lama telah berlalu, Abu Jahal belum membayar hutangnya kepada Ibnu Ghaus. Menghadapi situasi ini, Ibnu Ghaus pergi menuju Haram Asy-Syarif dan menjelaskan kepada orang-orang yang hadir di sana. Kemudian dia bertanya kepada orang-orang musyrikin terkemuka:

“Wahai kaum Quraisy, siapa yang bisa menolongku menagih piutangku dari Abu Hakam bin Hisyam?”

Orang-orang yang hadir disana memutuskan untuk memainkan akal muslihat terhadap Abu Jahal, yang mereka tahu sebagai musuh besar Guru kita, dan pada saat itu juga menunjuk kepada Guru kita dengan berkata:

“Pergi dan katakanlah pada orang yang duduk di sana... Dia akan menagihkan piutangmu darinya!”

Karena itu, Ibnu Ghaus mendekati Guru kita saw dan menjelaskan perkaranya dengan mengatakan:

“Wahai hamba Allah, Abu Hakam bin Hisyam menolak membayar hutangnya kepadaku... Aku adalah pelancong yang

lewat. Aku bertanya pada orang-orang yang sedang berkumpul di sini adakah yang bisa menolongku untuk mendapatkan hakku... Mereka menunjuk kepada engkau... Kasihanilah aku dan tolong aku untuk mendapatkan hakku! Pasti Allah juga akan mengasihani engkau dan suatu hari nanti mengambalikan apa yang menjadi hak engkau.”

Mendengar permohonan ini, Guru kita membawa dia dan berangkat. Orang-orang yang hadir di sana juga mengirim seseorang untuk mengikuti mereka. Ketika Guru kita tiba di rumah Abu Jahal, beliau mengetuk pintu agak keras. Abu Jahal bertanya dari dalam:

“Siapa itu?”

*“Ini Muhammad bin Abdullah!”*

Mendengar suara ini, Abu Jahal dengan perlahan-lahan membuka pintu. Segera setelah dia membuka pintu, wajahnya menjadi pucat ketika melihat Guru kita saw bersama Ibnul Ghaus.

“Apa ini? Apa yang engkau inginkan?”

Guru kita memerintah kepada Abu Jahal dengan suara keras:

*“Berikan kepada orang ini apapun hutangmu kepadanya segera!”*

Abu Jahal, dengan sangat ketakutan dan tanpa ragu menjawab:

“Baiklah! Tunggu sebentar!...”

Dia lalu masuk dan kembali dengan kantung yang berisi

uang milik orang miskin itu, Ibnul Ghaus, dan memberikannya kepadanya.

Setelah itu mereka pergi dari sana. Ketika mereka berpisah, laki-laki itu menyatakan rasa terima-kasihnya kepada Guru kita dengan rasa hormat yang mendalam.

Sementara itu, mata-mata yang dikirim kaum musyrikin dan menyaksikan semua yang terjadi dalam keadaan bingung. Dia kembali kepada orang-orang yang mengirimnya. Kaum musyrikin segera bertanya kepadanya ketika melihat dia kembali:

“Apa yang terjadi? Apa yang dilakukan Abu Jahal?”

Kurir yang kebingungan itu menjelaskan apa yang dia saksikan:

“Sesuatu yang mengherankan terjadi! Ketika pintu Abu Jahal diketuk dan dia keluar, wajahnya langsung pucat... Lalu dia masuk, mengumpulkan hak orang itu dan menyerahkannya...”

Tidak lama kemudian, Ibnul Ghaus juga tiba di tempat berkumpul para musyrikin Quraisy dan menyatakan rasa terimakasihnya:

“Semoga Allah membalas orang itu dengan kebaikan! Dia dengan mudah mengembalikan hakku! Betapa bijaknya saran dari kalian!” Kemudian dia melanjutkan perjalanannya...

Sebentar kemudia Abu Jahal tiba. Ketika mereka melihat Abu Jahal, mereka bertanya kepadanya dengan terheran-heran:

“Engkau ini memalukan! Mereka khusus mengirim dia kepadamu sebagai olok-olok... Tapi tanpa ragu engkau

langsung memberi hak Ibnul Ghaus yang dimintanya... Dan semua pengolok menertawakanmu!”

Abu Jahal, dengan nada bermasalah, menanggapi:

“Kalian semua memalukan! Aku bersumpah, ketika aku membuka pintu, aku belum pernah melihat seperti yang aku lihat hari ini! Segera setelah dia mengetuk pintu, rasa takut yang sangat menyelimutiku. Lalu aku membuka pintu, dan tahu apa yang kulihat? Unta jantan yang buas berdiri di sampingnya, seperti monster yang menakutkan, seolah siap menggigitku! Seandainya aku menolaknya, ia akan langsung menyerang dan mengganyangku!”

Mendengar perkataan ini, kaum musyrikin terdiam dan tercengang.

“Sungguh, itu bukan lain dari sihirnya!”

## KUNJUNGAN KE THAIF DAN BALASAN PAHIT

Penganiayaan yang ditimpakan kepada guru kita oleh kaum musyrikin hari demi hari semakin meningkat dan tak tertahankan. Menghadapi situasi ini, pada malam ke dua puluh tujuh bulan Syawwal, yang bertepatan dengan tahun ke sepuluh kenabian, beliau meninggalkan Mekah dan pergi ke Thaif ditemani budak yang beliau merdekakan yang kemudian menjadi anak angkat beliau, Zaid bin Haritsah.

Tujuan beliau adalah mencari dukungan dari bani Tsaqif di Thaif agar memungkinkan mereka menjalankan kehendak Allah. Ketika Guru kita sampai di Thaif, beliau bertemu dengan tiga anggota suku Tsaqif terkemuka bernama Abdi Yalil, Mas'ud, dan Habib. Beliau berbicara kepada mereka tentang kewajiban Islam, sistem keyakinan, dan amal-amal yang perlu dikerjakan, mengajak mereka untuk memeluk keyakinan ini. Diskusinya berjalan selama sepuluh hari.

Di akhir percakapan, dua darinya menentang dengan terbuka dan mengungkapkan pikiran mereka kepada Guru kita sebagai berikut:

“Jika Allah benar-benar telah mengirim engkau sebagai RasulNya, semoga aku dikutuk dan hinakan seolah aku telah

mencuri atau merobek kain penutup Kabah!”

“Apakah Allah tidak bisa mengirim orang yang lebih kuat dari engkau sebagai Rasul? Apakah Rabb-mu sedemikian lemah sehingga Dia tidak bisa menemukan orang yang lain?”

Orang ke tiga, Abdi Yalil, berbicara dengan pandangan yang agak lebih bijak dibanding yang lain:

“Aku bersumpah, aku tidak ingin terlibat percakapan dengan engkau. Jika Engkau benar-benar seorang pembawa pesan, ada bahaya yang sangat besar yang akan menentangmu dan tidak akan mendengar perkataanmu. Tapi jika engkau berbohong dan bermaksud menggambarkan dirimu sebagai seorang Rasul, aku pun tidak ingin terlibat dalam percakapan denganmu.”

Mendengar tanggapan dari para pemimpin Thaif ini, Guru kita merasa sedih dan membuat permintaan kepada mereka:

“Tolong percakapan kita ini hanya di antara kita saja. Jangan dibukakan kepada orang lain.”

Namun demikian, kaum Quraisy telah sampai kepada mereka dan telah mulai menghasut mereka:

“Jika kalian tidak mengusirnya dari kota kalian, kalian akan menghadapi masalah besar. Dia akan mengumpulkan orang-orang bodoh kalian, wanita-wanita kalian, dan anak-anak dan hanya akan menimbulkan masalah bagi kalian!”

Pada akhirnya, terpengaruh oleh himbuan ini, kaum musyrikin Thaif mengusir Guru kita dan putra angkat beliau, Hazrat Zaid dari Thaif:

“Cepatlah pergi! Pergilah kemanapun yang engkau

inginkan! Engkau membawa kesusahan kepada kaummu sendiri; bahkan mereka pun menentangmu. Kau pikir bisa menipu kami dengan keadaan ini?”

Setelah itu, mereka membentuk sekelompok preman untuk menyertai Rasulullah saw dan menimpakan beragam siksaan kepada beliau.

Ketika Guru kita keluar dari Thaif, mereka mulai menghujani beliau dengan batu. Mereka pun melemparkan benda-benda lain yang berbahaya kepada beliau sehingga kaki beliau luka dalam. Kepala beliau sedikit luka, dan darah mulai mengucur darinya. Meskipun mengalami rasa sakit dan kesulitan, mereka memaksa beliau berdiri setiap kali beliau mencoba duduk. Memaksa beliau berjalan di tengah-tengah hinaan dan lemparan batu.

Di tengah-tengah serangan ini, Zaid yang berusaha menjadi tameng bagi Rasulullah saw dari lemparan batu, kepalanya robek dan darah pun mengucur ke wajahnya. Kakinya juga terluka dan berdarah.

Akhirnya, mereka mencari perlindungan di kebun Utbah dan Syaibah bin Rabiah yang tidak jauh dari situ. Mereka tidak bisa lagi melangkah atau mengucapkan sepatah kata pun. Ini merupakan siksaan terbesar yang dialami Guru kita.

Doa terkenal yang disampaikan Guru kita pada ketika itu adalah sebagai berikut:

*“Ya Allah, kuperlihatkan kepadamu bahwa kekuatanku telah habis, dan kini aku tidak berdaya, ditimpa hinaan di antara orang-orang itu. Wahai yang Maha Pengasih dari pengasih! Engkau adalah Rabb dari orang-orang yang lemah*

*dan miskin, yang direndahkan semua orang.*

*Ya Rabbi, Engkau tidak akan biarkan aku jatuh ke tangan-tangan jahat dan musuh-musuh yang hina. Engkau begitu pengasih sehingga Engkau bahkan tidak akan membuatku bergantung kepada kerabat dekat yang kepadanya Engkau berikan kekuasaan atas urusanku.*

*Ya Rabbi, jika Engkau tidak marah kepadaku, aku tidak peduli dengan kesusahan dan derita yang menimpaku. Namun juga benar bahwa ampunanmu dan kasihmu cukup besar dengan tidak membiarkanku mengalami ujian ini.*

*Ya Rabbi, aku berlindung kepada cahaya wajahMu yang menghapus semua kegelapan, dari terjatuh kedalam murka dan ketidakridaanMu. Cahaya yang menerangi kegelapan dunia ini dan Akhirat, penyelamat kehidupan.*

*Ya Rabbi, aku bertaubat kepadaMu hingga Engkau rida kepadaku.*

*Ya Rabbi, sesungguhnya, semua daya dan kekuatan hanya milikMu semata.”*

Pada saat itu, Utbah dan Syaibah menyaksikan keadaan Guru kita dan anak angkat beliau. Mereka memanggil budak Kristen mereka, Addas, dan memberinya satu tangkai besar anggur, dan memerintah kepadanya untuk memberikannya kepada Rasulullah saw.

Dengan taat, Addas mengikuti perintah itu, memberikan anggur itu langsung kepada Guru kita, yang menerima anggur itu dengan ucapan, “*Dengan nama Allah, Yang Maha*

*Pemurah, Maha Penyayang.*” dan mulai memakannya.

Ucapan Basmalah menarik perhatian Addas, dan berkata, “Sungguh, orang-orang di wilayah ini tidak kenal dan tidak menggunakan ungkapan itu.”

Mendengar ini, Guru kita bertanya kepada Addas, “*Wahai Addas, dari mana asalmu? Apakah agamamu?*”

“Aku dari Nineveh! Aku seorang Kristen,” Addas menjawab.

“*Jadi, engkau seegeri dengan manusia shaleh, Yunus, putra Matta?*” kata Guru kita.

Addas terkejut oleh pertanyaan ini dan bertanya, “Dari mana engkau tahu Yunus, putra Matta?”

“*Dia itu saudaraku! Dia seorang Rasul, dan aku juga seorang Rasul!*”

Mendengar perkataan itu, Addas tidak bisa mengendalikan dirinya dan bersujud di depan kaki Guru kita saw. Sementara itu, Utbah, yang mengamati dari jauh, menoleh kepada Syaibah dan berkata, “Lihat, Laki-laki itu bahkan telah membelokkan keyakinan budak kita tepat di depan mata kita. Dia telah menyesatkannya!”

Pada saat itu, Addas juga mendekati mereka. Utbah menampar Addas sambil berkata, “Memalukan, Addas! Lihat, laki-laki ini telah menyesatkanmu dari agamamu.” Addas menanggapi mereka dengan mengatakan, “Wahai Tuan! Aku bersumpah, tidak ada seorang pun di muka bumi yang lebih baik dari manusia mulia ini. Dia berbicara kepadaku tentang sesuatu yang hanya seorang Rasul yang bisa mengetahuinya.”

Setelah itu, Guru kita berangkat menuju Mekah dengan hati yang sedih dan susah. Selama dalam perjalanan ini, ada kejadian yang diriwayatkan dalam hadits Sahih Bukhari:

Aisyah (semoga Allah rida dengan periwayatannya), “Pada suatu hari, aku bertanya, ‘Ya Rasulullah, apakah engkau mengalami hari yang lebih sulit dan berat dibanding hari ketika Perang Uhud?’”

Guru kita menjawab, “Wahai Aisyah, aku menghadapi banyak kesulitan dari kaumku (Quraisy). Namun, kesukaran yang aku jumpai pada hari Aqabah lebih berat dibanding semuanya. Ketika aku ke Thaif mencari perlindungan bagi hidupku, dan menawarkan permintaanku kepada putra Abdi Kullal, Abdi Yalil, dia tidak menanggapi permohonanku. Aku kembali dengan derita dan kejutan. Ketika aku sampai ke tempat Karni Salib dan menengadahkan kepalaku ke langit, aku melihat awan menaungiku. Ketika aku mengamati awan itu, aku mengenal bahwa Jibril as. berada di dalamnya. Pada ketika itu Jibril as. berkata kepadaku,

‘Allah pasti mendengar apa yang dikatakan kaummu tentang engkau, dan Dia mengetahui bahwa mereka tidak mau melindungi. Allah telah mengirim malaikat pegunungan kepadamu (untuk mematuhi perintahmu). Engkau bisa memerintah apapun yang engkau inginkan terhadap kaummu.’

Mendengar ini, malaikat pegunungan itu juga memanggil dan menyalami Guru kita:

‘Ya Muhammad, apa yang dikatakan Jibril benar. Aku siap mendengar perintahmu. Jika kau menginginkannya, aku bisa membuat kedua pegunungan ini, yang dikenal sebagai Abu Qubais dan Quaiqian, menimpa orang-orang Mekah.’

Aku berkata, ‘Aku ingin bahwa Allah mengeluarkan sebuah generasi dari keturunan orang-orang musyrik yang akan beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan Dia.’”

Perjalanan yang menyedihkan ini berlangsung selama sekitar sebulan. Guru kita memutuskan untuk kembali ke Mekah. Ketika beliau menyampaikan maksudnya kepada Zaid, Zaid bertanya dengan keheranan, “Ya Rasulullah, bagaimana engkau akan kembali kepada mereka sedangkan mereka telah mengusirmu?”

Guru kita menjawab, *“Wahai Zaid, Allah pasti akan mengangkat kesukaran yang kau lihat ini. Tidak diragukan, Dia akan membuka jalan keselamatan. Allah, Yang Maha Kuasa, pasti akan memenangkan agamaNya dan memberikan pertolongan kepada RasulNya.”*

Setelah itu, Guru kita pergi ke Gunung Hira, dekat Mekah. Ketika beliau tiba di sana, beliau mendapati Abdullah bin Uraiqith. Beliau mengutus dia ke Akhnas bin Syuraiq dan Suhail bin Amr, orang-orang yang berpengaruh di kota Mekah, untuk menanyakan apakah mereka mau memberikan perlindungan selama misi Risalah beliau.

Namun beliau menerima tanggapan sebagai berikut: “Karena aku telah membuat perjanjian dengan penduduk Mekah, aku tidak memiliki wewenang untuk menawarkan perlindungan kepada orang lain.” Tentu saja, rasa takut mereka terhadap musyrikin Quraisy memainkan peranan penting terhadap tanggapan Akhnas dan Suhail.

Setelah mendengar ini, Guru kita mengutus Abdullah bin Uraiqith kepada Muth’im bin Adi agar bisa masuk ke Mekah. Beliau menginstruksikan kepada Abdullah untuk mengatakan,

“Muhammad menanyakan apakah engkau akan menawarkan perlindungan baginya hingga dia menyampaikan pesan yang diamanatkan Rabb-nya kepadanya.”

Abdulah berangkat ke Mekah dan menyampaikan pertanyaan itu kepada Muth'im bin Adi.

Tanggapan Muth'im bin Adi terhadap pertanyaan itu sebagai berikut: “Ya, biarkan dia datang. Aku akan menawarkan perlindungan baginya. Biarkan dia melanjutkan misinya!” Dengan penerimaan ini, rasa untuk menunjukkan kebesaran diri memainkan peranan dibanding kedekatan kepada agama.

Muth'im bin Adi berusia di atas sembilan puluh tahun. Esok harinya, dia mempersenjatai dirinya, dengan dikelilingi anak-anaknya serta anak-anak saudara laki-lakinya, dan menjelaskan mengapa dia melakukan langkah ini: “Ketahuilah bahwa aku menawarkan perlindunganku kepada Muhammad! Tidak seorang pun boleh menyentuhnya! Jika tidak, dia akan menghadapi kami!”

Setelah itu, ditemani anak-anak dan keponakannya, dia membawa Guru kita memasuki Haram Asy-Syarif. Anak-anak dia menyebar di sekitar Kabah. Pada ketika itu, Abu Jahal muncul dan mendekati Muth'im bin Adi dan bertanya, “Ya Muth'im, apakah engkau mendukung dia atautkah mengikuti dia?”

Muth'im menjelaskan situasinya dengan lantang, “Aku mendukungnya. Wahai masyarakat Quraisy, ketahuilah bahwa Muhammad berada di bawah perlindunganku. Tidak seorangpun boleh mencelakainya!”

### *Kunjungan Ke Thaif Dan Balasan Pabit*

Di tahun ke sepuluh, pada hari Selasa tanggal dua puluh Zulqaidah, Rasulullah saw memasuki Mekah lagi dan melaksanakan thawaf tujuh keliling, mengungkapkan rasa syukur kepada Allah.

Sungguh, di lain waktu, Rasulullah saw selalu mengingat kebaikan ini. Setelah Perang Badar, ketika putra Muth'im, Jubair, yang belum memeluk Islam ketika itu, didekati Guru kita, beliau berkata, *“Jika ayahmu Muth'im bin Adi masih hidup dan memintaku untuk memaafkan orang-orang yang rusak ini, aku akan memaafkan mereka semua demi dia!”*



## ISU TENTANG JIN...

### **BEBERAPA AYAT DAN HADITS TENTANG INTERAKSI GURU KITA DENGAN JIN**

Kisah tentang bangsa jin, seperti diriwayatkan dalam kitab-kitab Siyar, dikatakan terjadi selama perjalanan kembali ke Mekah dari ekspedisi Thaif. Namun, nampaknya lebih tepat untuk menerima bahwa peristiwanya terjadi pada waktu-waktu kemudian, ketika mereka berangkat ke Suq'i Ukaz setelah kembali ke Mekah. Menurut sebuah hadits yang akan kami sebutkan nanti, peristiwa ini terjadi di Nakhlah, yang terletak di antara Suq'i Ukaz dan Thaif. Disebutkan pula bahwa Rasulullah saw memimpin shalat dengan beberapa sahabatnya, sedangkan selama kembali dari Thaif beliau tidak bersama siapapun kecuali Zaid bin Haritsah. Oleh karena itu, kami akan memisahkan kejadian yang berkaitan dengan jin dari peristiwa perjalanan ke Thaif.

Sekarang, mari kita mulai topik ini dengan sebuah hadits dari Sahih Bukhari:

“Rasulullah saw sedang berjalan menuju Suq'i Ukaz dengan beberapa sahabatnya, dan pada ketika itu meteor-meteor dilempar kepada bangsa jin untuk mencegahnya mencuri dengar tentang surga. Ketika jin itu kembali kepada

masyarakatnya, mereka bertanya, ‘Apa yang telah terjadi? Kenapa engkau tidak membawa kabar apapun? Mereka menjawab, ‘Apa yang bisa kami perbuat? Kami dicegah untuk mencuri-dengar tentang surga, meteor-meteor dilemparkan kepada kami.’”

Mendengar ini, beberapa dari masyarakat jin ini berkata kepada mereka, “Rintangan yang menghalangi kalian untuk mencuri-dengar mengenai surga mestinya merupakan sesuatu yang baru! Berjalanlah ke seluruh penjuru Timur dan Barat bumi dan temukan hal apa sebenarnya yang menghalangi kita untuk menerima kabar dari surga!” Maka, beberapa dari mereka pergi menuju arah Tihama. Ketika melewati Suq’i Ukaz, mereka sampai ke tempat dimana Rasulullah saw hadir di Nakhlah. Pada ketika itu, Guru kita sedang memimpin para sahabatnya mengerjakan shalat subuh. Ketika mereka mendengar bacaan Al-Qur’anul Karim selama shalat beliau, mereka memperhatikan. Kemudian mereka berkata satu sama lain, “Inilah hal yang mencegah kita untuk menerima kabar dari surga.” Setelah itu, para kurir ini kembali kepada kaumnya dan berkata, “Kami telah mendengar sebuah bacaan Al-Qur’an yang mencengangkan yang menuntun orang-orang saleh dan sebagai petunjuk. Kami mengimaninya dan tidak akan menyekutukan apapun dengan Rabb kita yang Esa!” Setelah itu, Allah mewahyukan Surat Al-Jin kepada Guru kita saw.

Sekarang, mari kita membahas topik ini dengan memperhatikan beberapa ayat dalam Al-Qur’an berkenaan dengan jin:

**Katakanlah: “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekelompok jin mendengarkan (kepada Al-Qur’an) dan mengatakan, ‘Sungguh, kami telah mendengar**

**Qur'an yang menakjubkan.”**

**“Ia menuntun ke jalan yang benar (kedewasaan/kesempurnaan), maka kami telah beriman kepadanya. Dan kami tidak akan pernah menyekutukan Rabb kami!”**

**“Sungguh, Maha Tinggi kemuliaan Rabb kami; Dia tidak mengambil istri ataupun anak!”**

**“Pemahaman kami yang tidak memadai telah membuat kami mengklaim hal-hal bodoh tentang Allah!”**

**“Kami berpikiran bahwa manusia dan jin tidak akan pernah bicara dusta tentang Allah.”**

**“Akan tetapi ada para pria dan wanita dari bangsa manusia yang mencari perlindungan kepada para pria dan wanita dari bangsa jin, yang karenanya menambah (menghasut satu sama lain) perilaku (jasmaniah) yang berlebihan.”**

**“Dan mereka berpikiran, seperti kalian berpikiran, bahwa Allah tidak akan membangkitkan siapapun.”**  
(Ayat ini menunjukkan bahwa bangsa jin, seperti halnya bangsa manusia, tidak memiliki kecakapan berkenaan dengan kehidupan setelah kematian/kebangkitan kembali.)

**Dan kami biasa mengambil posisi di sana untuk mendengarkan, tapi siapapun yang mendengar sekarang ini akan mendapati api yang menyala yang menanti mereka.”**

**“Dan kami tidak mengetahui apakah keburukan dimaksudkan untuk mereka yang ada di bumi (tubuh) ataukah Rabb mereka menghendaki agar mereka berada di jalan yang benar (kedewasaan untuk melihat hakikat). (Ayat ini adalah bukti yang jelas bahwa bangsa jin tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana orang-orang akan hidup; bagaimana susunan inti dari Nama-nama akan mewujudkan dalam kehidupan mereka dan apa tujuan perwujudan mereka dalam pandangan Allah.)**

**“Dan di antara kami ada yang saleh, dan di antara kami ada yang di bawah itu; kami menempuh beragam jalan (keturunan/spesies/ras; masyarakat kosmopolitan dengan susunan dan pemahaman yang berbeda).”**

**“Dan kami telah yakin bahwa kami tidak pernah bisa membatalkan perintah Allah di bumi, ataupun bisa berlari dariNya dengan cara terbang.”**

**“Ketika kami mendengarkan petunjuk ini (Al-Qur’an), kami yakin ia adalah realita. Dan barangsiapa mengimani Rabbnya sebagai hakikat dirinya, tidak akan takut kehilangan (hak-haknya) atau kemunduran.”**

**“Dan di antara kami ada yang berserah-diri, dan di antara kami ada yang berbuat zalim yang menentang perintah-perintah. Dan mereka yang berserah-diri adalah para pencari kebenaran sejati.”**

**“Adapun orang-orang yang berbuat zalim yang**

**tidak mematuhi perintah-perintah, mereka akan menjadi bahan bakar Neraka!”<sup>63</sup>**



**Dan Kami mengarahkan kepadamu sekelompok jin agar mereka bisa mendengar kepada Al-Qur’an... Ketika mereka telah siap untuk itu, mereka berkata, “Diamlah!” Dan ketika telah selesai, mereka lalu kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan.**

**Mereka berkata, “Wahai Kaum kita, sungguh kami telah mendengar ilmu yang diwahyukan setelah Musa yang membenarkan apa yang sebelumnya, yang menuntun kepada Kebenaran dan ke jalan yang lurus (thariq al-mustaqim; ilmu yang menuntun kepada realisasi pengabdian kepada Allah, dengan rela atau terpaksa).**

**“Wahai kaum kita, tanggapilah kepada DAI’ALLAH (bangsa jin melihat beliau sebagai Dai’Allah bukannya Rasulullah; salah pilih kata seperti ‘utusan’ yang menunjuk kepada seorang kurir informasi berasal dari kata ini) dan berimanlah kepadanya; Allah akan mengampuni sebagian dari dosa-dosa kalian dan melindungi kalian dari derita/siksa yang pedih...”<sup>64</sup>**

Catatan:

Bangsa jin mengenal Rasulullah sebagai DAI’ALLAH,

---

<sup>63</sup>Al-Qur’an 72:1-15

<sup>64</sup>Al-Qur’an 46:29-31

yang secara harfiah berarti ‘pengajak kepada Allah.’ Frase yang biasa digunakan ‘utusan Allah,’ yang menunjuk posisi sebagai tukang-pos kepada Rasulullah, juga berasal dari kata ini.



**Dan mereka beranggapan bawa diantara Dia (Allah) dan bangsa jin (mahluk sadar di luar kapasitas penginderaan manusia) ada hubungan (yakni persekutuan ilahiah), tapi bangsa jin tahu benar bahwa sungguh mereka (yang membuat anggapan itu) pasti akan dihadirkan (akan menyadari bahwa hubungan semacam itu sebenarnya tidak ada).<sup>65</sup>**



**“Wahai bangsa jin dan manusia, apakah tidak datang kepada kalian Rasul-rasul dari antara kalian, yang menyampaikan kepada kalian pesan-pesanKu yang menunjuk kepada realita/hakikat dan memperingati kalian tentang akan datangnya Hari ini?” Mereka akan mengatakan, “Kami bersaksi terhadap diri kami sendiri”; dan kehidupan duniawi (mereka menafsirkan berdasarkan kejasmanian) telah menipu mereka, dan mereka akan menjadi saksi terhadap dirinya sendiri bahwa mereka adalah pengingkar akan ilmu tentang realita/hakikat.<sup>66</sup>**

**Hari ketika Dia akan mengumpulkan mereka**

---

<sup>65</sup>AL-qUR’AN 37:158

<sup>66</sup>Al-Qur’an 6:130

**bersama** (dan mengatakan), **“Wahai bangsa jin, kalian benar-benar telah merasuki (menyesatkan dari realita) kebanyakan dari manusia.”** Dan sekutu-sekutu mereka di antara manusia akan mengatakan, **“Ya Rabb kami, kami saling memanfaatkan satu sama lain, dan kini kami telah sampai kepada waktu kami, yang telah engkau tetapkan bagi kami.”** Dia akan berkata, **“Api adalah tempat tinggal kalian, kalian kekal di dalamnya, kecuali bagi apa yang Allah kehendaki...”** Sungguh, Rabb kalian itu *Al-Hakim* dan *Al-'Alim*.<sup>67</sup>

Ayat ini perlu mendapat perhatian! Kami akan menjelaskannya nanti, In Sya Allah.



**Katakanlah** (kenali, sadari, fahami, rasakan): **“Aku berlindung kepada Rabbnya** (Realita Nama-nama yang menyusun esensi) **Nas** (manusia).”

**“Penguasa manusia,”** (Al-Malik, Yang Esa yang kekasaaan dan pengaturannya mutlak terhadap manusia.)

**“Tuhannya manusia,”** (Realita Uluhiyah yang ada di dalam esensi setiap manusia, yang dengannya dia hadir denan wujudnya, dan secara keliru mengira ihwal itu berkenaan dengan tuhan di luar dirinya!)

**“Dari kejahatan pembisik yang secara diam-diam muncul lalu surut, dan merendahkan manusia kepada kejasmanian.”**

---

<sup>67</sup>Al-Qur'an 6:128

“Yang membisikkan pikiran khayal kedalam kesadaran manusia tentang hakikat inti manusia.”

“Dari jin (kekuatan-kekuatan yang tak nampak) dan manusia!”<sup>68</sup>



**Dan telah kami tunjuk bagi mereka teman (mereka yang berpikiran setaniah di antara jin dan manusia) yang membuat menarik bagi mereka apa yang mereka lakukan dan inginkan. Dan kalimat mengenai jin dan manusia yang hidup sebelum mereka kini berlaku pada mereka. Sungguh, mereka semua orang-orang yang merugi.<sup>69</sup>**



**Seandainya Kami berkehendak, Kami telah memungkinkan setiap diri (diri khayal, ego) untuk menyadari hakikat intinya. Tapi janjiKu: “Aku pasti akan penuh Neraka (kondisi-kondisi untuk mewujudkan konfigurasi khusus dari fitur Nama-nama yang menghasilkan ihwal kehidupan yang berhubungan dengan neraka) dengan jin dan manusia semua” menjadi nyata.<sup>70</sup>**



**Aku ciptakan jin dan manusia hanya agar mereka beribadah kepadaKu (dengan mewujudkan fitur dari**

---

<sup>68</sup>Al-Qur’an 114:1-6

<sup>69</sup>Al-Qur’an 41:25

<sup>70</sup>Al-Qur’an 32:13

Nama-namaKu<sup>71</sup>



**Dan jan** (sejenis jin) **Kami ciptakan sebelumnya dari api ‘samum’** (radiasi gelombang mikro yang berbahaya bagi tubuh astral).<sup>72</sup>



**Dan Dia ciptakan jan** (mahluk-mahluk tak nampak; bangsa jin) **dari nyala api tak berasap** (radiasi, energi yang memancar, tubuh gelombang elektromagnetik).<sup>73</sup>



**Wahai komunitas jin dan manusia, jika kalian bisa melampaui wilayah langit dan bumi, maka lampaulah** (hidup tanpa tubuh)! **Tapi kalian tidak bisa melampauinya kecuali kalian mempunyai kekuatan** (wujud sifat Kekuatan Allah [Qadir] pada diri kalian).

**Maka, nikmat Rabb-mu yang mana** (Nama yang menyusun esensi – kesadaran dan tubuh kalian) **yang akan kalian dustakan?**

**Akan dikirim kepada kalian** (kedua bangsa) **api yang menyala-nyala dan asap** (rasa bingung dalam kesadaran kalian), **dan kalian tidak akan sukses!**

**Maka, nikmat Rabb-mu yang mana** (Nama yang

---

<sup>71</sup>Al-Qur'an 51:56

<sup>72</sup>Al-Qur'an 15:72

<sup>73</sup>Al-Qur'an 55:15

menyusun esensi – kesadaran dan tubuh kalian) **yang akan kalian dustakan?**

**Dan apabila** (selama kematian) **langit** (identitas; ego) **terbelah dan** (realita) **menjadi** (benar-benar nyata dan diri ego lenyap) **berwarna minyak terbakar, seperti sebuah mawar** (realita menjadi nampak)!<sup>74</sup>



Sekarang, mari kita melihat beberapa ayat yang berkenaan dengan bangsa jin di langit...

**Sungguh, Kami telah menghiasi langitnya bumi** (otak manusia) **dengan planet-planet** (data astrologis).

**Dan melindunginya** (atmosfir bumi) **dari setiap Setan yang membangkang** (kesadaran murni itu di luar jangkauan denyut khayal).

**Maka mereka** (setan-setan itu) **tidak bisa mendengar majelis tinggi** (Mala'il A'la) **dan dilempari dari setiap sisi.**

**Tertolak... Bagi mereka derita/siksa yang berkelanjutan.**

**Kecuali jika seseorang menyambar penggalan kata, api yang menyala-nyala akan mengejanya.**<sup>75</sup>



Akhirnya, mari kita lanjutkan kepada keterangan yang disampaikan Ibnu Abbas ra. mengenai perkara ini. Berikut

---

<sup>74</sup>Al-Qur'an 55:33-37

<sup>75</sup>Al-Qur'an 37:6-10

ringkasan keterangan yang akan kami berikan:

“Para setan biasa memiliki akses kepada alam malaikat dan akan mendengarkan ilmu tersembunyi dari para malaikat. Mereka kemudian akan menyampaikannya kepada para peramal dan jin. Namun, setelah kelahiran Nabi Isa as., mereka terhalang untuk naik ke tiga langit terakhir. Dan setelah kelahiran Nabi Muhammad saw, mereka sama sekali terlarang untuk naik ke langit. Selanjutnya, apabila jin berusaha memperoleh ilmu semacam itu, mereka menjadi sasaran lemparan.”



**“Dan [katakan] ketika Kami berkata kepada para malaikat, ‘Bersujudlah kepada Adam,’ semua bersujud kecuali Iblis. Dia dari bangsa jin...”<sup>76</sup>**

Setan, yang lebih dikenal dengan julukan “Iblis,” adalah “jin” yang bernama “Azazel”. Awalnya sebagai mentor dari jin, kemudian dipekat dari posisinya karena kesalahan yang dilakukannya setelah penciptaan Adam as. Selanjutnya, dia dikutuk dan menjadi bagian dari mereka yang menghadapi hukuman karena pembangkangannya kepada Allah. Namun dia mendapat izin dari Allah untuk menyesatkan sebagian besar manusia hingga Hari Keputusan, dan bertekad bahwa dia akan menyesatkan manusia. Dia mulai menipu orang-orang, sebagai ujian dari Allah. Kata jamak ‘iblis-iblis’ digunakan untuk merujuk kepada komunitas jin yang mengikuti dia. Jin tidak terikat waktu dan ruang; mereka bisa hadir dimanapun di setiap saat dan memiliki pengetahuan rinci tentang masa lampau.

---

<sup>76</sup>Al-Qur’an 18:50

Jin, seperti disebutkan di dalam Al-Qur'an, terbagi kedalam dua kategori: mereka yang muslim dan yang bukan muslim. Kemudian dikategorikan lagi sebagai yang mulia dan yang biasa. Bidang kajian yang membahas topik ini disebut "Ilmu Khodam." Sementara nenek-moyang manusia adalah Adam as., nenek moyang jin adalah Jan.

Doa perlindungan terhadap jin adalah sebagai berikut:

*"Rabbi anni massaniyasy-syaithaanu bi nushbi wa 'adzab; Rabbi a'udzubika min hamazaatisy-syayathiini wa a'udzubika Rabbi an yahdhurun. Wa hifzhan min kulli syaithanin maarid."*<sup>77</sup>

Di masa lalu, banyak individu yang meriset perkara ini, mereka yang dikenal sebagai 'para ahli ilmu klenik.' Individu-individu ini memperoleh informasi dari jin mengenai masa lalu dan kini. Namun mesti dicatat bahwa jin memiliki sifat sangat menipu. Dari apa yang mereka katakan, sekitar sepuluh hingga lima belas persen mungkin benar.

Di masa lalu, praktek-praktek ini dilakukan dengan nama "mengundang jin," dan kini mereka melanjutkannya dengan nama "Spiritisme – ilmu untuk menghubungi roh-roh." Dalam perkumpulan yang dilakukan di berbagai tempat dewasa ini, jin yang datang menipu orang-orang dengan mengaku, "Kami adalah ruh dari si anu," dan memberi mereka keterangan mengenai kehidupan masa lalu orang yang disebutnya.

Salah satu cara yang paling sering dilakukan jin untuk menipu manusia dewasa ini adalah dengan mengaku sebagai "ALIEN." Lagi pula, banyak individu yang keliru meyakini diri

---

<sup>77</sup>Al-Qur'an 38:41, 23:97-98, 37:7

mereka sebagai wali atau MAHDI sebenarnya ada di bawah pengaruh jin tanpa menyadarinya.

Dalam buku kami, “RUH MANUSIA JIN,” kami membahas lebih luas dan memberi informasi lebih rinci mengenai perkara ini, membahas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengannya dari perspektif agamis maupun ilmiah kontemporer. Oleh karena itu, kami tidak akan membahasnya lebih jauh di sini.

Dalam buku tersebut, kami membuktikan keberadaan dan sifat jin secara ilmiah, juga menerangkan dengan jelas sesi-sesi pemanggilan ruh, informasi yang didapat dari ruh-ruh, dan metode-metode untuk mendapatkan informasi tersebut. Kami berharap bahwa para pembaca menahan diri untuk terlibat dalam praktek-praktek ini.

Kami juga menganjurkan agar para pembaca buku itu untuk mengingatkan kenalan-kenalan mereka yang terlibat dalam aktivitas demikian, dengan memberitahu mereka bahwa apa yang mereka lakukan sebenarnya bukan benar-benar memanggil ruh asli melainkan berkomunikasi dengan bangsa jin.



## ISRA dan MI'RAJ

Peristiwa Isra dan Mi'raj adalah satu di antara beberapa mukjizat terbesar dalam kehidupan Guru kita saw. Sementara merupakan kejadian luar biasa yang belum pernah disaksikan sebelumnya, ia menjadi ujian penting bagi banyak orang dan sebagai kabar gembira yang besar bagi umat Islam.

Walaupun secara harfiah 'Isra' berarti 'perjalanan malam,' penggunaannya dalam bahasa moderen merujuk kepada "menjangkau jarak yang sangat jauh dalam waktu singkat." Itulah fakta sebenarnya yang dilakukan Rasulullah saw pada malam itu.

Serupa dengan itu, fenomena 'tayyi mekan' (menjangkau jarak jauh dalam sekejap) yang dilakukan beragam wali dan individu di sepanjang sejarah, dimana mereka hadir di suatu tempat lalu tiba-tiba muncul di tempat lain, yang merupakan fitur warisan dari sifat mukjizat Rasulullah saw.

Adapun mengenai Mi'raj, merupakan peralihan dari dimensi material kepada dimensi metafisik atau dimensi cahaya. Ada dua persepektif mengenai peristiwa ini, yang satu kenaikan (asensi) fisik dan yang lain kenaikan spiritual.

Ihwal yang disaksikan pada Guru kita, dan kemudian ditegaskan pada para wali tingkat tinggi, mencakup baik aspek

fisikal maupun aspek spiritual; terjadi pada keduanya. Peristiwa Isra Mi'raj, menurut hadits-hadits yang dikumpulkan dari beragam koleksi, terungkap sebagai berikut:

Pada suatu malam, ketika Rasulullah saw sedang tidur di rumah sepupu beliau Umm Hani, Jibril as. datang dan membelah dada Rasul. Kemudian dia membasuh jantungnya dengan air Zamzam dan mengisinya dengan keimanan dan hikmah, yang sifatnya hanya diketahui Allah dan RasulNya.

Setelah itu, Guru kita dinaikkan ke atas mahluk yang dipanggil Buraq dan langsung dibawa ke Masjid al-Aqsa di Jerusalem. Mereka yang pemahamannya mendalam menyatakan bahwa perjalanan ini terjadi dalam sesaat atau dalam waktu yang singkat.

Di Masjid al-Aqsa, Ibrahim as., Musa as., Isa as. dan banyak Rasul lainnya hadir secara spiritual. Guru kita memimpin mereka shalat di sana.

Setelah shalat ini, disajikan kepada Guru kita tiga cangkir terpisah yang berisi air, susu, dan sirup, dan diminta untuk memilih. Pada detik itu, ada suara yang datang kepada beliau:

“Jika engkau memilih air, baik engkau maupun umatmu akan senang dan puas tanpa kebutuhan lainnya. Jika engkau memilih susu, baik engkau maupun umatmu akan tetap di jalan yang lurus. Jika engkau memilih sirup, baik engkau dan umatmu akan menghadapi pertikaian.”

Dari ketiga cangkir itu, Rasulullah saw memilih cangkir berisi susu.

Dengan ini, Jibril as. berkata: “Ya Muhammad, engkau telah memilih yang alami dan sesuai dengan fitrahmu. Engkau

di jalan yang lurus, dan umatmu akan mengikuti jalan ini.”

Setelah itu, perjalanan Mi'raj dimulai.

Mengenai Mi'raj, Guru kita saw mengatakan sebagai berikut:

***“Aku belum pernah melihat apapun yang lebih indah dibanding Mi'raj! Kerabat kalian yang meninggal terpaksa menatap padanya di saat kematiannya! Rabb-ku mengangkatku di dalamnya dari satu gerbang ke gerbang lainnya hingga aku mencapai titik tertinggi!”***

Mari kita lanjutkan untuk mendengarkan keterangan ini dari ucapan Guru kita langsung:

“Nama dari gerbang yang aku capai adalah ‘Gerbang Perlindungan.’ Itu adalah gerbang Langit Duniawi, dijaga oleh para penjaga langit. Di sini Jibril berkata, ‘Bukalah!’ dan mereka berkata, ‘Siapa itu?’ Jibril menjawab, ‘Jibril.’ Mereka bertanya, ‘Siapa bersamamu?’ Dia menjawab, ‘Muhammad.’ Dia bertanya, ‘Apakah dia diundang?’ Dia menjawab, ‘Ya.’ Kemudian gerbangnya dibuka, dan mereka menyambutku.

Wah, lihat! Aku menjumpai malaikat yang bernama Ismail, yang tugasnya menjaga Langit. Dalam rombongan dia ada tujuh puluh ribu malaikat, dan masing-masing dari mereka ada rombongan yang berjumlah seratus ribu malaikat.

Setelah itu, aku berjumpa dengan seorang lak-laki yang bentuk aslinya sebagaimana Allah ciptakan di hari penciptaan. Tidak ada perubahan padanya. Ruh-ruh dari keturunannya dihadirkan kepadanya. Jika itu adalah ruh-ruh dari seorang yang beriman, ia memberikan aroma yang menyenangkan. Dia berkata, 'catat ini di iliyin.' Tapi jika itu adalah ruh yang tidak

suci, maka ia mengeluarkan aroma busuk. Dia berkata, ‘Catat ini di Sijjin.’

Aku bertanya, ‘Ya Jibril, siapa ini?’

Dia menjawab, ‘Dia bapakmu, Adam.’

Dan dia menyapaku dengan mengatakan, ‘Salam, wahai Nabi yang saleh, ya anakku yang saleh!’

Kemudian aku melihat sekelompok orang yang bibir-bibirnya seperti bibir unta. Mereka diberi tugas tertentu, menggunting bibir-bibir mereka dan memasukkan batubara yang menyala ke dalam murut mereka, yang membuatnya jatuh melorot.

Aku bertanya kepada Jibril, ‘Siapa orang-orang ini?’

Dia menjawab, ‘Mereka adalah orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim dengan curang.’

Kemudian aku melihat lagi sekelompok orang. Kulit tubuhnya sedang dikuliti dan dimasukkan ke dalam mulut mereka, dikatakan kepada mereka, ‘Makanlah sebagaimana engkau telah memakannya.’ Dan mereka dalam keadaan yang sangat menjijikkan.

Aku bertanya lagi, ‘Ya Jibril, dan kenapa dengan mereka?’

‘Mereka adalah para pengkhianat yang memakan daging orang-orang melalui gosip dan menyebarkan perkataan keji yang mengotori kemuliaan dan kehormatan orang lain,’ jawabnya.

Kemudian aku melihat lagi dan melihat sekelompok orang yang lain. Ada meja dihadapan mereka, penuh dengan kebab-

kebab daging yang paling enak, dikelilingi dengan bangkai yang busuk. Bukannya menikmati daging yang enak, mereka malah makan daging yang busuk. Lagi-lagi aku bertanya, 'Dan siapa mereka ini, ya Jibril?' 'Mereka adalah orang-orang yang berbuat zina, meninggalkan apa yang Allah halalkan bagi mereka dan mencari kesenangan dan hasrat dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang,' jawabnya.

Kemudian aku melihat sekelompok orang yang perut-perutnya seperti gentong. Mereka berada di jalan orang-orang Firaun, yang sedang digiring ke Api Neraka. Individu-individu ini menginjak-injak tubuh Firaun dan orang-orangnya ketika mereka mondar-mandir.

Aku bertanya lagi, 'Ya Jibril, siapa mereka ini?' 'Ini orang-orang yang makan riba,' jawabnya. Kemudian aku melihat sekelompok wanita yang tergantung pada buah-dadanya, dan kelompok wanita lain yang tergantung terbalik dengan kakinya. 'Dan siapa mereka ini?' aku bertanya kepada Jibril. Dia menjawab, 'Ini adalah para wanita yang berbuat zina dan membunuh anak-anak mereka.'

Kemudian kami naik ke Langit Ke-dua. Di sana kami bertemu Yusuf as. dan para pengikutnya dari umatnya ada di sekeliling dia. Wajahnya bersinar seperti bulan penuh di Malam Badar. Dia menyambutku, "Selamat datang, Nabi yang saleh, saudaraku yang saleh!"

Kemudian kami naik ke Langit Ke-tiga, Di sana, aku berjumpa sepupu-sepupuku yang mulia, Isa as. dan Yahya as. Aku menyalami mereka dengan rasa hormat. Kemudian kami meneruskan ke Langit Ke-empat dimana aku bertemu Nuh as. Kami saling menyapa. Kami kemudian naik ke Langit Ke-lima.

Di sana, aku bertemu Harun as., saudaranya Musa, yang dicintai kaumnya. Dia dikelilingi para pengikutnya. Dia memiliki janggut yang panjang, dan kami pun saling menyapa. Selanjutnya kami sampai ke Langit Ke-enam dimana aku bertemu Musa as., putra Imam Imran. Tubuhnya berbulu, dan Musa berkata kepadaku, “Orang-orang menekankan kepadaku bahwa aku adalah yang paling mulia yang Allah ciptakan, padahal aku hanya paling mulia di antara umatku.”

Kemudian kami naik ke Langit Ke-tujuh. Di sana, aku bertemu Ibrahim as., yang membelakangi Baitul Makmur. Dia menyapaku dan berkata, “Inilah tempat tinggalmu dan tempat dari umatmu.”

Kemudian aku masuk ke Baitul Makmur dan mengerjakan shalat di sana. Tujuh puluh ribu malaikat masuk ke sana setiap harinya, dan mereka tidak pernah kembali hingga Hari Keputusan. Setelah itu, Jibril membawaku ke tempat yang sangat tinggi hingga aku mendengar suara pena sedang menulis. Akhirnya, kami sampai kepada Sidratul Muntaha dari Batas Terujung. Jika aku melanjutkan meski seujung jari pun, aku akan habis oleh cahayanya.”

Akhirnya aku berjumpa dengan Rabb-ku. Aku menyapanya dengan mengatakan, “At tahiyyatu-l-mubarakatuhu wa shalawatu wa thayyibatu...” (Berkah, doa, dan perkataan suci adalah untuk Allah). Dia menanggapi, “Salam bagimu, Ya Nabi, dan rahmat Allah dan berkahNya.”

Mendengar ini, dengan keinginan bahwa salam dari Allah meliputi seluruh umatku, aku menambahkan, “Salam bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah yang saleh.” Setelah ini, Allah Yang Maha Tinggi menjadikan lima puluh rakaat shalat sebagai

kewajiban harian bagi umatku.

Setelah itu, aku kembali dan dalam perjalanan bertemu Musa. Dia bertanya kepadaku, “Apa yang Allah wajibkan bagi umatmu?” Aku menjelaskan, “Dia membuat lima puluh rakaat shalat sebagai kewajiban.” Musa menasihatiku, “Kembalilah kepada Rabb-mu, karena umatmu tidak akan sanggup menjalaninya. “Karena itu, aku kembali ke hadapan Rabb-ku dan mengajukan permohonan. Rabb-ku mengurangi jumlahnya sebanyak sepuluh rakaat. Ketika aku kembali, Musa bertanya lagi kepadaku. Aku menjawab, “Kewajiban shalatnya dikurangi menjadi empat puluh rakaat.” Lagi-lagi dia menasihatiku, “Umatmu tidak akan sanggup untuk itu. Kembalilah kepada Rabb-mu.” Aku membuat permohonan lagi kepada Rabb-ku, dan lagi Dia menguranginya sepuluh rakaat. Ketika aku kembali, Musa bertanya lagi, “Kewajibannya dikurangi menjadi tiga puluh, bukan?” Aku menjawab, “Betul, telah dikurangi menjadi tiga puluh.” Lagi-lagi Musa mengingatkan, “Umatmu tidak akan sanggup untuk melakukannya. Kembalilah kepada Rabb-mu.” Sekali lagi aku membuat permohonan kepada Rabb-ku, dan Dia mengurangi lagi sepuluh rakaat. Ketika aku kembali, Musa bertanya, “Kewajibannya dikurangi menjadi dua puluh, bukan?” Aku menjawab, “Ya, telah diturunkan menjadi dua puluh.” Sekali lagi Musa mengingatkan, “Umatmu tak akan sanggup untuk melakukannya. Kembalilah kepada Rabb-mu.” Akhirnya, Rabb-ku menguranginya menjadi sepuluh. Maka, aku kembali kepada Musa, dan mengingatkan aku sekali lagi, “Umatmu tak akan sanggup untuk menanggungnya. Kembalilah kepada Rabb-mu.” Aku membuat permohonan lagi kepada Rabb-ku, dan Dia menurunkannya lima rakaat. Dia berkata, “Semuanya lima rakaat, tapi masih dihitung sebagai lima puluh dalam

pandanganKu. KetetapanKu tidak bisa diubah.” Ketika aku kembali kepada Musa, dia sekali lagi berkata, “Buatlah permohonan lagi, umatmu tak akan sanggup menanggungnya.” Aku berkata, “Aku merasa malu di hadapan Rabb-ku.” Setelah itu, aku melihat Surga dan Neraka, lalu kembali.”

Ya... Setelah kembali dari Mi’raj, Guru kita menyampaikan ini kepada semua orang di Mekah. Namun, beliau tahu bahwa mereka tidak akan mempercayainya. Bahkan, beliau telah mengatakannya kepada Jibril selama perjalanan, dan menerima tanggapan, “Abu Bakar akan membenarkan perkataanmu. Dia orang yang terpercaya.” Ketika Guru kita berencana menyampaikannya, Umm Hani memegang jubah beliau dan berkata, “Ya Rasulullah, tolong jangan bukakan ini kepada orang-orang. Mereka tidak akan percaya dan itu akan menimbulkan cemoohan mereka.” Tapi Guru kita telah berketetapan hati untuk menyingkapkannya dan berkata, “Demi Allah, aku akan memberitahukannya.”

Ketika beliau pergi ke Haram dan menyingkapkannya kepada penduduk Mekah, mereka tercengang dan berkata, “Ya Muhammad, apakah engkau memiliki bukti untuk pengakuanmu ini? Kami belum pernah mendengar hal semacam ini sebelumnya.” Sementara itu, Abu Jahal tiba dan bertanya dengan cara memperolokan,

“Apa ini, ada sesuatu yang baru?”

Guru kita menjawab:

“Ya!”

“Apa itu?”

“Aku dibawa pada sebuah perjalanan semalam!”

“Kemana?”

“Ke Yerusalem!”

“Dan engkau kembali bersama kita di pagi hari, benar? Bukankah begitu?”

“Ya!”

“Aku belum pernah mendengar dusta yang tak masuk akal dalam hidupku!”

Lalu, takut kalau-kalau Guru kita akan menyangkal pengakuannya di kemudian waktu, Abu Jahal ingin mengumpulkan orang-orangnya di sana.

“Pantaskah bagiku untuk memanggil orang-orangku kemari sehingga engkau bisa mengatakan kepada mereka apa yang telah engkau ceritakan kepadaku?” dia bertanya. Guru kita memberikan persetujuannya. Dengan itu, Abu Jahal mengumpulkan beberapa orang musyrikin Mekah di sana. Ketika mereka telah tiba, Abu jahal bicara,

“Ayo, katakan kepada mereka apa yang telah kau ceritakan kepadaku!”

Guru kita menjelaskan:

“Aku dibawa dalam perjalanan semalam ke Yerusalem!”

Mereka bertanya dengan terheran-heran:

“Dan kini engkau di sini bersama kami?”

“Ya!”

Mereka semua dibuat terkejut dengan apa yang telah dikatakan. Setelah beberapa saat terdiam, mereka semua berusaha menyangkal. Kemudian seseorang bertanya:

“Bisakah engkau tunjukkan kepada kami bukti dari apa yang engkau ceritakan?”

“Ya, selama perjalanan, aku menjumpai beberapa orang yang kehilangan unta-untanya. Aku memanggil mereka dan menunjukkan dimana unta mereka berada. Lalu, di lereng Gunung Tsani, aku menjumpai sebuah kafilah dengan unta terdepan berwarna kehitaman. Ia memiliki dua kantung sadel, yang satu hitam dan yang lain kemerahan. Apabila kalian melihat mereka, tanyakan jika apa yang kukatakan itu benar adanya.”

Mendengar ini, orang-orang musyrik itu segera pergi menuruni lembah. Tidak lama kemudian, mereka melihat kafilah pertama yang sedang mendekat dari kejauhan. Dan mereka mendapati bahwa semua yang dikatakan Rasul itu benar adanya, kata demi kata, baik pada kafilah pertama maupun yang berikutnya.

Namun meskipun demikian, mereka masih tidak percaya dan menekan, “Ini hanya sebuah ramalan hebat!” Sementara itu, ada percakapan di antara Guru kita dan beberapa orang dari mereka:

“Engkau mengaku bahwa engkau pergi ke Yerusalem, maka jelaskan itu kepada kami!”

Guru kita meriwayatkan kejadian itu sebagai berikut:

“Banyak yang bertanya kepadaku tentang tempat-tempat yang aku kunjungi, terutama tentang Yerusalem, yang tidak

bisa aku perhatikan semuanya malam itu. Menjadi sangat banyak bagiku, sampai ke tingkat kesulitan yang belum pernah aku alami sebelumnya. Lalu, Allah hilangkan jarak antara aku dan Yerusalem, dan aku mulai melihatnya seolah ia tepat berada di hadapanku. Aku menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan melihat padanya. Salah seorang dari mereka bahkan bertanya kepadaku, 'Berapa banyak jumlah gerbangnya?' Walaupun aku belum menghitungnya ketika aku melihat Yerusalem sebelumnya, aku menghitungnya satu demi satu dan menjawab pertanyaan mereka."

Mendengar ini, orang-orang musyrik itu percaya kepada beliau dan berkata, "Sungguh, uraiannya semuanya akurat!" Kemudian, Walid bin Mughirah maju ke depan dan menyebabkan kerumunan menyingkir dengan berseru. Dia berseru, "Orang ini semata peramal!" Sementara itu, beberapa orang musyrik bergegas pergi mencari Hazrat Abu Bakar ra. dan berkata padanya, "Wahai Abu Bakar, tahukah engkau apa yang telah dilakukan sahabatmu?" "Tidak, apa yang terjadi?" Abu Bakar bertanya. "Dia pergi ke Yerusalem tadi malam dan mengerjakan shalat di sana... Lalu dia telah kembali!" jawab mereka. "Apakah engkau menyangkal ketika dia mengisahnkannya kepada kalian?" tanya Abu Bakar. "Tentu saja kami menyangkalnya! Dia ingin meyakinkan semua orang di Haram mengenai kebenaran kata-katanya," kata mereka.

Abu Bakar ra. menyatakan keyakinannya dengan mengatakan, "Demi Allah, jika dia mengatakan itu terjadi demikian, maka begitulah adanya! Sungguh, aku beriman kepadanya bahkan apabila dia menyampaikan ayat-ayat yang diwahyukan Allah kepadanya setiap jam, yang mungkin nampak lebih mengada-ada dibanding ini. Jadi, kenapa aku

tidak membenarkan hal ini? Apapun yang dikatakannya pasti benar!” Setelah itu, Abu Bakar segera berlari ke hadapan Guru kita dan bertanya, “Ya Rasulullah, apakah engkau memberitahu orang-orang bahwa engkau pergi ke Yerusalem tadi malam, mengerjakan shalat di sana, lalu kembali di malam yang sama?” “Ya, Abu Bakar,” jawab Guru kita. “Sungguh, aku bersaksi dan membenarkanmu, ya Rasulullah,” kata Abu Bakar.

“Perkataanmu hanyalah kata-kata Kebenaran.”

“Ya, Abu Bakar, sungguh engkau seorang “Siddiq” (seorang yang jujur, berkeyakinan, setia)” Guru kita menanggapi.

Pada ketika itulah titel “Siddiq” diberikan kepada Abu Bakar ra. Dan sejak saat itu, dia menjadi terkenal dan dipanggil dengan titel “Siddiq.”

## JANJI SETIA AQABAH PERTAMA

Satu tahun kemudian, di antara tahun Islam ke sepuluh dan ke sebelas, telah dilakukan upaya penyebaran Islam kepada suku-suku lainnya. Guru kita saw mengambil setiap peluang untuk memperkenalkan dan menawarkan Islam kepada mereka yang datang. Namun mereka ragu untuk menerima karena propaganda negatif oleh penduduk Mekah, dengan rasa takut akan akibat-akibatnya.

Tahun-tahun ini mungkin yang paling menantang bagi Guru kita, karena penganiayaan semakin meningkat dari hari ke hari. Mekah menjadi tempat yang tidak tertahankan lagi bagi kaum muslimin.

Guru kita kadang melakukan perjalanan ke suku-suku sekitar disertai Abu Bakar ra. dan Ali ra., mengajak para pemimpin suku untuk memeluk Islam. Namun meskipun upaya itu sudah dilakukan, tidak ada hasil positif yang dicapai, dan mereka kembali ke titik awal dengan rasa duka. Ini berlanjut hampir selama dua tahun.

Akhirnya, sekelompok kecil berjumlah enam orang dari suku Khazraj di Yatsrib (yang kemudian dikenal sebagai Madinah) datang ke Mekah. Mereka berkemah dekat Aqabah di Mina. Pada saat itu, Guru kita kebetulan melewati mereka

dan bertanya:

“Siapa kalian?”

“Kami dari suku Khazraj!”

“Apakah kalian tetangga dan sekutu orang Yahudi?”

“Ya”

“Bisakah kami bercakap dengan kalian?”

“Tentu. Silakan duduk.”

Penduduk Madinah terdiri dari suku Aus dan Khazraj. Kedua suku ini terkadang berselisih dan terkadang membuat perjanjian dengan orang-orang Yahudi. Orang yahudi adalah ahli kitab dan ilmu, sementara suku Khazraj dan suku Aus adalah orang-orang musyrik dan penyembah berhala.

Apabila ada keretakan hubungan antara orang Yahudi dan suku-suku lainnya, orang-orang Yahudi akan marah dan mengancam mereka dengan cara berikut:

“Seorang Nabi akan segera datang! Bayang-bayang kedatangannya sudah sampai kepada kami! Apabila dia datang, kami semua akan mengikutinya, kemudian kami akan menumbangkan kalian seperti bangsa Iram dan Ad!”

Karena hal ini, orang-orang dari suku Khazraj dan Aus tahu bahwa mereka akan menghadapi seorang Nabi masa depan. Ketika Guru kita berjumpa mereka dan mulai berbicara, perkaranya perlahan menjadi jelas bagi keenam individu ini!

*“Aku dikirim sebagai Rasul Allah, Rabb-nya seluruh alam... Aku mengajak kalian untuk mengakui Allah saja dan memberikan kesaksian bahwa sungguh aku ini adalah Rasul*

*Allah!”*

Keenam orang Madinah itu telah yakin bahwa Guru kita adalah Rasul Allah itu.

Kemudian beliau membacakan ayat Al-Qur'an:

**“Allah telah berkehendak bahwa bagi setiap ego/diri akan menjalani akibat perbuatannya! Sungguh, Allah itu Sari’ul Hisab (membuat hasil dari perbuatan secara instan)!”**

**Ini peringatan bagi manusia; agar mereka mengambilnya sebagai peringatan dan ketahuilah bahwa *HU* itu ESA, pemilik Uluhiyah! Agar orang-orang yang berakal, yang bisa merenung secara mendalam, mengingat dan mengevaluasi (kebenaran ini)!<sup>78</sup>**

Setelah ayat ini dibacakan, orang-orang Madinah itu berbicara satu sama lain:

“Dia pasti Rasul yang dikatakan orang-orang Yahudi itu. Mari kita segera mengimani dan mengikutinya agar mereka tidak mendahului kita dan menarik kita kepada golongan mereka!”

Maka dari itu, mereka membenarkan dan meyakini segala yang dikatakan Guru kita, lalu mereka berbicara sebagai berikut:

“Ketika kami datang kemari, suku-suku kami saling bermusuhan satu sama lain juga dengan orang-orang Yahudi.

---

<sup>78</sup>Al-Qur'an 14:51-52

Kami berharap bahwa Allah, melalui engkau, akan mengumpulkan dan menyatukan mereka. Sekarang kami akan kembali dan mengajak mereka kepada apa yang engkau sampaikan, dan kami akan meminta mereka bergabung kedalam golongan orang-orang yang berserah diri. Jika Allah mengumpulkan dan menyatukan mereka di dalam agama ini, tidak akan ada seorang pun yang posisinya lebih mulia dan terhormat dibanding engkau.”

Setelah diskusi ini, kelompok pertama dari Madinah, yang terdiri dari Abu Umamah As’ad, Auf bin Harits, Rafi bin Malik, Qutbah bin Amir, Uqbah bin Amir, dan Jabir bin Abdullah, kembali kepada suku-suku mereka dan berbagi pengalaman dan mengajak setiap orang memeluk Islam dan mendahului orang Yahudi. Kabar tentang Islam menyebar dengan cepat dan meluas di Madinah hingga ke titik dimana hampir tidak ada satu rumah pun yang tidak menyebutkan Islam dan Guru kita.

Maka setahun telah berlalu.

Di tahun berikutnya, selama musim Haji, sebuah kelompok yang berjumlah dua belas orang tiba di Mekah dari Madinah. Enam di antaranya adalah orang-orang yang telah berjanji setia kepada Guru kita selama kunjungan sebelumnya, dan enam lainnya muslim yang baru. Rasulullah saw menawarkan peluang kepada mereka semua untuk berjanji setia bersama, disertai pasal-pasal berikut:

1. Tidak menyekutukan apapun atau siapapun dengan Allah.
2. Tidak mencuri.
3. Tidak melakukan zina.
4. Tidak membunuh anak-anak.

### *Janji Setia Aqabah Pertama*

5. Tidak keliru menuduh orang lain dan menyebarkan dusta.
6. Tidak menentang perbuatan yang benar.

Lebih jauh lagi, Rasulullah menambahkan kata-kata berikut:

*Barangsiapa memenuhi janji mereka, balasannya dari Allah, dan Surga menantikan mereka.*

*Jika salah seorang dari kalian melakukan dosa-dosa ini dan menerima hukuman sebagai akibatnya, ia menjadi tebusan bagi kesalahannya.*

*Dan jika siapapun di antara kalian melakukan dosa-dosa ini tapi tetap menyembunyikan dari Allah tanpa membukakannya, maka terserah Allah untuk mengampuni atau menghukumnya.”*

Mendengar pasal-pasal ini, orang-orang Madinah menerimanya tanpa keberatan dan berjanji setia kepada Guru kita, berjanji untuk mengikuti dan mematuhi.

Peserta dalam Perjanjian Aqabah pertama adalah sebagai berikut: As’ad bin Zurarah, Auf bin Harits, Mu’adz bin Harits, Rafi bin Malik, Dzakwan bin Qais, Ubadah bin Shamith, Yazid bin Sallam, Abbas bin Ubadah, Uqbah bin Amir, Qutbah bin Amir, Malik bin Tayyihan, dan Umair bin Sa’ad, semoga Allah rida kepada mereka.

Setelah janji setia itu, para muslim itu kembali ke Madinah dan meminta Rasul untuk mengutus seseorang untuk memimpin shalat mereka dan mengajari mereka Al-Qur’an. Sebagai tanggapannya, Guru kita mengirim Mus’ab bin Umair ke Madinah sebagai pemimpin dan guru mereka. Sebagai

tambahan, beberapa lama kemudian, dikirim pula Ummu Maktum ke Madinah dengan tanggung-jawab yang sama.

Ketika Mus'ab tiba di Madinah, dia tinggal di rumah As'ad bin Zurarah dan tinggal di sana di sepanjang misinya. Ketika menjalankan tugasnya dan menuntun penduduk Madinah kedalam Islam, mereka memutuskan, atas usulan As'ad, untuk mengunjungi daerah-daerah tetangga.

Mereka memasuki sebuah kebun milik seorang musyrikin yang bernama Sa'ad bin Muadz dari suku bani Zafar.

Pada saat itu, Sa'ad juga ada di sana, ditemani teman dekatnya Usaid bin Hudhair, seorang anggota terkemuka dari suku mereka. As'ad, yang membawa Mus'ab ke kebun itu, adalah kerabat jauh dari Sa'ad, maka dia tidak bisa langsung meminta mereka meninggalkan kebun. Maka, dia meminta temannya Usaid yang hadir bersama mereka.

“Engkau tahu bahwa As'ad adalah kerabatku, jadi aku tidak bisa menghampiri mereka sekarang ini. Tapi engkau bisa ke sana dan meminta mereka yang menipu orang-orang bodoh dan lemah di antara kita itu untuk meninggalkan kebun. Katakan kepada mereka untuk tidak kembali, atau aku akan berurusan dengan mereka dengan kekerasan!” pinta Sa'ad kepada Usaid.

Usaid bin Hudhair tidak menolak permintaan temannya dan mengambil tombaknya, berjalan menuju para muslim yang berkumpul di dekat sumur di dalam kebun. Melihat kedatangan Usaid dari kejauhan, As'ad membungkuk dan berbisik di telinga Mus'ab:

“Orang yang sedang menuju kita ini adalah tokoh penting di antara kaumku. Cobalah untuk mengalihkannya kepada

Islam jika dia sampai kemari.”

Mus’ab menjawab, “Jika dia mau mendengarkanku, aku sungguh akan mencoba untuk mengajaknya menjadi muslim.”

Dengan cepat, Usaid mendekati mereka dan berteriak kepada Mus’ab: “Mengapa kalian datang kemari? Apakah untuk menghina suku kami yang lemah-otak dan bodoh? Biar kuingatkan, jika engkau menghargai nyawamu, tinggalkan tempat ini segera!”

Mus’ab menanggapi dengan tenang: “Daripada berbicara seperti ini, mengapa engkau tidak duduk dan mendengarkan kami? Jika engkau tidak setuju dengan apa yang kami katakan, maka engkau sangat berhak untuk menolak. Sebaliknya, bukankah lebih baik jika menerima apa yang menurutmu menggembirakan?”

Untuk sesaat Usaid berpikir, lalu berkata: “Engkau benar! Katakanlah lebih banyak kalau begitu... Aku akan mendengarkan.”

Lalu dia duduk, siap untuk mendengar keterangan Mus’ab.

Pertama-tama, Mus’ab menjelaskan kepada Usaid beberapa informasi tentang prinsip-prinsip agama Islam, kemudian dia membacakan ayat-ayat Al-Qur’an. Usaid sangat senang dengan apa yang didengarnya, tanpa sengaja menyela: “Wah, ini hal yang begitu indah! Betapa bijaknya kalian telah menjadi muslim. Jadi, apa yang perlu aku lakukan untuk menjadi muslim sekarang?”

Maka, mereka pun menjelaskan kepadanya apa yang diperlukan untuk menjadi seorang muslim: “Pertama-tama, engkau membersihkan dirimu dengan melakukan wudhu yang

sempurna. Engkau bersihkan pakaianmu dengan sebaiknya. Lalu, engkau membaca Syahadat, menyatakan keimananmu kepada Allah dan Rasul, lalu mengerjakan shalat.”

Instruksi ini bergema di hati Usaid. Dia bangkit, mengambil air wudhu, membersihkan pakaiannya, membaca Syahadat, mengerjakan shalat dua rakaat dan bertaubat atas perbuatan masa lalunya. Setelah itu, dia menyapa As’ad dan Mus’ab:

“Ketika aku datang kemari, Aku meninggalkan seseorang di belakang. Jika dia menjadi muslim, tidak seorang pun dari kaumku yang akan menentang Islam, dan mereka semua akan menjadi muslim. Orang itu adalah Sa’ad bin Muadz. Sekarang akan aku kirim di kemari.”

Kemudian Usaid kembali kepada kaumnya. Sa’ad melihat kedatangan Usaid dari kejauhan dan melihat dengan cermat perubahan pada sikapnya. Dia menoleh kepada orang disekitarnya dan berkata:

“Orang ini kembali dengan keadaan yang berbeda dibanding ketika dia pergi! Pasti ada sesuatu yang telah terjadi!”

Pada saat itu, Usaid juga telah sampai kepada mereka. Sa’ad bertanya dengan bernafsu:

“Apa yang telah terjadi? Apa yang telah engkau lakukan? Apakah engkau telah menyuruh mereka pergi?”

Usaid berbicara dengan tenang dan acuh tak acuh:

“Aku mengatakan kepada mereka apa yang engkau katakan. Namun, aku tidak melihat perilaku yang melanggar dari mereka. Tapi aku meminta mereka untuk menghentikan

### *Janji Setia Aqabah Pertama*

tindakan-tindakan mereka. Lebih dari itu, aku mendengar bahwa anak-anak Haris, sepupumu itu, telah memutuskan untuk membunuh As'ad dengan tujuan utama untuk mempermalukanmu!”

Ketika Sa'ad bin Muadz mendengar kabar ini, dia menjadi sangat marah. Dengan cepat dia bangkit dan berangkat ke jalan menuju ke arah Mus'ab dan As'ad.

Ketika melihat Sa'ad mendekat dari kejauhan, As'ad mengingatkan Mus'ab dengan mengatakan:

“Itu dia Sa'ad bin Muadz! Jika dia juga menjadi setia kepadamu, tidak akan ada satu orang pun yang akan tersisa tanpa memeluk Islam.”

Sa'ad mendekati mereka, dia mengamati sikap mereka. Tidak mendapati pertanda pergolakan ataupun kesusu, dia sadar bahwa Usaid telah mendorongnya untuk memfasilitasi pertemuan.

Namun demikian, dalam kemarahan yang kuat, dia mendekati mereka dan berkata:

“Oh As'ad! Jika tidak ada kekeluargaan di antara kita, Aku tahu apa yang akan kulakukan padamu. Engkau tidak bisa mudah menerapkan sesuatu yang kami tidak menyetujuinya di lingkungan kami.”

Mus'ab menyela dan menanggapiya menggantikan As'ad:

“Oh Sa'ad, daripada berkata begitu, kenapa engkau tidak duduk dan mendengarkan kami? Dan jika apa yang kami katakan berkenan denganmu, bukankah akan lebih baik bagi Anda bergabung dengan kami?”

Sa'ad memikirkan kata-kata ini untuk sesaat. Tidak ada pernyataan yang nampak tidak masuk akal. Sangat masuk akal dan sebuah usulan yang pas.

Kemudian Mus'ab menjelaskan seluk-beluk keyakinan Islam kepada Sa'ad dan mulai membacakan awal dari surat Az-Zkhruf dari Al-Qur'an:

**Ha, Mim.**

**Demi ilmu yang jelas-jelas menyingkapkan realita (hakikat)**

**Sungguh, Kami membuatnya dalam Qur'an berbahasa Arab, agar kalian menggunakan akal kalian (memahami dan mengevaluasinya)!**

**Dan sungguh, ia dalam Kitab Induk (ilmu Allah) di hadapan Kami, luhur ('Aliy) dan penuh hikmah (Hakim).**

**Apakah Kami akan mengabaikan kalian karena kalian orang-orang yang melampaui batas (memboroskan kekuatan esensial melekat kalian)?**

**Dan telah banyak Nabi yang Kami datangkan kepada kaum-kaum sebelum kalian.**

**Namun apabila seorang Nabi datang kepada mereka, mereka memperolokkan apa yang dibawanya.**

**Maka, kami binasakan banyak umat, yang lebih kuat dari mereka, karenanya... Kaum terdahulu menjadi kisah yang penuh teladan!**

**Sungguh, seandainya kalian tanyakan kepada mereka, “Siapa yang menciptakan langit dan bumi?” Tentu mereka akan mengatakan, “Al-Aziz dan Al-‘Alim.”<sup>79</sup>**

Sa’ad belum pernah mendengar perkataan semacam itu sebelumnya. Lagi pula, wahyu ilahi yang dia dengarkan pertama kali ini memiliki dampak yang luar biasa terhadapnya, dan tanda-tanda keimanan pun muncul di wajahnya. Begitulah cara orang memasuki agama Islam.

Dia bertanya:

“Apa yang mesti aku lakukan untuk menjadi seorang muslim?”

“Engkau berwudhu, membersihkan diri, kemudian menyatakan keimananmu kepada Allah dan RasulNya, lalu masuk kedalam agama Islam dengan mengerjakan shalat dua rakaat dan bertaubat atas perbuatanmu di masa lalu.”

Mendengar jawaban ini, Sa’ad mengambil keputusan yang tegas lalu bangkit dari tempatnya dan melangkah menuju sumber air. Di sana, dia melakukan ritual wudhu, membersihkan diri, membaca syahadat, mengerjakan shalat dua rakaat, bertaubat atas perbuatan masa lalunya, lalu kembali kepada kaumnya.

Orang-orang dari suku itu bisa merasakan bahwa sesuatu telah berubah pada diri Sa’ad, sikap dan perilakunya. Ketika dia mendekati mereka, dia bertanya:

“Wahai putra-putra Abdul Asyhal, bagaimana kalian

---

<sup>79</sup>Al-Qur’an 43:1-9

mengenal aku di antara kalian, dan bagaimana tindakan-tindakanku menurut pikiran kalian?”

Mereka menjawab:

“Engkau adalah pemimpin kami! Engkau selalu membimbing kami dengan pemikiran dan pendapat-pendapatmu. Engkau yang terbaik di antara kami dan paling murah hati.”

Mendengar tanggapan ini, Sa’ad mengeluarkan kata-kata berikut bagi berondongan peluru:

“Hingga kalian beriman kepada Allah dan Rasulnya, haram bagiku untuk bercap dengan kalian laki-laki dan perempuan!”

Mereka tertegun oleh perkataan yang tidak terduga ini.

Mereka tahu bahwa Sa’ad adalah seperti mereka belum lama ini, tapi kini dia telah memeluk Islam. Karena Sa’ad adalah pemimpin terhormat mereka, mereka pikir, maka mereka pun harus terus mengikuti dia. Oleh karenanya, mereka semua membuat keputusan untuk menjadi muslim.

Maka, menjelang akhir malam itu, keseluruhan lingkungan itu telah menjadi muslim.

Setelah pergantian keyakinan di lingkungan ini, As’ad dan Mus’ab menggabungkan kekuatan dan bekerja dengan rajin. Dalam waktu singkat, tidak ada lagi satu rumah pun yang tersisa di lingkungan itu yang belum memeluk Islam.

## JANJI SETIA AQABAH KE-DUA

Tahun itu, selama musim Haji, sekitar empat ratus orang dari kaum musyrikin dari Madinah, bersama tujuh puluh lima orang mualaf, dua diantaranya wanita, datang ke Mekah. Mereka sudah berkemah di dekat Mekah. Sa'ad bin Khaitsamah, Uwaim, dan beberapa mualaf muslim lainnya dari Madinah langsung berangkat menghadap Rasul, menyapa beliau, dan mulai bicara:

“Ya Rasulallah, kami datang untuk mengunjungimu untuk menyatakan bahwa kami di sini untuk mendukungmu, untuk mengorbankan diri kami di jalanmu, dan untuk menjadi penolongmu. Seperti halnya ketika kami melindungi diri terhadap ancaman-ancaman orang asing, kami juga berjanji untuk melindungimu. Kami semua ingin bertemu dan berdiskusi denganmu. Bagaimana dan dimana kita bisa mengacarakan pertemuan?”

Pada saat itu, Guru kita sedang ditemani Hazrat Abbas yang menyela:

“Jika ada di antara kaum kalian yang datang untuk berhaji tapi tidak mendukung kalian, tetaplah menyembunyikan diri hingga para pejiarah pulang.”

Setelah itu, Guru kita setuju untuk bertemu mereka di

pertengahan Hari Tasyriq, saat fajar, di dekat kaki Aqabah, tanpa mengganggu mereka yang sedang tidur dan tanpa menunggu mereka yang tidak hadir.

Kaum muslimin dari Madinah merahasiakan janji ini dari orang-orang musyrikin. Namun mereka menyampaikannya kepada Abdullah bin Amr, yang mereka percaya dan mengetahui situasinya, sambil mengajaknya kepada Islam. Abdullah menerima ajakan itu dan menjadi seorang muslim, dan karenanya beruntung menjadi peserta dalam perjanjian Aqabah ini.

Akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu telah tiba, dan kaum muslimin dari Madinah bersama Guru kita dan paman beliau Hazrat Abbas (menurut sebagian sumber, Hazrat Abbas telah menerima Islam ketika itu) berkumpul di Aqabah.

Abbas yang pertama berbicara:

“Wahai kaum Khazraj, ketahuilah baik-baik bahwa Muhammad lebih aku sayangi dibanding kedua mataku sendiri. Sekarang, ketahu ini dan beritahu aku juga: jika kalian membenarkan dia, beriman dengan apa yang Allah wahyukan melalui dia, dan berkeinginan untuk mengambil dia bersama kalian, maka sebelum aku serahkan dia kepada kalian, aku meminta bukti terhadap perkara ini.

Kalian tahu bahwa Muhammad adalah salah satu dari kami! Kami telah melindunginya dari mereka yang menentang keyakinan dan pendiriannya. Ketika dia tinggal di antara kaumnya, menikmati kemuliaan dan kebesaran. Dia sedang mempertimbangkan untuk meninggalkan semua itu dan akan pergi bersama kalian ke Yatsrib.

### *Janji Setia Aqabah Ke-Dua*

Jika kalian sungguh-sungguh mampu menghadapi permusuhan dari semua suku Arab yang mungkin menghujani kalian dengan panah, dan jika kalian siap untuk berperang, maka pikirkanlah dan rundingkanlah di antara kalian secara keseluruhan sebelum memberitahu kami. Jangan sampai terjadi ketidaksepakatan di kemudian hari.

Apakah kalian akan sanggup memenuhi janji kalian kepadanya dan melindungi dia dari musuh-musuhnya? Jika kalian bisa meyakinkan kami mengenai hal ini dan berjanji sepeenuh hati, maka semuanya baik. Namun, jika kalian akan meninggalkan dia dan membuatnya terhina setelah meninggalkan Mekah, maka tinggalkanlah ide ini sejak sekarang. Biarkan dia apa adanya, biarkan dia terus tinggal di antara kaumnya dan di kampung halamannya dengan terhormat dan dalam perlindungan.”

Perkataan Hazrat Abbas mengena di hati kaum Khazraj. Menanggapi itu, As’ad bin Zurarah memohon ijin dari Guru kita dan memberikan jawaban berikut:

“Ya Rasulullah, ajakan datang dalam beragam bentuk. Sebagian mudah, sementara yang lainnya sukar dan menantang. Kami adalah masyarakat yang berakar di tanah kami, terhormat, dan terlindungi dari setiap pelanggaran. Di tanah kami, kami tidak akan pernah membiarkan keburukan apapun mendatangi seseorang yang terpisah dari kaumnya sendiri dan diserahkan kepada musuhnya oleh pamannya. Lebih dari itu, kami adalah masyarakat berdaya yang sangat kuat sehingga tidak seorang pun, di luar kami, akan berani menantang kami atau mengancam kami. Meskipun ini tugas yang sangat sulit, kami masih menerima usulan kalian. Ini bukan perkara yang orang-orang akan suka dengannya.

Namun, kami telah menerimanya dengan lisan kami, dan membenarkannya di dalam hati kami. Sekarang kami berjanji setia kepadamu, mengetahui dan mengimani apa yang Allah bawa melalui engkau. Kami berjanji setia kepada Rabb kami dan Rabb engkau. Tangan Allah di atas tangan-tangan kami. Darah kami terjalin dengan darah engkau, dan tangan kita bersatu. Seperti ketika kami melindungi dan merumahi anak-anak dan wanita-wanita kami, kami akan melindungi dan menjaga engkau dari bahaya yang sama.

Jika kami melanggar janji ini, maka kami termasuk orang-orang yang tidak patuh dan rusak, dan melanggar janji Allah. Allah mengetahui bahwa kami setia terhadap janji-janji kami, dan pastinya Allah adalah penolong kami.”

Setelah diskusi ini, Guru kita membacakan beberapa kalimat dari Al-Qur’an kepada mereka dan mendorong mereka untuk memeluk Islam. Kemudian beliau menjelaskan kepada apa mereka berjanji setia:

*“Aku mempunyai dua pasal bagi kalian: pertama, demi Allah Rabb kita yang Maha Kuasa dan Maha Mulia, kalian tidak akan menyekutukan apapun dengan keEsaanNya. Kalian akan beribadat kepadaNya tanpa melakukan bentuk penyekutuan apapun, mengerjakan shalat, dan membayar zakat. Pasal yang ke dua, yang berkenaan dengan aku, adalah bahwa kalian memberikan kesaksian atas Risalahku (kenabian) dan melindungiku sebagaimana kalian melindungi anak-anak dan wanita-wanita kalian.”*

*Ketika pasal-pasal ini diditulisikan, Abdullah bin Rawahah bertanya:*

*“Jika kami melakukan ini, apa yang kami dapat sebagai*

*imbalan?”*

Guru kita menjelaskan:

*“Surga menanti kalian!”*

Orang-orang Madinah itu menjawab:

“Jika demikian, ini adalah transaksi yang menguntungkan! Kami tidak ingin lagi memperdebatkan perkara ini sama sekali. Katakanlah, ya Rasulullah, bagaimana cara kami harus berjanji setia kepadamu?”

Guru kita menjelaskan bagaimana kaum muslimin itu mesti berjanji setia kepada beliau:

*“Kalian harus beriman bahwa tidak ada tuhan, hanya ada Allah, dan beriman bahwa aku adalah Rasul Allah. Kalian harus mengerjakan shalat, membayar zakat, mendengar perkataanku di saat senang maupun susah, menolong fakir-miskin di kala kekurangan dan berlebih, selalu bicara benar karena Allah tanpa ada cemoohan, membimbing orang lain menjauhi keburukan dan kearah kebaikan. Lebih dari itu, kalian harus berjanji untuk mendukungku dalam segala hal, seperti kalian melindungi diri sendiri, anak-anak kalian dan wanita-wanita kalian ketika aku bersama kalian. Kalian harus berjanji untuk mempertahankan dan menjaga aku sebagaimana kalian melindungi mereka, dan kalian harus membuat janji ini tanpa keraguan sedikit pun.”*

Menanggapi usulan Guru kita, Abul Haitsam menjawab:

Kami menerima pasal-pasal ini, meskipun harus mengorbankan harta dan nyawa demi kehormatan kami...”

Setelah mengatakan ini, dia bertanya kepada Guru kita saw:

“Ya Rasulullah, kami punya sebuah pakta perjanjian dengan mereka! Dengan mengambil tindakan ini, apakah kami telah melanggarnya? Jika, setelah Allah memberi engkau kemenangan dan engkau kembali kepada kaummu di Mekah, engkau tinggalkan kami sendirian, apa jadinya keadaan kami nanti?”

Guru kita saw tersenyum dan menjawab:

*“Darahku adalah darah kalian. Kalian bisa menuntut tebusan darahku, dan aku bisa menuntut tebusan darah kalian... Tanggung-jawab kalian adalah tanggung-jawabku! Kehormatan kalian adalah kehormatanku! Aku bagian dari kalian, dan kalian bagian dariku! Dengan siapapun kalian berperang, aku juga akan memeranginya. Dengan siapapun kalian berdamai, aku juga akan berdamai dengannya.”*

Setelah itu, orang-orang Madinah ini berjanji setia kepada Guru kita...

Kemudian, Guru kita saw berkata kepada mereka:

*“Pilihlah dua belas orang di antara kalian yang akan mewakili kaum kalian dalam semua perkara denganku... Sebagaimana Musa telah memilih dua belas perwakilan dari Bani Israil”*

Mendengar ini, orang-orang Madinah itu memilih dua belas orang perwakilan mereka:

1. As'ad bin Zurarah,
2. Sa'ad bin Rabi',
3. Abdullah bin Rawahah,
4. Rafi bin Malik,
5. Bara bin Marur,
6. Abdullah bin Amr,
7. Ubadah bin Shamit,
8. Sa'ad bin Ubadah,
9. Mundzir bin Amr,
10. Usaid bin Hudhair,
11. Sa'ad bin Khaitsamah,
12. Abul Haitsam Malik

### *Janji Setia Aqabah Ke-Dua*

Setelah pemilihan ini, Guru kita berkata kepada mereka yang terpilih:

*“Seperti halnya murid-muridnya menjadi para penjamin bagi Isa putra Maryam, di antara kaumnya, kalian adalah para penjamin bagi kaum kalian...”*

Kemudian, di antara kedua belas individu ini, As’ad bin Zurarah juga dipilih sebagai perwakilannya... Ketika acara janji setia itu mau selesai, terdengar suara dari Bukit Aqabah, mirip suara Munabbih bin Hajjaj tapi bukan dia, berteriak:

“Wahai penduduk Mina! Orang-orang yang tidak beriman yang berkumpul di sana bersama laki-laki yang ingkar berkonspirasi untuk memerangi kalian!”

Ketika Guru kita mendengar suara itu, beliau menjelaskan kepada yang hadir:

*“Itu setan dari Aqabah!”*

Lalu beliau berbalik kepada yang berteriak dan menanggapi:

*“Dengar, hai musuh Allah! Apabila aku selesai dengan tugasku, aku akan berurusan denganmu!”*

Setelah itu, beliau memperingatkan para muslimin dari Madinah:

*“Ayo, kembalilah ke tempat kalian segera!”*

Dan mereka pun kembali ke tempat mereka tanpa dilihat siapapun... Ketika pagi tiba, kabar tentang perjanjian antara sebagian orang Madinah dengan Guru kita telah tersebar ke

seluruh suku Quraisy. Mereka semua menjadi cemas dan bergegas mendatangi orang Madinah dan berbicara kepada mereka sebagai berikut:

“Wahai kaum Khazraj,! Kami mendengar bahwa kalian telah membuat perjanjian dengan kami untuk mengambil orang kami dari kami dan melakukan perang. Namun demikian, tidak ada suku lain di antara kabilah Arab yang kami anggap hina serendah kalian jika mesti berperang. Jangan paksa kami untuk berperang!”

Orang-orang Madinah, yang menyembah berhala dan tidak mengetahui tentang apa yang terjadi semalam, terkejut oleh masalah ini. Mereka tidak mengetahui tentang perjanjian itu. Dengan terheran-heran mereka bertanya:

“Kami sama sekali tidak berniat untuk berperang dengan kalian! Kalian harus tahu bahwa kami tidak mengetahui tentang perjanjian yang sedang kalian bicarakan sekarang ini. Pasti ada kekeliruan dalam masalah ini...”

Sementara itu, para muslim dari Madinah sedang mengawasi percakapan di antara orang Quraisy dan kaum mereka seolah tidak mengetahui apapun. Setelah itu, orang Quraisy pergi langsung kepada salah seorang tokoh terkemuka di antara penduduk Madinah, Abdullah bin Ubay. Mereka menjelaskan apa yang telah terjadi dan meminta bantuannya. Namun, Abdullah yang tidak mengetahui masalah itu menolak dengan sopan:

“Perjanjian yang sedang kalian bicarakan sungguh luar biasa! Menurut pendapatku, hal semacam itu tidak akan pernah terjadi! Tidak seorang pun dari kaumku yang merundingkannya denganku, dan mereka tidak akan pernah membuat keputusan

*Janji Setia Aqabah Ke-Dua*

tanpa berunding denganku. Mungkin ada orang lain yang membuat perjanjian semacam itu...”

Beberapa waktu kemudian, ketika jiarah Haji selesai, semua suku kembali ke kampung halaman masing-masing. Namun, selama kepulangan penduduk Madinah, kaum Quraisy yang merasa yakin bahwa mereka telah membuat perjanjian, mengutus orang-orang untuk membuntuti mereka. Mereka menangkap dua orang terakhir dari kelompok itu dan membawanya ke Mekah. Kedua orang ini mengaku muslim. Walaupun penduduk mekah mulanya ingin menzalimi mereka, pada akhirnya mereka dilepaskan karena campurtangan beberapa pedagang Mekah yang mengenali mereka, dan mereka kembali ke Madinah.



## AWAL HIJRAH KE MADINAH (YATSRIB)

Di Mekah, kehidupan kaum muslimin menjadi semakin sukar untuk bertahan. Kaum musyrikin Quraisy melakukan penyiksaan yang tak terbayangkan terhadap kaum muslimin, menggunakan beragam alasan untuk menyiksa agar sang korban melepaskan keyakinannya.

Menghadapi situasi ini, kaum muslimin meminta ijin kepada Guru kita saw untuk berhijrah. Namun, Guru kita belum menerima wahyu mengenai masalah ini, maka beliau tidak bisa mengatakan apapun kepada mereka atau menunjukkan ke tempat mana mereka harus pergi.

Beberapa hari berlalu ketika kabar gembira sampai kepada kaum muslimin melalui Guru kita saw:

*“Aku telah diberitahu dan ditunjukkan bahwa tempat kemana kalian akan berhijrah adalah sebuah kota dengan gundukan pohon kurma di antara dua bukit hitam, yang dikenal sebagai Yatsrib (Madinah). Mereka yang ingin meninggalkan Mekah bisa pergi ke sana. Kalian akan bergabung di sana dengan saudara muslim kalian dari Yatsrib. Allah Yang Maha Kuasa menjadikan mereka saudara kalian dan menyatakan bahwa ia adalah rumah baru kalian.”*

Bagi para muslim yang menderita karena siksaan, ini

merupakan berita yang sangat besar. Kebanyakan mereka yang berhijrah dari Mekah ke Madinah melakukannya dengan sangat rahasia. Hanya satu perkecualian, yakni Hazrat Umar ra. Hijrahnya terjadi sebagai berikut:

Pada suatu hari, Hazrat Umar mau meninggalkan Mekah. Dia mengikatkan pedangnya, mengambil busur dan anak panahnya, dan mengisi kantung anak panahnya. Kemudian dia pergi ke Haram Asy-Syarif, mengitari Kabah tujuh kali, shalat dua rakaat, dan berdoa. Setelah itu, dia menyapa kaum musyrikin Mekah dari atas kudanya dan bicara dengan suara lantang:

“Adakah di sini yang menginginkan ibunya menangis, istrinya menjadi janda, dan anak-anaknya menjadi yatim? Aku mengumumkan bahwa aku akan pergi ke Madinah! Jika ada yang berkeinginan menjadi orang yang kusebutkan tadi, silakan temui aku di luar lembah ini agar aku bisa mengirimnya untuk menyusul leluhurnya!”

Setelah pidato itu, dia mengendarai kudanya ke luar dari kota. Tidak seorang pun dari musyrikin Quraisy yang berani mengikutinya dan mencoba menghentikannya.

Sementara itu, beberapa orang muslim seperti Ayyasy bin Abi Rabiah ditipu oleh orang-orang Mekah. Dengan menggunakan keluarganya sebagai pengaruh untuk membuat mereka kembali ke Mekah. Mereka lalu ditangkap dan dipenjarakan.

## RENCANA PEMBUNUHAN TERHADAP GURU KITA SAW

Hampir semua muslim di Mekah telah berhijrah ke Madinah dan Abisinia. Hanya Guru kita saw, Hazrat Abu Bakar ra., dan Hazrat Ali ra. yang tersisa sebagai muslim yang belum berhijrah. Ketika Hazrat Abu Bakar menyatakan keinginannya untuk berhijrah, Guru kita saw mencegahnya dengan berkata, *“Bersabarlah, Abu Bakar, dan tunggu beberapa lama lagi.”*

Pada suatu kesempatan, Hazrat Abu Bakar bertanya kepada Guru kita saw, “Ya Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang hijrahku?”

Guru kita saw menjawab, *“Bersabarlah, ya Abu Bakar! Pasti Allah akan memberimu seorang teman yang pantas.”*

Mendengar ini, Hazrat Abu Bakar bertanya lagi, “Apakah engkau berharap bahwa pada suatu hari kita akan diijinkan untuk berhijrah, ya Rasulullah?”

Guru kita saw menanggapi, *“Sungguh, aku berharap begitu, ya Abu Bakar.”*

Perkataan ini menjadi kabar gembira bagi Hazrat Abu Bakar. Setelah percakapan ini, dia berkeliling di pasar dan membeli dua buah unta muda terbaik di Mekah. Kemudian Dia

membawanya pulang dan merawatnya di kebun, sambil menanti waktu yang ditentukan.

Di sisi lain, kaum musyrikin Mekah menjadi sangat peduli mengenai hijrahnya hampir semua muslim ke Madinah. Mereka takut kalau-kalau Muhammad akan pergi ke Madinah suatu hari nanti dan bergabung dengan kekuatan penduduknya untuk menyerang mereka. Oleh karenanya, mereka memikirkan beragam langkah dan tindakan pencegahan.

Akhirnya, pada suatu hari, para pemimpin Mekah melakukan rapat di Istana Qusay, yang berfungsi sebagai dewan kota, untuk mengumpulkan solusi. Peserta rapat ini termasuk anggota-anggota Quraisy terkemuka, seperti Abu Sufyan (ayah dari Muawiyah), Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal, Abu Lahab, Munabbih bin Hajjaj, Nadhr bin Haris, Th'uaimah bin Adi, bersama banyak bangsawan lain dari suku Quraisy. Semua orang terlibat dalam diskusi, memikirkan beragam cara untuk melenyapkan Islam.

Sebagian menyarankan memenjarakan Guru kita saw, sementara yang lain mengusulkan untuk mengusirnya.

Namun, ide-ide ini tidak mendapat banyak dukungan dari peserta rapat. Pada saat itulah Abu Jahal mengajukan sebuah usulan:

“Kita akan memilih para pemuda yang kuat dan terhormat dari masing-masing suku, memberi mereka masing-masing sebuah pedang, dan secara bersamaan mereka akan menyerang untuk membunuhnya.

Jika ini terjadi, kabilah Hasyim tidak akan pernah berani untuk mengadakan perang melawan semua suku, dan mereka

*Janji Setia Aqabah Ke-Dua*

akan terpaksa meninggalkan masalah ini. Dengan cara ini, kita akhirnya akan terbebas dari dia!”

Proposal ini diterima suara bulat, dan mereka melanjutkan untuk melaksanakannya.



## HARI YANG DITUNGGU-TUNGGU SEKIAN LAMA

Akhirnya, pada suatu hari... Pada tengah hari yang paling panas! Sinar matahari sedang membakar tanah...

Biasanya, selama waktu ini, penduduk kota akan tinggal di pojokan rumah-rumah mereka, entah untuk beristirahat ataupun berbincang dengan gembira di tempat yang sejuk.

Pada jam segitu, satu sosok dengan kepala terbungkus kain tebal diam-diam dengan tenang sedang menuju rumah Hazrat Abu Bakar as-Siddiq, berjalan di atas tanah yang panas...

Pada ketika itu, seseorang dari dalam rumah, yang sedang memandang keluar melalui jendela, mengenali sosok yang sedang mendekat itu dan memberitahu mereka yang ada di dalam rumah:

“Lihat! Rasulullah datang... Dan pada jam segini, beliau belum pernah datang sebelumnya!”

Mendengar itu, Hazrat Siddiq segera berdiri dan berkata:

“Semoga orang-tuaku dikurbankan untuknya! Pasti ada sesuatu yang sangat penting sedang terjadi... Jika tidak, dia tidak akan datang pada jam segini!”

Muhammad saw biasanya mengunjungi rumah mereka pada pagi hari atau malam hari, menanyakan keadaan mereka dan tinggal sebentar sebelum kemudian berpisah. Jam-jam seperti ini bukan waktu yang biasa untuknya berkunjung. Kecemasan Hazrat Siddiq tentunya karena merasa ada perkara penting yang sedang dihadapi.

Perintah berhijrah kepada Nabi Muhammad saw diberikan dalam Surat Al-Isra ayat 80:

**Katakanlah, “Rabb-ku, dimana pun aku masuk, aku masuk dalam Kebenaran dan dari manapun aku keluar, aku keluar dalam Kebenaran, dan membentuk dari DiriMu (ladun Mu, potensi Nama-nama yang menyusun esensiku) kekuatan kemenangan!”**

Rasul yang mulia itu sampai dan meminta ijin untuk masuk. Setelah diajak masuk, beliau menatap Hazrat Siddiq dan berkata:

*“Minta siapapun yang hadir bersamamu untuk keluar.”*

Hazrat Abu Bakar Siddiq, sambil merujuk kepada istrinya Ummu Ruman, putrinya Asma, dan putrinya yang dinikahkan kepada Rasul saw, Hazrat Aisyah, berkata:

“Ya Rasulullah, mereka adalah keluargamu dan mereka muhrim.”

Pada saat itu, Guru kita menjelaskan masalahnya:

*“Ya Abu Bakar, Allah telah memberi ijin kepadaku untuk berhijrah dari Mekah ke Madinah.”*

“Ya Rasulullah, semoga orang-tuaku dikorbankan bagimu!

Apakah aku kan disertai engkau dalam perjalanan ini?"

*"Ya, engkau pergi bersamaku, Abu Bakar."*

"Semoga orang-tuaku dikorbankan bagimu, ya Rasulullah! Pilihlah salah satu dari kedua unta ini sebagai hadiah."

*"Aku hanya menerimanya dengan membayarnya, ya Abu Bakar."*

Untuk ini, Hazrat Siddiq menerima empat ratus dirham dari Guru kita sebagai pembayaran untuk unta itu. Dalam waktu yang tersisa, Ummu Ruman, Aisyah, dan Asma cepat-cepat menyiapkan bekal perjalanan mereka. Mereka membawa beberapa daging dan roti dalam sebuah tas. Kemudian, Asma merobek ikat pinggangnya menjadi dua bagian. Yang satu digunakan untuk mengikat tas itu dan yang lainnya untuk mengikat wadah air. Karena hal itulah, panggilan Asma menjadi "Zatun-Nitakain," yang artinya "orang dengan dua ikat pinggang."

Setelah itu, Hazrat Siddiq memanggil Amir bin Fuhairah, dan berkata:

"Ya Amir, aku mempercayakan beberapa kambing kepadamu mulai sekarang. Kami akan tinggal di gua kecil di Gunung Tsur untuk beberapa malam. Ambil kambing-kambing ini, beri dia makan di siang hari, dan bawakan kepada kami susunya pada malam hari."

"Baik, Tuan," jawab Amir.

Setelah Amir pergi, Abdullah bin Uraiqith, seorang pemandu ahli datang:

"Wahai Abdullah, engkau adalah pemandu ahli. Aku

mempercayakan kepadamu dengan kedua unta yang berdiri di kebun. Ambil mereka dan bawalah ke pesisir pantai dengan menyapu jejaknya. Setelah tiga malam, datanglah ke kaki Gunung Tsur dan temui kami.”

“Siap, Tuan,” kata Abdullah, yang merupakan pemandu paling ahli di Mekah.

Hampir semua persiapan telah selesai. Sebagai instruksi terakhir, Hazrat Abu Bakar Siddiq berkata kepada putranya Abdullah:

“Anakku Abdullah, kumpulkan informasi dengan menyusuri kota di siang hari, lalu datangi kami di malam hari dengan berita terbaru tanpa terlihat siapapun.”

## DAN SAAT KEBERANGKATAN...

Pada malam itu, Rasulullah saw memberi perintah berikut kepada Hazrat Ali:

*“Malam ini, tidurlah di ranjangku, ya Ali, dan selimutii dirimu dengan jubah hijau ini. Tiada bahaya akan mendatangimu dari musuhmu.”*

Rasul kemudian menempatkan Hazrat Ali di ranjang beliau dan menunggu hingga tengah malam. Ketika tengah malam tiba, para wakil kaum musyrikin Mekah berkumpul di depan rumah Rasul. Setelah mereka berkumpul, Muhammad saw membaca sembilan ayat pertama Surat Ya-Sin, memercikkan debu di atas kepalanya lalu pergi ke luar. Terjemah dari ayat-ayat ini sebagai berikut:

**Ya Sin (Ya Muhammad)!**

**Dan Al-Qur'an yang penuh hikmah (yang disingkapkannya)!**

**Engkau sungguh di antara para Rasul.**

**Di atas jalan yang lurus.**

**Dengan ilmu yang luas yang disingkapkan**

**kepadamu oleh Yang Esa Al-Aziz, Ar-Rahim.**

**Agar engkau memperingatkan orang-orang yang nenek-moyangnya belum diperingatkan dan karenanya hidup terkungkung (dari realita/hakikat, sunnatullah).**

**Sungguh, perkataan (“Neraka akan dipenuhi kebanyakan manusia dan jin”) telah menjadi kenyataan bagi kebanyakan mereka! Karena itu mereka tidak beriman.**

**Sungguh, Kami telah membuat rantai (pengkondisian dan penilaian) di leher mereka hingga dagu-dagu mereka! Kepala mereka menengadah (mereka tidak bisa melihat hakikat inti; mereka hidup didorong ego mereka)!**

**Dan kami telah membentuk penghalang di depan mereka dan di belakang mereka (mereka tidak bisa melihat masa depan atau mengambil pelajaran dari masa lalu) dan karenanya Kami menutup mereka... Mereka tidak bisa lagi melihat.<sup>80</sup>**

Ayat-ayat ini dibaca Rasulullah saw sebagai doa dan perlindungan.

Guru kita langsung pergi ke rumah Hazrat Abu Bakar Siddiq dan beristirahat di sana sebentar.

Tidak ada satu orang pun di jalanan. Kemudian beliau berkata:

---

<sup>80</sup>Al-Qur'an 36:1-9

*“Mari berangkat, Abu Bakar.”*

Mereka bangkit dari tempat duduk. Hazrat Siddiq membawa buntelan di tangannya, dan bersama-sama berjalan ke ruangan belakang. Ruangan ini menghadap padang pasir. Pertama Rasulullah saw kemudian Hazrat Siddiq dengan hati-hati memanjat keluar jendela.

Tujuan mereka adalah gua kecil yang disebut “Tsur” di Gunung (Jabal) Tsur.

Sang bulan, yang hanya berusia beberapa hari, baru saja terbenam, menyisakan hanya bintang-bintang untuk menerangi jalan mereka. Bahkan bintang-bintang pun tidak memberikan cahaya yang banyak. Di tengah kegelapan, kedua sahabat ini nyaris tidak bisa melihat satu kepada yang lainnya. Mereka berjalan tanpa suara namun dengan cepat menuju gua Tsur.

Untuk beberapa lama, mereka berjalan seperti itu, sekitar satu jam sejak mereka berangkat. Maka, masih sekitar satu jam lagi jarak yang harus mereka tempuh.

Hazrat Siddiq menoleh ke belakang dan berkata:

“Ya Rasulullah, orang-orang Mekah tidak akan pernah membayangkan bahwa kita sekarang menuju arah yang berlawanan menuju Madinah. Tentunya mereka akan mencari kita di jalan sebelah utara menuju Madinah.”

Jalan serasa tidak berujung, dan ini hampir dua jam. Gua di Gunung Tsur semakin dekat. Mereka mulai mendaki perlahan-lahan. Gua kecil ini disebut “Ghar.” Pertama-tama Hazrat Siddiq, kemudian Guru kita masuk dengan sukar. Esoknya adalah hari Jumat.

Orang-orang Mekah menghabiskan seluruh malam menunggu dengan siaga di sekitar rumah Rasul, sangat bernafsu menanti saat-saat beliau keluar dari rumah. Mereka menjadi semakin tidak sabar untuk membunuh beliau. Akhirnya, setelah matahari terbit, pintu rumah Rasul terbuka, dan mereka semua dipenuhi kegembiraan.

Namun, ketika mereka melihat bahwa yang keluar itu bukan Muhammad saw melainkan sepupunya yang juga menantunya, Hazrat Ali, mereka merasa diteror. Mereka melihat dengan mata kepala sendiri dia masuk ke rumah itu, dan mereka terus mengawasi di sekelilingnya sepanjang malam. Namun Rasulullah saw telah menghilang. Orang-orang Mekah itu dengan panik mencarinya di sekitarnya.

Beberapa waktu kemudian, sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau empat orang Mekah, yang dipimpin Umayyah, majikan pertama Hazrat Bilal, bersama pemandu mereka, menemukan jejak-jejak kaki kedua orang itu yang pergi menuju padang pasir. Dengan mengikuti jejak-jejak kaki itu, mereka sampai ke Gunung Tsur.

Sungguh, Allah Yang Maha Kuasa adalah Penolong hamba-hambaNya yang melangkah di jalanNya, berjuang untuk mencari ridaNya.

Ini adalah satu lagi dari buktinya.

## DI DALAM GUA...

Segera setelah para pengejar meninggalkan Mekah, keajaiban besar mulai menampakkan diri. Dari sebuah batu dekat pintu masuk gua, setangkai cabang mulai muncul. Cabang ini tumbuh menutupi mulut gua, dan dengan cepat beberapa cabang lagi menyeruak darinya disertai dengan tumbuhnya daun-daun. Dalam waktu singkat, pintu masuk ke gua sedemikian tersembunyi sehingga seseorang yang memandang ke arahnya dari luar tidak akan bisa mengatakan bahwa ada dua orang berlindung di sana di malam itu.

Tapi tidak berhenti di situ. Ada tamu yang datang di antara dedaunan ini. Meluncur dari udara, seekor merpati betina yang sangat putih hinggap, melipat sayapnya dan masuk di sela-sela dedaunan. Nampak bahwa ia menyukai tempat itu, karena kemudian ia terbang lagi dan kembali dengan membawa serasah di paruhnya. Ia sedang membangun sarangnya. Lalu pasangan jantannya pun terbang di atasnya. Dengan cepat, mereka membangun sarang mereka bersama-sama. Dan ya, merpati betina itu bertelur – satu buah, dua buah, dan yang lainnya. Sebagian berwarna putih, sementara yang lain ada bercaknya.

Dan itupun bukan yang terakhir! Masih ada tamu lain yang datang. Dia muncul dari bebatuan sekitar, bagai orang yang

bergegas hendak memadamkan api, dia bergerak menuju daun-daun itu. Dengan kakinya yang panjang, seekor laba-laba sampai di tengah-tengah gua. Ia nampak menyukai tempat itu karena kemudian ia bergerak ke kanan ke kiri, ke atas ke bawah, membangun jaringnya dengan sangat cepat. Perkataan “menakjubkan” tidak memadai untuk menjelaskannya. Dia berhasil menjalin jaringnya pada area yang begitu luas dengan waktu singkat secara ajaib. Kemudian, seperti seseorang yang puas dengan pekerjaan yang diselesaikannya, dengan perlahan dia merayap dan menyelinap di bawah daun di sudut rumahnya.

Kini, semuanya telah siap. Sekalipun bukan dua atau tiga orang Mekah melainkan seluruh pasukan kaum musyrikin Quraisy di Mekah datang, mereka tidak akan bisa menyimpulkan bahwa Rasulullah saw dan Hazrat Siddiq bersembunyi di dalam gua ini.

## TIBANYA ORANG QURAIISY

Orang-orang Quraisy kini sedang mendekat. Berjalan melalui teriknya matahari membuat mereka kelelahan. Pemandu mereka memimpin di depan, mengikuti jejak-jejak kaki. Mereka mulai mendaki gunung itu, semuanya terengah-engah. Dan benar, jejak kaki itu berakhir di pintu masuk gua.

Pemandu berkulit hitam itu menatap akhir dari jejak-jejak itu kemudia menengadahkan kepalanya ke langit. “Aku bersumpah demi peralatanku, apa yang sedang kalian cari telah pergi ke tempat lain! Entah mereka tidak lewat kemari, atau mereka naik ke langit!”

Seorang kafir Quraisy berambut keriting yang membungkus kepalanya dengan kain menyela, “Aku yakin mereka pasti bersembunyi di dalam gua ini!”

Oh tidak! Jantung Hazrat Siddiq al-Akbar yang tepat berada di bawah mereka berdetak kencang hingga ke tenggorokan ketika mendengarnya. Dia dengan hati-hati menjulurkan kepalanya dan berbisik kepada Guru kita, “Ya Rasulullah, jika salah satu dari mereka kebetulan melihat ke bawah, mereka akan melihat kita...”

*“Diam, ya Abu Bakar! Mungkinkah dua orang sahabat, dan yang ketiganya adalah Allah, pernah merasa sedih dan*

*cemas?”*

Tiba-tiba, rasa lega dan ketentraman menyapu bersih jantung Hazrat Abu Bakar Siddiq. Sungguh itu hadiah dari Allah.

Allah menjelaskan keadaan ini di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

**“Sungguh, Allah telah menolong mereka, bahkan jika kalian tidak melakukannya! Ingatlah ketika orang-orang yang mendustakan ilmu hakikat mengusirnya dari kampung halamannya, dia yang ke dua dari keduanya (satu dari dua orang)! Ingatlah ketika mereka di dalam gua (Rasulullah saw dan Abu Bakar ra.)... Ingatlah dia berkata kepada temannya, “Jangan bersedih, sungguh Allah bersama kita” (beliau sedang merujuk kepada kesatuan wujud)... Allah memberi ketentraman kepadanya dan mendukungnya dengan tentara-tentara yang tidak engkau lihat... Dia membuat perkataan orang-orang yang mendustakan ilmu hakikat menjadi perkataan yang paling rendah... Perkataan Allah lah yang paling tinggi! Allah itu Al-'Aziz, Al-Hakim.<sup>81</sup>**

Orang kafir yang kepalanya dibungkus kain itu menjadi bahan tertawaan yang lainnya. Umayyah memperolokkannya dengan berkata, “Semoga Hubal memberimu akal! Muhammad bahkan tidak akan bisa mendekati tempat ini. Apakah kau pikir merpati-merpati ini akan tinggal di sini dan meletakkan telurnya beberapa hari yang lalu jika seseorang

---

<sup>81</sup>Al-Qur'an 9:40

memasukinya?!”

Laki-laki berwajah merah di antara mereka membenarkan, “Nampaknya kita keliru jalan.” Lalu mereka mulai menuruni gunung dengan perlahan-lahan dan kembali menuju kota.

Ketika mereka menghilang dari pandangan, sang Matahari, yang wajahnya seperti sebuah nampan merah, juga terbenam ke lautan pasir, menghilang di ufuk Barat.

Tidak lama kemudian, Amir, budak dari Hazrat Abu Bakar Siddiq yang telah dimerdekakan, datang mendekat dengan susu yang diperolehnya dari kambing yang digembalakkannya di siang hari. Dia menyimpan susu itu dalam sebuah wadah dan menambahkan sebutir batu panas yang terbakar matahari untuk menghangatkannya sebelum menyajikannya kepada mereka.

Dia memberikan susu itu kepada mereka lalu pergi, dengan niat kembali di hari berikutnya. Rasulullah saw dan Siddiq al-Akbar mengambil bekal mereka dari tas mereka, mencampurkannya dengan susu itu kemudian memakannya.

Setelah langit benar-benar gelap, putra Siddiq al-Akbar, Abdullah, tiba dan mengabari mereka mengenai segala hal yang dia dengar di kota sepanjang hari itu. Setelah beberapa lama, dia pun pergi.

Kedua sahabat karib ini menghabiskan malamnya bersama di gua itu, diikuti hari berikutnya, malam harinya setelah itu, dan bahkan sehari setelah itu. Setiap menit yang dijalani bersama jauh lebih berharga bagi Hazrat Abu Bakar dibanding seluruh dunia dan segala isinya. Di atas jalan yang telah terbuka dari hati ke hati, mereka menerima sesuatu di luar kecepatan jagat raya. Dimensi batin berbicara... Ia berbicara... dan

berbicara...

Akhirnya, pada malam hari ke tiga, yakni pada hari Ahad, setelah langit menjadi gelap, Abdullah sang pemandu dan kedua untanya tiba di kaki Gunung Tsur. Mereka diikuti putra Hazrat Siddiq, Abdullah, dan putri dia Asma. Abdullah juga membawa kabar terbaru yang di dengarnya di Mekah selama siang hari itu. Sementara itu Asma membawa perbekalan yang diperlukan untuk perjalanan panjang mereka.

Ketika Rasulullah dan Hazrat Siddiq mendengarkan laporan Abdullah, Asma sibuk mengikatkan sabuk yang telah disiapkannya tiga hari yang lalu pada paket bekal yang masih segar yang dibelinya. Tiba-tiba, ada suara berisik, dan ada perasaan yang menghentak menyelimuti mereka semua.

Namun, tidak ada yang perlu ditakutkan; karena yang datang itu Amir, yang membawa susu segar. Melihat bahwa ternyata Amir yang datang, mereka merasa lega. Dan tugas mereka kini telah selesai.

Setelah mengucapkan selamat tinggal kepada Abdullah dan Asma, yang telah menempatkan kambing-kambing yang dibawa Amir di depan mereka, mereka memulai perjalanan mereka kembali ke Mekah.

“Semoga Allah membimbing dan melindungi kalian,” kata mereka ketika mereka berangkat.

## PERJALANAN MEREKA

Selama perjalanan tiga belas tahun sejak permulaan Islam, Hazrat Abu Bakar Siddiq telah mengeluarkan banyak dari kekayaannya yang berlimpah, yakni sekitar empat puluh ribu dirham di jalan Islam. Kini, dia hanya mempunyai sekitar lima ribu dirham di tangannya. Sambil menoleh kepada Guru kita, dia berkata, “Apa perintahmu, ya Rasulullah?”

*Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang,*” Guru kita memulai. Dengan kalimat ini, Rasulullah berdiri dan berjalan menuju kedua unta. Dengan sebuah kalimat ini, semua kesulitan dari perjalanan besar ini nampak berkurang dan tersapu habis.

Guru kita menaiki untanya, Qashwa, dengan Hazrat Siddiq di belakangnya. Unta Hazrat Siddiq dibawa oleh sang pemandu, Abdullah, dan budak yang dimerdekakannya, Amir.

Langkah kaki yang cepat dari unta-unta itu menandai awal dari sebuah perjalanan bersejarah, mengarah menuju Madinah melalui jalan pesisir.



## PENGEJARAN

Mengetahui bahwa Rasulullah dan Hazrat Siddiq berangkat ke Madinah, kaum musyrikin Quraisy mengirim utusan kepada suku-suku di sekitar. Mereka mengumumkan bahwa siapapun yang menangkap dan membawa kembali Muhammad dan Abu Bakar Siddiq ke Mekah akan diberi imbalan dua ratus unta kepada setiap orangnya.

Suku Mudlij adalah salah satu dari suku-suku yang hidup dekat pesisir Mekah. Seperti semua suku lainnya, mereka telah menerima kabar itu namun tidak begitu memperhatikannya. Suraqah bin Malik bin Ju'syum, adalah salah satu dari anggota suku itu. Pada hari itu, seperti hari-hari lainnya, dia telah menyelesaikan pekerjaan sehari-harinya dan sedang beristirahat dengan berbaring.

Namun nampaknya dia tidak bisa menemukan ketentraman. Seorang penunggang kuda yang basah dengan keringat mendekatinya. Penunggang kuda ini dari suku Quraisy. Dia berhenti di depan Suraqah dan berkata, "Hei Suraqah! Aku melihat beberapa orang, seperti musafir, sedang menuju pesisir pantai. Aku curiga bahwa itu Muhammad dan teman-temannya."

Suraqah segera memahami situasinya. Para musafir itu

memang Rasulullah dan para sahabatnya. Namun dia tidak ingin berbagi dua ratus unta dengan siapapun.

Dia menanggapi, “Orang-orang yang engkau lihat bukan Muhammad dan teman-temannya. Mungkin yang engkau lihat itu Abu Fadl dan teman-temannya. Mereka baru saja melewati kami.”

Utusan Quraisy ini sangat tidak suka dengan tanggapan ini. Dia mengerutkan keningnya, memacu kudanya tanpa berkata-kata lagi, dan berlalu.

Suraqah, setelah memandang langit dan nampak berpikir, perlahan-lahan bangun dan memasuki rumahnya. Rupa-rupanya, dia tidak ingin teman-temannya mengetahui niatnya. Dia menoleh kepada budaknya yang sedang duduk di sebuah pojokan dan berkata, “Ambil kudaku dan pergilah ke bukit di belakang rumah. Tunggu aku di sana! Awas jangan sampai dilihat siapapun!”

Sang budak cepat-cepat bangkit dari tempatnya dan pergi ke luar. Suraqah diam di dalam sebentar, lalu mengambil tombak panjangnya yang mengkilat lalu keluar melalui belakang rumah dan berjalan menuju bukit itu. Dia meyakinkan bahwa kilatan tumbaknya tetap dekat dan sejajar dengan tanah agar tidak menarik perhatian siapapun. Akhirnya dia sampai ke tempat kudanya dan dengan cepat menaikinya, lalu berkata kepada budaknya, “Kembalilah ke rumah. Jangan katakan apapun kepada siapapun!”

Ketika budaknya menuju rumah, Suraqah mengarahkan kudanya menuju pantai dan berangkat. Kuda Arab itu melaju kencang di sepanjang pesisir, berlari lebih cepat daripada imajinasi siapapun, seekor kuda Arab merah yang bergerak

## *Pengejaran*

laksana terbang. Suraqah berusaha lebih keras lagi, dengan menyadari bahwa unta-unta itu tidak sebanding dengan kudanya. Dia terus memacu keras kudanya.

Hazrat Siddiq, mendengar sayup-sayup suara berisik terbawa angin, memalingkan kepalanya dan melihat seorang laki-laki yang sedang mendekati mereka dengan kecepatan penuh diatas kuda yang berlari kencang. Dengan cepat dia memberitahu Rasulullah, “Semoga orang-tuaku dikorbankan untukmu, ya Rasulullah! Seorang penunggang kuda sedang mendekati kita dengan cepat!”

Guru kita mengangkat kepalanya sedikit dan berkata, “Ya Allah, buat dia jatuh dari kudanya!”

Ketika Suraqah, yang sudah cukup dekat kepada mereka, meneruskan pengejarannya, kudanya tiba-tiba terpeleset, tersandung dan jatuh ke tanah. Suraqah tidak bisa menjaga keseimbangannya dan berakhir dengan menggeletak di atas pasir. Namun gerak jatuh dan bangkitnya hampir seketika. Dia berhenti sesaat, merenungkan nasibnya. Kemudian, dia berpikiran untuk mengundi nasibnya.

Di antara orang-orang Arab, mengundi nasib merupakan praktek biasa untuk mencari pertanda. Apabila mereka akan melaksanakan suatu tugas, mereka akan mengeluarkan kantung kulit kecil yang mereka bawa. Di dalam kantung itu berisi dua anak panah, yang satu bertuliskan “Na’am” (Ya) dan yang lain “La” (tidak). Tanpa melihat, mereka akan mengambil satu secara acak. Yang manapun yang mereka tarik, “Ya” atau “Tidak” menentukan apakah mereka akan melanjutkan tugasnya atau tidak. Itu merupakan kebiasaan khusus pada masa itu.

Suraqah segera meraba ke bawah ikat pinggangnya pada kantung ramalannya. Secara acak dia memilih salah satu anak panah itu sambil berpikir, “Apakah bisa mencelakai Muhammad dan teman-temannya?”

Anak panah yang ditariknya bertuliskan “La” (Tidak).

Suraqah tidak puas dengan hasilnya. Dia menaiki kudanya lagi dengan perasaan tidak menentu. Dia berhenti untuk sesaat.

Lalu tiba-tiba, dia memacu kudanya untuk maju.

“Yeaahh!”

Kuda merah itu melanjutkan pengejarannya terhadap rombongan itu. Meskipun tadinya sudah jauh jarak di antara mereka, namun kini makin mendekat. Semakin lama dia semakin dekat, dan akhirnya, dia begitu dekat sehingga Suraqah mulai mendengar Rasulullah membacakan sesuatu.

Rasulullah saw, alih-alih menoleh ke belakang, beliau terus melakukan bacaannya. Sementara Hazrat Siddiq sering memalingkan kepalanya ke belakang.

Sesuatu mesti terjadi, dan benar saja! Tiba-tiba keajaiban terjadi. Kedua kaki depan kuda Suraqah mulai tenggelam ke dalam pasir. Kuda itu terus tenggelam dan semakin buruk. Kedua kaki depan kuda itu perlahan-lahan terkubur hingga lututnya di dalam pasir.

Suraqah tidak bisa lagi menahan dirinya dan terhantui dari kudanya. Cepat-cepat dia bangkit dari pasir lunak itu dan mulai berjuang menyelamatkan kudanya. Dia berusaha membebaskan kudanya sementara kudanya pun berjuang meloloskan diri, tapi mereka tidak berhasil.

## *Pengejaran*

Betapa besar hikmah yang bermain di sini! Ketika Suraqah melepaskan tangannya dari kuda itu, sang kuda menjejakkan kakinya sekali lagi dengan sekuat tenaga. Penyelamatan! Kaki-kaki kuda itu terlepas dari pasir melalui usaha terakhirnya ini.

Namun, pada saat yang sama, tepat dari lubang bekas terjebaknya kaki kuda itu, sebuah asap seperti tiang api naik ke langit dan menghilang.

Suraqah menjadi semakin putus harapan. Dia merogoh kembali kantung ramalannya untuk yang ke dua kalinya. Pertanyaannya masih sama, “Apakah aku bisa mencelakai Muhammad dan teman-temannya?”

Jawaban pada anak panah itu sama dengan sebelumnya, “La” (Tidak).

Dalam keadaan bingung dan kini menerima jawaban yang sama untuk ke dua kalinya, dia kehilangan nafsunya sama sekali, “Ya Muhammad! Ya Muhammad! Aku menyerah! Berhentilah!” teriakanya.

Rasulullah mendengar ucapannya dan menghentikan untanya. Suraqah menaiki kudanya dan mendekati mereka.

“Aku Suraqah, putra Malik dari suku Ju'syum,” dia memperkenalkan. “Aku menjamin, tidak sekarang ataupun di masa datang, tidak ada bahaya yang akan mendatangimu dariku. Seperti halnya di masa lalu, engkau belum melihat permusuhan apapun dariku.”

Suraqah kemudian menjelaskan imbalan yang dijanjikan orang Quraisy kepadanya dan apa niat mereka. Setelah itu dia berkata:

“Di depan, engkau akan menjumpai beberapa hewan gembala di perjalanan. Hewan-hewan itu milikku. Ambillah sebanyak yang engkau suka jika engkau melihatnya.”

*“Aku tidak menginginkan mereka; aku tidak membutuhkannya, Suraqah,* “ jawab Rasulullah.

Suraqah kemudian berkata, jika demikian, tuliskanlah untukku sebuah surat perlindungan untuk menjamin keselamatanku.”

Rasul menginstruksikan kepada Amir untuk menulis sebuah surat perlindungan bagi Suraqah. Amir mematuhi, menuliskan dokumen yang diminta pada selembar kulit dan memberikannya kepada Suraqah.

Setelah itu, Rasul berkata kepada Suraqah, “Jangan katakan kepada siapapun bahwa engkau melihat kami. Jagalah sebagai rahasia!”

Setelah itu, Guru kita meminta untanya maju dan melanjutkan perjalanan beliau.

Suraqah melanjutkan kepulangannya, menapaki langkah-langkahnya, dan tidak lama kemudian berjumpa dengan teman-temannya yang menuju ke arahnya dari arah yang berlawanan. Dia bertanya, “Kalian semua mau kemana tergesa-gesa begini?”

“Kami sedang mencari Muhammad dan teman-temannya. Dan engkau, datang dari mana?” tanya mereka.

“Jangan bersusah-susah pergi terlalu jauh dan membuat diri kalian letih dengan sia-sia,” jawab Suraqah. “Aku telah memeriksa seluruh area sejauh mata memandang, tapi tidak ada

## *Pengejaran*

pertanda dari keberadaan mereka. Tak ada jejak, tak ada jejak sama sekali. Mari mencari ke arah lain.”

Suraqah – yang memeluk Islam selama ekspedisi Thaif dan telah tinggal di Madinah hingga masa Khalifah ke tiga, Utsman – berbalik dan memimpin teman-temannya berbalik arah. Sejak titik itu, Rasulullah saw, Abu Bakar ra. dan kedua pemandu mereka melanjutkan perjalanan tanpa kejadian apapun.

Kadang-kadang, mereka bertemu beberapa kafilah yang dikenal Abu Bakar karena hubungan dagang. Mereka akan saling menyapa:

“Salam, Abu Bakar!”

“Salam, Abu Jamil!”

“Siapa yang duduk di depanmu?”

“Dia pemandu kami, menolong perjalanan kami.”

Abu Bakar tidak pernah membukakan identitas kepada orang-orang yang tidak mengenalnya bahwa orang yang duduk di depannya adalah Rasulullah saw.



## QUBA

Akhirnya, hari Senin pun tiba, dan mereka hanya dua jam lagi dari dusun “Quba” dekat Madinah. Sebuah kafilah sedang mendekat dari arah yang berlawanan. Ternyata Zubair dan Thalhah yang memimpin kafilahnya. Keduanya adalah pemeluk Islam masa awal.

Ketika keduanya melihat siapa yang sedang mendekat, mereka sangat gembira. Rasulullah dan Abu Bakar tertutup debu dan kotor karena perjalanan mereka. Zubair dan Thalhah, yang baru-baru ini memperoleh barang dagangan dari Syam, mengeluarkan pakaian putih baru dari barang dagangan mereka dan membawanya ke hadapan Guru kita dan Abu Bakar sebagai hadiah dengan berkata, “Ya Rasulullah! Ya Abu Bakar! Pakaian kalian telah berdebu dan kotor di perjalanan. Penduduk Madinah mesti melihat kalian dalam pakaian yang bersih dan indah.”

Kemudian, mereka semua melanjutkan perjalanan mereka ke Madinah. Matahari di langit sudah tinggi, dan seperti biasanya, membakar bebatuan dan butir-butir pasir sehingga membuatnya berkilau karena panas.

Kaum muslimin Madinah, yang telah mendengar keberangkatan mereka dari Mekah, biasa mendatangi suatu tempat yang disebut “Harra” setiap paginya dan menunggu di sana hingga tengah hari dengan harapan bisa menyambut

kedatangannya. Demikian pula pada hari itu. Mereka telah menunggu-nunggu. Tapi sejalan dengan lewatnya waktu, mereka kehilangan harapan dan kembali pulang ke rumah masing-masing.

Salah seorang Yahudi mempunyai beberapa pekerjaan yang mesti dilakukan di dekat ladangnya ketika itu. Dia menaiki menara pengawas sedikit lebih awal dan mulai memandangi ladangnya. Tiba-tiba, sosok-sosok gelap muncul di ufuk langit. Karena hawa panas yang mengakibatkan pantulan yang mengaburkan, sulit untuk bisa melihatnya dengan jelas, namun nampak seperti sebuah kafilah berpakaian putih sedang mendekat. Dia mempunyai pikiran bahwa itu mungkin kedatangan yang ditunggu-tunggu dari sang Rasul dan para sahabatnya itu. Di bawah pengaruh pandangannya yang tajam, dia tidak bisa menahan diri dan mulai berteriak sekuat tenaga:

“Hiiii! Kaum muslimin! Orang yang kalian tunggu-tunggu sudah datang!”

Suara ini bagai sebuah dentuman meriam. Mendengar teriakan itu, kaum muslimin bergegas menuju rumah mereka, mengenakan pedang, tameng, dan senjata apapun yang mereka miliki, dan mengenakan pakaian terbaik mereka. Kaum wanita menghiasi diri mereka dengan kalung emas di tangan dan kaki mereka. Mereka yang membawa kuda, mendandani kuda-kuda Arab terkenal mereka dengan sadel terbaik, sementara yang membawa unta juga mendandaniya. Pria, wanita, anak-anak, tua, muda, semuanya tumpah ke jalan untuk menyambut kedatangan Rasulullah dan Abu Bakar.

Jarak mereka satu dengan lainnya kini sekitar satu jam.

Ke dua rombongan, yang datang dan yang menyambut,

## *Quba*

bertemu di sebuah lokasi yang disebut “Harra.” Bukan hanya penduduk Quba, yang hanya berjarak satu jam dari Madinah, tapi juga penduduk Madinah sendiri yang keluar untuk menyambut mereka.

Di antara beragam ungkapan cinta dan kasih-sayang yang ditunjukkan kepada Rasulullah, kedua kelompok ini berbalik-kanan, dengan berjalan kaki, menghadap ke arah dusun Quba, yang jaraknya sekitar satu jam.

Sejarah menggembar-gemborkan awal dari sebuah era baru. Tanggal 8 Rabi’ul Awwal, tahun ke-1 Hijriyah, setara dengan tahun 622 Masehi, bulan September, hari Senin.



## HARI-HARI DI QUBA

Setelah kafilah sampai di dusun Quba, Muhammad saw berkeinginan untuk melepaskan lelah, menuju sebuah pohon kurma lalu duduk dengan tenang.

Hazrat Abu Bakar Siddiq lah yang melakukan upacara penyambutan kedatangan bagi para tuan rumah dan memberikan tanggapan-tanggapan.

“Selamat datang...” “Semoga Anda merasa nyaman...”  
“Salam...” “Semoga kedamaian bagi Anda...” “Assalamu ‘alaikum...”

Hazrat Abu Bakar Siddiq menanggapi kepada setiap individu:

“Senang bertemu Anda...” “Saya merasa nyaman...”  
“Salam...” “Semoga kedamaian bagi Anda...” “Wa alaikum salam...”

Karena perbedaan usia antara Hazrat Abu Bakar dan Rasulullah saw tidak banyak berbeda, orang-orang yang belum pernah bertemu Rasulullah mengira bahwa Abu Bakar adalah Rasulullah karena perannya dalam menerima dan menanggapi para tamu.

Ini berlanjut hingga matahari di atas kepala dan bayang-

bayang pohon kurma lenyap. Pada saat itulah, Hazrat Abu Bakar bergegas dan menggunakan jubahnya untuk menaungi Guru kita. Maka dengan itulah kemudian setiap orang menyadari yang mana sebenarnya Rasulullah saw.

Mereka tinggal di dusun Quba sebagai tamu selama empat hari.

Pada hari ke tiga mereka tinggal, Hazrat Ali, sepupu Guru kita, tiba setelah melewati bahaya besar dan berbagai kesukaran. Segera setelah dia sampai di dusun itu, dia bergegas menuju mereka. Kedatangannya membawa kegembiraan besar kepada Muhammad saw dan Abu Bakar ra.

Hazrat Abu Bakar berkata:

“Selamat datang, ya Ali,” katanya.

“Kita menemukan kenyamanan, ya Abu Bakar,” jawab Ali.

“Kapan engkau meninggalkan Mekah?”

“Tiga hari setelah keberangkatan Guru kita dan dirimu.”

“Apakah engkau menjumpai bahaya dalam perjalanan?”

“Sama sekali tidak.”

Mendengar ini, bayang-bayang kesedihan sekilas nampak di mata Guru kita.

“Engkau melewati banyak kesukaran untukku, ya Ali.”

“Selama engkau selamat dan bersama kami, ya Rasul, itu cukup bagi kami.” Kemudian Hazrat Ali melaporkan kondisi Mekah dan semua yang terjadi kepada beliau dengan rinci.

## *Hari-Hari Di Quba*

Selama empat hari ini, tugas paling penting yang diselesaikan adalah pembangunan Masjid Quba, yang dimulai pada hari pertama kedatangan mereka di Quba dan diselesaikan sebelum mereka meninggalkan Quba.

Pada hari ke empat mereka tinggal di Quba (12 Rabiul Awwal), Rasulullah saw menaiki unta beliau Qashwa dan berkata: “Baiklah, mari berangkat Abu Bakar! Engkau naiklah.” Kemudian beliau memboncengnya di belakangnya dan berangkat menuju Yatsrib (Madinah). Iring-iringan penduduk Yatsrib dan penduduk Quba yang mengikuti mereka menjadi pemandangan yang luar biasa. Kafilah pun bergerak dengan perlahan.

Ketika Rasulullah saw melanjutkan perjalanannya menuju Madinah, beliau memasuki lembah Rauha, dan di sini lah datangnya perintah Shalat Jum’at. Rasulullah melaksanakan Shalat Jum’at pertama di lembah ini. Menurut riwayat Sunan Ibnu Majah, beliau menyampaikan khutbah berikut ketika shalat itu:

*“Wahai manusia, bertaubatlah sebelum kematian menjemput kalian! Berjuanglah untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik selama kalian mempunyai kesempatan. Carilah rida Rabb kalian dengan berinfak, secara terbuka maupun tersembunyi, dan dengan mengingat Allah sebanyak-banyaknya. Jika kalian melakukan itu, kalian akan diberi, ditolong, dan meraih apa yang luput dari kalian.*

*Ketahuilah bahwa selama bulan ini, di hari ini juga, di tempat ini, Allah telah menjadikan Shalat Jum’at sebagai kewajiban kalian hingga Hari Keputusan. Baik imamnya adil ataupun tidak, selama ada imam yang memimpin shalat, baik*

*selama masa hidupku atau setelahnya. Barangsiapa meninggalkan shalat ini tanpa sebab yang penting atau ingkar, maka semoga Allah tidak menyatukannya, tidak memberkatinya, dan tidak memenuhi kebutuhannya!*

*Ketahuilah bahwa barangsiapa meninggalkan Shalat Jum'at, tidak akan diterima shalatnya, infaknya, hajinya, puasanya, atau amal kebaikan lainnya hingga dia bertaubat.*

*Ketika seseorang bertaubat dan meninggalkan dosa, Allah memalingkan dia kepadanya.*

*Ketahuilah bahwa seorang wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki, orang yang tidak baik tidak boleh menjadi imam bagi orang yang baik, kecuali orang yang tidak baik itu menindas orang baik dan memaksakan kehendaknya melalui intimidasi dan kekuatan.”*

Di dalam buku lain, tercatat ada ucapan yang berbeda dari Rasul dalam khutbah ini, tapi cukuplah dengan apa yang telah kami sebutkan di sini.

Hingga titik ini, para pembaca yang terhormat, kami telah merangkum dan menyajikan peristiwa kehidupan Rasulullah saw mulai dari kelahiran beliau hingga hijrah beliau ke Madinah secara ringkas.

Kami telah meriwayatkan kelahiran Rasulullah, masa kanak-kanak, masa muda, pernikahannya, penugasan Risalahnya, dan khutbahnya selama tiga belas tahun di Mekah. Bagian kehidupan ini secara kolektif kami rujuk sebagai Periode Mekah.

Dengan hijrahnya Rasul ke Madinah, fase ke dua dimulai, yang berlangsung selama sepuluh tahun. Selama itu, Islam

### *Hari-Hari Di Quba*

mulai menyebar dan tumbuh melalui beragam penaklukan, yang puncaknya ditutup dengan selesainya misi kenabian beliau.

Sebelum kami beralih ke bagian ke dua dari tulisan kami ini, yang meliputi periode Madinah, kami akan menyampaikan beberapa hadits otentik dari kumpulan hadits yang paling terpercaya. Setelah itu, kami akan membahas kehidupan Rasulullah selama di Madinah.

Keberhasilan dan bimbingan semata dari Allah Yang Maha Kuasa.



## **PENJELASAN DARI RASULULLAH SAW**

Pada suatu hari, ketika Rasulullah saw sedang duduk di antara kaum muslimin, seorang laki-laki menghampiri dan bertanya:

“Ya Rasulullah, apakah itu Iman?”

Muhammad saw menjawab:

“Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, percaya kepada penyatuan dengan Allah, dan percaya kepada kebangkitan kembali setelah kematian.”

Laki-laki itu kemudian bertanya:

“Apa itu Islam?”

Muhammad saw menjawab:

“Islam adalah beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan Dia, mengerjakan shalat wajib, membayar zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan.”

Laki-laki itu bertanya lebih jauh:

“Apa itu Ihsan?”

Muhammad saw menjawab:

“Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah engkau melihat Dia, karena meskipun engkau tidak melihatnya, Dia pasti melihat engkau.”

Selanjutnya, laki-laki itu bertanya:

“Kapanakah Hari Keputusan akan terjadi?”

Muhammad saw menjawab:

“Orang yang ditanya tentang itu tidak lebih mengetahui dari orang yang sedang bertanya. Namun, aku akan katakan sebagian dari tanda-tandanya:

Ketika seorang budak perempuan melahirkan majikan wanitanya. (Ini menunjukkan kekacauan sosial dimana hubungan menjadi terbalik)

Ketika orang-orang tanpa alas-kaki dan telanjang berlomba-lomba membangun gedung-gedung tinggi. (Ini menunjuk kepada materialisme dan pengejaran kekuasaan.)

Ketika para penggembala berlomba-lomba membangun gedung-gedung tinggi. (Merujuk kepada pamer kekayaan dan perbedaan sosial.)

Ini adalah sebagian dari tanda-tanda Hari Keputusan. Namun waktu tepatnya hanya Allah yang mengetahui:

**Sungguh, ilmu tentang waktu itu (kematian) ada di sisi Allah. Dia mengirim hujan, Dia mengetahui apa yang ada di dalam rahim; tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi di masa depan, dan tidak seorang pun tahu dimana mereka akan mati! Sungguh, Allah itu *Al-'Alim*, *Al-***

***Khabir.*<sup>82</sup>**

Setelah memberikan penjelasan ini, Rasulullah saw bertanya kepada para sahabatnya untuk memanggil kembali orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini. Namun ketika mereka mencarinya, dia tidak bisa ditemukan. Guru kita kemudian menyingkapkan identitas sebenarnya dari laki-laki itu.

“Dia adalah Jibril as. Dia datang untuk mengajari orang-orang mengenai agama mereka.”



“Apa yang dikatakan Guru kita Muhammad saw tentang ‘qadar’ (takdir), yang merupakan salah satu rukun iman dan yang diungkapkan dengan ‘ketahuilah takdirmu’?”

Mari kita lihat di dalam Sahih Muslim, yang diriwayatkan Hazrat Ali ra.:

Pada suatu hari, Rasulullah saw sedang duduk dan mengetuk-ngetuk tanah dengan tongkat di tangannya sambil merenung. Pada suatu titik, beliau mengangkat kepala dan berkata:

“Tempat di Surga dan di neraka bagi setiap jiwa di antara kalian telah ditetapkan, dan diketahui.” Para sahabat bertanya:

“Ya Rasulullah, jika demikian adanya, mengapa kami mesti berjuang dan bekerja? Bukankah kita semestinya bersandar kepada apa yang telah ditakdirkan bagi kita?”

---

<sup>82</sup>Al-Qur’an 31:34

Rasul saw menjawab:

“Tidak! Jangan hanya bersandar kepada apa yang telah ditakdirkan. Melainkan berjuanglah, ambil tindakan, dan bekerja. Masing-masing dari kalian akan mendapat kemudahan untuk melakukan amal-amal yang diciptakan bagi kalian.”

Ajaran ini sesuai dengan ayat Al-Qur’an:

**Katakanlah, “Setiap orang berbuat menurut program ciptaannya (fitrahnya). Itulah sebabnya Rabb kalian (Yang Fathir) mengetahui siapa yang berada di jalan yang benar!”<sup>83</sup>**

Jadi, sementara ketentuan akhir kita diketahui Allah, kita masih didorong untuk berusaha, mengerjakan amal baik, dan mengikuti jalan orang-orang yang saleh.”



Rasulullah saw berkata: “Adam as. dan Musa as. pada suatu ketika terlibat perselisihan dihadapan Rabb mereka. Masing-masing mengeluarkan argumennya. Pada akhirnya Adam menang dari Musa dengan kekuatan pembuktiannya.

Musa berkata: “Bekankah engkau Adam, yang Allah ciptakan dengan tanganNya langsung, ditiupkan ruhNya sendiri ke dalamnya, yang menyebabkan para malaikat bersujud kepadanya, tinggal di surgaNya, lalu karena dosanya menyebabkan manusia harus turun ke bumi?”

Adam menjawab: “Bukankah engkau Musa, yang Allah istimewa dengan kenabian dan sebagai kalimatNya, diberi

---

<sup>83</sup>Al-Qur’an 17:84

lah yang mengandung segala sesuatu secara rinci, dan didekatkan kepadaNya sebagai seorang pembicara? Tahukah engkau bahwa Allah menulis Taurat empat puluh tahun sebelum aku diciptakan sama sekali?”

Musa bertanya: “Empat puluh tahun sebelumnya?”

Adam melanjutkan:

“Ya, sungguh. Apakah engkau telah menemukan di dalam Taurat ada ayat yang berbunyi: ‘Dan Adam tidak mematuhi Tuhannya dan berbuat salah’ (Qur’an 20:121)?”

Musa menjawab: “Ya, aku menemukannya.”

Adam kemudian berkata: “Jadi, apakah engkau mencelaku untuk sesuatu yang Allah telah tetapkan bagiku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan aku?”

Kemudian Rasulullah saw menambahkan: “Maka, Adam mengalahkan Musa dalam argumen mereka dengan bukti ini.”



Mengenai mengikuti jalan orang Yahudi dan Kristen, Rasulullah saw berkata:

“Sungguh, kalian akan mengikuti praktek-praktek dari bangsa-bangsa yang telah mendahului kalian dengan ketat, bahkan hingga menapaki langkah mereka inci demi inci, sedemikian rupa sehingga jika mereka masuk lubang kadal pun kalian akan mengikutinya.”

Seorang sahabat bertanya:

“Ya Rasulullah, apakah bangsa-bangsa itu orang Yahudi dan orang Kristem?”

Rasulullah menjawab:

“Siapa lagi kalau bukan mereka?”



Ketika kematian mendekati Abu Thalib, Rasulullah mendatangnya dan mendapati Abu Jahal dan Abdullah bin abi Umayyah bin Mughirah bersamanya.

Rasulullah saw berkata: “Wahai paman, katakanlah ‘La ilaha illallah’ (Tiada tuhan, hanya ada Allah) agar aku bisa menjadi perantaramu dengan Allah.”

Mendengar ini, Abu Jahal dan Abu Umayyah protes, “Ya Abu Thalib, apakah engkau akan meninggalkan agama Abdul Muthalib?”

Meskipun mereka keberatan, Rasulullah saw terus mendesak membujuknya membacakan Kalimat Tauhid.

Sementara yang lain juga tetap mendorongnya untuk menolaknya.

Akhirnya Abu Thalib berkata, “Dia (menunjuk dirinya) di atas agama Abdul Muthalib,” dan karenanya menahan diri dari mengucapkan Kalimat Tauhid.

Setelah itu, Rasulullah saw berkata, “Ketahuilah bahwa aku akan memohon ampunan Allah selama aku tidak dilarang.”

Karena inilah, Allah Yang Maha Kuasa mewahyukan Surat At-Taubah ayat 113:

**“Tidaklah Nabi ataupun orang-orang beriman meminta ampunan bagi orang-orang yang menduakan (musyrik), meskipun mereka itu**

**kerabat, setelah jelas bahwa mereka itu temannya (penghuni) api (neraka).”<sup>84</sup>**

Kemudian, Allah Yang Maha Tinggi mewahyukan ayat lain kepada RasulNya saw:

**Engkau tidak bisa menuntun orang yang engkau cintai kepada realita! Tapi Allah bisa menuntun kepada realita siapa yang Dia kehendaki! HU mengetahui siapa yang akan merasakan realita!<sup>85</sup>**

“Barang siapa meninggal dalam keyakinan bahwa tiada sosok tuhan, hanya ada Allah, dia akan masuk Surga.”



“Tidak seorang pun dari kalian benar-benar beriman hingga aku lebih dikasihinya dibanding anaknya, ayahnya, dan semua manusia.”

Dan berikut ayat yang mendukungnya di dalam Al-Qur’an:

**Nabi menjadi prioritas bagi orang-orang beriman dibanding dirinya sendiri! Istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka (orang-orang beriman)!<sup>86</sup>**



“Ada tiga tanda orang munafik:

Ketika bicara, mereka berbohong

Ketika berjanji, mereka melanggarnya.

---

<sup>84</sup>Al-Qur’an 9:113

<sup>85</sup>Al-Qur’an 28:56

<sup>86</sup>Al-Qur’an 33:6

Ketika diberi amanat, mereka mengkhianatinya.”



“Mengutuk seorang muslim adalah perbuatan keji (dosa), dan memeranginya hingga mati adalah perbuatan kufur.”



Pada suatu ketika, Rasulullah pergi untuk menyapa perkumpulan kaum wanita dan berkata, “Wahai majelis kaum perempuan, berinfaklah dan carilah ampunan sebanyak-banyaknya, karena aku melihat kebanyakan penghuni Neraka adalah kaum wanita.”

Salah seorang wanita yang bijak dan terhormat di antara yang hadir bertanya, “Ya Rasulullah, mengapa kebanyakan dari kami kaum wanita yang menjadi penghuni Neraka?”

Beliau menjawab, “Karena kalian sering mengutuk dan menunjukkan ketidakbersyukuran kepada suami-suami kalian. Aku tidak pernah melihat siapapun yang kurang cerdas dan kurang iman bisa mempengaruhi orang yang berpikiran sehat dan berkeimanan kuat sebanyak yang kalian bisa.”

Wanita tersebut bertanya lebih jauh, “Ya Rasulullah, apa kekurangan dari kecerdasan dan keimanan kami?”

Beliau menjawab, “Dari sisi kecerdasan, kesaksian dua orang wanita setara dengan satu orang laki-laki. Ini karena kekurangan kecerdasan kalian. Banyak dari kalian tidak mengerjakan shalat malam atau melakukan puasa di bulan Ramadhan pada beberapa hari. Ini menunjukkan kekurangan dalam keimanan kalian.



Abu Dzarr ra. meriwayatkan:

“Pada suatu ketika, aku mengunjungi Rasulullah. Beliau sedang tidur dengan selebar kain putih menutupinya. Aku berbalik dan kembali beberapa lama kemudian; beliau masih tidur. Sekali lagi, aku berbalik dan kembali, dan kali ini beliau sudah bangun. Aku duduk di sampingnya.

Beliau berkata, “Orang yang mengucapkan ‘*La ilaha illallah*’ (tiada tuhan berhala, hanya ada Allah) dan mati dengan keimanan akan masuk Surga.’

Aku bertanya, ‘Sekalipun jika dia berzina atau mencuri?’

Rasulullah saw menjawab, ‘Sekalipun jika dia berzina atau mencuri.’

Aku bertanya lagi, ‘Sekalipun jika dia berzina dan mencuri?’

Beliau menjawab, ‘Sekalipun jika dia berzina atau mencuri.’

Pertanyaan dan jawaban ini diulang tiga kali. Akhirnya, pada kali yang keempat, Rasulullah berkata, ‘Bahkan jika hidung Abu Dzarr digosok debu!’”



“Tiada kaum yang melanggar janjinya yang Allah tidak timpakan hukuman kepada mereka.

Tiada kaum yang menipu dalam perdagangan mereka yang Allah tidak tahan hujan bagi mereka.

Tiada kaum yang meningkat kemunafikannya yang Allah tidak kirimkan wabah atas mereka.

Tiada kaum yang mengatur dengan pemerintahan yang tidak adil yang Allah tidak tunjuk atas mereka penguasa yang menindas.”



“Sepeninggalku, kalian akan mempunyai pemimpin-pemimpin yang menunda shalat mereka di luar waktu yang ditetapkan. Dosanya atas mereka. Jika mereka shalat menghadap kiblat, shalatlah di belakang mereka.

Kalian akan mendapati beberapa pemimpin yang shalat di luar waktunya bagi mereka. Jika kalian menjumpainya, lakukanlah shalat di rumah masing-masing pada waktunya, dan anggaplah shalat-shalat yang mereka pimpin sebagai shalat nafilah.”



“Barang siapa mengangkat senjata terhadap kita, dia bukan bagian dari kita. Barangsiapa menipu kita atau berkhianat, dia bukan bagian dari kita.”



Rasulullah menjumpai setumpuk makanan dan memasukkan tangan beliau ke dalamnya. Ketika jari-jari tangan beliau menjadi basah, beliau bertanya, “Wahai pemilik makanan, apa ini?”

Pemiliknya menjawab, “Ya Rasulullah, dia basah karena kehujanan.” Mendengar itu, Rasulullah saw berkata, “Mengapa engkau tidak meletakkan yang basah di bagian paling atas, sehingga orang-orang bisa melihatnya? Orang-orang yang menipu bukan bagian dari kami.”



“Tukang-fitnah tidak akan masuk Surga.”



“Tiga kaum akan menghadapi perhitungan berat dari Allah di Hari Keputusan; Dia tidak akan berbicara dengan mereka, tidak mensucikan mereka, atau tidak akan memandang mereka:

1. Pezina tua.
2. Penguasa yang berbohong.
3. Orang miskin yang sombong.”



“Tidak diragukan, hanya jiwa yang muslim yang akan masuk Surga... Dan tidak diragukan, jika Allah berkehendak, Dia bisa menguatkan dan meneguhkan agama Islam ini meskipun melalui seorang yang jahat...”



“Seseorang datang kepada Rasulullah saw dan berkata, ‘Ya Rasulullah, jika seorang laki-laki mengambil harta milikku, apa keputusanmu dalam perkara ini?’”

Rasulullah menjawab, ‘Jangan berikan hartamu itu kepadanya.’ Orang itu bertanya, ‘Bagaimana jika berusaha mengambalnya dengan paksaan?’ Rasulullah berkata, ‘Engkau harus melawannya.’

Orang itu bertanya, ‘Bagaimana jika dia membunuhku?’

Rasulullah menjawab, ‘Maka engkau akan menjadi

syuhada.’

Orang itu bertanya, ‘Bagaimana jika aku membunuhnya?’

Rasulullah berkata, ‘Dia akan masuk api neraka.’”



“Aku bersumpah demi Allah, jika seorang hamba yang diangkat Allah sebagai penjaga atas sekelompok orang, dan dia mati dalam keadaan berkhianat kepada orang-orang di bawah kekuasaannya, Allah pasti akan mengharamkan Surga bagi hamba tersebut.”



“Aku bersumpah demi Allah bahwa Isa putra Maryam pasti akan turun sebagai hakim yang adil. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghapuskan jizyah (pajak).” Setelah ini, Abu Hurairah ra. membaca Surat An-Nisa ayat 159.



“Tadi malam, seorang ifrit dari bangsa jin tiba-tiba menyerangku untuk mengganggu shalatku. Namun Allah Yang Maha Kuasa memberiku kemenangan dan peluang untuk melakukan apapun terhadapnya. Ketika pagi tiba, aku berkeinginan untuk mengikatnya ke salah satu tiang masjid agar kalian semua bisa melihatnya. Tapi kemudian aku ingat akan saudaraku Sulaiman, putra Daud, yang telah berdoa, ‘Tuhanku, ampunilah aku dan berilah aku kerajaan yang tidak dimiliki siapapun setelahku’ Maka, aku biarkan ifrit pergi.”



Abu Sa'id Al-Khudri ra. meriwayatkan dari Rasulullah saw

bahwa pada suatu hari beberapa orang bertanya: ‘Ya Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita di Hari Keputusan?’

Rasulullah saw menjawab: ‘Ya! Apakah kalian mempunyai kesulitan untuk melihat matahari di tengah hari tanpa awan, atau melihat bulan pada malam ke 14 tanpa awan?’

Mereka menjawab, ‘Tidak, ya Rasulullah!’

Beliau berkata, “Seperti itulah, kalian tidak akan sulit untuk melihat Rabb kalian di Hari Keputusan. Apabila hari itu tiba, seorang penyeru akan mengumumkan: ‘Setiap kaum harus mengikuti apa yang biasa mereka ibadati (sembah)!’”

“Kemudian, jika ada tuhan selain Allah, orang-orang yang beribadah selain kepadaNya akan mengikuti apa yang biasa mereka sembah dan karenanya akan dituntun ke Neraka. Pada titik ini, hanya mereka yang beribadah kepada Allah semata, baik mereka saleh ataupun berdosa, serta Ahli Kitab, artinya mereka yang monoteisme, yang tersisa.

Kemudian orang-orang Yahudi akan dipanggil dan ditanya, ‘Siapa yang kalian sembah?’ Mereka akan menjawab, ‘Kami biasa menyembah Uzair (Ezra), anak Allah.’ Akan dikatakan kepada mereka, ‘Kalian bohong. Allah tidak mempunyai anak. Apa yang kalian inginkan sekarang?’ Mereka akan menjawab, ‘Kami haus, wahai Rabb kami! Berilah kami air.’ Mereka akan digiring ke arah tertentu, dan ketika sampai kepadanya, mereka akan dilempar ke Neraka, fatamorgana yang nampak seperti air.

Kemudian orang-orang Kristen akan dipanggil dan ditanya, ‘Siapa yang kalian sembah?’ Mereka menjawab, ‘Kami biasa menyembah Isa, anak Allah.’ Akan dikatakan kepada mereka,

‘Kalian bohong. Allah tidak mempunyai anak. Apa yang kalian inginkan sekarang?’ Mereka akan menjawab, ‘Kami haus, wahai Rabb kami! Berilah kami air.’ Mereka akan digiring ke arah tertentu, dan ketika mereka sampai, mereka akan dilempar ke dalam Neraka, fatamorgana yang nampak seperti air.”

Tanggapan mereka akan dikoreksi.

Akan dikatakan kepada mereka, “Kalian bohong! Allah tidak pernah mempunyai anak atau keturunan.” Kemudian pertanyaan itu akan diulangi: “Jadi apa yang kalian inginkan sekarang?” Mereka akan mengeluh, “Rabb kami, kami sangat haus, tolong beri kami air!” Kemudian akan diserukan kepada mereka, “Bersegeralah menuju air yang sudah kalian rindukan!”

Kemudian Neraka akan nampak bagi mereka seperti fatamorgana, dan mereka akan lari menunjanya, saling menginjak. Dengan cara inilah mereka akan dilempar ke Neraka.

Kini tinggal orang-orang monoteis yang tulus, baik orang saleh maupun berdosa, serta Ahli Kitab yang beriman dalam monoteisme yang tersisa.

Kali ini, Rabbnya seluruh alam akan bertanya kepada mereka, dengan wujud yang mendekati yang pernah mereka lihat namun tak-terfahami: “Apa yang kalian tunggu? Tiap-tiap kaum mengikuti apa yang biasa mereka ibadati.”

Mereka akan menjawab, “Ya Rabb kami, meskipun kami sangat membutuhkan seperti mereka, kami hidup terpisah dari orang-orang itu dan tidak bersekutu dengan mereka. Bagaimana mungkin kami bisa seperti mereka sekarang ini?”

Menanggapi permohonan ini, wujud yang mereka saksikan akan berkata, “Aku Rabb kalian!” Mereka akan berseru, “Kami berlindung kepada Allah darimu! Kami berlindung kepada Allah darimu! Kami tidak menyekutukan apapun dengan Allah!”

Mereka akan berusaha melarikan diri dari arah itu.

Kemudian mereka akan ditanya, Adakah pertanda yang membedakan kalian dariNya yang memungkinkan kalian mengenaliNya?” Mereka akan menjawab, “Ya!” Tiba-tiba, sebuah campur-tangan ilahi akan mengangkat intensitas yang menyelimiti saat itu, dan sebuah “ledakan” yang sekonyong-konyong akan terjadi.

Bagi orang-orang di antara mereka yang tulus, akan diberi ijin untuk bersujud, dan mereka akan bersujud. Namun orang-orang yang berniat untuk berpura-pura dan riya, punggung-punggung mereka akan berubah menjadi sebilah papan, dan memaksa mereka terjatuh dengan pundak-pundaknya.

Ketika mereka mengangkat kepala mereka, Allah, dalam bentuk yang dikehendaknya, akan menampakkan diri. Dia akan berseru, “Aku Rabb kalian!” Kali ini, mereka akan menerimanya dan berkata, “Ya, Engkau Rabb kami!”

Kemudian, sebuah jembatan (Shirath) akan berdiri dimana mereka akan bergerak menuju Surga, dengan melewati Neraka. Syafaat akan dibolehkan.

Mereka akan mulai menyebrangi jembatan, sambil memohon, “Ya Allah, beri kami keselamatan! Ya Allah, beri kami keselamatan!”

Para sahabat Rasulullah bertanya, “Ya Rasulullah, jembatan

apa itu?”

Rasulullah menjawab, “Sebuah tempat yang tajam dan licin dengan kait-kait, duri-duri, dan paku-paku besi. Sebagian orang mukmin akan menyebranginya secepat kedipan mata, sebagian secepat petir, sebagian seperti angin, sebagian seperti kuda atau unta terbaik yang bergerak cepat. Sebagian akan melewatinya dengan selamat, sebagian akan diselamatkan setelah tergores duri-duri, dan sebagian lagi akan terlempar ke api neraka karena dosa-dosa mereka.

Ketika orang-orang beriman telah menyebrangi jembatan itu dan terlepas dari api, aku bersumpah demi Allah yang jiwaku ditanganNya, mereka akan berdoa lebih khusyuk bagi orang-orang beriman yang terjebak dalam api dibanding doa-doa mereka sebelumnya.”

Mereka akan berkata, “Ya Rabb kami, orang-orang yang tertinggal ini biasa berpuasa dan mengejakan Haji bersama kami.” Lalu akan dijawab kepada mereka, “Keluarkanlah siapapun yang kalian kenal; wajah-wajah mereka telah diharamkan bagi Neraka.” Setelah itu, para pemberi syafaat itu akan menolong mengeluarkan banyak orang dari Neraka, yang sebagian telah terkubur Api hingga mata kaki, dan sebagian lagi hingga lutut mereka.

Kemudian mereka akan berkata, “Ya Rabb kami, tak ada yang tersisa di dalam Api sesuai perintahMu.” Pada ketika itu, Allah Yang Maha Kuasa akan berkata, “Kembalilah, dan jika kalian menemukan siapapun yang di dalam hatinya ada keimanan sebesar jarah, keluarkanlah mereka.”

Para pemberi syafaat itu akan kembali, dan siapapun yang mereka temukan di dalam hatinya keimanan dan pengakuan

seberat atom, mereka akan mengeluarkannya. Lalu mereka akan berkata kepada Rabb mereka, “Ya Rabb kami, tidak ada yang tersisa di dalam Api sesuai perintahMu.”

Lagi-lagi, Allah berkata, “Kembalilah dan keluarkan siapapun yang di hatinya ada keimanan dan pengakuan seberat setengah atom.” Para pemberi syafaat akan kembali dan mengeluarkan siapapun yang mereka temui mempunyai keyakinan hanya seberat setengah atom.

Mereka kemudian berkata, “Ya Rabb kami, tidak ada yang tersisa di dalam Api sesuai dengan perintahMu.” Allah akan menjawab, “Kembalilah, dan jika kalian menemukan siapapun yang di hatinya sedikitpun bekas keimanan, keluarkanlah mereka.”

Para pemberi syafaat sekali lagi akan kembali dan menyelamatkan siapapun yang mereka temui ada bekas keimanan sedikit pun di hatinya. Akhirnya mereka akan berkata, “Ya Rabb kami, tidak ada yang tersisa di dalam api sesuai perintahMu.”

Pada titik ini, Sa'id Al-Khudri membacakan Surat An-Nisa ayat ke-40 menegaskan situasi saat itu.

Kemudian dia melanjutkan:

Setelah ini, Allah Yang Maha Kuasa akan mengatakan, “Para malaikat memberikan syafaat, para Rasul dan para Nabi memberikan syafaat, orang-orang beriman memberikan syafaat, dan tidak ada yang tersisa untuk memberikan syafaat kecuali Yang Maha Pengasih dari Yang Pengasih.”

Setelah ini, Allah akan mengeluarkan sekelompok orang dari Api, banyak dari mereka telah menjadi arang karena

ketiadaan amal kebaikan. Dia akan menggiring mereka ke sebuah sungai yang disebut “Sungai Kehidupan,” dan mereka akan memasukinya bagai alang-alang yang terseret banjir. Mereka akan muncul dari sungai itu dengan kalung-kalung yang indah bagai mutiara. Para penghuni Surga akan mengenali mereka dengan tanda itu dan berkata, “Ini adalah orang-orang yang dibebaskan, yang Allah masukkan ke Surga meskipun kurang amal kebaikan.”

Kemudian Allah akan berkata kepada mereka, “Masuklah ke dalam Surga. Apapun yang kalian lihat itu milik kalian.” Mereka akan menanggapi, “Wahai Rabb kami, Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada siapapun di dunia.” Allah akan berkata lagi untuk yang kedua kalinya, “Haruskah Aku memberi kalian yang bahkan lebih baik lagi?” Mereka akan terkejut dan bertanya, “Ya Rabb kami, apa yang lebih baik dari ini?” Allah akan memberi mereka berita gembira dengan mengatakan, “RidaKu, dan Aku tidak akan pernah tidak-rida lagi kepada kalian selamanya.”



Orang terakhir yang memasuki Surga adalah orang yang berjalan, yang kadang merangkak dan jatuh tersungkur pada mukanya, dan kadang api menjilat wajahnya, hingga dia melewati tepi Neraka. Lalu dia berpaling ke belakang dan berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku darimu. Allah telah memberiku sesuatu yang tidak diberikan kepada generasi terdahulu dan yang kemudian.’ Kemudian diperlihatkan sebuah pohon kepadanya, dan dia meminta kepada Allah untuk membawanya dekat kepadanya agar dia bisa menikmati keteduhannya dan meminum airnya. Allah

Yang Maha Agung berkata, ‘Wahai anak Adam, mungkin jika Aku memberi ini, engkau akan memintaku lebih?’ Dia menjawab, ‘Aku tidak akan meminta lebih.’ Rabb-nya Yang Maha Agung berkata, ‘Wahai anak Adam, janjimu diterima; maka beristirahatlah di bawah naungan pohon itu.’ Ketika dia duduk di bawah pohon itu, dia melihat sebuah pohon lain yang lebih indah dan mempesona dibanding pohon yang dia duduk di bawahnya.

Kali ini, matanya menatap pohon itu dan mulai memohon kepada Rabb-nya: “Ya Rabbi, dekatkanlah aku dengan yang itu agar aku mendapat manfaat dari keteduhannya dan minum dari airnya. Demi Allah, aku tidak akan meminta yang lain dariMu!”

Allah Yang Maha Agung mengingatkannya mengenai janji dia sebelum ini:

“Wahai anak Adam, bukankah engkau telah berjanji tidak akan meminta yang lain selain apa yang telah diberikan kepadamu? Jika aku ijinikan engkau pergi ke sana, engkau mungkin akan memita yang lainnya lagi.”

Dia menjawab, “Ya Rabbi, ijinikan aku pergi ke sana, dan aku tidak akan pernah meminta yang lain lagi.”

Rabb-nya, mengetahui bahwa dia tidak akan tahan dengan daya tarik dari keindahannya, memaafkan dia dan mengijinkannya pergi ke sana. Dia pergi ke tempat yang baru itu, menikmati keteduhannya dan merasakan berkahnya.

Kali ini, untuk yang ke tiga kali, dia melihat tempat seperti surga yang lebih indah dan lebih agung di sebelah gerbang surga. Dia pun memohon lagi kepada Rabb-nya:

“Ya Rabbi, dekatkanlah aku kepada keindahan itu agar aku bisa mengambil manfaat dari keteduhannya dan minum dari airnya. Tolonglah, biarkan aku menikmati juga keberkahannya.”

Allah Yang Maha Agung mengingatkannya mengenai janji dia sebelumnya:

“Wahai anak Adam, bukankah engkau telah berjanji tidak akan meminta yang lain selain apa yang telah diberikan kepadamu? Engkau telah meminta dua kali, dan jika aku mengijinkanmu lagi, engkau mungkin meminta yang lain lagi.”

Dia menanggapi, “Ya Rabbi, ijinkan aku pergi menuju yang itu, dan aku tidak akan pernah meminta yang lain lagi.”

Rabb-nya, mengetahui bahwa dia tidak tahan dengan daya-tarik keindahan itu, memaafkan dia lagi dan mengijinkannya untuk pergi ke sana. Tapi ketika dia mendekati tempat ke tiga yang seperti surga ini, dia mulai mendengar suara orang-orang di Surga.

Dia memohon lagi, “Ya Rabbi, tolong biarkan aku masuk ke sana!” Mendengar ini, Allah Yang Maha Agung bertanya kepadanya, “Apa yang akan menghentikanmu dari meminta lagi? Jika Aku memberimu seluruh dunia dengan segala isinya, apakah engkau akan merasa puas?”

Sang hamba itu lalu mengungkapkan keterkejutannya dan berkata, “Wahai Rabbi, apakah Engkau, Rabb-nya seluruh alam sedang memperolokkanku?” Mendengar itu, Rasulullah saw tertawa karena kemudian sang hamba itu berkata, ‘Apakah Engkau Rabb-nya seluruh alam sedang memperolokkanku?’ Rabb-nya seluruh alam Sendiri tertawa.”

*Penjelasan Dari Rasulullah Saw*

Kemudian Rasulullah saw melanjutkan narasinya dengan menyatakan bahwa Allah Yang Maha Agung menanggapi dengan mengatakan, “Aku tidak sedang memperolokkanmu, tapi aku sanggup melakukan apapun yang Aku kehendaki.”



## ERA MADINAH

Pada tahun ke tiga belas awal penyebaran Islam, Guru kita saw berhijrah ke kota Madinah. Asalnya, kota itu bernama Yatsrib. Nama “Yatsrib” diberikan merujuk kepada seseorang yang bernama Yatsrib dari suku Amalika, yang merupakan salah seorang penduduk pertama di sana. Tapi setelah hijrah Nabi Muhammad saw dan atas perintah beliau, nama kota itu diganti menjadi “Madinah,” dan sejak itulah dikenal dengan nama itu. Madinah juga dirujuk dengan beragam nama seperti “Haram-i RASUL,” “Thabah,” “Thayyibah,” dan “Mahfuza” di tempat dan waktu yang berbeda.



## SHALAT JENAZAH PERTAMA

Dalam agama Islam, shalat jenazah pertama dilakukan untuk Bara bin Ma'rur oleh Rasulullah saw. Bara bin Ma'rur adalah salah satu dari dua belas orang yang pertama berjanji setia kepada Guru Kita. Setelah menjadi muslim, ketika Rasulullah memerintahkan mengerjakan shalat, Bara datang ke Madinah. Sementara muslim-muslim lain shalat dengan menghadap Yerusalem dan Masjid Al-Aqsa, dia terus shalat dengan menghadap Kabah.

Praktek shalatnya itu kemudian dilaporkan kepada Rasulullah saw. Sebagai tanggapannya, Rasul memerintahkan dia untuk shalat seperti yang lainnya, menghadap ke Masjid Al-Aqsa di Yerusalem. Bara kemudian mulai shalat menghadap arah yang diperintahkan.

Sekitar sebelum Guru kita berhijrah ke Madinah, Bara meninggal dunia. Sebelum kematiannya, Bara beramanat kepada keluarganya dengan menyatakan bahwa sepertiga dari hartanya harus diberikan kepada Rasulullah saw untuk tujuan derma. Dia juga meminta bahwa tubuhnya dihadapkan ke arah Kabah di Mekah ketika kematiannya, karena dia telah berjanji untuk berkunjung ke sana.

Maka, dia menjadi orang pertama yang menghadap Kabah

*Muhammad saw*

dalam hidupnya dan setelah kematiannya, menandai pengabdianya kepada Rasul dan prinsip-prinsip Islam.

## **KELUARGA ANAS BIN MALIK MEMELUK ISLAM**

Pada waktu Ummu Sulaim menerima Islam, dia menikah kepada Malik bin Nadhr. Anas bin Malik lahir dari pernikahan ini. Ketika Ummu Sulaim mengetahui tentang kedatangan Muhammad, Rasulullah saw, dia segera menghadapnya dan menerima Islam dari Rasulullah langsung. Di belakang hari, Anas bin Malik mengetahui bahwa ibunya telah menjadi seorang muslim, dan dia mengungkapkan kekecewaannya dan mengkritiknya:

“Jadi engkau telah meninggalkan agamamu? Kini engkau telah sesat?”

Ibunya berusaha menjelaskan keadaannya kepadanya:

“Tidak, anakku, aku tidak meninggalkan agamaku, aku pun tidak tersesat. Tapi aku telah yakin bahwa orang yang datang ke tanah kita ini benar-benar Rasul Allah.”

Pada waktu itu, Anas berusia sepuluh tahun, dan perkataan ibunya berdampak pada dirinya. Ummu Sulaim mendesak:

“Ayo katakan ini, ‘Tidak ada tuhan, hanya ada Allah, dan Muhammad adalah RasulNya.’”

Anas patuh dengan permintaan ibunya:

“Tidak ada tuhan, hanya ada Allah, dan Muhammad adalah RasulNya.”

Kemudian, ayahnya, Malik, masuk ke ruangan dan kebetulan mendengar percakapan mereka. Dia ingin mengingatkan anaknya untuk tidak mempercayai ibunya dan tidak mengikuti kata-katanya. Kemudian, dia beranjak ke luar rumah. Namun di perjalanan, dia menjumpai seorang musuh, dan akibat adu-mulut di antara mereka, dia terbunuh dengan tombak.

Setelah kematian Malik, Ummu Sulaim dan Anas bin Malik tinggal sendirian. Ummu Sulaim diajak menikah oleh Abu Thalhah, seorang musyrikin dari Madinah, namun dia menolaknya karena perbedaan keyakinan, meskipun kehidupan dia sudah maju.

Ummu Sulaim menyapa Abu Thalhah sebagai berikut:

“Engkau adalah orang yang sibuk menyembah batu yang tidak memberi manfaat maupun bahaya, bagaimana bisa aku menikahimu? Pikirkanlah itu, engkau menyia-nyiakan hidupmu menyembah sepotong kayu atau batu yang diukir oleh tukang kayu atau pematung!”

Abu Thalhah tidak bisa memberikan tanggapan dan meninggalkan Ummu Sulaim. Setelah beberapa waktu, dia melamarnya untuk kedua kalinya. Akan tetapi jawabannya sama. Namun kini, hatinya telah cenderung kepada Islam.

Akhirnya, setelah beberapa waktu berlalu, dia mengajukan lamaran yang ke tiga. Ummu Sulaim bahkan bicara lebih tegas dan memberinya sebuah jawaban yang jelas:

“Oh, Abu Thalhah, apakah berhala yang engkau sembah

dibuat oleh budak dari si anu dan si anu?”

“Ya.”

“Maka, apakah engkau tidak malu menyembah sepotong kayu atau batu yang tumbuh dari tanah dan dibuat oleh budak dari anak si anu dan si anu? Jika engkau menerima keyakinan, menyatakan beriman kepada Allah, mengakui keimananmu kepada Rasul, dan jika aku mendatangimu pada kondisi itu, bagaimana menurutmu? Dengan cara ini, engkau memiliki iman, dan kita bisa hidup bersama.”

Mendengar tawaran ini, Abu Thalhah ragu untuk beberapa saat dan berkata, ‘Beri aku waktu untuk berpikir.’”

Tidak lama setelah itu, dia kembali ke rumah Ummu Sulaim dan menyatakan keputusannya dengan mengatakan, “Aku beriman kepada Allah dan menerima bahwa Muhammad adalah Rasulnya. Dengan ketentuan ini, aku memintamu untuk menikah denganku.”

Keinginan Ummu Sulaim terkabul dan merekapun menikah.

Selama masa itu, Ummu Sulaim menuntun tangan putranya yang berumur sepuluh tahun itu, Anas ra., dihadapan Rasulullah. Dia berkata, “Ya Rasulullah, para wanita dan pria dari anshor mendatangimu dengan sambutan dan membawa hadiah. Tapi keadaanku tidak memungkinkan aku membawa hadiah. Oleh karenanya, aku persembahkan putraku kepadamu, dan aku tinggalkan dia untuk melayanimu dengan cara apapun yang engkau suka. Dia adalah anakmu, dan dia akan melayanimu sesuai kehendakmu.”

Sepeninggal Rasulullah saw, Anas ra. membuat pernyataan

berikut, yang dianggap penting oleh para ulama Islam spiritual, karena menunjuk kepada kebenaran yang mendalam:

“Tidak ada satu pun di antara Anshor yang memberi Rasul suatu hadiah dan mencari ridanya dan syafaatnya sebagai imbalan, kecuali ibuku, Ummu Sulaim. Dia mempersembahkan aku kepada Rasulullah, mencari ridanya dan syafaatnya. Karenanya, Rasul berdoa bagi kami.”

Periwayatan ini menyoroti keimanan dan pengabdian yang sangat tulus dari Ummu Sulaim serta hubungan khusus keluarganya dengan Guru kita saw.

Anas ra. menerangkan tahun-tahun yang dilewatinya dalam kebersamaannya dengan Rasul sebagai berikut:

“Aku bersumpah demi Allah, aku melayani Rasulullah saw dalam beragam ekspedisi dan di masa mudah selama sekitar sepuluh tahun. Tidak sekalipun beliau berkata kepadaku, ‘Mengapa engkau melakukan ini?’ untuk sesuatu yang aku lakukan, tidak pula beliau bertanya, ‘Mengapa engkau tidak melakukan ini?’ untuk sesuatu yang tidak aku lakukan. Beliau tidak pernah mempertanyakan tindakan atau keputusanku, apapun itu.”

Perkataan Anas mencerminkan bagaimana Guru kita saw melihat orang secara hakikat, dan toleransi, kesabaran serta pemahaman beliau yang luar biasa.

Sebagai tambahan, saya ingin menyampaikan bait yang relevan oleh Ibrahim Hakki Erzurumi (semoga Allah menyucikan sirr-nya):

*“Jangan katakan, ‘Mengapa seperti ini?’ Demikian itu karena ada alasannya. Lihatlah kepada akhirnya, bersabarlah!”*

*Lihatlah apa yang Allah lakukan. Apapun yang Dia lakukan selalu indah!”*

Sungguh, Ummu Saulaim mempunyai arti yang sangat penting di antara pemeluk Islam paling awal. Kejadian penting lain dalam hidupnya menjadi pelajaran yang berharga dan teladan bagi semua muslim perempuan maupun laki-laki.

Ummu Sulaim ra. mempunyai seorang putra bernama Abu Umair yang sedang sakit. Pada suatu hari, ketika suaminya Abu Thalhah tidak di rumah, putranya itu meninggal. Agar suaminya tidak mendadak bersedih oleh berita duka itu karena keimanannya masih lemah, Ummu Sulaim memandikan dan mewangiakan tubuh putra mereka itu dan dibiarkan berbaring di sisinya dengan ditutupi kain agar nampak seolah putranya itu sedang tidur.

Ketika malam tiba, Abu Talhah pulang dan bertanya, “Bagaimana kabar anak kita?” Ummu Sulaim menjawab, “Derita anak kita sudah berakhir. Aku yakin dia sekarang sudah tenang.”

Dia kemudian menyiapkan makan malam untuk suaminya, memastikan bahwa suaminya makan dan merasa puas. Dia berdandan diri dengan cara yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, nampak riang, dan mereka tidur bersama.

Ketika pagi menjelang, Ummu Sulaim menyapa suaminya dengan berkata, “Oh Abu Thalhah, apakah engkau telah melihat bagaimana tetangga kita berbuat kepada orang-orang tertentu?” Dengan terheran Abu Talhah bertanya, “Apa yang mereka perbuat?”

Dia menjawab, “Orang-orang itu diamanati sesuatu oleh

orang lain, tapi mereka tidak mau mengembalikan barang yang diamanatkan kepadanya.”

Dengan heran Abu Thalhah berseru, “Mungkinkah tidur di atas suatu amanat? Betapa berdosa mereka itu!”

Mendengar ini, Ummu Sulaim menjelaskan situasi sebenarnya kepada Abu Thalhah dengan berkata, “Oh Abu Thalhah, putramu Umair adalah amanat yang diberikan Allah kepada kita, dan kini Dia telah mengambilnya. Janganlah menentang Allah.”

Abu Thalhah sangat marah pada ucapan istrinya itu dan berteriak, “Jika begitu adanya, mengapa engkau memperlakukanku dengan semua itu?”

Dia kemudian bangun, melakukan wudlu dan pergi menuju masjid untuk shalat Subuh. Setelah shalat, dia pergi menuju Rasulullah saw dan menjelaskan tentang situasinya.

Mendengar apa yang terjadi, Rasul berkata, “*Semoga Allah memberkati malammu.*”

Ummu Sulaim di kemudian hari mengetahui bahwa dia telah hamil malam itu juga, berkat doa Rasulullah. Kemudian, seorang anak lahir dan dia beri nama Abdullah. Dengan berkah dari doa itu, mereka mempunyai tujuh orang anak, yang semuanya menjadi pembaca dan penghafal Al-Qur’an.

## **ABDULLAH BIN SALAM MEMELUK ISLAM**

Abdullah bin Salam adalah seorang yang paling berpengetahuan dan paling dihormati di antara ulama Yahudi di Madinah. Garis keturunannya sampai kepada Nabi Yusuf as. Di antara orang-orang Yahudi, dia dikenal sebagai Husain. Tapi setelah memeluk Islam, dia menjadi terkenal dengan nama Abdullah (hamba Allah).

Abdullah bin Salam menjelaskan peralihannya ke agama Islam sebagai berikut:

"Aku belajar Taurat dan tafsirnya dari ayahku. Pada suatu hari dia datang kepadaku dan menceritakan tentang Rasul yang ditunggu-tunggu. Dia menjelaskan ciri-ciri, sifat-sifatnya dan tanda-tanda Risalahnya (kenabian) serta apa yang akan dia lakukan satu demi satu. Kemudian ayahku berkata, 'Jika dia dari putra Harun, aku akan mengikutinya; jika tidak, aku tidak akan mengikutinya.' Sebelum Rasulullah datang ke Madinah, dia meninggal dunia.

Ketika aku mendengar bahwa dia mengumumkan Risalahnya di Mekah, aku mengenal sifat-sifatnya, tandatandanya, dan waktunya. Bahkan aku sedang menunggu kedatangannya. Akhirnya, aku mendengar beliau telah tiba di Quba dan seseorang telah mengumumkannya dengan lantang,

seorang laki-laki dari putra Amr bin Auf, yang dipanggil Nadhir, dengan sebuah teriakan, "Hari ini, pria yang ditunggu-tunggu dari Arab telah tiba!"

Seketika hatiku bergetar dan berseru, "Allahu Akbar! Allahu Akbar!" Bibiku Halidah sedang duduk di bawah pohon ketika itu. Dia sudah sangat tua. Ketika dia mendengar suaraku, dia sangat marah dan berkata, 'Semoga Allah tidak memberi apa yang engkau harapkan! Engkau akan kecewa! Oh orang yang jahat! Seandainya engkau mendengar bahwa putra Imran, Musa, yang datang, engkau tidak akan segembira ini.' Aku menjawab, 'Oh bibiku, percayalah, dia itu saudaranya Musa! Keduanya beragama yang sama dan dikirim dengan cara yang sama.' Bibiku lalu bertanya, 'Apakah dia itu Rasul yang diharapkan datang di akhir jaman?' Aku menjawab, 'Benar sekali, dia adalah Rasul akhir jaman.'

Setelah itu, aku berusaha berbaur dengan orang-orang Madinah yang telah datang untuk menyambut dia sehingga aku bisa melihatnya. Ketika aku melihat wajahnya, aku sadar bahwa dia benar-benar Rasul akhir jaman itu.

Beberapa hari kemudian, aku pergi mengunjungi dia dan berkata, 'Ya Muhammad, kini aku akan mengajukan tiga pertanyaan, yang jawabannya hanya seorang Rasul yang bisa tahu:

1. Apa pertanda pertama dari Hari Keputusan?
2. Ketika para penghuni Surga masuk ke Surga, apa yang pertama kali mereka akan makan?
3. Dalam keadaan bagaimana seorang anak akan mirip

silsilah ibunya, dan dalam keadaan apa mereka mirip silsilah ayahnya?"

Mendengar pertanyaan-pertanyaan ini, Rasulullah menjawab: 'Jibril datang kepadaku sebelum engkau dan memberitahuku tentang pertanyaan-pertanyaan ini. Inilah jawabannya:

1. Pertanda pertama dari Hari Keputusan adalah sebuah api yang akan menggiring orang-orang dari Timur menuju Barat.

2. Makanan pertama yang akan dimakan para penghuni Surga adalah lobus ekstra dari hati ikan.

3. Mengenai kemiripan seorang anak kepada orang-tuanya, jika yang dikeluarkan laki-laki mendahului perempuannya selama kehamilan, anak itu akan mirip ayahnya. Jika yang dikeluarkan perempuan mendahului yang laki-laki, anak itu akan mirip ibunya.'

Setelah mendengar jawaban ini, aku membenarkan Risalahnya. Aku belum pergi ketika sekelompok orang Yahudi tiba di tempat itu. Karena hal itu, aku berkata kepada Rasulullah:

'Ya Rasulullah, orang-orang Yahudi suka menipu dan keji dan mengatakan hal yang sangat dusta, membuat beragam tuduhan palsu, dan jauh dari kebenaran. Jika mereka mengetahui bahwa aku telah menjadi muslim, mereka akan mengumpat aku dengan tuduhan yang tidak berdasar. Oleh karena itu, pertama-tama tolong tanyakan kepada mereka orang seperti apa aku ini, baru kemudian kita akan menjelaskan bahwa aku telah memeluk Islam.'

Setelah itu, aku bersembunyi di ruangan sebelah. Rasulullah menyambut dan membawa masuk orang-orang Yahudi ke dalam ruangan itu dan bertanya kepada mereka, 'Orang macam apakah Husain bin Salam?'

Orang-orang Yahudi yang tidak mengetahui situasinya menjawab, "Dia adalah putra dari ulama kami yang paling berpengetahuan dan dia yang paling berpengetahuan di antara kami."

Rasulullah kemudian bertanya, "Bagaimana jika dia telah menjadi seorang muslim?"

Mereka segera menanggapi, 'Sungguh buruk! Semoga Allah menjauhkan kami dari itu!'

Lalu aku muncul dan secara terbuka mengumumkan, 'Tiada tuhan ataupun berhala, hanya ada Allah, dan Muhammad adalah Rasulnya. Wahai masyarakat Yahudi, takutlah kepada Allah dan ikutilah apa yang datang dari Dia. Dia ini adalah Nabi terakhir yang disebutkan dalam Taurat kalian. Kalian jangan ragu tentang itu.'

Namun demikian, deklarasiku mengejutkan mereka, dan mereka semua pun langsung menyerangku, menuduhku dengan beragam hal.

'Abdullah bin Salam adalah orang paling buruk di antara kami, dan dia adalah putra dari orang yang paling buruk di antara kami' kata mereka, sambil melontarkan beragam tuduhan palsu kepadaku.

Setelah itu, aku menoleh kepada Rasulullah dan berkata, 'Bukankah telah aku katakan kepadamu, ya Rasulullah? Itulah, yang kutakutkan menjadi kenyataan.'"

*Abdullah Bin Salam Memeluk Islam*

Setelah kejadian itu, Abdullah bin Salam pulang, dan seluruh penghuni rumahnya memeluk Islam mengikutinya.



## PEMBANGUNAN MASJID NABAWI

Pada hari itu, kota Madinah sedang mengalami kegembiraan dan keceriaan yang luar biasa. Setiap orang berharap menjadi tuan rumah bagi Abu Bakar Siddiq dan Muhammad saw di rumah mereka. Namun, Rasul Al-Akram mengatakan bahwa unta beliau, Qashwa, akan berhenti dan berlutut sendiri di tempat yang disukainya, dan mereka akan mengikutinya. Unta itu membawa mereka ke sebuah lahan kosong di seberang rumah Khalid bin Zaid, lalu berhenti dan berlutut ke tanah.

Karena itu, Guru kita saw dan Hazrat Abu Bakar Siddiq turun dari unta. Rasul Al-Akram kemudian mengunjungi rumah Hazrat Khalid.

Hazrat Khalid, yang kini dikenal sebagai Khalid bin Zaid Abu Ayyub Al-Anshari, dimakamkan di daerah Eyup Sultan, Istanbul, sebuah tempat yang dikunjungi banyak orang setiap harinya. Dia adalah seorang Anshar, putra dari Zaid, dan ayah dari Ayyub.

Ketika Rasul Al-Akram menjadi tamu di rumah Hazrat Khalid, Hazrat Abu Bakar Siddiq tinggal di rumah Hazrat Haritsah bin Harits, tokoh terkemuka dan kaya di antara penduduk lokal Madinah.

Kala itu pagi pertama setelah Rasul Al-Akram tiba di Madinah dan melewati malam pertamanya di rumah Hazrat Khalid. Rasul Al-Akram mengerjakan shalat Subuh dan terlibat percakapan dengan para sahabatnya.

Sebenarnya, Khalid ra. tidak bisa tidur malam itu. Dia khawatir bahwa Guru kita terganggu karena beliau tidur di lantai bawah. Oleh karena itu, besok paginya, keluarga itu memutuskan bahwa Rasulullah tidur di lantai atas.

Pagi itu, Khalid ra. bergegas menuju Rasulullah saw dan berkata, "Ya Rasulullah, kami tidak bisa tidur tadi malam karena engkau tidur di lantai bawah."

"Kenapa, ya Khalid? Kenapa kalian tidak bisa tidur?"

"Kami khawatir bahwa anak-anak membuat suara gaduh dan mengganggu engkau. Itu sebabnya kami tidak bisa tidur. Debu-debu juga mungkin jatuh menimpamu."

Guru kita saw meyakinkannya dengan berkata, "Tidak, Khalid, kalian tidak mengganggu kami. Bahkan lebih baik begitu. Orang-orang datang dan pergi, dan karenanya mereka bisa mengganggu kalian."

Namun Khalid ra. bersikeras, "Tapi cara ini bertentangan dengan keramahan dan rasa hormat kami kepadamu, ya Rasulullah. Tolong terima permintaanku agar engkau tidur di lantai atas."

Rasulullah saw setuju, maka beliau pun tinggal di lantai atas rumah Hazrat Khalid. Malam itu, Guru kita memikirkan tentang tanah tempat unta beliau berlutut.

Hazrat Khalid bertanya-tanya dengan bersuara, "Tanah

siapa ini ya?" Lalu dia teringat, "Oh, itu kepunyaan putranya Rafi dari Bani Najjar. Dua anak yatim yang kehilangan ayah mereka yang memilikinya. Pemimpin kota kita, Abu Imamah As'ad, adalah perwaliannya."

Rasulullah saw sangat tergerak ketika beliau mendengar kata "yatim." Beliau tahu bahwa Allah, yang membawa beliau kepada situasi ini, juga akan memberi berkah yang banyak kepada kedua anak yatim ini.

Merasa ingin tahu, Guru kita bertanya, "Siapa kedua anak yatim ini?" Hazrat Khalid menjelaskan, "Mereka putra-putra Rafi, Sahl dan Suhail. Mereka mewarisi tanah ini dari ayah mereka. Kurma-kurma dikeringkan di sini, dan umat Islam berkumpul di sini untuk shalat berjamaah. Imam As'ad memimpin shalat kami."

Rasulullah mengungkapkan keinginannya untuk bertemu kedua anak yatim itu dengan berkata, "Bisakah kalian membawa anak yatim itu kemari, ya Khalid?" Khalid mengiyakan dan memanggil kedua anak itu.

Menjelang sore hari, kedua anak itu datang ke hadapan Rasulullah dengan gembira, mencium tangan Rasulullah. Merupakan kehormatan yang sangat besar bagi mereka bisa bertemu Rasulullah. Setelah membelai dan menunjukkan rasa kasih-sayang kepada mereka, Guru kita berbicara: "Wahai Sahl dan Suhail, aku ingin membeli lahan kosong kalian. Maukah kalian menjualnya kepada kami?" Kedua anak itu terkejut dan menjawab, "Apakah itu bisa diterima, ya Rasulullah?"

"Kenapa tidak?"

"Kami tidak menjualnya untuk uang, ya Rasulullah."

Guru kita bertanya lebih jauh, "Lalu apa yang akan kalian lakukan?"

"Kami akan memberikannya sebagai hadiah, semata untuk rida Allah."

Rasulullah saw merasa senang dengan perilaku mereka. Namun beliau memikirkan apakah adil mengambil tanah dari kedua anak yatim ini. Beliau berkata kepada mereka, "Semoga Allah rida dengan kalian! Namun, aku bisa membeli lahan kalian dengan harga yang pantas."

Kemudian Guru kita berpaling kepada Hazrat Abu Bakar dan berkata, Kita membeli lahannya seharga sepuluh mitsqal. Bayarkan uangnya kepada anak-anak itu, ya Abu Bakar."

Kemudian beliau menyapa semua yang hadir dengan mengatakan, "Wahai sahabat-sahabatku, aku membeli lahan ini untuk membangun sebuah masjid. Mulai hari ini ke depan, kita harus mempersiapkan diri untuk memulai pembangunan masjid ini. Dengan rahmat Allah, kita akan segera menjalankan shalat kita di sini dengan berjamaah."

Pada lahan ini ada pohon-pohon kurma dan anggur. Di bawah bimbingan Guru kita, pepohonan dan anggurnya ditata, dan tanahnya pun dengan cepat diratakan dan disiapkan untuk membangun dinding-dindingnya.

Pertama-tama, Rasulullah saw memesan untuk membuat bata, kemudian mengadakan kayu-kayu. Akhirnya, hari pemasangan batu pondasi pun tiba.

Dengan kalimat berkah "Bismillahir-Rahamaanir-Rohiim", Rasulullah saw meletakkan batu pertama. Hazrat Abu Bakar, Hazrat Ali, Hazrat Umar dan yang lain mengikutinya. Para

## *Pembangunan Masjid Nabawi*

sahabat, melihat dedikasi Rasul, terinspirasi untuk bekerja lebih giat lagi. Sebagian mengangkut kayu, sebagian memindahkan bata, dan sebagian yang lain membangun dinding-dindingnya. Tujuan mereka bersama adalah menyelesaikan masjid muslim pertama di Madinah.

Selama pembangunan Masjid Rasul (Masjid Nabawi), orang yang paling semangat adalah Ammar bin Yasir. Sementara sahabat yang lain masing-masing membawa satu bata dari galian Baqi'ul Habjaba, Ammar membawa dua bata sekali jalan. Ketika ditanya kenapa dia melakukan itu, dia menjawab, "Aku membawa bata yang ke dua demi Rasulullah."

Ada sebagian yang memendam perasaan buruk terhadap Ammar bahkan berkeinginan untuk membunuhnya. Ammar menyampaikan perihal ini kepada Rasulullah dan berkata, "Mereka ingin membunuhku, ya Rasulullah!" Mendengar ucapan Ammar ini, Guru kita mengusap wajahnya yang berkeringat dan berdebu seraya berkata, "Celakalah mereka yang merenanakannya kepadamu, ya Ammar! Namun, hidupmu tidak akan berakhir di tangan mereka, sekelompok pemberontak akan mengakhiri hidupmu, sedangkan engkau akan mengundang mereka ke Surga pada saat itu."

Perkataan Rasulullah saw mengenai masa depan Ammar menjadi sebuah ramalan yang terpenuhi. Selama Perang Siffin, ketika Ammar berpihak kepada Hazrat Ali ra. dan melawan pemberontak yang dipimpin Muawiyah, dia terbunuh oleh orang-orang yang memberontak terhadap Hazrat Ali ra. Tepat ketika itu, Ammar sedang mengajak mereka untuk bergabung di bawah panji Hazrat Ali ra.

Pembangunan Masjid Rasul berlangsung selama tujuh

bulan. Selama itu, Guru kita tinggal di rumah Hazrat Khalid. Selama tujuh bulan ini, kaum Anshar, umat muslim di Madinah, bergiliran membawa makanan dan minuman untuk beliau, tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk melayani beliau. Hampir setiap malam, mereka bergegas untuk menyatu dalam kelompok Rasul yang diberkati, berupaya meraih ilmu dan hikmah sebanyak mungkin dari beliau.

Di penghujung bulan ke tujuh, keluarga Guru kita, Hazrat Aisyah dan keluarga Abu Bakar Siddiq dibawa ke Madinah.

Ketika hari-hari itu berlalu, pembangunan masjid terus berlanjut, dan rasa persatuan serta kesetiaan di antara umat Islam awal terus menguat.

## PERSAUDARAAN

Sebelum hijrah, Rasulullah saw biasa membangun ikatan persaudaraan di antara beberapa laki-laki yang masuk Islam. Itu dimulai ketika beliau melihat Abu Bakar ra. dan Umar ra. menghampiri beliau bergandengan tangan. Karena menyaksikan pemandangan ini, Guru kita berkata:

"Setelah para Rasul dan para Nabi, di antara orang-orang yang beriman, yang paling sempurna keimanannya adalah mereka yang terbaik karakternya. Maka, siapapun di antara kalian yang ingin melihat orang beriman yang keimanannya paling sempurna, lihatlah pada orang-orang yang datang ini."

Dengan perkataan ini, Rasulullah saw merujuk kepada orang-orang yang berusia di atas empat puluh tahun, termasuk di antaranya Hazrat Ali ra., yang tidak diragukan telah menerima banyak keutamaan dan dianugerahi pernyataan Rasulullah, "Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah gerbangnya."

Setelah itu, Rasulullah saw menjadikan Hazrat Abu Bakar ra. dan Hazrat Umar ra. bersaudara. Kemudian beliau melanjutkan membuat persaudaraan di antara pasangan individu-individu berikut:

1. Hazrat Usman ra. dengan Hazrat Abdurrahman bin Auf

ra.

2. Hazrat Hamzah ra. dengan Hazrat Zaid bin Haritsah ra.

3. Hazrat Zubair ra. dengan Hazrat Abdullah bin Masud ra.

4. Hazrat Sa'ad bin Abi Waqqash ra. dengan Mush'ab bin Umair ra.

5. Hazrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah ra. dengan Hazrat Abu Hudzaifah ra.

6. Ubaidah bin Al-Harits ra. dengan Bilal bin Rabah ra.

7. Sa'id bin Zaid ra. dan Ubaidullah ra.

Segera setelah persaudaraan ini dibangun, Hazrat Ali ra. mendatangi Guru kita saw. dan bertanya, "Ya Rasulullah, engkau telah membuat semua sahabat bersaudara satu dengan lainnya, tapi engkau belum membuat seorang pun menjadi saudaraku, menjadikan aku sendirian. Mengapa begitu?" Rasulullah memberi Ali jawaban yang menentramkan: "*Engkau saudaraku di dunia ini dan di akhirat.*"

Setelah terbangunnya persaudaraan pertama ini, persaudaraan yang ke dua terjadi di bulan ke lima setelah hijrah ke Madinah. Kaum muslimin yang telah berhijrah ke Madinah harus meninggalkan banyak harta mereka di Mekah, dan ketika mereka tiba di madinah, mereka menghadapi keadaan yang sangat menantang.

Melihat kesulitan yang dialami para muhajirin, Rasulullah menyusun sebuah solusi. Kaum muslimin Madinah, yang disebut Anshar, akan menjadi saudara dengan para muhajirin.

Mengikuti keputusan ini, Guru kita membangun

### *Persaudaraan*

persaudaraan di antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin sebagai berikut:

Hazrat Ali dengan Sahl bin Hunaif

Hazrat Utsman bin Affan dengan Aus bin Sabit

Hazrat Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid

Hazrat Umar dengan Uwaim bin Sa'idah

Hazrat Thalhah bin Ubaidullah dengan Ubay bin Ka'ab

Hazrat Zubair bin Awwam dengan Ka'ab bin Malik

Jafar bin Abi Thalib dengan Muaz bin Jabal

Abu Darda dengan Salman al-Farisi

Hazrat Hamzah dengan Kultsum bin Hadam

Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dengan Muhammad bin Maslamah

Amir bin Fuhairah dengan Harits bin Aus

Persaudaraan yang dibangun di antara kaum muslimin ini sangat bermanfaat dan luhur. Tidak seorang pun dari mereka memanfaatkan ikatan ini atau yang satu merendahkan yang lain. Masing-masing orang menempatkan segalanya dengan sikap siap membantu semata karena Allah. Mereka hidup untuk Allah, mengeluarkan harta untuk Allah, dan menjaga persaudaraan mereka demi Allah.

Abdurrahman bin Auf ra., yang berhijrah dari Mekah, meriwayatkan pengalaman persaudaraan ini di Madinah sebagai berikut:

"Setelah berhijrah ke Madinah, Rasulullah menjadikan aku bersaudara dengan Sa'ad bin Rabi'. Setelah persaudaraan ini terbangun, Sa'ad berkata kepadaku, 'Ya Abdurrahman, aku yang terkaya di antara kaum Anshar. Aku memutuskan untuk memberikan setengah dari kekayaanku kepadamu sejak saat ini ke depan. Lebih dari itu, aku sekarang punya dua istri. Yang manapun yang engkau pilih, aku akan menceraikannya untukmu, dan setelah masa iddahnya, engkau bisa menikahinya.'

Perkataan Sa'd sangat menyentuhku, dan aku berterimakasih kepadanya dengan mengatakan, 'Semoga Allah memberkatimu dan keluargamu dan kekayaanmu, Oh Sa'ad. Namun, aku tidak membutuhkan semua itu. Tapi tunjukkanlah kepadaku letak pasar besok pagi.'

Besok paginya, Sa'ad membawaku ke pasar, dan aku mulai berdagang mentega dan keju murni di sana. Dengan rahmat Allah, keadaanku membaik dengan cepat. Waktunya tidak lama sehingga keadaanku menjadi jauh lebih baik.

Setelah beberapa lama, aku menikah dengan seorang wanita dari kaum Anshar. Hari esoknya, aku datang ke hadapan Rasulullah saw. Ketika beliau melihat pengaruh safron padaku, yang biasa dipakai orang yang baru menikah, dia bertanya, "Apakah engkau telah menikah, Abdurrahman?" Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Kemudian beliau bertanya, "Dengan siapa engkau menikah?" Aku menjawab, "Aku menikahi perempuan kaum Anshar." Rasul bertanya lebih jauh, "Berapa banyak mahar yang engkau berikan?" Aku berkata, "Aku memberinya emas sekitar lima dirham."

Mendengar ini, Rasulullah menasihatkan, "Maka meskipun

hanya dengan seekor kambing, berpestalah untuk orang-orang, ya Abdurrahman."

Setelah itu, aku menjadi cukup kaya dalam waktu singkat. Nampaknya, dimanapun aku berbaring, aku menemukan emas atau perak di bawah tubuhku."

Selama dibangunnya persaudaraan di antara Muhajirin dan Anshar, Rasulullah dalam proses menyelesaikan Masjid An-Nabawi. Pada waktu itu, masjid tidak memiliki menara. Pembangunan menara pertama terjadi selama masa Umar bin Abdulaziz.

Ketika pembangunan masjid ini berjalan, muncul isu lain: bagaimana kaum muslimin memanggil shalat? Sebelum penyelesaian masjid ini, kaum muslimin akan berkumpul di masjid ketika mereka memperkirakan masuknya waktu shalat. Namun dengan selesainya masjid itu, pertanyaan bagaimana cara memanggil orang-orang untuk shalat menjadi penting untuk dibahas.

Rasulullah saw bertanya kepada para sahabat bagaimana pendapat mereka mengenai hal ini. Beberapa saran diajukan, namun Guru kita menilainya tidak cocok. Itu termasuk menaikkan bendera di masjid ketika waktu shalat tiba, meniup terompet seperti halnya Yahudi shofar, atau menggunakan lonceng. Rasulullah tidak menyetuainya.

Sungguh, sebuah solusi yang tepat mesti ditemukan bagi kaum muslimin. Saran berikutnya adalah:

"Nyalakan api saja di tempat yang tinggi! Setiap orang akan melihatnya dan akan berdatangan!" Rasulullah lagi-lagi menunjukkan bahwa usulan ini tidak cocok bagi kaum

muslimin. Menyalakan api adalah praktek dari para penyembah-api.

Setelah itu, sebuah keputusan dibuat berdasarkan perintah Rasulullah: Ketika waktu shalat tiba, orang-orang akan naik ke tempat yang tinggi dan memanggil "*As-shalaatu jamiah!*" (yakni, "Shalat siap dilaksanakan, berkumpullah!").

Ketentuan ini berlangsung beberapa lama. Kemudian, pada suatu hari, Abdullah bin Zaid seorang Anshar mendatangi Rasulullah dan menyampaikan mimpinya:

"Ya Rasulullah, aku bermimpi. Di dalam mimpiku, aku melihat seseorang mengenakan jubah hijau dua lapis, dan dia sedang memegang lonceng. Aku bertanya kepadanya:

"Maukah engkau menjual lonceng di tanganmu itu? Dia bertanya kepadaku, "Apa yang akan engkau lakukan dengan lonceng ini? Aku menjelaskan, "Aku akan menggunakannya untuk memanggil orang-orang untuk shalat." Dia kemudian menawari aku dengan sebuah alternatif: "Maukah aku mengajarimu sesuatu yang lebih baik?" Aku bertanya, "Apa itu?" Dia membacakan:

*"Allahu Akbar; Allahu Akbar!* (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar) *Asyhadu an la ilaha illallah!* (Aku bersaksi tiada tuhan, hanya ada Allah) *Asyhadu anna Muhammdar-Rasulullah!* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah) *Hayya 'alas-shalah!* (Bersegeralah menuju shalat) *Hayya 'alal-falah!* (Bersegeralah menuju kesuksesan) *Qad qamatis-shalah!* (Shalat siap dimulai) *Allahu Akbar; Allahu Akbar!* (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar) *La ilaha illallah!* (Tiada tuhan, hanya ada Allah)"

Lalu, dia mundur sedikit dan berkata:

*"Apabila engkau ingin memanggil shalat, bacakan seperti ini:*

***Allahu Akbar, Allahu Akbar!***

***Asyhadu an la ilaha illallah!***

***Asyhadu anna Muhammadar-Rasulullah!***

***Hayya 'alas-shalah!***

***Hayya 'alal-falah!***

***Qad qamatis-shalah!***

***Allahu Akbar, Allahu Akbar!***

***La ilaha illallah!"***

Mendengar cerita mimpi ini, Guru kita berkata: "In Sya Allah, ini mimpi yang benar! Bilal, bangunlah dan biar dia mengajari apa yang dilihatnya. Biar Bilal yang mengumandangkan panggilan untuk shalat, karena suara dia lebih lantang dibanding suaramu!" Bilal, orang Abisinia itu mengikuti instruksinya dan menjadi muadzin pertama.

Bilal dan Guru kita berdiri bersama. Dan ketika Bilal mengumandangkan panggilan shalat, suaranya yang berirama sampai ke telinga kaum muslimin yang dengan cepat berkumpul di Masjid. Meskipun mereka baru pertama kali mendengarnya, mereka sangat tergerak oleh panggilan shalat itu.

Ketika Umar ra. mendengar suara adzan itu, dia bergegas menuju Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah! Aku

bersumpah demi Yang mengirim engkau dengan Kebenaran, aku melihat hal yang sama dua puluh hari yang lalu." Rasulullah menjawab, "Alhamdulillah! Mengapa engkau tidak mengatakannya sebelum ini, Umar?" Umar merasa malu dan menjawab, "Aku merasa malu dan malu untuk berbicara mengenai ini."

Setelah kejadian ini, Bilal mengumandangkan panggilan shalat setiap Subuh. Namun pada suatu Subuh, ketika Bilal mengumandangkan adzan, dia tidak melihat Guru kita berdiri untuk shalat, dia menambahkan kata-kata berikut: "*As-shalatu khairun minan naum* (shalat lebih baik daripada tidur)." Mendengar tambahan ini, Rasulullah bangkit, dan beliau senang dengan modifikasi ini. Beliau memerintah Bilal untuk menyertakan kata-kata ini dalam panggilan shalatnya, dan itu menjadi bagian adzan yang permanen.

Meskipun kumandang adzan telah diterima kaum muslimin, sebagian orang Yahudi dan non-muslim di Madinah mencemoohkannya. Allah mewahyukan ayat berikut menanggapi cemoohan mereka:

**Dan ketika kalian mengumandangkan adzan, mereka mencemoohkannya dan mempermainkannya... Ini karena mereka adalah orang-orang yang tidak mampu menggunakan akal mereka.<sup>87</sup>**

---

<sup>87</sup>Al-Qur'an 5:58

## **BERDIRINYA NEGARA ISLAM & PENULISAN "KONSTITUSI PERTAMA DI DUNIA"**

Ketika Guru kita saw tiba di Madinah, keadaan penduduk Madinah sedang sangat bergejolak. Anggota suku Aus hidup sebagai sebuah masyarakat yang terpisah dan mengklaim sebagai penguasa tunggal dari Madinah. Orang-orang Khazraj, di sisi lain, bukan hanya membuat klaim yang sama tetapi juga berusaha mendirikan negara dengan menempatkan Abdullah bin Ubay sebagai kepala negaranya dan mendandani dia dengan hiasan seorang penguasa. Sementara itu, orang-orang Yahudi membentuk sebuah kelompok dan bersikap bermusuhan terhadap setiap orang.

Dalam lingkungan yang kacau seperti itu, Madinah membutuhkan orang luar yang mempunyai kewenangan penuh yang bisa mengambil alih. Kedatangan Guru kita di Madinah sudah sangat ditunggu-tunggu dan diterima dengan baik. Kaum muslimin dari kedua suku telah berkumpul di sekeliling beliau, dan mereka yang non-muslim tidak mempunyai pilihan kecuali mengikuti beliau karena status mereka sebagai minoritas.

Lagi pula, seolah semua itu belum cukup, kaum musyrikin Mekah telah menakut-nakuti seluruh penduduk Madinah dengan ancaman pembunuhan massal, tidak peduli apakah

mereka itu musyrik, Yahudi ataupun muslim. Mereka memaksa orang Madinah untuk menyerahkan Rasulullah, dan memperingatkan akan membunuh siapapun yang tidak mematuhi. Di bawah kondisi ini, anggota suku Aus dan Khazraj di Madinah, serta orang-orang Yahudi dan non-muslim lainnya, berkumpul di sekitar Rasulullah dan menjadi sebuah entitas politik dan agamis.

Mengikuti ini, konstitusi tertulis pertama, yang melindungi hak-hak penduduk Madinah dan dapat dianggap sebagai konstitusi pertama dari pandangan dewasa ini, terbentuk. Secara ringkas, Konstitusi Islami pertama itu sebagai berikut:

1. Dokumen ini ditata oleh Muhammad, Rasulullah, untuk orang-orang beriman dan umat muslim dari suku Quraisy dan penduduk Yatsrib (Madinah) yang bergabung dengan mereka, bersekutu dengan mereka, atau akan berperang bersama mereka.

2. Individu-individu yang disebutkan di atas merupakan masyarakat tersendiri (ummah) terpisah dari orang-orang lain.

- 3-11. Pasal nomor 3 sampai nomor 11: Muhajirin dari suku Quraisy, secara khusus kabilah berikut: Bani Auf, Bani Haris, Bani Saida, Bani Ju'syam, Bani Najjar, Bani Amr bin Auf, Bani Nabit, dan Bani Aus, di antara mereka sendiri, diwajibkan untuk berpartisipasi dalam membayar uang darah menurut praktek-praktek kebiasaan. Mereka juga akan bergabung dalam menebus tawanan perang menurut prinsip-prinsip keadilan yang sudah dikenal baik di antara kaum mukminin.

- 12a. Kaum mukminin tidak akan meninggalkan siapapun terbebani oleh tanggung-jawab keuangan yang berat di negara ini. Mereka akan membayar hutang-hutang mereka, baik itu

tebusan bagi tawanan atau uang darah, menurut prinsip-prinsip yang dikenal dan masuk akal.

12b. Tidak seorang beriman pun membuat perjanjian yang menentang satu dengan lainnya atau dengan pelindung mereka...

13. Kaum mukminin, baik itu terhadap seorang agresor di antara mereka sendiri, seseorang yang berusaha menciptakan perselisihan di antara mereka, atau individu yang merencanakan perbuatan tidak adil atau tindak kejahatan, meskipun itu bagian dari dirinya sendiri, meskipun anak dari mereka sendiri, semua secara berjamaah menentang tindakan semacam itu.

14. Tidak seorang pun dari kaum mukminin dibolehkan membunuh sesama mukmin untuk membantu orang yang tidak beriman atau memberikan bantuan kepada orang yang tidak beriman.

15. Perlindungan dan jaminan Allah adalah satu kesatuan dan tidak terpisahkan. Perlindungan terhadap orang-orang beriman yang terendah sekalipun sama bobotnya dengan putusan untuk mereka semua. Ini karena orang-orang yang beriman, tidak seperti yang lain, adalah pelindung dan sekutu bagi yang lainnya.

16. Di antara orang-orang Yahudi yang mengikuti kita, tanpa melakukan kezaliman atau membantu orang-orang yang menentang kita, mempunyai hak atas bantuan dan perlindungan kita tanpa mengalami ketidakadilan.

17. Kedamaian itu satu dan sama di antara orang-orang yang beriman. Tidak seorang beriman pun bisa membuat perjanjian

damai dalam sebuah perselisihan demi Allah sementara mengecualikan orang-orang beriman lainnya; perjanjian damai semacam itu harus dibuat di antara mereka (orang-orang beriman) berdasarkan prinsip-prinsip umum dan keadilan.

18. Semua unit militer yang berpartisipasi dengan kita dalam perang akan bekerjasama satu sama lainnya.

19. Orang-orang beriman akan menuntut balas untuk darah sesama mukmin di jalan Allah.

20a. Orang-orang beriman yang memiliki belas-kasih adalah yang terbaik dan berada di jalan yang paling benar.

20b. Tidak ada seorang musyrik pun yang bisa mengklaim perlindungan jiwa dan harta milik individu Quraisy, juga tidak bisa mencegah seorang mukmin untuk bersekutu dengan orang Quraisy (yakni, mereka tidak bisa turut campur urusan seorang mukmin mengenai orang Quraisy).

21. Jika terbukti dengan bukti yang kuat bahwa seseorang telah menyebabkan kematian seorang mukmin, dan perwalian dari yang meninggal (yakni, orang yang mencari keadilan) tidak menyetujui pengampunan, maka hukum qiyas berlaku. Dalam hal ini, semua orang beriman berdiri melawan si pelanggar. Namun, tindakan hanya diijinkan terhadap mereka untuk menerapkan prinsip ini.

22. Jika seorang mukmin yang menerima isi dokumen ini dan beriman kepada Allah dan Hari Keputusan, membantu suatu pembunuhan atau memberi mereka perlindungan, pada Hari Keputusan mereka akan mendatangkan kutukan dan murka Allah, dan pada waktu itu tidak akan diterima tebusan uang atau konsesi apapun dari mereka.

23. Apapun yang kalian tidak setuju akan dirujuk kepada Allah dan Muhammad.

24. Orang-orang Yahudi, seperti halnya orang mukmin berkewajiban menutupi biaya perang mereka sendiri selama mereka terlibat dalam pertempuran.

25a. Orang-orang Yahudi dari suku Bani Auf membentuk komunitas bersama orang-orang mukmin. Agama orang Yahudi untuk mereka sendiri, dan agama orang mukmin untuk mereka sendiri. Ini termasuk pelindung-pelindung mereka maupun diri mereka sendiri.

25b. Namun, jika siapapun melakukan tindakan yang tidak adil atau melakukan kejahatan, mereka hanya membahayakan dirinya sendiri dan anggota keluarganya.

26-27-28-29-30-31-32-33-34. Orang-orang Yahudi dari suku Bani Najjar, Bani Haris, Bani Saibah, Bani Ju'syam, Bani Aus, Bani Salabah, Jafna, Bani Syutaibah, dan suku-suku Salabah, yang mempunyai pelindung di antara orang-orang beriman, akan mempunyai hak yang sama dengan orang-orang Yahudi Bani Auf. Namun, jika siapapun di antara mereka melakukan tindakan yang tidak adil, mereka hanya membahayakan diri mereka sendiri dan keluarga mereka. (yakni, suku mereka tidak bertanggung jawab atas perbuatan mereka).

35. Mereka yang mengungsi di antara orang-orang Yahudi (orang Bitana) dianggap sama dengan orang Yahudi sendiri.

36a. Tidak seorang pun dari orang Yahudi yang dibolehkan mengikuti ekspedisi militer (bersama kaum muslimin) tanpa ijin dari Muhammad saw.

36b. Membalas dendam atas cedera tidak dilarang. Jika

seseorang membunuh, pada ujungnya, maka keluarganya akan bertanggung jawab untuk itu; jika tidak maka termasuk ketidak-adilan. (Artinya, seseorang yang tidak mematuhi prinsip ini berada dalam posisi tidak adil.) Allah beserta orang-orang yang paling taat terhadap dokumen ini.

37a. Biaya yang dikeluarkan orang Yahudi adalah tanggung-jawab mereka sendiri, dan biaya yang dikeluarkan kaum muslimin adalah tanggung-jawab mereka sendiri dalam peristiwa perang. Sungguh, mereka yang memerangi individu yang disebutkan di dalam dokumen ini akan diperangi bersama oleh mereka (yang disebut di sini). Niat baik dan perilaku yang baik akan menang di antara mereka. Mereka akan mematuhi aturan-aturan ini, dan tidak akan ada tindakan yang bertentangan dengannya.

38. Orang-orang Yahudi akan menanggung biaya selama mereka berperang bersama kaum muslimin.

39. Bagi individu yang disebutkan di dalam dokumen ini, Lembah Yatsrib adalah tempat suci (terlarang) dan tidak boleh diganggu.

40. Seorang yang dilindungi diperlakukan seperti pelindungnya, dan tidak boleh diperlakukan tidak adil atau melakukan kejahatan.

41. Perlindungan tidak diberikan kecuali dengan ijin individu yang berhak memberikan perlindungan.

42. Di antara individu-individu yang disebutkan dalam dokumen ini, setiap kasus pembunuhan dan perselisihan yang timbul harus dirujuk kepada Allah dan Muhammad, Rasulullah saw. Allah beserta orang-orang yang paling patuh dan paling

taat kepada dokumen ini.

43. Orang-orang Quraisy dan mereka yang mendukungnya tidak akan diberi perlindungan.

44. Mereka (yakni muslim dan Yahudi) akan bekerjasama melawan orang-orang yang menyerang Yatsrib.

45a. Jika mereka diundang langsung oleh kaum muslimin untuk membuat perjanjian damai atau berpartisipasi di dalamnya, mereka akan melakukannya atau berpartisipasi di dalamnya. Jika mereka (orang Yahudi) menawarkan hal yang sama kepada orang muslim, mereka memiliki hak yang sama sebagaimana orang-orang beriman, kecuali dalam perkara yang berhubungan dengan agama.

45b. Masing-masing kelompok bertanggungjawab atas wilayahnya sendiri (dalam pertahanan maupun kebutuhan lain).

46. Syarat-syarat yang ditetapkan bagi individu-individu yang disebutkan dalam dokumen ini akan diterapkan dengan ketat dan kepatuhan oleh orang Yahudi Aus, baik kepada para pelindungnya maupun kepada diri mereka sendiri, juga oleh individu-individu yang disebutkan dalam dokumen ini. Mereka akan mematuhi aturan-aturan ini tanpa ragu, dan tidak akan ada tindakan yang bertentangan dengannya. Mereka yang mencari keuntungan dengan curang hanya akan membahayakan dirinya sendiri. Allah bersama orang-orang yang paling sempurna mematuhi dokumen ini.

47. Dokumen ini tidak ikut campur antara orang yang berbuat tidak adil atau melakukan tindak kejahatan dengan hukumannya. Barang siapa ikut berperang akan aman, dan

*Muhammad saw*

barang siapa yang tinggal di Madinah juga akan aman. Kasus-kasus tindakan tidak adil dan tindak kejahatan dikecualikan. Allah dan Muhammad, Rasulullah saw akan menjunjung tinggi perlindungan atas orang yang melestarikan dokumen ini dengan setia dan tekun sepenuhnya.

## BELAJAR BAHASA ASING

Zaid bin Tsabit adalah salah seorang sahabat yang paling cerdas. Ayahnya telah meninggal ketika dia baru berumur enam tahun, dan dia dibesarkan sebagai anak yatim oleh suku Najjar. Ketika Guru kita tiba di Madinah, Zaid telah berusia sebelas tahun. Dia telah menghafal ketujuh belas surat Al-Qur'an yang telah diwahyukan hingga hari itu.

Pada suatu hari, dia dibawa ke hadapan Rasulullah saw. Dia membacakan semua yang telah dihafalnya di depan Guru kita. Mendengar bacaannya ini, Guru kita sangat senang.

Beberapa hari kemudian, Guru kita memanggil Zaid lagi. Ketika dia datang, Rasul bertanya kepadanya:

"Wahai Zaid, bisakah engkau mempelajari naskah Yahudi untukku? Aku bersumpah, aku tidak bisa mempercayai tulisan mereka."

Menanggapi permintaan ini, Zaid ra. belajar membaca dan menulis bahasa Ibrani dalam lima belas hingga dua puluh hari. Dia menjadi yang terbaik dalam bidang ini di Madinah. Sejak saat itu, dia orang satu-satunya yang menjadi juru tulis Rasul saw.

Setelah ini, Guru kita bertanya lagi kepada Zaid:

"Wahai Zaid, bisakah engkau belajar dan menulis bahasa Siria? Aku menerima tulisan berbahasa Siria juga. Bisakah engkau membaca dan menulisnya dalam bahasa ini?"

Zaid sekali lagi mengambil tugas ini dengan tekad besar dan, menurut riwayat, belajar membaca dan menulis bahasa Siria dalam dua puluh hari.

Sejak saat itu, Zaid mengelola koresponden Rasulullah saw, dalam bahasa Ibrani dan Siria. Para ulama Islam menggunakan teladan ini sebagai dasar untuk mendorong kaum muslimin untuk mempelajari bahasa asing sebanyak mungkin.

## JURU TULIS YANG DITOLAK OLEH TANAH

Ada seorang laki-laki dari suku Najjar yang beragama Kristen. Kemudian dia memeluk Islam dan menghafal sebagian Surat Al-Baqarah dan Surat Ali Imran. Pada akhirnya dia bekerja sebagai juru tulis bagi Rasulullah saw.

Lalu pada suatu hari, dia murtad, meninggalkan Islam dan kembali kepada agama Kristen. Setelah kembali kepada agama Kristen, dia mulai membual dengan mengatakan, "Aku tahu apa yang diwahyukan kepada Muhammad. Apapun yang aku katakan akan terjadi. Apapun yang dia ditekankan adalah apa yang aku ingin tuliskan."

Tidak berapa lama kemudian, dia meninggal. Ketika Rasulullah mendengar tentang kematiannya, beliau berkata, "Bumi tidak akan menerima dia."

Orang-orang Kristen menjalankan upacara pemakaman dan menguburkannya. Namun esok paginya, terlihat bahwa tubuh orang itu telah kembali ke permukaan, seolah tanah menolaknya.

Orang-orang Kristen bingung dengan kejadian itu. Mereka merasa yakin bahwa itu adalah perbuatan orang Islam. Kali ini, mereka menggali kuburan sangat dalam sehingga tidak akan bisa digali lagi dalam semalaman. Mereka memasukkan

tubuhnya dan menguburnya. Tapi esok paginya mereka terheran-heran, mereka mendapati tubuh orang itu berbaring di atas tanah tanpa kain kafan.

Mereka menyimpulkan bahwa tidak mungkin orang Islam atau manusia lain yang melakukannya. Mereka yakin bahwa itu adalah kehendak ilahi. Bumi telah menolak tubuh seseorang yang membuat tuduhan palsu dan berdusta besar.

Waktu itu tahun ke dua Hijrah. Sepanjang waktu itu, ketika penduduk Mekah melakukan segala upaya untuk mencegah penyebaran Islam, mereka juga tidak mengeluarkan biaya apapun untuk mengembangkan sumberdaya keuangan mereka.

Untuk mencapai tujuan itu, mereka mengirim sebuah kafilah dengan seribu unta ke Syam (Siria) dengan modal besar sebanyak lima ribu dinar. Kafilah ini dipimpin Abu Sufyan dan terbukti sebagai usaha dagang yang berhasil.

Namun situasinya kini menjadi semakin lebih berbahaya. Orang-orang Quraisy merasa takut bahwa umat Islam akan melakukan balasan karena gangguan mereka terhadap rute jiarah umat Islam. Maka, mereka sedang berupaya mengambil beragam tindak pencegahan.

Untuk alasan ini, mereka menyewa tujuh puluh penjaga untuk menyertai kafilah mereka. Meskipun demikian, ketika mereka mendekati Badar, rasa takut mereka bertambah. Badar adalah sebuah tempat dimana kaum muslimin berpotensi untuk mencegat mereka dan merampas barang-barang mereka sebagai balasan atas gangguan orang-orang Mekah terhadap perjalanan mereka.

Kaum muslimin di Madinah telah menerima berita tentang kafilah ini, dan mereka sangat menantikan hari kepulangannya. Pada waktu itu, keberhasilan pencegahan terhadap kafilah ini akan mejadi peristiwa penting.

Bahkan orang-orang Mekah yang hanya berkontribusi sebesar lima dirham pada kafilah ini merasa seolah seluruh modal kota Mekah telah ditanamkan ke dalamnya. Memukul kafilah ini akan menjadi balasan besar terhadap penganiayaan yang dilakukan kaum musyrikin Mekah terhadap umat Islam. Oleh karenanya, kaum muslimin telah bertekad untuk mencegat kafilah ini.

Pada hari ke delapan bulan Ramadhan, Rasulullah saw berangkat dari Madinah dengan tiga ratus lebih kaum muslimin. Mereka berangkat dengan dua ekor kuda dan tujuh puluh unta. Banyak dari mereka yang bergabung dalam ekspedisi ini meyakini bahwa mereka berangkat untuk mencegat kafilah itu. Sebagian muslim Madinah bahkan memutuskan untuk tidak ikut serta dalam ekspedisi ini, karena mereka berpikiran bahwa pasukan yang menyertai kafilah itu terlalu kuat untuk berhasil diserang, dan mereka takut bahwa keikutsertaan mereka tidak diperlukan.

Hazrat Usman ra. tidak bisa turut serta dalam Pertempuran Badar karena keperluan menjaga istrinya yang sedang sakit. Banyak dari mereka yang bergabung dalam ekspedisi itu juga turut serta dengan enggan. Keberatan mereka berasal dari fakta bahwa mereka ingin ekspedisi ini menarget kafilah itu.

Pertempuran semacam ini, jika berakhir dengan kekalahan, bisa berarti akhir dari Islam. Di sisi lain, mereka yakin bahwa serangan terhadap kafilah itu mempunyai peluang besar untuk

berhasil. Dengan cara ini, kaum muslimin bisa meningkatkan sumber daya keuangan mereka secara signifikan.

Setelah pertimbangan ini, Guru kita memimpin sebuah ekspedisi dengan lebih dari tiga ratus muslim, dibawah pimpinan Hazrat Ali, Mush'ab bin Umair, dan Sa'ad bin Muadz.

Ekspedisi ini berangkat menuju rute Mekah melalui jalan gunung. Sekitar satu mil di luar Madinah, kafilah itu mencapai sebuah tempat yang disebut Buyutus-Suqya. Guru kita menghentikan semua rombongan, memberi mereka waktu untuk beristirahat dan membiarkan mereka untuk makan. Ketika beristirahat, beliau mengambil kesempatan secara individual menanyakan tentang kondisi dan keadaan para sahabatnya.

Di antara rombongan itu ada Umair ra. saudara dari Sa'ad bin Abi Waqqash ra. yang berusia enam belas tahun. Ketika Guru kita mulai memeriksa kaum muslimin, Umair mulai mencari cara agar tidak terlihat. Itu karena Rasulullah akan memisahkan individu-individu muda dan mengembalikannya ke Madinah. Sedangkan mereka diijinkan untuk bergabung dalam ekspedisi terutama untuk memberikan kesan sebagai serbuan kepada kafilah itu.

Pada saat yang sama, individu-individu yang lebih muda seperti Abdullah bin Umar, Usama bin Zaid, Zaid bin Arkam, Rafi bin Khadij, Bara bin Azib, Zaid bin Tsabit telah dikembalikan. Ketika giliran Umair, Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk kembali ke Madinah. Ketika mendengar keputusan ini, Umair mulai menangis.

Umair memohon kepada Guru kita, "Ya Rasulullah, aku berkeinginan untuk turut serta dalam pertempuran ini, aku

berharap Allah akan memberiku syahid. Tolong jangan cegah aku." Mendengar permohonan yang sungguh-sungguh ini, Guru kita terdiam sesaat, kemudian memberinya ijin untuk tetap bersama rombongan.

Keinginan Umair untuk turut serta dan berpeluang untuk syahid mengingatkan Abdullah bin Amr ra. akan ekspedisi sebelumnya ketika melawan orang Yahudi yang terjadi belum lama ini. Dia langsung menghadap Rasulullah saw dan menyampaikan kepeduliannya dan berkata:

"Ya Rasulullah, aku berharap bahwa dengan berhenti di sini dan memeriksa kondisi para sahabat, akan memberikan manfaat yang besar. Ketika itu, kita mendatangi kaum ini, Bani Salim, dan kita memeriksa kondisi orang-orang kita. Kita menilai orang-orang yang mampu memegang senjata dan memeriksa persenjataan mereka. Kita menemukan orang-orang yang terlalu muda atau tidak mampu untuk bertempur dan memisahkan mereka dari rombongan kita. Lalu kita menyerang suku Yahudi Bani Qainuqa. Pada saat itu, mereka jauh lebih kuat dan dalam posisi yang lebih unggul dibanding kita. Namun begitu, kita mengalahkan mereka. Selanjutnya, suku-suku Yahudi tunduk kepada kita. Sekarang, ya Rasulullah, aku berharap kita bisa mengalahkan orang Quraisy dengan cara yang sama."

Setelah ini, Guru kita mengangkat Qais bin Abi Sha'sha'ah sebagai pemimpin rombongan dan meminta pemeriksaan penuh terhadap situasinya. Setelah mengeluarkan anak-anak dan mereka yang tidak bisa ikut bertempur, jumlah mereka menurut beragam riwayat adalah 313 orang.

Sementara itu, kafilah dagang itu sedang kembali dari Siria

dan semakin dekat ke lokasi Badar. Pemimpin kafilah, Abu Sufyan, menghentikan kafilahnya cukup jauh dari sumur Badar dan dia langsung menuju sumur tersebut. Di sumur Badar itu ada seseorang bernama Majdi bin Amr yang dia tanya apakah dia melihat pasukan Muhammad. Abu Sufyan melanjutkan, "Aku bersumpah, Tidak seorang pun di Mekah yang mempunyai dua puluh dirham tanpa menggunakannya untuk berdagang dan menjualnya kepada kami. Jika engkau melihat salah satu di antara mereka dan tetap merahasiakannya, orang-orang Quraisy tidak akan memaafkanmu, dan tidak seorang Quraisy pun akan berdamai denganmu selama air masih membasahi rambutmu.

Ketika dihadapkan dengan pertanyaan yang tajam ini, Majdi berbicara, "Aku bersumpah, aku belum melihat satu orang musuh pun di antara engkau dan Yatsrib. Namun, aku melihat dua orang laki-laki di atas unta-unta yang mengistirahatkan untanya di bukit itu, mengisi wadah air mereka lalu kembali.

Mendengar keterangan ini, Abu Sufyan cepat-cepat berlalu dan menuju tempat dimana unta-unta itu terlihat. Yang tersisa dari unta-unta itu hanya beberapa potong kotoran binatang. Bagi seseorang secerdik Abu Sufyan, hanya ada satu hal yang perlu dilakukan. Dia turun dari untanya dan bergegas menuju kotoran yang ditinggalkan unta yang tiba sebelum dirinya itu. Dia menghancurkan kotoran itu dengan kakinya dan mengocekannya dengan ujung tongkatnya. Di dalam kotoran itu terdapat dua atau tiga bulir makanan ternak yang belum dicerna. Dia memungutnya dan memeriksanya. Bulir-bulir ini adalah makanan ternak dari Yatsrib. Artinya dua ekor unta yang datang itu berasal dari Yatsrib. Jadi, dua anggota pasukan

Muhammad telah tiba di sana beberapa waktu yang lalu.

Sungguh, dengan penyelidikan luar biasa ini, Abu Sufyan berhasil memastikan bahwa tertara Muhammad telah tiba di wilayah sumur Badar. Kini tinggal satu hal yang mesti dilakukan: kembali kepada kafilah dagang dan menuntunnya ke jalan pesisir. Dengan cara ini, dia bisa menyelamatkan dirinya.

Maka, kafilah dagang itu pun bergerak menuju jalan pesisir... Orang-orang di kafilah itu tidak bisa memahami mengapa rute ini diambil dan mengapa mereka bergerak dengan secepat itu...



## **GHAZA ATAUKAH MENYERBU KAFILAH DAGANG?**

Dalam terminologi Islam, pertempuran di jalan Allah demi mencari ridaNya disebut "Ghaza." Orang-orang yang turut serta dalam pertempuran ini disebut "Ghazi," dan orang-orang yang mati sebagai pahlawan selama pertempuran disebut "Syahid."

Terminologi Islam tidak mengelompokkan pertempuran yang tidak bertujuan untuk mematuhi perintah Allah seperti halnya Ghaza. Serupa dengan itu, individu-individu yang tidak turut serta dalam pertempuran yang tidak bertujuan untuk mematuhi perintah Allah tidak bisa disebut sebagai "Ghazi". Label Syahid hanya diberikan kepada orang yang turut serta dalam pertempuran dengan maksud mematuhi perintah Allah...

Namun demikian, di masa dan tempat yang berbeda, beragam individu diberi titel-titel ini berdasarkan kedekatan dengan tujuan yang disebut di atas, dilihat dari perspektif Islami.

Mengingat penjelasan ini, mari kembalikan perhatian kita kepada diskusi di antara Guru kita dengan para sahabatnya mengenai apakah kejadian itu harus dianggap sebagai "serbuan terhadap kafilah dagang" ataukah sebagai sebuah "pertempuran."

Setelah para anggota pasukan kembali, Rasulullah saw mengumpulkan para sahabatnya dan bertanya:

"Wahai para sahabat, bagaimana menurut kalian? Suku Quraisy sedang keluar dari Mekah, dipenuhi kemarahan dan rasa permusuhan terhadap kita. Mereka sedang mendekati kita dengan seluruh kemarahannya. Apakah kita harus mengejar kafilah dagang itu ataupun berhadapan dengan tentara Quraisy?"

Sebagian sahabat meyakini bahwa melakukan pertempuran dengan kaum musyrikin Quraisy dalam keadaan ini tidak akan menguntungkan. Mereka menyatakan pendapat mereka:

"Dalam sudut pandang kami, akan lebih tepat mengejar kafilah dagang itu dibanding menghadapi musuh."

Rasulullah kemudian merasa perlu untuk memberikan penjelasan lebih jauh:

"Kafilah itu sudah bergerak ke daerah pesisir, sementara Abu Jahal dan tentaranya sedang menuju ke arah kita. Dalam situasi ini, apakah kita harus pergi bertempur ataukah terus mengejar kafilah itu? Bagaimana pemikiran kalian?"

Beberapa sahabat mengulangi kecenderungan mereka untuk mengejar kafilah dagang itu:

"Ya Rasulullah, kita tidak memiliki kekuatan dan sumberdaya untuk bertempur dengan orang Quraisy. Oleh karena itu, kami lebih cenderung untuk mengejar kafilah itu."

Sikap bersikeras ini membuat Guru kita bersedih. Beliau menjadi terdiam untuk sejenak...

Pada ketika itulah Hazrat Abu Bakar Siddiq ra. berdiri dan

### *Ghaza Ataukah Menyerbu Kafilah Dagang?*

menyatakan pendapatnya mengenai situasi saat itu. Dia sangat yakin bahwa dalam kondisi ketika itu, bertempur melawan musyrikin Quraisy adalah tindakan yang paling tepat, dengan menekankan bahwa tidak ada jalan mundur dari keputusan ini, sebanyak apapun yang harus dikorbankan.

Mengikuti Abu Bakar ra., Umar ra. pun ikut berdiri. Dia menyatakan bahwa memerangi musyrikin Quraisy adalah pilihan yang tepat, dengan sangat yakin bahwa tindakan itu tidak diragukan akan menghasilkan kemenangan bagi kaum muslimin. Dia berargumen bahwa kekalahan muslim akan berarti akhir dari Islam di muka bumi, dan dia sangat yakin bahwa Allah tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

Pidato Abu Bakar dan Umar sangat menenangkan hati Rasulullah saw...

Kemudian, Miqdad bin Amr ra. berdiri dan menyampaikan pidato yang indah, merangkum pemikirannya dengan perkataan berikut:

"Ya Rasulullah, jika Allah memberimu perintah, engkau mesti memenuhinya! Kami bersamamu, dan, In Sya Allah, kami akan terus berdiri bersamamu! Kami tidak akan mengatakan kepadamu apa yang telah dikatakan Bani Israil kepada Musa: "Pergilah, engkau dan Rabb-mu, dan perangi mereka. Kami akan tinggal di sini menanti hasilnya." Sebaliknya, kami akan mengatakan: "Pergilah, engkau dan Rabb-mu, perangi orang-orang musyrik itu, dan kami besertamu!" Bahkan jika engkau memimpin kami berperang sampai ke lembah Bir Kul Ghimad, kami akan berperang bersamamu!"

Setelah pidato ini, wajah Guru kita penuh kegembiraan.

Tapi apa yang dipikirkan kaum Anshar dengan diskusi ini?

Sa'ad bin Muadz, seseorang yang menyatakan pemikiran kaum Anshar, berdiri dan berbicara, "Ya Rasulullah kami telah beriman kepadamu, kami membenarkan apa yang engkau bawa. Kami telah berjanji untuk mendengarmu dan mematuhi perintahmu. Ya Rasulullah, engkau putuskan saja sesuai kehendakmu, dan kami akan bersamamu. Kami akan setia kepadamu. Kami akan memenuhi janji kami. Kami bersumpah demi Dia yang mengirimmu dengan Kebenaran, jika engkau mengajak kami ke lautan dan menyelam ke dalamnya, kami akan menyelam bersamamu, dan tidak seorang pun dari kami yang tertinggal. In Sya Allah, dengan rahmat dan pertolongan Allah, Dia akan menuntunmu kepada kepahlawanan yang besar. Dengan karunia dan rahmat Allah, bawalah kami ke sana."

Mendengar ini, Guru kita memberikan berita gembira pertama kepada mereka yang hadir dengan berkata, "Ayo kita berbaris maju! Aku membawa berita gembira bahwa Allah telah menjanjikan aku kemenangan atas satu dari dua kelompok. Aku bersumpah demi Allah, aku bisa melihat sekarang ini tempat-tempat di medan pertempuran dimana banyak orang Quraisy akan dipukul jatuh."

Maka, keputusan untuk memulai pertempuran besar telah dibuat. Para sahabat yang sedang bersiap bergabung dalam pertempuran ini termasuk Hazrat Ali, Hazrat Hamzah, Hazrat Zaid bin Haritsah, Hazrat Anas, Hazrat Abu Qubais, Hazrat Abu Marthad Kananah bin Husain, (Hazrat Usman bin Affan tetap di Madinah atas perintah Guru kita karena istrinya Rukayyah, putri Rasulullah, sedang sakit), Hazrat Abu Bakar Siddiq, Hazrat Bilal bin Rabah, Hazrat Utsman bin Mazun,

Hazrat Sa'ad bin Muadz, dan Hazrat Amr bin Muadz (semoga Allah rida dengan mereka semua).

Setelah kaum muslimin berangkat menuju area sumur Badar, mereka menghadapi situasi sulit selama sekitar dua hari karena mereka sedang berpuasa. Meskipun menghadapi semua tantangan ini, mereka enggan untuk membatalkan puasa karena saat itu bulan Ramadhan. Menanggapi situasi ini, Guru kita turun tangan dan memerintahkan peserta ekspedisi untuk berbuka puasanya. Kaum muslimin, karena keteguhan agama yang kuat, awalnya beranggapan bahwa perintah Rasul sebagai bentuk keringanan dan ragu untuk berbuka puasa. Akhirnya, dengan tegas Guru kita berkata, "Wahai orang-orang yang taat, aku telah berbuka puasa! Ayolah, kalian pun harus berbuka puasa!" Karena tidak ingin para sahabatnya menderita lebih jauh, Guru kita mesti berbuka puasa juga.

Pada malam ke empat belas Ramadhan, mereka tiba di sumur Rauha. Setelah selesai mengerjakan shalat di sini, Guru kita berdoa kepada Allah:

"Ya Allah, jangan beri Abu Jahal, Firaunnya umatku, kesempatan untuk menang!"

Setelah doa ini, Guru kita berjalan di antara kaum muslimin. Sementara itu, dua orang sahabat, Rifaa bin Rafi dan saudaranya Hallad sedang duduk di dekat kepala unta yang sedang mereka tunggangi secara bergiliran, sambil merenung... Unta mereka nampaknya menolak untuk bergerak lebih jauh sementara perjalanan masih panjang dan mereka akan menghadapi pertempuran yang penting.

Dalam situasi ini, Hallad berbicara kepada saudaranya dengan kesal, "Aku bersumpah bahwa jika Allah

mengembalikan kita ke Madinah, aku akan menyembelih hewan ini."

Ketika Hallad menyatakan kekesalannya, mereka tiba-tiba sadar bahwa Guru kita sedang berdiri di dekat mereka sambil mendengarkan... Ketika mereka melihat Rasulullah, mereka mengungkapkan kekhawatiran mereka, "Ya Rasulullah, unta kami tak bisa lagi berjalan."

Rasulullah berhenti sebentar kemudian meminta dibawakan air kepadanya. Beliau langsung berwudhu dengan air itu. Lalu beliau berkata, "Buka mulut untanya."

Mereka mematuhi beliau dan Guru kita menuangkan air dari bekas wudhunya ke dalam mulut unta itu. Setelah itu, beliau menggunakan sisa airnya untuk menggosok punggung unta, lehernya dan sisi tubuhnya. Setelah diperlakukan demikian, unta itu menjadi salah satu hewan yang bergerak di barisan depan dalam perjalanan mereka. Campur tangan ini terbukti sangat bermanfaat selama perang Badar.

Namun setelah mereka kembali, unta itu segera tersesat, dan ketika ditemukan kembali, ia tidak bisa lagi berjalan seperti semula. Pada akhirnya, ketika tiba di Madinah, sang unta disembelih dan dagingnya dibagikan kepada orang-orang miskin di Madinah.

## DI DEKAT SUMUR BADAR

Ketika tentara muslim di bawah pimpinan Muhammad Rasulullah saw tiba di dekat sumur Badar pada Jumat malam di waktu shalat Isya, mereka lebih memilih tinggal agak jauh dari lokasi sumur. Ini memungkinkan mereka untuk bisa membaca situasi dengan lebih baik.

Guru kita saw memerintahkan kepada sebagian sahabat yang terkuat, seperti Hazrat Ali, Hazrat Zubair, Hazrat Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Bais Bais (semoga Allah rida dengan mereka) untuk melakukan pengintaian di dekat sumur. Beliau mengatakan kepada mereka, "Lakukan penyelidikan di dekat sumur di sekitar bukit kecil itu. Aku yakin kalian akan mengumpulkan beberapa informasi berharga di sana."

Pada saat itu, para pengambil air dari tentara Quraisy yang telah tiba dari Mekah sedang mengangkat air dari sumur. Ketika para sahabat, bersama Hazrat Ali sampai kepada mereka, mereka segera menguasai dan berhasil mencegat sebagian besarnya. Namun, salah seorang di antaranya yang bernama Ujai melihat kesempatan lolos dan berhasil kabur ketika suasana sedang ricuh.

Tidak lama kemudian, Ujai sampai di perkemahan orang Mekah yang sedikit agak jauh. Dia masuk dan dengan keras

berteriak:

"Wahai para prajurit Mekah... putra Abu Kabsyah dan para sahabatnya menangkap kami ketika kami sedang mengangkat air dari sumur. Mereka semua pasti telah datang ke sini bersama-sama!"

Kabar ini tersebar dengan cepat di seluruh perkemahan. Di antara prajurit penyembah berhala yang baru saja hendak makan, Hakim bin Hizam, tanpa melanjutkan suapannya, langsung berdiri dan mulai berdiskusi dengan para pemimpin Mekah lainnya yang turut serta dalam ekspedisi itu. Mereka perlu memutuskan cara menanggapi situasi saat itu.

Sementara itu, Hazrat Ali dan orang-orang besertanya telah kembali ke perkemahan kaum muslimin beserta tawanan mereka.

Di antara yang tertangkap adalah Aslam, budak dari keluarga Hajjaj, dan Ariz Abu Yasar, budak dari keluarga As bin Said. Mereka ditarik ke samping dan mulai diinterogasi mengenai keterlibatan mereka.

Kedua tawanan itu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan:

"Kami adalah para pengangkut air untuk orang-orang Mekah."

"Mereka membawa turut serta kami untuk mengangkut air."

"Kami datang ke sumur Badar untuk mengambil air bagi mereka."

"Kami tidak tahu apa tujuan dan rencana mereka..."

Para sahabat meragukan kebenaran ucapan dari kedua tawanan itu. Mungkin saja bahwa orang-orang ini benar-benar bagian dari kafilah Abu Sufyan, dan karenanya perlu digali kebenarannya untuk mendapatkan informasi yang relevan. Dengan pemikiran ini, mereka terus menekan, bahkan dengan kekuatan fisik agar para tawanan itu mau mengaku. Menghadapi tekanan ini, tawanan itu akhirnya membuka mulut:

"Kami dari kafilah dagang Abu Sufyan. Ketika orang-orang dari kafilah kehabisan air, kami datang kemari dengan unta-unta untuk mengambil air bagi mereka. Kafilah itu berada tepat di belakang bukit itu!"

Mendengar ucapan mereka, para sahabat menempatkan para penjaga untuk mengawasi mereka. Sementara itu, Guru kita saw sedang mengerjakan shalat malam di area sekitar. Setelah menyelesaikan shalatnya dan mengucapkan salam, beliau memanggil orang-orang yang menginterogasi tawanan dan berkata kepada mereka:

"Tawanan yang kalian bawa telah bicara jujur; kemudian kalian mulai memukuli mereka dan membuat mereka berbohong kepada kalian karena pukulan kalian itu. Lepaskanlah mereka. Pada awalnya mereka bicara benar. Orang-orang ini memang para pengangkut air bagi kaum musyrikin yang datang dari Mekah..."

"Berapa banyak orang yang datang dari Mekah?"

Kedua tawanan itu menjawab:

"Banyak sekali!"

Guru kita saw lalu bertanya secara tidak langsung:

"Berapa ekor unta yang mereka sembelih untuk dimakan?"

Keduanya dengan cepat menjawab pertanyaan ini tanpa berpikir kemana arah tujuannya:

"Mereka menyembelih sembilan ekor unta sehari dan sepuluh ekor di hari berikutnya!"

Jawaban ini sudah cukup bagi Guru kita untuk menaksir jumlah orang Quraisy itu. Beliau kemudian menjelaskan:

"Kaum Quraisy itu terdiri dari 950 hingga 1000 orang."

Setelah ini, Guru kita menanyai para tawanan sekali lagi:

Di antara mereka dari kaum Quraisy, siapa sajakah tokoh bangsawan dari Mekah?"

Kedua tawanan itu merinci tokoh-tokoh bangsawan Mekah yang ikut datang:

"Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'a, Syaibah bin Rabi'a, Umayyah bin Khalaf, Munabbih bin Hajjaj, Hakim bin Hizam, Suhail bin Amr, Abu al-Bakhtari bin Hisyam, Nufail bin Khuwailid, Harits bin Khuwailid, Harits bin Amr, Nubaih bin Hajjaj, Nadhr bin Harits, Zam'ah bin Aswad..."

Mendengar nama-nama ini, Guru kita saw berpaling ke arah para sahabatnya dan berkata:

"Wahai para sahabatku, inilah orang-orang paling terkemuka Mekah, dan Mekah telah mengorbankan semua orang-orang terhormatnya."

Kemudian beliau berbalik kepada kedua tawanan itu dan berkata:

"Dalam perjalanan kalian kemari, apakah ada di antara kalian yang berbalik arah?"

Kedua tawanan itu memberitahu beliau:

"Ya, Akhnas bin Syuraiq dari Bani Zuhrah dan para sahabatnya berbalik arah."

Mendengar ini, Guru kita membuat pernyataan berikut mengenai Akhnas:

"Walaupun dia tidak berada di jalan yang benar, tidak mengenal Allah, Akhirat, ataupun Al-Kitab, Allah menunjuki Bani Zuhrah menuju jalan yang benar."

Kemudian beliau bertanya lagi:

"Adakah orang lain yang berbalik arah?"

"Putra-putra Adi bin Ka'ab juga berbalik arah!"

Pada saat itu, Abu Sufyan berhasil menuntun kafilah dagangnya melalui pinggir Badar dan masuk ke jalan menuju Mekah tanpa kejadian apapun. Mereka telah mengamankan posisinya, dan bahaya telah mereka lalui. Setelah yakin dengan keamanannya, Abu Sufyan mengirim seorang kurir untuk memperingatkan kaum musyrikin Quraisy:

"Kalian berangkat dalam ekspedisi ini untuk mempertahankan kafilah dagang kalian, orang-orang kalian, dan barang-barang kalian. Kami telah menyelamatkan kafilah dagang kalian dari kaum muslimin. Jangan buang-buang waktu dan kembalilah segera!"

Namun, ketika peringatan ini sampai di telinga Abu Jahal,

dia menolak keras akan anjuran itu. Abu Jahal sangat tidak setuju dengan sahabat-sahabatnya yang memilih kembali ke Mekah dan berargumen dengan alasan sebagai berikut:

"Kita tidak akan kembali hingga kita pergi ke Badar dan tinggal di sana untuk beberapa hari! Kita akan merayakan, berpesta, dan unjuk kekuatan di sana, baru kemudian kembali. Dengan cara ini, kita menyampaikan pesan yang jelas kepada kaum muslimin, dan mereka tidak akan bisa memanggil kita sebagai Quraisy pengecut!"

Ketika kurir itu mendengarkan perkataan Abu Jahal, dia segera kembali menuju kafilah dagang dan melaporkan apa yang didengarnya dari tentara Quraisy kepada Abu Sufyan. Mendengar bahwa orang-orang Mekah bersikeras melanjutkan menuju Badar, Abu Sufyan merasa cemas. Dia berbagi pemikirannya dengan orang-orang di sekitarnya:

"Orang-orang kita telah melakukan kesalahan! Abu Jahal membawa kita kepada kebinasaan! Dia ingin pergi ke Badar, memerangi orang Islam dan meraih kemenangan untuk meneguhkan kepemimpinannya di Mekah. Akan tetapi, melampaui batas kemampuan diri selalu membawa kesialan. Jika mereka berhadapan dengan Muhammad dan para sahabatnya, tidak diragukan akan berakhir tidak baik bagi mereka."

Ya, ketika Abu Jahal dan para pemimpin Quraisy lainnya melanjutkan perjalanan mereka menuju Badar, diketahui bahwa sebagian dari mereka berbalik arah di perjalanan, kembali menuju Mekah. Mari selidiki alasan-alasan mengapa mereka berbalik arah...

Akhnas bin Syuraiq adalah sekutu dari suku Bani Zuhrah.

Dia terus memikirkan dalam-dalam mengenai perjalanan itu, ada yang dipertimbangkan di dalam pikirannya. Pada akhirnya diam-diam dia menyampaikan pemikirannya kepada teman sesukunya:

"Wahai kaum Bani Zuhrah, kalian telah mendengar bahwa harta kalian telah diselamatkan dari tangan Muhammad dan para sahabatnya... Kalian memulai ekspedisi ini untuk menyelamatkan harta kalian, dan nampaknya kalian telah mencapai tujuan itu. Kalian bisa melabeli aku sebagai pengecut, dan kita bersama kembali ke Mekah. Perkataan Abu Jahal hanyalah mimpi-mimpi kosong.

Lagi pula, Muhammad adalah keponakan kalian, putra dari saudari kalian. Jika dia benar-benar seorang Rasul, kita semua akan gembira ketika kita mengenalnya. Tapi jika dia seorang pendusta, biarlah orang lain yang berurusan dengannya, dan tangan kita bersih dari tetesan darah."

Mendengar ini, mereka berdiskusi untuk menemukan alasan mengapa mereka berbalik arah. Akhnas mengusulkan:

"Kita akan berangkat dengan orang Quraisy itu. Apabila malam tiba, aku akan berpura-pura jatuh dari unta. Mereka akan datang kepadamu dan mengatakan, 'Ayo berangkat!' Lalu, kalian menjadikan aku sebagai alasan. Katakan saja, 'Akhnas digigit ular! Kita tak tahu apakah dia bisa bertahan, tapi kami tidak bisa berangkat tanpa melihat dia pulih kembali. Jika dia hidup, kami akan berangkat. Jika dia mati, kami akan menguburnya, baru setelah itu kami berangkat.' Setelah itu, mereka akan melanjutkan perjalanan, sementara kita kembali ke Mekah."

Putra-putra Zuhrah menerima usulan Akhnas. Walau

*Muhammad saw*

bagaimanapun, Akhnas selalu memimpin mereka dengan konsisten dengan keputusan yang bijak, selalu memastikan keselamatan mereka. Mengikuti keputusan ini, Akhnas dan seratus orang dari tentara musyrikin Quraisy kembali ke Mekah.

## PENDIRIAN BASIS DI BADAR

Ketika Guru kita tiba di dekat sumur Badar, beliau ingin berkonsultasi dengan para sahabatnya tentang dimana harus mendirikan basis mereka. Beliau meminta pendapat mereka mengenai lokasi yang paling cocok. Pada saat itu, Hubab bin Munzir seorang prajurit terampil yang berusia tiga puluh tiga tahun menanggapi:

"Ya Rasulullah, kami ini para prajurit dan berpengalaman dalam urusan kesukuan. Jika engkau bertanya kepadaku, aku menyarankan bahwa kita menutup semua sumber air di area ini kecuali satu saja, kemudian mendirikan basis kita di sumber yang tersisa.

Setelah membuat usulan ini, Hubab khawatir kalau-kalau sikapnya itu mengganggu keputusan Rasul. Karenanya dia menambahkan:

"Ya Rasulullah, aku harap engkau tidak memandangkanu seolah aku ikut campur. Pertama-tama, aku ingin bertanya kepadamu apakah lokasi ini merupakan tempat yang Allah perintahkan engkau untuk berkemah, ataukah sebuah lokasi yang engkau tentukan secara pribadi untuk tujuan strategis? Jika ini perintah Allah, tolong abaikan saranku. Namun, jika ini masalah konsultasi, begitulah usulanku."

Guru kita menanggapi pertanyaan Hubab, menjelaskan bahwa mereka telah tiba di tempat sementara dan bisa berubah. Setelah penjelasan ini, Hubab kembali mengungkapkan pendapatnya mengenai dimana sebaiknya mereka mendirikan basis mereka:

"Ya Rasulullah, menurut pendapatku, tempat ini tidak cocok untuk mendirikan basis kita. Aku menyarankan bahwa kita mendirikan basis kita di dekat sebuah sumur yang airnya banyak, yang saya duga akan dipilih orang Mekah untuk berkemah. Dengan menutup sumur-sumur lain, mereka akan menderita kekurangan air selama pertempuran, sementara kita mempunyai persediaan air yang banyak."

Ketika Hubab mengemukakan idenya, Jibril as. menegaskan bahwa usulan itu tepat. Rasulullah kemudian menyampaikan keputusan ini kepada para sahabatnya:

"Ya Hubab, rencana yang engkau usulkan sungguh usulan yang benar. Karenanya kita akan melaksanakannya."

Setelah mendirikan kemah mereka di dekat sumur, kaum muslimin, dipimpin oleh Hubab, mulai mengisi sumur-sumur dengan batu. Setelah sumur-sumur itu terisi batu, Sa'ad bin Muadz ra. membuat sebuah usulan kepada Guru kita:

"Ya Rasulullah, kami ingin mendirikan sebuah naungan untukmu di sini, yang dibuat dari cabang-cabang pohon palem. Kami juga ingin menyediakan bagimu sarana transportasi, sebuah hewan tunggangan. Jika kita diberi kemenangan dengan pertolongan Allah dalam pertempuran ini, itu akan luar biasa. Namun jika ditetapkan bahwa kita dikalahkan, maka engkau bisa mengendarai hewan ini untuk kembali kepada saudara-saudara kita yang tertinggal di Madinah. Ketahuilah bahwa

mereka yang tinggal di Madinah lebih mencintai engkau dibanding kami. Mereka tidak di sini karena mereka tidak mengetahui bahwa engkau akan berperang, dan mereka tinggal untuk melindungimu. Mereka akan mematuhi perintahmu dan mengorbankan jiwa mereka untuk ketenangan dan keberhasilmu..."

Setelah menerima kepedulian yang disampaikan Sa'ad bin Muadz, Guru kita menyatakan rasa terima-kasihnya dengan berdoa dan mengizinkan pembuatan naungan itu.

Setelah pembuatan naungan dari cabang-cabang pohon palem serta dedaunan yang dilakukan dengan cepat, Guru kita mengambil tempat yang menyendiri untuk perenungan dan mendiskusikan perkara-perkara yang akan dihadapi. Beliau memasuki naungannya bersama sahabat dekatnya Abu Bakar dan mulai memikirkan situasi yang sedang dihadapi.

Tindakan penting lain yang dilakukan Guru kita untuk berjaga-jaga adalah mengirim satu atau dua mata-mata untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan suku Quraisy yang sedang mendekat. Di antara para sahabat, Ammar bin Yasir ra. dan Ibnu Mas'ud ra. terpilih untuk tugas ini...

Ammar dan Ibnu Mas'ud mendekati kemah musyrikin Quraisy di bawah sinar bintang dan cahaya bulan. Mereka mengamati pergerakan pasukan Quraisy dengan rajin. Ketika menjelang shalat Subuh, setelah menyelesaikan tugas pengamatan, mereka kembali ke kemah dan mendapati Guru kita sedang menunggu. Mereka segera memberitahu beliau apa yang mereka lihat dan menyampaikan penilaian mereka:

"Ya Rasulullah, mereka dicekam rasa takut yang luar biasa. Mereka berupaya keras menjinakkan kuda-kuda mereka agar

tetap tenang dan tidak gaduh. Lebih dari itu, mereka sibuk mabuk-mabukan dan berjudi..."

Setelah pagi tiba dan matahari sekitar sepenggalah, sebagian musyrikin Quraisy pergi melakukan misi pengintaian di sekitar perkemahan. Ketika mereka melihat jejak-jejak kaki di sekitar perkemahan, mereka segera melaporkannya kepada ahli mereka, Nubaih bin Hajjaj, yang segera memeriksa jejak-jejak kaki itu dan menyingkapkan kepada orang-orang di sekitarnya jejak kaki siapa itu...

"Orang-orang yang datang memata-matai kita semalam adalah Ammar bin Sumayyah dan Ibnu Mas'ud bin Ummu Abid. Ini berarti bahwa umat Islam sudah dekat, dan mereka mengirim keduanya untuk memata-matai kita. Nampaknya Muhammad telah mengumpulkan semua orang bodoh di antara kita itu serta penduduk Yatsrib dan membawanya kemari..."

Kita akan menang dengan mudah, tapi mesti sangat hati-hati tentang ini: Apabila kalian menjumpai Muhammad dan para sahabatnya, jangan bunuh anak-anak mudanya. Bunuhlah orang-orang Yatsrib agar mereka tidak berani melawan kita lagi. Sedangkan mengenai para pemuda yang bodoh itu, kita akan mempermalukan mereka di muka umum di Mekah dan mengurungkan orang-orang lainnya dari mengikuti langkah mereka..."

## **KAUM MUSYRIKIN DIBERI PERINGATAN TERAKHIR**

Kedua tentara berada di dekat sumur Badar. Nampak bahwa sebuah pertempuran tidak terhindarkan. Namun, meskipun telah diwahyukan kepada beliau melalui sebuah ayat bahwa mereka akan menang, Guru kita tidak ingin memerangi kaumnya sendiri, kaum Quraisy. Beliau masih berharap bahwa mereka bisa mendapat hidayah.

Dengan maksud ini, beliau mengirim Umar ra. sebagai utusan kepada para penyembah berhala, menyampaikan sebuah penawaran: "Hentikanlah pertempuran ini dan kembalilah. Berperang dengan orang selain kalian akan lebih baik bagi kami."

Hakim bin Hizam adalah di antara kaum musyrikin yang menanggapi secara positif terhadap tawaran ini, dengan menyatakan pendapatnya kepada kaumnya: "Wahai kaumku, kalian melihat bahwa Muhammad bersikap baik terhadap kita. Kita mesti memikirkan apa yang dia tawarkan. Jika kita menolak, dia mungkin tidak akan bersikap baik lagi terhadap kita di masa yang akan datang."

Namun Abu Jahal sangat menentang permintaan ini, "Kita tidak seharusnya melepaskan peluang ini. Tuhan(!) telah

menyiapkan peluang bagi kita untuk membalas dendam kepada mereka. Jika kita kehilangan peluang ini, tidak diragukan kita tidak mensyukurinya. Sekarang kita mesti membuat mereka menyadari posisi mereka sedemikian rupa agar mereka tidak pernah bisa mengirim mata-mata atau mencegat kafilah dagang kita lagi di kemudian hari."

Pidato Abu Jahal meyakinkan para penyembah berhala untuk melupakan rencana mereka untuk kembali. Perlu dicatat bahwa Abu Jahal lah yang secara konsisten mendorong para penyembah berhala untuk memerangi kaum muslimin dan mencegah mereka untuk kembali. Tindakan-tindakannya akan terus terlihat sejalan dengan alur kisah ini, yang menuntunnya kepada akhir nasibnya...

Langkah berikut bagi musyrikin Quraisy adalah menentukan kekuatan sebenarnya dari kaum muslimin. Untuk itu, mereka memberikan tugas pengintaian kepada Umair bin Wahab, seorang ahli dalam mengumpulkan informasi intelijen. Umair akan mendekati perkemahan muslim sedekat mungkin dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai jumlah, perlengkapan, dan moral.

Umair dengan cepat menaiki kudanya dan bergerak langsung ke perkemahan muslim. Dia mengitari perkemahan tanpa menunjukkan dirinya dan dengan cermat mengamati situasinya. Ketika dia kembali kepada para sahabatnya, dia memberikan informasi berikut:

"Jumlah mereka sekitar tiga ratus orang, mungkin tiga atau lima orang kurang-lebihnya. Mereka memiliki sekitar tujuh puluh ekor unta dan dua ekor kuda. Aku kira persediaan makanannya tidak banyak. Keuntungan terbesar mereka

adalah, dari sudut pandang kita, bahwa mereka dekat dengan sumber air. Jika pertempuran tidak berakhir cepat, kita akan menderita kehausan berat, yang menjadi kekurangan kita.

Adapun mengenai prajuritnya, moral mereka sangat tinggi. Mereka bertekad siap mati, tidak mau kalah. Dengan alasan inilah, aku kira kita tidak akan mengalahkan mereka kecuali kita membunuh orang-orangnya sebanyak mungkin. Setelah kehilangan banyak orang dari sisi kita, kemenangan, dalam pendapatku, akan terasa pahit.

Jika kalian bertanya kepadaku, aku sarankan tidak memerangi mereka yang moralnya tinggi walaupun perlengkapan perangnya sedikit... Meskipun kita mengalahkan mereka, kemenangan yang diraih akan menimbulkan biaya yang sangat besar dan tidak layak."

Laporan Umair membuat orang-orang Quraisy merenungkan keputusan mereka dalam-dalam. Jika apa yang Umair jelaskan itu akurat, maka melakukan pertempuran nampaknya bukan pilihan yang bijak. Namun demikian, setiap keputusan mengenai perkara ini perlu dibuat setelah pemikiran yang cermat. Setelah melakukan rapat, ada persetujuan untuk mengirim mata-mata ke dua untuk melakukan pengintaian ulang, dan keputusan akhir akan dibuat berdasarkan informasi yang dihasilkan. Selanjutnya, Abu Usamah al-Jusyami dikirim untuk memata-matai di sekitar perkemahan kaum muslimin.

Abu Usamah dengan cepat menyelesaikan pengintaiannya dan kembali kepada teman-temannya dan merangkum apa yang telah dilihatnya:

"Aku bersumpah, orang-orang ini tidak cocok untuk bertempur. Mereka tidak memiliki kuda, perlengkapan, bahkan

penjaga belakang yang tepat. Yang mereka miliki hanya beberapa ekor unta, dua ekor kuda, dan senjata-senjata mereka. Namun, moral mereka tinggi luar biasa; mereka bertekad untuk mati atau meraih kemenangan. Bertempur dengan mereka akan menghasilkan kerugian besar bagi kita. Sekarang kalian harus membuat keputusan akhir berdasarkan itu..."

Utbah, salah seorang pemimpin kaum musyrikin yang telah cenderung untuk kembali ke Mekah, mendengar laporan ini dan memutuskan untuk bertindak.

Hakim bin Hizam, setelah mendengar informasi ini dan lebih memilih kembali, segera berdiri dan pergi menuju Utbah dan berkata:

"Wahai Utbah, engkau adalah salah seorang pemimpin Quraisy yang berpengaruh dan dihormati. Apakah engkau akan tetap demikian juga di masa yang akan datang?"

Utbah bertanya dengan terheran:

"Tentu saja, Hakim. Engkau mempunyai tawaran apa dalam pikiranmu?"

Hakim bin Hizam menjelaskan apa yang dia inginkan dari Utbah:

"Cegahlah orang-orang agar tidak bertempur melawan kaum muslimin! Dengan begitu, tidak seorang pun akan menumpahkan darah, dan engkau akan selalu dicintai dan dihormati karena memikirkan tentang kaummu!"

Menurut Utbah tawaran itu menarik karena dia telah mendengar laporan dari kedua pengintai itu dan menyimpulkan bahwa mungkin lebih baik mengikuti tindakan ini. Namun

demikian, ada satu masalah - Abu Jahal, yang selalu menjadi duri di sisi mereka. Apa yang mesti dia katakan?

Utbah menyampaikan keputusannya kepada Hakim dengan sebuah saran:

"Mari kita lakukan sesuai usulanmu. Walau bagaimanapun, kafilah dagang kita telah diselamatkan. Namun engkau harus pergi kepada putra Hanzala itu (merujuk kepada Abu Jahal) dan berusaha untuk meyakinkannya juga. Jika tidak, kita tidak akan bisa melakukannya sendirian. Aku juga akan membuat saran yang sama kepada orang-orang lain di sini..."

Utbah kemudian berdiri dan mulai menjelaskan pemikirannya:

"Wahai kaum Quraisy, jika kalian mendengarkanku, marilah kita berpikir ulang mengenai berperang melawan Muhammad dan para sahabatnya. Untuk setiap orang yang kalian bunuh, kalian membunuh paman kalian sendiri, keponakan kalian, atau siapapun dari suku kalian. Siapa lagi yang akan kalian hadapi setelah itu? Menurut pendapatku, kita harus menarik diri dan membiarkan Muhammad berurusan dengan suku-suku lain. Jika dia kalah dari mereka, kita akan terbebas darinya. Tapi jika dia menang, kita bisa berdamai dan menjaga hubungan kita dengannya..."

Sementara Utbah berbicara dengan kaumnya, Hakim langsung menuju Abu Jahal untuk yang ke dua kalinya dan mengulang apa yang dikatakan Utbah kepada kaumnya. Kemudian dia menunggu tanggapan dari Abu Jahal.

Abu Jahal, ketika mendengar apa yang dijelaskan kepadanya, menjadi sangat marah dan merasa terganggu.

Kemarahannya meluap dan dia berbicara dengan keras:

"Engkau dan Utbah telah ditelan rasa takut! Lagi pula, putranya bersama Muhammad dan para sahabatnya, maka dia tidak ingin memerangi mereka. Aku bersumpah, kita tidak akan kembali tanpa bertempur!"

Sementara itu, di antara musyrikin Quraisy, perdebatan semacam ini sedang meningkat.

Pada ketika itu, Huzaifah al-Yamani ra. yang dikenal sebagai sekretaris kepercayaan Rasulullah saw sedang dalam perjalanan untuk bergabung dengan pasukan muslim di Badar bersama ayahnya. Niat mereka adalah bergabung dengan kaum muslimin dan ikut serta dalam pertempuran dengan kaum musyrikin. Namun ketika dalam perjalanan peralihan keyakinan ini, mereka tertangkap kaum musyrikin ketika berusaha melewati area sekitar perkemahan Quraisy.

Huzaifah ra. terkenal di kalangan musyrikin Quraisy, dan mereka memilih untuk tidak mencelakainya. Mereka malah melepaskannya dengan syarat bahwa mereka tidak akan bergabung dengan pasukan Muhammad dan kaum muslimin. Menurut perjanjiannya, Huzaifah harus langsung kembali ke Yatsrib tanpa ikut serta dalam pertempuran.

Setelah pelepasan ini, Huzaifah dan ayahnya menghadap kepada Guru kita saw dan melaporkan pengalamannya. Mendengar perjanjiannya dengan kaum Quraisy, Guru kita menasihatinya untuk memenuhi janjinya dan kembali ke Yatsrib. Keputusan ini diambil dengan tujuan menghindari ancaman bahaya serta akibat buruk dari syarat perjanjian yang telah mereka terima.

*Kaum Musyrikin Diberi Peringatan Terakhir*

Huzaifah dan ayahnya mematuhi nasihat Guru kita dan pulang ke Yatsrib seperti yang diinstruksikan.



## DOA MALAM SEBELUM PERTEMPURAN

Sebelum Perang Badar dimulai, malam berlalu disertai hujan rintik-rintik. Hampir semua kaum muslimin telah mengambil tempat masing-masing di medan pertempuran dan sedang beristirahat untuk bersiap diri dalam pertempuran hari esok.

Ketika sang malam berjalan, hanya sedikit orang yang tetap terjaga di perkemahan, dan salah satunya adalah Guru kita saw. Setelah menyelesaikan shalatnya, dengan bersusah-payah, beliau berdoa kepada Allah:

*"Ya Allah, jika sekumpulan kecil dari kaum muslimin ini binasa dalam pertempuran ini, tidak akan ada seorang monoteis pun di muka bumi yang akan beribadat kepadaMu. Berikanlah pertolonganMu kepada tentara Islam ini!"*



## PIDATO GURU KITA SEBELUM PERANG BADAR

Ketika fajar tiba, kaum muslimin bangun dan berkumpul untuk shalat Subuh. Masing-masing orang mempunyai kesan berbeda mengenai mereka dibanding sikap mereka biasanya. Setelah shalat usai, Guru kita saw mengumpulkan kaum muslimin dan menyapa mereka dengan pidato berikut:

*"Segala puji bagi Allah, Rabb-nya seluruh alam, yang kita tidak sanggup untuk memujinya dengan secukupnya. Wahai kaum muslimin, aku menyampaikan kepada kalian apa yang Allah perintahkan dan larang. Sungguh, Allah membalas kebaikan dengan kebaikan menurut ilmuNya yang abadi.*

*Sungguh, Allah tidak menerima amal-amal yang dilakukan bukan untuk mencari ridaNya. Apabila kesabaran ditunjukkan demi Allah di kala susah dan sulit, Dia menghilangkan semua derita, kesedihan dan duka. Di akhirat, Dia memberikan kedamaian dan keselamatan abadi.*

*Ketahuilah bahwa Rasul Allah memperingatkan terhadap siksa Allah, menasihati kalian, dan mengeluarkan perintah-perintah. Hindarilah, juga di hari ini, setiap tindakan yang akan mengarah kepada ketidakridaanNya.*

*Allah berfirman, 'Murka Allah lebih besar dibanding*

***murka kalian...***<sup>88</sup>

*Maka dari itu, kembalilah kepada perintah-perintah Allah dan penuhilah. Berpeganglah kepada Kitab Allah dan perintah-perintahnya. Carilah rida Allah, karena Dia lah yang akan memberi kemuliaan setelah kehinaan.*

*Jangan melupakan janji rahmat dan ampunanNya. Pada hari ini, berdirilah dengan teguh di posisi kalian dan lewati ujian ini, karena janji Allah itu benar, dan siksaNya sangat pedih.*

*Sungguh, kita ini milik Allah, Yang Maha Hidup dan Pemelihara wujud (Qayyum<sup>89</sup>). Kita telah berlindung kepadaNya, berpegang-teguh kepadaNya, dan bertawakal kepadaNya. Pada akhirnya, kita akan kembali kepadaNya.*

*Semoga Allah mengampuni kita semua."*

Ceramah ini sangat menginspirasi kaum muslimin, dan mereka ingin sekali menghadapi kematian, siap mengorbankan segalanya untuk memenuhi perintah-perintah Allah.

Kemudian, Guru kita bertanya kepada mereka, "*Bagaimana kalian akan melawan kaum musyrikin Quraisy?*" Salah seorang sahabat beliau, Asif bin Tsabit, berdiri, mengambil busur dan panah, dan menunjukkan apa yang akan mereka lakukan.

"Ya Rasulullah, apabila orang Quraisy muncul dalam jangkauan tembakan-panah, aku akan menghujani mereka dengan panah-panah. Lalu, ketika mereka lebih dekat dan

---

<sup>88</sup>Al-Qur'an 40:10

<sup>89</sup>Makna Nama-nama ini bisa ditemukan dalam buku kami "Kekuatan Doa."

*Pidato Guru Kita Sebelum Perang Badar*

memasuki jangkauan batu, aku akan mulai melempari mereka dengan batu, ketika mereka mendekati dalam jangkauan tumbak, aku akan berusaha melemahkan mereka dengan tusukan tumbakku hingga pedangku mulai diperlukan. Dan ketika pedangku diperlukan, aku akan menggunakannya baik itu berarti aku mati atau membunuh lawanku."

Guru kita menyetujui tanggapan ini dengan berkata, *"Begitulah tepatnya yang mesti dilakukan selama pertempuran. Mereka yang berhadapan dengan orang Quraisy, harus bertindak seperti itu."*



## DAN PERANG BADAR PUN DIMULAI...

Hari itu Jumat pagi tanggal 17 Ramadhan. Kaum muslimin sedang maju ke medan pertempuran. Mereka akan berperang untuk keyakinan mereka, dan hasilnya tidak pasti. Mereka mungkin menang, dan Islam pun akan menyebar lebih jauh. Atau mereka mungkin mati, dan kematian mereka menjadi saksi terhadap keyakinan mereka, namun Islam akan menderita...

Mengetahui kritisnya situasi saat itu, Guru kita saw berdiri di medan tempur, memandangi pasukan kecilnya yang berjumlah 314 muslim, sedang menghadapi ribuan prajurit Quraisy. Beliau mengangkat tangan dan mulai berdoa:

*"Ya Allah, penuhilah janjiMu kepadaku. Ya Allah, berikan kemenangan kepada kelompok kecil dari orang-orang beriman ini. Jika kelompok ini binasa, tidak diragukan, agama Islam akan lenyap!"*

Pada titik ini, Abu Bakar Siddiq sedang bersama Guru kita saw. Ketika dia melihat Guru kita terus-terusan berdoa, dia tidak bisa menahan diri dan berkata, "Ya Rasulullah, sungguh Allah akan memenuhi janjiNya kepadamu."

Setelah mendengar ucapan Hzrat Siddiq ini, Guru kita nampak tenang... Setelah mendapat ketenangan, beliau berkata

kepada Hazrat Siddiq, *"Berita gembira, wahai Abu Bakar! Pertolongan Allah sungguh telah tiba! Sosok yang kau lihat itu adalah Jibril. Dia berdisi di atas bukit pasir itu, memegang tali kekang kuda, bersenjata, dan menunggu perintah."*

Lalu beliau mengenakan baju jirahnya dan membaca ayat ke-45 surat Al-Qamar, kemudian meninggalkan tendanya...

**"Golongan itu akan segera dikalahkan dan mereka akan berbalik dan berlari mundur!"**

Di kemudian hari, Umar ra. melaporkan saat-saat itu dengan kata-kata berikut:

"Ketika ayat ini diwahyukan, aku berpikir pada diriku sendiri, 'Aku bertanya-tanya siapa yang akan dikalahkan dan siapa yang akan menang?' Akhirnya, di hari Perang Badar, ketika aku melihat Rasulullah saw membacakan ayat ini, aku faham bahwa Allah Yang Maha Kuasa bermaksud mengalahkan musyrikin Quraisy."

Sementara itu, di antara kaum musyrikin, Utbah bin Rabi'ah masih berusaha untuk mencegah pertempuran, dan ini menyebabkan konflik terus-menerus dengan Abu Jahal. Upaya Utbah selalu sia-sia karena Abu Jahal selalu menentangnya. Perang Badar telah ditakdirkan, dan tidak seorang pun bisa mengubahnya...

Maka, Pertempuran Badar pun dimulai. Selama awal pertempuran ini, Allah telah memerintahkan para malaikat seperti disebutkan dalam surat Al-Anfal:

**"Sungguh, Aku bersama kalian, maka teguhkanlah orang-orang yang beriman... Akan Aku timpakan rasa takut di hati para pengingkar... Penggallah**

*Dan Perang Badar Pun Dimulai...*

**leher-leher mereka** (ikatlah para pengingkar pada khayalan mereka) **dan tebaslah semua ujung jari mereka.**"<sup>90</sup>

Allah juga telah mewahyukan kepada Guru kita:

**"Ingatlah ketika engkau meminta pertolongan dari Rabb-mu dan Dia mengabulkannya, 'Sungguh kami akan memperkuat kalian dengan seribu malaikat yang datang beriringan.'**"<sup>91</sup>

Mendapat wahyu ini, Guru kita memohon pertolongan Allah: *"Ya Allah, beri kami bantuan dan pertolongan!"* Mengabulkan permohonan ini, tiga ribu malaikat dikirim untuk memberi dukungan...

Hampir semua sahabat yang hadir dalam Pertempuran Badar mengatakan bahwa di berbagai tempat Allah memperkuat mereka dengan para malaikat, dan itu jelas-jelas nampak... Sebagai catatan sisi, yang saya kira perlu disebutkan di sini... Sebagaimana para pembaca yang berusia lanjut ketahui, dalam sejarah kita akhir-akhir ini, selama aksi pertahanan Gallipoli melawan Inggris dan sekutunya, tentara-tentara muslim yang mempertahankan Selat Bosforus dengan pengorbanan besar juga melihat para malaikat di antara mereka dengan berpakaian Islam tradisional. Bahkan, seorang pengarang Inggris menuliskan:

*Pada hari itu, di antara tentara Turki yang mempertahankan Gallipoli, ada orang-orang dengan pakaian dan tas yang belum pernah kita lihat sebelumnya... Dan*

---

<sup>90</sup>Al-Qur'an 8:12

<sup>91</sup>Al-Qur'an 8:9

*bantuan dari individu-individu ini sangat berkontribusi pada pertahanan mereka, dan sebagian mereka menangkap sebagian dari kita..."*

Perang Badar dimulai dengan pertempuran kecil. Utbah bin Rabi'ah, yang menjadi komandan pasukan Quraisy, menantang kaum muslimin. Dia membawa saudaranya Syaibah dan putranya Walid besertanya dan menantang kabilah Hasyim untuk berhadapan dengan mereka.

Menanggapi tantangan itu, putra Utbah yang muslim, Abu Huszaifah ingin melawan mereka. Namun Rasulullah mencegahnya. Lalu dari kaum Anshar, Muadz, Mu'awwidz dan Abdullah bin Rawahah mengungkapkan keinginan mereka untuk maju dan melawan orang-orang Quraisy itu.

Namun Guru kita tidak ingin pertempuran awal ini dari pihak di luar dirinya, maka beliau pun mencegah mereka.

*"Wahai Ali! Wahai Hamzah! Wahai Ubaid bin Harits! Tunjukkan kepada orang-orang ini kekuatan Islam... Nyatakanlah dengan jelas kepada mereka yang ingin memadamkan cahaya Allah dengan kepalsuan dimana keterbatasan mereka!"*

Di masa itu, merupakan kebiasaan bagi masing-masing jagoan dari tentara yang sedang berseteru untuk maju berduel sebelum pertempuran dimulai. Jagoan yang berani dari satu pasukan akan menantang lawan yang setanding dengannya dari pihak musuh dan berduel. Terkadang proses ini diulang dua atau tiga kali untuk meningkatkan semangat bertempur.

Maka, Ali ra. dan Hamzah ra. berhadapan dengan orang dari

*Dan Perang Badar Pun Dimulai...*

kaum musyrikin. Mereka mengenakan topi baja di kepalanya dan baju jirah di punggungnya. Utbah awalnya tidak bisa mengenali mereka karena topi baja yang dikenakan. "Perkenalkan diri kalian sehingga kami bisa tahu siapa kalian. Jika kalian seperti kami, kami akan bertempur dengan kalian. Siapa kalian?"

Dari sisi kaum muslimin memperkenalkan diri:

"Aku Ubaid bin Harits!"

"Aku Ali bin Abi Thalib!"

"Aku Hamzah!"

Nama-nama ini adalah di antara orang-orang paling berani di suku Quraisy. Karenanya kaum musyrikin menerima mereka sebagai lawan yang sepadan dan berkata, "Ya, kalian sepadan dengan kami! Tunjukkan kemampuan kalian!"

Dan mereka pun menyerang...

Ubaid bin Harits ra. bertempur dengan Utbah bin Rabi'ah. Ali ra. berhadapan dengan Walid bin Utbah. Dan Hamzah ra. berhadapan dengan Syaibah bin Rabi'ah.

Hazrat Ali mengalahkan Walid, dan Hazrat Hamzah dengan cepat menaklukkan Syaibah... Keduanya terbunuh...

Ubaid dan Utbah, karena sudah tua, tidak mudah memberikan hasil, namun masing-masing saling melukai ke titik dimana keduanya tidak bisa berdiri sama sekali. Ali dan Hamzah segera mendekati mereka dan membunuh Utbah. Maka, tiga di antara musyrikin Mekah yang paling keras kepala telah menemui takdirnya di awal Perang Badar.

Karena Ali ra. adalah yang pertama tampil dalam pertempuran itu, di kemudian hari dia berkata, "Pada Hari Keputusan, aku adalah orang pertama yang akan berlutut untuk dihakimi dengan kaum msyrikin di hadapan Allah."

Ketika duel pertama itu, Utbah membuat Ubaid terluka berat di kakinya, memotong pergelangan kakinya dan menyebabkan dia kehilangan banyak darah. Ali dan Hamzah membawa dia mundur ke hadapan Guru kita saw. Ubaid dalam keadaan terluka bertanya, "Ya Rasulullah, apakah aku ini syahid atau tidak?" Guru kita menjawab, "Ya, engkau seorang syuhada."

Tidak lama setelah pertempuran berakhir, Ubaid ra. tidak tahan dengan luka-lukanya dan meninggal dunia... Dia kembali kepada Allah sebagai seorang syuhada.

Kini saatnya pertempuran skala penuh dimulai.

Kaum musyrikin meremehkan kaum mukminin dan ingin melenyapkan mereka secepat mungkin. Sebaliknya, Allah menampakkan kepada kaum mukminin bahwa kaum musyrikin itu tidak berarti apa-apa bagi mereka untuk mendorong semangat tempur mereka. Perihal ini dijelaskan dalam ayat berikut:

**"Dan ingatlah ketika kalian berhadapan dengan mereka, Dia memperlihatkan mereka itu sedikit di mata kalian dan membuat kalian nampak sedikit di mata mereka... Maka, Allah memenuhi sebuah perkara yang telah ditetapkan! Segala sesuatu pada**

**akhirnya kembali kepada Allah."<sup>92</sup>**

Di sisi lain, Setan yang menghasut kaum musyrikin untuk berperang pada akhirnya meninggalkan mereka dan lari. Setan telah berhasil dengan tipuannya dengan tampilan sebagai manusia, membuat kaum musyrikin ingin beradu melawan kaum muslimin. Pada akhirnya, seperti yang biasa dia lakukan, dia meninggalkan sekutunya. Situasi ini dijelaskan dalam Surat Al-Anfal:

**"Setan menjadikan perbuatan mereka menarik bagi mereka dan berkata, 'Tidak seorang pun akan mengalahkan kalian hari ini! Sungguh, aku bersama kalian'... Tapi ketika kedua pasukan saling berhadapan, dia membalikkan badan dan berkata, 'sungguh, aku tidak bersama kalian! Sungguh, aku melihat apa yang tidak kalian lihat... Dan sungguh, aku takut kepada Allah... Allah itu Syadidul Iqab (memberi akibat yang sangat keras terhadap pelanggaran)."<sup>93</sup>**

Seperti disebutkan di atas, para malaikat datang untuk membantu tentara Islam, yang jumlahnya lebih dari lima ribu orang. Selama pertempuran, Guru kita menugaskan malaikat-malaikat khusus untuk menyertai sahabat-sahabatnya tertentu. Beliau mengatakan kepada Ali ra. dan Abu Bakar ra. bahwa satu di antara mereka ditemani Jibril, dan yang lainnya ditemani Mikail dan Israfil di samping mereka.

---

<sup>92</sup>Al-Qur'an 8:44

<sup>93</sup>Al-Anfal 8:48

Dalam panasnya pertempuran, berkali-kali, kaum muslimin menyaksikan kematian dari lawan mereka bahkan sebelum mereka sempat memukulkan pedang-pedang mereka. Ketika kaum muslimin dan kaum musyrikin bertempur sepenuhnya, Guru kita saw mengambil sekepal pasir, melemparkannya ke arah musuh dan berdoa, "*Semoga wajah mereka menghitam! Ya Allah, campakkan rasa takut ke hati mereka dan buat kaki mereka gemetar.*"

Selama pertempuran, Abu Ayyub al-Anshari, Khalid bin Zaid ra. bertugas menjaga Guru kita saw. Ketika beliau melihat dia di medan tempur, beliau memanggilnya untuk tetap berada di dekatnya di sepanjang pertempuran. Jadi, Hazrat Khalid, yang dikenal sebagai Eyup Sultan di Istanbul, ditugasi untuk melindungi Rasulullah saw selama pertempuran.

Pertempuran itu terlihat kacau, dengan kedua belah pihak berbaur sehingga sulit untuk membedakan satu dari yang lainnya. Sejalan dengan berlalunya waktu, kaum muslimin memperoleh keunggulan, dan mulai membunuh atau menangkap para pemimpin musyrikin Quraisy satu demi satu.

Namun demikian, Sa'ad bin Muadz ra., yang berdiri di dekat Guru kita saw untuk mempertahankannya selama pertempuran, tidak merasa senang dengan situasi itu. Guru kita bertanya:

"Wahai Sa'ad, demi Allah, nampaknya bagiku engkau tidak setuju dengan apa yang dilakukan para sahabatmu."

Sa'ad lalu menjelaskan pemikirannya:

"Benar sekali, ya Rasulullah! Dalam pertempuran pertama dimana Allah menghadapkan kita dengan kaum musyrikin, lebih baik jika kita membunuh mereka dan menimpakan

*Dan Perang Badar Pun Dimulai...*

kekalahan yang telak pada mereka yang dengannya mereka tidak akan pernah pulih, daripada menangkap mereka hidup-hidup dan melepaskannya."



## ABU JAHAL TERBUNUH

Ancaman yang lebih besar terhadap Islam dibanding Firaun dan Namrud, musuh terbesar Islam, yang menzalimi Islam dengan cara berlebihan dan terus berkonspirasi melawan Guru kita saw, Abu Jahal, menemui ajalnya dalam pertempuran ini. Terbunuhnya Abu Jahal tersingkap sebagai berikut:

Muadz bin Amr ra. menjelaskan peristiwa hari itu:

"Kaum musyrikin memagari Abu Jahal, dan mereka berteriak bahwa tidak seorang pun bisa menjangkaunya. Dari teriakan mereka, aku faham bahwa Abu Jahal adalah orang yang ada di belakang mereka. Maka aku pun bergerak ke arah itu, mencari kesempatan untuk mendekatinya. Akhirnya kesempatan yang aku cari itu datang. Aku langsung mendekat dan mengayunkan pedangku! Ayunan pedangku menyambar kakinya yang sedang bergerak dan memotong setengah dari kakinya. Akibatnya dia terjatuh ke tanah bagai pohon yang tumbang.

Sesaat ketika aku mau turun untuk menghabisinya, putra Abu Jahal, Ikrimah, mengejarku dari belakang dan, dengan tebasan pedangnya, memotong tanganku. Tanganku terkulai dan menggantung pada kulitnya. Dalam keadaan ini, aku mengambil pedangku dengan tangan yang lain dan

melanjutkan pertempuran. Aku tidak merasakan nyeri dari tanganku saking sengitnya pertempuran itu. Pada suatu titik, ketika tanganku yang terkulai menjadi sangat mengganggu, aku menggunakan kakiku untuk menendangnya, dan setelah itu aku bertempur dengan satu tangan hingga perang berakhir. Pada titik ini aku tidak mempunyai pilihan kecuali meninggalkan Abu Jahal kepada nasibnya."

Ya, setelah Muadz bin Amr meninggalkan Abu Jahal yang terluka, kali ini Muawwidz bin Afra yang mendekatinya. Melihat dia dalam keadaan terluka, Muawwidz bin Afra menebasnya dengan pedangnya hingga dia tidak bisa lagi bergerak. Abu Jahal nampaknya hampir tak bernyawa. Lalu Muadz bin Amr dan Muawwidz bin Afra langsung menuju Guru kita dan melaporkan apa yang telah terjadi:

"Ya Rasulullah, aku membunuh Abu Jahal." Ketika mendengar keduanya mengaku yang melakukannya, Guru kita bertanya kepada mereka, "Apakah kalian menyapu pedang kalian?" Mereka menjawab, "Tidak, ya Rasulullah, kami tidak menyapunya." Guru kita lalu memeriksa pedang-pedang mereka dan akhirnya membuat keputusan, menjelaskan siapa yang sebenarnya telah membunuh Abu Jahal: "Kalian berdua telah membunuhnya, tapi hak sejatinya milik Muadz bin Amr."

Setelah itu, Guru kita saw bertanya kepada orang-orang di sekitarnya: "Adakah dari kalian yang mengetahui keadaan Abu Jahal? Siapa yang bisa mencari keberadaannya bagiku? Jika kalian tidak mengenalinya melalui wajahnya, lihat pada lututnya! Kalian bisa mencirikannya dengan bekas luka di lututnya. Kalian tahu, ketika kami muda, kami menghadiri pesta di rumah Abdullah bin Judd. Aku sedikit lebih tua darinya, dan ketika kerumunan terlalu sesak, aku

mendorongnya. Dia terjatuh di lututnya dan salah satu lututnya terluka. Bekas lukanya tidak pernah hilang. Kalian bisa mengenalinya dari tanda itu!"

Mendengar ini, Ibnu Mas'ud ra. pergi mencari Abu Jahal. Abu Jahal di ambang nafas terakhirnya. Ketika Ibnu Mas'ud mendapatinya dalam keadaan ini, di bertanya: "Apakah engkau Abu Jahal?" Abu Jahal mengangguk membenarkan. Ibnu Mas'ud lalu berkata: "Wahai musuh Allah, apakah Allah telah menghinakan dan merendahkan engkau?"

Abu Jahal tidak mau menerima hinaan. "Adakah seseorang yang lebih unggul dari orang yang engkau bunuh?" Abu Jahal membalas. "Untuk hal apa aku terhina dan terendahkan? Katakan padaku, siapa yang meraih kemenangan hari ini?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Kemenangan bersama Allah dan RasulNya."

Kemudian, ketika melepas topi bajanya untuk memenggal kepalanya, dia berkata kepada Abu Jahal, "Ya Abu Jahal, aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri!" Untuk yang terakhir kali, Abu Jahal berkata, "Engkau bukan budak pertama yang membunuh tuannya... Tapi sangat menyakitkan bagiku dibunuh oleh tanganmu hari ini. Aku berharap ada orang lain selain petani (penduduk Yatsrib) yang membunuhku."

Setelah itu, Ibnu Mas'ud mencoba memenggal kepala Abu Jahal dengan pedangnya, namun gagal. Pedangnya telah tumpul karena pertempuran. Maka dia mengambil pedang milik Abu Jahal dan menggunakannya untuk memenggalnya.

Kemudian, sambil menjinjing kepala Abu Jahal, Ibnu Mas'ud langsung menuju ke hadapan Guru kita saw dan

berkata, "Ya Rasulullah, inilah kepala musuh besar Allah dan RasulNya!" Karena luka-lukanya, Abu Jahal hampir tidak bisa dikenali. Guru kita saw bertanya, "Bisakah engkau bersumpah bahwa ini kepala Abu Jahal?" Ibnu Mas'ud bersumpah bahwa kepala yang dipegangnya sungguh kepala Abu Jahal:

"Aku bersumpah demi Allah, yang tiada sekutu bagiNya, apa yang engkau lihat ini benar kepala Abu Jahal, ya Rasulullah!"

Setelah itu, Guru kita saw menyatakan rasa terima kasih dan pujian kepada Allah atas kematian Abu Jahal serta orang-orang musyrik pemberani lainnya seperti Ubaid bin Tsabit, Naufal bin khuwailid, dan Umayyah bin Khalaf yang juga terbunuh dalam pertempuran. Sementara itu, orang-orang yang tidak menginginkan pertempuran terjadi seperti Hakim bin Hizam, serta orang-orang yang mencegah kaum musyrikin untuk menyerang dan mendukung Guru kita (meskipun mereka belum memeluk Islam ketika itu) terhindar dari kematian juga tidak tertangkap.

Sebelum pertempuran itu dimulai, Hakim bin Hizam telah menyaksikan munculnya sebuah jalan yang menakjubkan di lembah Halas menuju ke arah mereka. Dan di sepanjang jalan itu, dia melihat banyak pengendara kuda membentuk barisan tentara siap menyerang tentara kaum musyrikin. Pada saat itu, dia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Aku tahu semua pertanda ini sedang menegaskan kebenaran Muhammad yang datang dari langit!"

Segera setelah itu, pertempuran pun dimulai dan pertanda kekalahan pun terbukti. Tentara kaum musyrikin kacau-balau. Ketika Hakim bin Hizam melihat ini, dia segera berbalik

mundur dan mulai melarikan diri. Tanpa henti dan tanpa beristirahat, dia berlari menjauhi medan pertempuran. Akhirnya, setelah beberapa jauh, dia berjumpa dengan dua orang musyrikin Quraisy yang sedang menunggang unta. Dia meminta mereka untuk dibawa menumpang di unta mereka. Mereka setuju dan memberikan untanya. Dengan cara ini, Hakim kabur dari Pertempuran Badar agar tidak terbunuh atau tertangkap. Situasi ini menggambarkan arah dia menuju Islam.

Di akhir Perang Badar, kaum muslimin kehilangan empat belas syuhada, enam darinya merupakan muhajirin yang pindah dari Mekah ke Madinah, sedangkan delapan lainnya muslim dari Madinah.

Mereka yang menjadi syuhada dalam Perang Badar ini adalah sebagai berikut:

Dari muhajirin: Ubaidah bin Harits, Umair bin Abi Waqqash, Aqil bin Abi Bukair, Safwan bin Baida, Mihja, Zusy-Syimalain bin Abdi' Amr.

Dari Anshar: Auf bin Harits, Muawwaz bin Harits, Haritsah bin Suraqah, Yazid bin Harits, Sa'ad bin Hisyam, Umair bin Humam, Rafi bin Mu'alla, Mubasyir bin Abdul Munzir.

Setelah kematian para sahabat yang mulia ini, ayat ke-154 Al-Baqarah diwahyukan:

**"Dan jangan katakan 'Mereka mati' mengenai orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (karena mereka itu orang-orang beriman dan berjuang demi keimanan mereka). Sebaliknya, mereka itu hidup, tapi kalian tidak mempunyai kemampuan untuk**

**melihatnya."<sup>94</sup>**

Dalam Perang Badar itu, beberapa musyrikin yang terbunuh meliputi:

1. Abu Jahal bin Hisyam, 2. Utbah bin Rabi'ah, 3. Syaibah bin Rabi'ah, 4. Walid bin Utbah, 5. Hanzalah bin Abu Sufyan, 6. Uqbah bin Muaith, 7. Zam'ah bin Aswad, 8. Naufal bin Khuaylid, 9. Abul Bakhtari bin Hisyam, 10. Nadhr bin Harits, 11. Amr bin Sufyan, 12. Jabir bin Sufyan, 13. Munabbih bin Hajjaj, 14. Umayyah bin Khalaf, 15. Muawiyah bin Amir, 16. Amir bin Ziyad, 17. Uqbah bin Zaid, 18. Yazid bin Tamim, 19. Abdullah bin Munzir, 20. Nubaih bin Hajjaj...

Selain yang disebut di atas, ada lima puluh musyrikin lain yang terbunuh oleh kaum muslimin selama pertempuran ini.

Selama Perang Badar, Hazrat Ali, yang berusia sekitar 25 tahun ketika itu, dilaporkan membunuh sekitar dua puluh orang musyrikin secara pribadi...

Setelah perang Badar, sekitar dua puluh empat musyrikin yang terbunuh dilempar ke dalam sumur terdekat. Mengetahui ini, Rasulullah saw pergi ke sumur itu, dan beberapa muslim mengikuti beliau karena beranggapan beliau memerlukan sesuatu...

Ketika Guru kita sampai ke sumur itu dan melihat mayat kaum musyrikin, beliau menyapanya dengan mengatakan, *"Wahai penghuni sumur! Wahai Utbah bin Rabi'ah! Wahai Syaibah bin Rabi'ah! Wahai Umayyah bin Khalaf! Wahai Abu Jahal bin Hisyam! Kalian sungguh yang terburuk di antara*

---

<sup>94</sup>Al-Qur'an 2:154

*kaumku. Kalian mengingkari aku sementara yang lain mengimaniku. Kalian mengusirku dari rumahku, tapi yang lain memberiku perlindungan. Kalian memerangi aku, sedangkan yang lain menolongku. Apakah kalian telah mendapati hukuman yang dijanjikan dari Rabb kalian? Sungguh aku telah mendapati bahwa janji Rabb-ku benar."*

Pada saat itu, Hazrat Umar dan berapa sahabat yang lain yang sedang bersama Rasulullah saw terheran dan bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa engkau menyapa mayat-mayat ini seolah mereka bisa mendengarmu?"

Guru kita saw menjawab: ***"Aku bersumpah demi Rabb yang ditanganNya jiwaku, mereka bisa memahami apa yang tadi aku katakan kepada mereka dibanding kalian... Namun mereka tidak bisa menanggapi."***

Setelah Perang Badar, kaum muslimin mulai membagikan harta rampasan perang. Namun terjadi perselisihan selama proses pembagian itu. Sebagian muslim tetap bersama Rasulullah saw untuk berjaga-jaga selama perang, sementara yang lain masih di baris depan dan sebagian lagi mengumpulkan harta rampasan perang. Sebagian yang sedang berselisih berpendapat bahwa mereka lebih pantas mendapatkan bagian yang lebih banyak.

Sebelum masa Islam, konsep pembagian harta rampasan perang belum ada dan dianggap haram. Di masa itu, setiap harta rampasan dikumpulkan di suatu tempat lalu dibakar. Namun Islam memperkenalkan aturan mengenai pembagian harta rampasan perang dan mulai diperbolehkan untuk pertama kalinya.

Selama pengumpulan harta rampasan perang, Sa'ad bin Abi

Waqqash ra. bertanya kepada Guru kita saw mengenai alasan atas perubahan ini:

"Ya Rasulullah, apakah engkau akan membagikan hak-hak orang lemah kepada yang kuat serta pasukan kuda yang melindunginya?"

Sebagai tanggapan, Guru kita mengingatkan secara mendalam dan itu berlaku terhadap segala waktu dan keadaan: ***"Apakah kalian tidak menyadari bahwa kalian diberi, dipelihara, dan ditolong melalui orang-orang lemah di antara kalian?"***

Harta rampasan perang di akhir Perang Badar mencakup 150 ekor unta, 10 ekor kuda, beragam senjata dan peralatan, pakaian, dan beludru merah yang cukup banyak.

Di antara semua itu, Guru kita mengambil unta Abu Jahal dan pedang Zulfiqar yang asalnya milik Munabbih bin Hajjaj. Beberapa waktu kemudian, beliau menghadiahkan pedang itu kepada Hazrat Ali ra.

## KEPUTUSAN MENGENAI PARA TAWANAN PERANG

Setelah Perang Badar, Guru kita saw meminta nasihat para sahabat mengenai cara memperlakukan para tawanan perang. Hazrat Abu Bakar Siddiq ra. menyampaikan pendapatnya:

"Ya Rasulallah, para tawanan ini adalah sepupu-sepupu kita. Mereka dari suku kita dan saudara-saudara kita. Aku mengusulkan mengambil tebusan dari mereka. Dengan tebusan yang kita terima, kita bisa menjadi lebih kuat dalam berurusan dengan orang-orang yang tidak beriman. Lebih dari itu, kita berharap bahwa Allah memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang benar dan mereka mungkin menjadi para pendukung kaum muslimin..."

Menanggapi ini, Guru kita bertanya kepada Hazrat Umar al-Faruq ra. atas pendapat ini: "Bagaimana menurut engkau, wahai putra Khatab?"

Umar ra. menyatakan pandangannya:

"Demi Allah, aku pikir pendapat Abu Bakar tidak begitu tepat! Dalam pandanganku, pertama-tama, engkau mesti mengizinkan aku untuk memenggal kepala si anu dan si anu (merujuk kepada kerabatnya sendiri)... Engkau mesti menijinkan Ali untuk membunuh Akil, dan engkau mesti

mengizinkan Hamzah untuk membunuh saudaranya, Abbas. Dengan cara ini, akan diketahui bahwa kita tidak lemah dan tidak memberi keringanan ketika berurusan dengan kaum musyrikin. Jangan dilupakan pula bahwa mereka adalah para petinggi dan pemimpin di antara kaum musyrikin!"

Menanggapi ini, Abdullah bin Rawahah menyampaikan pandangannya: "Ya Rasulullah, mari kita cari sebuah lembah yang banyak pohonnya, masukkan mereka ke dalamnya dan nyalakan pohon-pohon itu untuk membakarnya."

Mendengar saran-saran ini, Guru kita saw tetap terdiam untuk beberapa lama... Kemudian beliau berdiri dan memasuki tendanya dan tinggal di sana untuk beberapa waktu. Selama waktu itu, kaum muslimin berdiskusi dan memperdebatkan usulan-usulan tadi; sebagian mendukung Abu Bakar Siddiq ra. dan yang lain mendukung pandangan Umar ra....

Akhirnya, Guru kita saw muncul dari tendanya dan berkata kepada para sahabatnya:

*"Allah Yang Maha Kuasa dan Maha agung telah mengaruniakan kepada orang-orang tertentu hati yang sangat lembut, lebih lembut dan halus dibanding susu. Allah Yang Maha Mulia juga mengaruniakan hati yang keras kepada sebagian orang, lebih keras dibanding batu..."*

*Wahai Abu Bakar, fitrahmu seperti Ibrahim as. Dia berkata kepada Allah, "Ya Rabbi... siapapun yang mengikuti aku; maka dia bagian dari aku... Dan siapapun yang tidak mematuhiku, maka Engkau itu Yang Al-Ghafur, Ar-*

**Rahim**"<sup>95</sup>

*Wahai Abu Bakar, fitrahmu seperti Isa as. Dia berdoa kepada Allah, "Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka itu hamba-hambaMu! Jika Engkau mengampuni mereka, sungguh Engkau itu Al-Aziz, Al-Hakim."*<sup>96</sup>

*"Wahai Umar, karaktermu mengingatkanku akan Nuh as. Dia berdoa kepada Rabb-nya, "Ya Rabbi... Jangan sisakan di muka bumi siapapun di antara orang-orang yang mengingkari ilmu mengenai realita (hakikat)!"*<sup>97</sup>

*Wahai Umar, fitrahmu juga mirip Musa as. Dia memohon kepada Rabb-nya, "Ya Rabbi! Lenyapkan kekayaan mereka dan susahkanlah hati mereka! Karena mereka tidak akan beriman sehingga mereka melihat azab yang pedih."*<sup>98</sup>

*"Sekarang, akan aku jelaskan rencananya: Jangan lepaskan siapapun dari para tawanan itu hingga mereka membayar tebusan. Jika mereka menolak membayar tebusan, eksekusi mereka."*

Di antara ketujuh-puluh tawanan, hanya mereka yang seperti Uqbah bin Mu'ath dan Nadhr bin Harits, di antara ateis Quraisy, yang dipenggal kepalanya meskipun mereka ingin membayar tebusan...

---

<sup>95</sup>Al-Qur'an 14:36

<sup>96</sup>Al-Qur'an 5:118

<sup>97</sup>Al-Qur'an 71:26

<sup>98</sup>Al-Qur'an 10:88



## KEMATIAN ABU LAHAB

Paman dari Guru kita, Hazrat Abbas, telah memeluk Islam bersama istrinya, Ummu Fazl, serta budak yang dibebaskannya, Abu Rafi, sebelum Perang Badar. Namun dia sulit untuk menyatakannya secara terbuka tentang keimanannya karena kekayaannya yang banyak dan fakta bahwa sebagian besar dari uangnya ada di tangan para musyrikin Mekah. Menyatakannya peralihan keyakinannya secara terbuka akan membuatnya mustahil untuk mendapatkan kembali uang yang dipinjamkannya. Karenanya, dia tidak bisa menyingkapkan keimanannya dan pada akhirnya terpaksa turut serta dalam Perang Badar karena desakan kaum musyrikin. Seperti telah dimaklumi, dia kemudian menjadi seorang tawanan.

Hazrat Abbas ra. mempunyai budak yang dimerdekakan, Abu Rafi, yang tidak turut serta dalam ekspedisi itu dan tetap tinggal di Mekah. Mari kita dengar apa yang terjadi ketika itu dari perspektif dirinya:

"Abu Lahab tidak ikut ke Badar karena beragam alasan dan mengirimkan Ash bin Hisyam sebagai gantinya. Cukup lama waktu berlalu. Pada suatu hari, kami sedang di ruang zam-zam, sedang membuat cangkir air dari kayu, ketika Abu Lahab datang dengan menyeret kakinya... Ummu Fazl pun sedang

bersamaku. Abu Lahab duduk dengan punggung menyandar kepadaku...

Pada saat itu, orang-orang di luar mulai terdengar berteriak, "Sufyan bin Harits telah tiba! Sufyan ada di sini!" Mendengar kabar ini, Abu Lahab langsung berseru, "Cepat, bawa dia kemari! Aku bersumpah dia membawa kabar terakhir dari Badar!"

Sufyan datang ke hadapan Abu Lahab dan orang-orang berkumpul di sekitar mereka. Dengan semangat dan rasa ingin tahu, Abu Lahab bertanya, "Keponakanku, ceritakan kepadaku, apa yang telah terjadi? Apa yang mereka lakukan?"

Dengan tenang, Sufyan melaporkan peristiwanya, "Aku bersumpah bahwa ketika kami menghadapi mereka, kami menyerahkan diri pada belas-kasih mereka. Mereka bisa saja membunuh kami atau memenjarakan kami sekehendak mereka. Tapi harus kukatakan, aku tidak menyalahkan orang-orang kita. Kami dihadapkan dengan begitu banyak orang berpakaian putih dengan kuda-kuda yang terawat baik, dan mustahil bagi siapapun atau pasukan manapun untuk bisa melawan mereka..."

Ketika Abu Sufyan menyampaikan itu, aku tidak bisa menahan diri dan berkata tanpa sengaja, "Sungguh itu para malaikat!" Mendengar perkataanku, Abu Lahab menjadi marah dan mengangkat tangannya untuk menampar wajahku dengan keras. Aku melompat ke arahnya untuk membalas. Tapi karena aku ini lemah, dengan cepat dia menguasaiku, melemparku ke tanah dan mulai memukulku dengan keji.

Melihat situasi itu, Ummu Fazl, istri dari Abbas ra. mengambil sepotong kayu besar dan memukul kepala Abu Lahab. Pukulan itu menimbulkan luka, dan darah pun mulai

mengalir. Ummu Fazl menegurnya dengan berkata, "Apakah kau pikir akan mudah menyerangnya ketika dia jauh dari tuannya?"

Abu Lahab, dengan kepalanya yang berdarah, berusaha bangkit dan berjalan gontai menuju rumahnya. Tidak seorang pun berani berbicara. Setelah kejadian ini, Abu Lahab hanya hidup selama tujuh hari lagi. Pada hari ke tujuh, kabar kematiannya menyebar. Allah menyebabkannya mati karena penyakit berat yang dikenal sebagai "adese," yang kadang disebut sebagai "Kematian Gelap."

Setelah kematian Abu Lahab, tubuhnya tetap di rumahnya selama dua atau tiga hari tanpa dikuburkan... Mereka tidak menguburkannya... Tubuhnya mulai menyebarkan bau busuk, tapi mereka tidak bisa menguburkannya karena takut dengan penyakit "Kematian Gelap" yang ditakuti penduduk Quraisy sebagaimana halnya wabah. Setelah beberapa hari, seseorang menghadap kepada salah seorang putra Abu Lahab dan menegurnya dengan mengatakan, "Kalian sungguh memalukan, ayah kalian membusuk di rumahnya dan kalian tidak mau mendekatinya. Apakah kalian tidak malu dengan apa yang kalian lakukan?"

Putra Abu Lahab menjawab, "Kami bukan takut dengan ayah kami, melainkan dengan penyakitnya..."

Orang tersebut menawarkan bantuannya untuk mengeluarkan jasadnya, dan mereka pun masuk. Namun mereka tidak bisa mendekatinya... Bahkan mereka pun tidak memandikan mayatnya. Mereka hanya menyiramkan air dari kejauhan. Lalu mereka membungkusnya dengan kain tebal dan membawanya ke daerah bebatuan di luar Mekah. Mayatnya

*Muhammad saw*

diletakkan di sana, ditutupinya dengan batu-batu agar tidak dijamah binatang, dan ditinggalkan..."

## **HARTA PUSAKA TERSEMBUNYI MILIK HAZRAT ABBAS**

Ketika Hazrat Abbas ra. tertangkap, seperti telah disebutkan di atas, dia tidak menyatakan keIslamannya secara terbuka. Sebagai akibatnya, untuk menjamin pelepasannya, dia harus membayar tebusan. Setelah tiba di Madinah dengan para tawanan lainnya, Guru kita saw memanggilnya dan berkata:

"Wahai Abbas, engkau, keponakan engkau Aqil bin Thalib, dan Naufal bin Harits harus membayar tebusan untuk menjamin pelepasan kalian, karena engkau mempunyai sarana untuk melakukan itu."

Abbas ra. mengaku dia itu seorang muslim dan bimbang untuk membayar tebusan. "Tapi ya Rasulullah, aku ini muslim. Kaum musyrikin Quraisy memaksaku bergabung ke dalam ekspedisi ini yang bertentangan dengan kehendakku."

Guru kita tidak menerima alasan ini: "Hanya Allah yang tahu jika engkau benar-benar seorang muslim. Jika engkau sungguh di antara orang-orang yang beriman, maka Allah akan membalasmu atas kesukaran yang engkau alami. Namun karena keadaan luarmu nampak melawan kaum muslimin, engkau harus membayar tebusan untuk pelepasanmu..."

Abbas ra. meminta agar emas yang diambil darinya ketika

penangkapannya dianggap sebagai bagian dari tebusan. Namun, emas itu telah disita sebagai harta rampasan perang. Guru kita menjelaskan bahwa emas itu telah dianggap sebagai harta rampasan perang dan Hazrat Abbas masih harus membayar tebusan yang telah disebutkan.

Abbas ra. mengaku bahwa dia tidak memiliki uang lagi untuk membayar tebusan dan meminta kepada Rasulullah agar beliau memintanya dari penduduk Mekah. Pada titik ini, Guru kita secara ajaib bertanya, "Apa yang terjadi dengan emas itu, Abbas?"

Abbas terkejut dan bertanya, "Emas apa, ya Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, "Emas yang engkau amanatkan kepada istrimu, Ummu Fazl, pada hari engkau meninggalkan Mekah... Ketika itu, tidak seorang pun bersamamu. Engkau berkata kepada Ummu Fazl, 'Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku di perjalanan ini. Jika aku binasa dan tidak kembali, bagian ini untukmu, bagian ini untuk Fazl, dan bagian ini untuk Abdullah... Aah dan bagian ini untuk Ubaidullah, dan akhirnya, bagian ini untuk Kusam.' sambil menunjuk kepada emas yang engkau tinggalkan?"

Abbas ra. tidak mampu berkata-kata... Dia bertanya dengan terheran-heran, "Siapa yang mengatakannya kepadamu tentang ini, ya Rasulullah? Aku bersumpah, tidak seorang pun yang mengetahui ini kecuali Ummu Fazl dan aku!" Rasulullah menjawab, "Allah memberitahuku, wahai Abbas." Abbas masih dalam keadaan terheran, membacakan syahadat: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan, hanya ada Allah, dan engkau sungguh adalah RasulNya... Engkau mengatakan yang sebenarnya!"

Karena kejadian ini, ayat ke-70 dari surat Al-Anfal diwahyukan:

**Wahai Nabi! Katakan kepada para tawanan di tanganmu, "Jika Allah mengetahui kebaikan (iman) di hati kalian, maka Dia akan memberi kalian sesuatu yang lebih baik dibanding apa yang diambil dari kalian, dan Dia akan memaafkan kalian! Allah itu Al-Ghafur, Ar-Rahim."<sup>99</sup>**

Hazrat Abbas di kemudian hari berkata tentang kejadian ini, "Allah mengganti emas yang diambil dariku dengan dua puluh orang budak yang, karena kemitraan mereka, masing-masing menghasilkan dua puluh uqiyah emas. Dengan semua itu, aku bahkan lebih kaya lagi..."

Di bawah perintah Guru kita saw, Hazrat Abbas tidak menyatakan peralihan keyakinannya kepada Islam secara terbuka untuk jangka waktu yang lama setelah kembali ke Mekah... Dengan begitu, dia bisa menyokong muslim di sana secara diam-diam...

---

<sup>99</sup>Al-Qur'an 8:70



## MENINGGALNYA PUTRI GURU KITA RUQAYYAH

Sementara kemenangan pada Perang Badar membawa kegembiraan besar bagi Rasulullah saw, apa yang dijumpainya ketika tiba di Madinah adalah peristiwa yang menyedihkan yang membuatnya sangat berduka... Kejadian berat itu adalah meninggalnya putri beliau Ruqayyah, yang lahir dari pernikahannya dengan Khadijah...

Ketika sampai di usia pernikahan, Rasulullah saw merencanakan pernikahannya dengan Utbah, putra Abu Lahab, sebagaimana keinginan Hazrat Khadijah... Ruqayyah memeluk Islam beberapa waktu setelah ikatan pertunangan, bersamaan dengan ibunya. Pada ketika itu tidak ada larangan untuk menikahkan muslim dengan non-muslim, maka tidak diperlukan pemisahan di antara mereka.

Namun karena permusuhan di antar Abu Lahab dan Guru kita saw meningkat serta diwahyukannya surat 'Al-Lahab', istri Abu Lahab, juga dengan desakan dari sebagian musyrikin, menyusun kondisi untuk memisahkan putranya Utbah dari Ruqayyah. Akibatnya, sebelum dilaksanakannya pernikahan mereka, Ruqayyah dan Utbah dipisahkan.

Menanggapi situasi ini, Guru kita merencanakan untuk

menikahkan Ruqayyah dengan Utsman bin Affan ra....

Karena penganiayaan terhadap kaum muslimin di Mekah meningkat, Hazrat Utsman dengan istrinya Ruqayyah memutuskan berhijrah ke Abisinia untuk mengungsi dan mencari perlindungan.

Mengenai hijrah mereka, Guru kita membuat pernyataan berikut: *"Utsman, sejak hijrahnya Luth as., adalah yang pertama berhijrah dengan keluarganya karena Allah."*

Selama hijrah ini, Ruqayyah mengalami keguguran. Beberapa waktu kemudian, dia mempunyai anak yang lain yang bernama Abdullah, namun meninggal dunia di usia dua tahun...

Selama Perang Badar, Ruqayyah mengalami sakit yang sangat serius, dan karenanya Guru kita saw memerintahkan Hazrat Utsman untuk tidak ikut berperang dan tinggal bersama putrinya. Sayangnya, setelah ekspedisi itu, Ruqayyah meninggal dunia... Semoga Allah merahmatinya.

Jasadnya dimandikan Ummu Aiman, lalu Hazrat Utsman memimpin shalat mayat dan pemakaman. Ketika Utsman memulai shalatnya dengan takbir, pada saat yang bersamaan, Zaid ra. pun mengucapkan takbir saat kembali dengan membawa kabar kemenangan dari Perang Badar...

## **PERNIKAHAN HAZRAT ALI DENGAN HAZRAT FATIMAH**

Sekarang, saya ingin membicarakan tentang Fatimah ra., putri bungsu Guru kita yang paling beliau saw cintai. Dengan demikian, kita pun bisa melihat bagaimana cara pernikahan yang Islami...

Menurut riwayat, Hazrat Fatimah lahir di tahun ketika dilaksanakan rekonstruksi Kabah. Pada saat itu, Guru kita berusia sekitar 35 tahun (menurut sebuah riwayat) atau 41 tahun (menurut riwayat lain).

Namun menurut riwayat dari Abbas ra., Ali berusia sekitar tiga tahun lebih tua dari Fatimah...

Ketika Fatimah menginjak usia untuk menikah, orang pertama di antara para sahabat yang tertarik untuk menikahnya adalah Abu Bakar Siddiq ra....

Namun Guru kita memberi tanggapan, "Wahai Abu Bakar, aku sedang menunggu ketetapan ilahi mengenai pernikahan dia."

Ketika kemudian Abu Bakar menyampaikan ini kepada Umar, dia berkata, "Wahai Abu Bakar, Rasul telah menolakmu!"

Menanggapi itu, Abu Bakar berkata kepada Umar, "Mengapa engkau tidak mencoba meminang Fatimah dari Rasulullah?"

Ketika Umar mendatangi Rasulullah saw untuk meminang Fatimah, dia menerima jawaban yang sama, "Aku sedang menunggu ketetapan ilahi untuk menikahkan Fatimah, ya Umar."

Ketika Umar mengatakan kepada Abu Bakar mengenai kegagalan untuk meminang Fatimah, dia menerima tanggapan yang sama, "Rasul telah menolakmu, ya Umar..."

Setelah Abu Bakar dan Umar, mereka menyarankan kepada Ali untuk meminang Fatimah. Namun Ali ragu dan menyatakan kekhawatirannya dengan mengatakan, "Setelah penolakan terhadap sahabat seperti Abu Bakar dan Umar, bagaimana bisa aku mengumpulkan keberanian untuk melakukan itu? Aku tidak mempunyai jaminan bahwa aku tidak akan ditolak..."

Pada titik ini, mereka berargumen dengan ikatan keluarga. Di antara suku Arab, menikahi sepupu dari pihak ayah merupakan tradisi yang dihormati secara luas.

"Fatimah adalah cucu sepupumu... Kami berharap bahwa Rasul akan memberikan Fatimah utukmu!"

Setelah diskusi ini, Ali pulang dan membicarakan hal itu dengan budaknya. Budak itu berkata kepadanya:

"Apa yang menahan Anda untuk meminta Fatimah kepada Rasul?"

Ali menjawab:

"Aku tidak memiliki apapun untuk diberikan kepadanya

dalam pernikahan..."

Budak itu mendesaknya:

"Jika Anda pergi dan meminta dia kepada Rasul, beliau tidak akan menolakmu..."

Tersemangati oleh percakapan ini, Ali mengumpulkan keberaniannya dan pergi menghadap Rasul... Namun, ketika dia masuk dan melihat penampilan Rasul yang berwibawa, dia terdiam tanpa sepeatah kata pun dan berdiri dengan khidmat...

Kali ini, Rasul yang berbicara:

"Kenapa engkau kemari, Ali? Apakah engkau punya permintaan?"

Ali hanya bisa mengucapkan sepeatah kata:

"Ya..."

Rasul pun melanjutkan:

"Aku kira engkau datang untuk melamar Fatimah?"

Sekali lagi, Ali hanya bisa mengulang kata yang sama:

"Ya..."

Mendengar ini, Rasul bertanya kembali:

"Jadi, apa yang engkau miliki untuk mahar bagi Fatimah?"

"Aku tidak memiliki apapun sebagai mahar, ya Rasulullah..."

Rasul kemudian bertanya:

"Bagaimana dengan baju jirah yang dibuat Hutami bagiku?"

Apa yang terjadi dengannya?"

"Ada di rumah, ya Rasulullah..."

Rasul pun berkata:

"Maka berikan itu sebagai mahar untuk Fatimah..."

Setelah itu, Ali keluar. Dan ketika Rasul bertanya kepada Fatimah mengenai pendapatnya, dia terdiam membisu. Beberapa lama kemudian, ketika dia menyadari bahwa Ali akan menikahnya, dia mulai menangis. menanggapi tangisannya, Guru kita berkata:

"Wahai Fatimah, mengapa engkau menangis? Aku menikahkan engkau dengan orang yang paling berilmu di antara para pencari ilmu, paling lembut dan paling bijak di antara mereka, dan yang pertama memeluk Islam dengan mengikutiku..."

Ali keluar dan langsung pulang. Dia mengambil baju jirah yang tebal dan berat yang dibuat Hutami, lalu pergi menuju Utsman. Utsman pun telah mendengar tentang lamaran itu ketika itu...

Ketika Utsman melihat Ali dengan baju jirahnya, dia bertanya, "Apa yang akan engkau lakukan dengan baju itu?" Ali menjelaskan, "Rasulullah saw mengizinkan aku menikahi Fatimah, dan aku ingin menjual baju ini untuk diberikan sebagai mahar untuknya."

Utsman, yang telah mengetahui situasinya, segera menawar, "Maukah engkau menjualnya kepadaku, Ali? Maksud Ali sudah sesuai dengan tawaran ini, maka dia pun menyetujuinya, "Tentu saja."

*Pernikahan Hazrat Ali Dengan Hazrat Fatimah*

Dengan murah hati, Utsman membeli baju jirah itu dengan harga 480 dirham, yang sedikit di atas harga yang selayaknya...

"Aku bisa membayarnya dengan 480 dirham untuk baju jirah ini. Apakah engkau menerima?"

Sungguh itu tawaran yang murah hati...

"Diterima!"

Utsman ra. segera menghitung uangnya, menyerahkannya ke tangan Ali ra., dan mengambil baju jirahnya. Sesaat sebelum Ali pergi, Utsman berkata:

"Ali, pernikahanmu kini dianggap resmi... Karenanya, aku akan memberimu hadiah.

"...?"

"Tolong terima baju jirah ini sebagai hadiah pernikahan!"

Dan sambil berkata, dia mengulurkan baju jirah yang dijual Ali itu. Ali ra. sangat terkejut. Dia tidak bisa berkata apapun untuk sesaat. Dia sungguh sangat tersentuh...

Dia pun akhirnya mengatakan, "Terima kasih, Utsman!"

Beberapa waktu kemudian, dengan memegang uang dirham dan baju jirah di tangannya, Ali kembali ke hadapan Guru kita dan menceritakan apa yang telah terjadi... Rasulullah saw sangat senang... Dia berdoa untuk Utsman berulang kali sebagai apresiasi atas perbuatan baiknya...

Ketika kabar pernikahan di antara Hazrat Ali ra. dan Hazrat Fatimah ra. tersebar, tidak semua orang gembira dengannya. Guru kita membungkam mereka yang tidak mendukung dengan perkataan berikut: "Aku tidak menikahkan dia kepada

Ali, tapi Allah lah yang menikahkan dia kepadanya."

Setelah itu, persiapan pernikahan pun segera dimulai. Guru kita saw memerintahkan bahwa dua per tiga dari 480 dirham itu harus dibelanjakan makanan, dekorasi dan parfum, sementara yang sepertiganya harus digunakan untuk pakaian. Beliau juga menginstruksikan kepada Asma Hatun untuk menyiapkan rumah Hazrat Fatimah.

Mahar Hazrat Fatimah serta barang-barang rumah-tangga yang meliputi tiga buah bantal, sebuah bantal berisi serat palem, karpet berumbai, dua penggilingan tangan, sebuah kantung air, sebuah kendi air, sebuah cangkir air dari daun palem, sebuah handuk, sebuah ayakan, selemba kulit domba mentahan, tikar Yaman bergaris, tikar daun palem, sebuah dipan kayu, selemba selimut beludru, gaun Yaman bergaris merah dan putih...

## UPACARA PERNIKAHAN

Pembaca yang terhormat, setelah membahas secara ringkas masalah penting, saya akan mencoba menjelaskan bagaimana upacara pernikahan dilangsungkan...

Dewasa ini, banyak keluarga muslim, pria maupun wanita, mengetahui atau tidak, mengenakan cincin emas atau cincin pernikahan, meskipun tidak ada kewajiban resmi untuk itu, hanya sekedar mengikuti norma-norma sosial...

Serupa dengan itu, sebagian keluarga berargumen bahwa emas diharamkan bagi laki-laki di dalam Islam. Oleh karena itu, mereka mengenakan cincin perak sebagai gantinya...

Namun demikian! Di dalam Islam, tidak ada tradisi mengenakan cincin terkait dengan pernikahan. Praktek mengenakan cincin pernikahan oleh kita umat Islam secara keseluruhan diambil dari praktek Kristiani. Dengan kata lain, tradisi yang kita umat Islam ikuti seluruhnya merupakan kebiasaan umat Kristen...

Umat Kristen mendandani pengantin dengan gaun putih dan membawanya ke gereja. Di gereja, sang pendeta mengumumkan bahwa mereka telah resmi menikah, didoakan, dan setelah itu, pengantin pria memasang cincin ke jari pengantin perempuan yang disebut penyatuan, sambil berharap

keduanya hidup bersama selama-lamanya...

Dengan cincin yang dikenakan di gereja, wanita dan pria diharapkan terikat secara total satu sama lain, dan pernikahan itu bertahan sampai mati. Mesti diingat bahwa mereka tidak mempunyai konsep yang disebut perceraian.

Namun 1400 tahun yang lampau, seperti telah disebutkan sebelum ini, Rasulullah telah meramalkan praktek-praktek yang kita buat-buat ini dengan mengatakan:

"Kalian akan mengikuti praktek-praktek dari orang-orang sebelum kalian, bahkan jika pun mereka masuk ke lubang kadal, kalian akan mengikuti mereka. Ketika ditanya, "Apakah maksud engkau orang Kristen dan Yahudi, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jelas sekali! siapa lagi?"

Seperti terlihat dari hadits ini, kita benar-benar telah mengambil kebiasaan umat Kristen dewasa ini, melekatkan kesetiaan pria kepada wanita dan komitmen wanita kepada pria berdasarkan sebuah cincin logam. Itulah sebabnya kami mengatakan bahwa tidak ada kebiasaan mengenakan cincin di dalam pernikahan Islam. Itu merupakan tradisi Gereja.

Sekarang, mari kembali kepada bagaimana sebuah pernikahan dilaksanakan...

Akhirnya, malam pernikahan telah tiba, dan para tamu yang diundang telah berkumpul untuk pesta pernikahan...

Rasulullah saw berpidato:

"Segala puji bagi Allah, dan Dia dipuji karena nikmatNya. Kita beribadah kepadaNya karena takdir dan kuasaNya. Kepada kerajaan dan kewenanganNya lah setiap orang berserah

## *Upacara Pernikahan*

diri, Dia yang siksanya ditakuti, dan aturanNya berlaku di langit maupun di bumi. Allah Yang Maha Kuasa telah memerintahkan untuk menyatukan kekerabatan dan membuatnya sebagai kewajiban, dan dengan sarana ini menghapuskan dosa-dosa... Allah Yang Maha Kuasa telah memerintahkan aku untuk menikahkan Fatimah kepada Ali, dan aku menikahkan mereka dengan mahar empat ratus mitsqal perak. Apakah engkau rida dengan ini, wahai Ali?"

Hazrat Ali mengangguk, kemudian Rasulullah saw berkata:

"Bangun dan berilah sambutan, Ali."

Ali ra. berdiri dan berpidato setelah memuji dan bersyukur kepada Allah. Dia berkata, "Aku telah menikahi putri Rasulullah, Fatimah, dengan mahar dua belas uqiyah, di hadapan Allah dan para saksi."

Ini mengakhiri upacara pernikahan. Setelah itu, satu nampan besar berisi kurma dibawakan, dan setiap orang ditawari kurma...

Guru kita menginstruksikan kepada Ali untuk tidak memasuki kamar Fatimah hingga beliau sendiri bergabung dengan mereka malam itu.

Setelah upacara pernikahan dan setelah setiap orang bubar, Guru kita bangkit dan menuju rumah pengantin. Di dalam rumah itu hadir ibu pengasuh Guru kita, Ummu Aiman. Ketika beliau sampai ke pintu, beliau meminta ijin masuk. Dan ketika diijinkan masuk, beliau masuk dan bertanya, "Apakah saudaraku ada di sini?"

Ummu Aiman cukup terkejut dan menjawab, "semoga orang-tuaku dikorbankan untukmu, ya Rasulullah, tapi

siapakah saudaramu itu?" Rasulullah menjawab, "Dia Ali bin Abi Thalib." Ummu Aiman bahkan semakin bingung dan bertanya, "Karena dia telah menikahi putrimu, bagaimana bisa dia menjadi saudaramu?"

Guru kita kemudian menjelaskan:

"Dia saudaraku di dalam agama, wahai Ummu Aiman!"

Kemudian beliau bertanya, "Apakah Asma binti Umais di sini juga?"

Ummu Aiman mengiyakan bahwa Asma hadir dan mengatakan bahwa dia datang untuk melayani putri Rasul. Guru kita lalu memasuki rumah itu, lalu duduk dan meminta semangkuk air. Beliau menggunakan air itu untuk berwudlu dan menambahkan pewangi ke dalamnya.

Kemudian beliau memanggil Ali untuk duduk di depan beliau, dan dengan air itu, beliau membasuh dada Ali, kedua lengannya, dan pinggangnya. Setelah itu beliau berdoa:

*"Allahumma barik fima wa barik 'alaihima wa barik lahuma fii naslihima!"* yang artinya,

"Ya Allah, berkati pernikahan ini, berkati mereka, dan berkati keturunan mereka."

Kemudian Guru kita memanggil Fatimah untuk bergabung dengan mereka. Dengan wajah merah kemalu-maluan, Fatimah mendekati ayahnya dengan kepala tertunduk. Ketika beliau memercikkan air dari mangkuk ke atas kepalanya, beliau berkata, "Wahai Fatimah, ketahuilah bahwa aku telah menikahkanmu dengan anggota keluargaku yang terbaik."

Kemudian Guru kita membaca Surat Al-Ikhlas dan doa

## *Upacara Pernikahan*

"Qul a'udzu." Beliau memohon kepada Allah untuk keselamatan dan perlindungan dari kejahatan Setan. Kemudian beliau menginstruksikan kepada Ali, dengan mengatakan:

*"Dekati istrimu dengan nama dan dengan rahmat Allah."*

Dengan kata-kata ini, Guru kita meninggalkan pasangan itu untuk memulai kehidupan rumah-tangga mereka. Beliau kembali ke rumahnya.

Setelah upacara pernikahan, Rasulullah saw tidak mengunjungi pengantin baru itu selama tiga hari.

Fatimah sangat mencintai ayahnya. Dan karena hubungan yang mendalam ini, dia hanya sanggup hidup selama enam bulan lagi setelah beliau berangkat ke alam kebenaran, dan dia pun menyusul kepergian ayahnya.

Sekarang, saya ingin berbagi dengan Anda mengenai Shalawat yang dibaca Fatimah ra. untuk ayahnya di sebuah perkumpulan "Diwan."<sup>100</sup> Shalawat ini dari kitabnya Sayyid Abdullah Aziz ad-Dabbag, "AL-IBRIZ" :

---

<sup>100</sup>Diwan: majelis keputusan yang bertanggung-jawab untuk menentukan peristiwa-peristiwa utama yang terjadi di muka Bumi, yang dibimbing dengan ketetapan ilahi. Mereka bersidang pada hari tertentu setiap bulannya, dengan Muhammad saw sebagai pemimpinnya, atau jika beliau tidak hadir, oleh Ghauts al-Azhm Abdul Qadir Jailani. Selain beliau berdua, anggota Diwan lainnya meliputi Sayyid Ahmad Rufai, Sayyid Ahmad Badawi, Sayyid Ibrahim Dusuki, dan Syah Bahaudin Naqsybandi. Diwan terdiri dari beberapa kelompok, termasuk kelompok 4, 5, 7, 11, dan 40. Totalnya ada 60 anggota di dalam Diwan, sekitar sepertiga darinya adalah para wali yang masih hidup dan sisanya dari mereka yang sudah meninggalkan dunia... Fatimah, terkadang, ikut serta sebagai tamu di dalam perkumpulan ini. Khidir as. biasa menghadiri pertemuan ini...

*"Allahumma sholli 'ala man ruhuhu mihrabul arwahi wal malaikati wal kauni. Allahumma sholli 'ala man huwa imaamul anbiya'i wal mursaliin. Allahumma sholli 'ala man huwa imami ahlil jannati 'ibadullahil mu'iniin."*

Sholawat Asy-Syarif ini, beserta penjelasan darimana ia didapat, bisa ditemukan di dalam karya kami KEKUATAN DOA...

Dua bulan berlalu sejak pernikahan mereka. Ali sedang sibuk menggiling gandum dan menangani pekerjaan rumah tangga. Fatimah, dengan sosok yang lembut dan anggun, juga bekerja tanpa lelah. Fatimah bertanggung-jawab untuk menggiling gandum.

Pada suatu hari, Ali mengusulkan, "Fatimah, menggiling gandum menimbulkan sakit di dadaku. Ayahmu punya banyak budak dan pembantu. Mengapa engkau tidak pergi dan meminta kepadanya untuk menugaskan satu di antara mereka untuk membantumu?"

Fatimah, yang kelelahan dengan pekerjaannya, setuju dan berkata, "Engkau benar; tanganku pun sakit karena menggiling gandum. Aku akan berbicara kepada ayahku..."

Dengan itu, Fatimah pergi langsung menuju ayahnya, Rasulullah saw...

Ketika Hazrat Fatimah tiba di hadapan ayahnya, dia disambut dengan senyuman. Guru kita bertanya kepadanya, "Selamat datang, anakku? Adakah sesuatu yang ingin engkau bicarakan?"

Merasa agak malu untuk mengungkapkan permasalahannya, Fatimah menundukkan kepala dan

menjawab, "Aku hanya datang untuk melihatmu, ayah..."

Dia tinggal dengan ayahnya sedikit agak lama sebelum kembali ke rumah...

Ketika dia tiba di rumah, Hazrat Ali ingin tahu mengenai hasilnya dan bertanya, "Apa yang engkau lakukan, Fatimah?" Dia menjawab, "Ketika aku bertemu ayahku, aku terlalu malu untuk meminta pembantu, jadi aku tidak mengatakan apapun dan aku pergi begitu saja. Jika engkau mau, kita bisa pergi bersama."

Maka mereka pun pergi ke hadapan Guru kita, bersama-sama...

Ketika Guru kita melihat Fatimah kembali, kali ini bersama Ali, beliau bertanya, "ada masalah apa? Apa yang menyusahkan kalian?" Ali menjelaskan situasinya dengan berkata, "Ya Rasulullah, dadaku sakit karena menggiling gandum." Fatimah menimpali, "Ayah, tanganku bengkak karena menggiling tepung. Bisakah kami memiliki satu pembantu yang Allah karuniakan kepadamu untuk membantu kami?"

Guru kita menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menimbang lalu menjawab:

*"Demi Allah, aku tidak bisa memberi kalian seorang pembantu. Aku sedang berusaha menjual budak-budak itu untuk mendukung penduduk Suffah yang sangat membutuhkan roti dan makanan. Namun demikian, aku bisa mengajarkan kalian sesuatu yang lebih baik dibanding yang kalian minta. Apabila kalian berbaring untuk tidur malam, ucapkanlah 'Subhanallah' 33 kali, 'Alhandulillah' 33 kali, dan 'Allahu Akbar' 33 kali..."*



## NAMA KECIL HAZRAT ALI: ABU TURAB

Pada suatu hari setelah beberapa hari pernikahan mereka, Rasulullah saw mengunjungi Ali dan putrinya Fatimah. Malam itu, seperti sudah ditakdirkan, Fatimah dan Ali sedang berselisih mengenai suatu perkara. Ketika Guru kita melihat bahwa Ali tidak di rumah, beliau bertanya kepada putrinya, "Dimanakah Ali, Fatimah?" Dia menjawab, "Kami sedang berselisih, dan dia marah kepadaku, maka dia memutuskan untuk tidur siang di luar..."

Saat itu juga, Guru kita saw bertanya kepada Sahal bin Sa'ad ra. yang kebetulan sedang lewat, "Periksa dan lihat dimana Ali..." Setelah pencarian singkat, Sahl kembali dan berkata, "Dia sedang tidur di masjid, ya Rasulullah..."

Mendengar ini, Guru kita langsung menuju ke masjid. Di sana beliau mendapati Ali tidur dengan baju atasnya tersingkap, tubuhnya tertutupi debu dan tanah. Rasulullah duduk di sampingnya, dengan lembut menyapu debu itu dengan tangan beliau dan memanggil, "Bangunlah, wahai Abu Turab (*bapaknya debu*)! Bangunlah, wahai Abu Turab!" Setelah hari itu, Hazrat Ali biasa mengatakan, "Bagiku, tidak ada nama yang lebih baik dibanding 'Abu Turab' sejak saat itu. Apabila seseorang memanggilku dengan nama itu, itu memberiku ketenangan, dan aku merasa sangat lega..."



## ORANG YAHUDI MERENCANAKAN PEMBUNUHAN

Ada dua suku Yahudi yang dikenal dengan nama Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. Lokasi mereka sekitar dua jam dari Madinah. Seperti telah disebutkan, ketika tiba di Madinah, Rasulullah saw telah membuat perjanjian dengan kedua suku ini, termasuk ketentuan saling melindungi dan saling mendukung satu sama lain.

Pada suatu hari, Guru kita mengunjungi tanah Bani Nadhir, disertai oleh Abu Bakar, Ali, Zubair, Talhah, Sa'ad bin Muadz, Sa'ad bin Ubadah, dan Usaid bin Hudair (semoga Allah rida dengan mereka), untuk mengurus uang darah untuk dua individu dari Bani Amir.

Setelah berdiskusi dengan para pemimpin mereka, dikatakan kepada Guru kita, "Kalian benar, kami akan mendukung kalian, wahau Abul Qosim!" Namun setelah persetujuan ini, mereka berkonspirasi untuk membunuh Rasul...

Di antara mereka, seorang Yahudi yang bernama Amr bin Hijasy berencana mengambil sebuah batu besar dan, ketika Rasulullah sedang duduk di belakang dinding, dia akan menjatuhkan batu itu di kepala beliau. Namun rencana

pembunuhan ini disampaikan malaikat Jibril kepada Guru kita...

Mengetahui rencana ini, Rasulullah langsung bangkit dan memberitahu para sahabatnya mengenai bahaya itu. Beliau kemudian memperingatkan Bani Nadhir:

"Tinggalkan tanah ini dalam sepuluh hari dan keluarlah dari Madinah. Siapapun yang ditemukan di sini setelah masa itu akan dieksekusi!"

Ketika ultimatum ini sampai kepada Bani Nadhir, mereka dipenuhi rasa takut dan mulai mempersiapkan keberangkatan mereka. Namun suku Yahudi yang dipimpin Abdullah bin Ubay, yang ada di Madinah, tidak berdiam diri. Mereka mengirim pesan rahasia kepada Bani Nadhir dengan mengatakan, "Tetaplah tinggal! Kami akan menolong kalian, dan Bani Quraizah juga akan membantu kalian."

Menerima janji bantuan ini, Yahudi Bani Nadhir memutuskan untuk tidak pergi dan membatalkan persiapan keberangkatan mereka. Sebagai tanggapan, Guru kita mengumumkan perang kepada Yahudi Bani Nadhir di akhir masa sepuluh-hari yang ditetapkan.

Kaum muslimin mengatur kampanye militer yang besar, dan selama dua puluh hari, mereka mengepung wilayah Bani Nadhir. Selama periode ini, baik kaum munafikin di Madinah ataupun Yahudi Bani Quraizah tidak berani memberikan bantuan apapun kepada mereka.

Di bawah kepungan ini, Bani Nadhir pada akhirnya terpaksa meminta perdamaian. Permohonan mereka diterima dan mereka diijinkan untuk meninggalkan tanah mereka

*Orang Yahudi Merencanakan Pembunuhan*

dengan sebanyak mungkin barang bawaan yang bisa mereka muat di atas unta mereka. Mereka mendendangkan lagu-lagu ketika keluar dari kota untuk menyembunyikan kekalahan mereka. Kekalahan mereka ini kemudian dijelaskan di dalam dua ayat Al-Qur'an Surat Al-Hasyr.

Tidak lama setelah ini, Bani Quraizhah pun melanggar perjanjian mereka. Menanggapi itu, Rasul melakukan ekspedisi terhadap Bani Quraizhah. Kaum pria Bani Quraizhah dieksekusi, dan kaum wanita serta anak-anak mereka dan harta mereka dibagikan di antara kaum muslimin, karena mereka telah menyatakan perang secara terbuka... Ini menandai pengusiran semua suku Yahudi dari Madinah...



## PEMBUNUHAN PENYAIR YAHUDI

Di Madinah, Ka'ab bin Asyraf adalah salah seorang penyair Yahudi yang paling memusuhi Islam. Dia biasa membuat syair yang memperolokkan kaum muslimin dan Rasulullah saw dengan tuduhan tidak berdasar dan menggunakan ayat-ayat semaunya. Setelah Perang Badar, dia bahkan semakin menentang, membuat elegi-elegi panjang serta ratapan kesedihan yang mendalam atas kekalahan kaum musyrikin.

Karena sikap permusuhan Ka'ab semakin menjadi, pada suatu hari Guru kita bertanya kepada para sahabatnya, "Siapa di antara kalian yang bisa menjauhkan aku dari Ka'ab bin Asyraf? Dia telah melukai Allah dan Rasulnya." Muhammad bin Maslamah mengajukan diri sebagai sukarelawan dan berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau menghendaki aku untuk membunuhnya?" Rasul setuju dengan mengatakan, "Ya, aku menginginkan itu."

Setelah ini, Muhammad bin Maslamah berlalu dan menghabiskan beberapa hari untuk menyiapkan misi ini beserta kakak asuhnya Abu Na'ilah dan Ubbad bin bisyr. Mereka perlu alasan untuk bisa mendekatinya; sebuah alasan yang bisa mendapatkan akses kepadanya tanpa menimbulkan kecurigaan. Maka, mereka pun menghadap Guru kita dan meminta ijin serta menjelaskan rencana mereka:

"Ya Rasulullah, Ka'ab akan merasa senang jika kita mengatakan sesuatu yang menguntungkan baginya, tapi itu melibatkan perkataan yang bertentangan denganmu. Bolehkah kami melakukan itu?"

Guru kita kemudian memberi ijin, "Katakanlah apapun yang menurutmu perlu."

Muhammad bin Maslamah lalu menuju kepada Ka'ab dan memulai percakapan: "Laki-laki ini (merujuk kepada Rasulullah) membebani kami dengan pajak yang besar dan mencari sumbangan dalam jumlah yang banyak. Aku datang untuk meminjam sesuatu darimu karena hal ini!"

Ka'ab memanfaatkan kesempatan ini dengan menanggapi, "Yakinlah kepadaku, pasti kesukaran dan masalahmu akan bertambah terus..." Muhammad bin Maslamah melanjutkan, "Apa yang bisa kami lakukan? Kami telah berkomitmen untuk mengikutinya. Kami sedang menanti-nanti bagaimana akhir dari semua ini. Sekarang, kami perlu meminjam darimu kurma sekitar dua muatan unta. Bisakah engkau meminjamkan sebanyak itu?" Ka'ab tidak ingin kehilangan kesempatan ini dan bertanya, "Tentu, tapi apa yang akan kalian tinggalkan sebagai jaminan untukku?" Muhammad bin Maslamah dan temannya bertanya, "Jaminan apa yang engkau inginkan dari kami?" Ka'ab menuntut jaminan yang berat, "Perempuan kalian."

Bagaimana bisa?

"Perempuan kami? Bagaimana bisa kami meninggalkan perempuan kami sebagai jaminan untukmu? Saat ini, wajahmu adalah yang paling tampan di seluruh arabia. Jika perempuan kami jatuh hati kepadamu, kami bisa bermasalah."

Ka'ab membuat tuntutan berat lainnya, "Jika begitu, tinggalkan putra-putra kalian sebagai jaminan."

Ini juga usulan yang buruk.

"Bagaimana bisa kami meninggalkan putra-putra kami sebagai jaminan untukmu? Nanti, jika mereka dicemoohkan karena dijadikan jaminan untuk dua muatan kurma, itu akan menodai reputasi kami selama-lamanya. Akan tetapi bagaimana dengan ini, jika engkau suka. Kami bisa meninggalkan senjata dan baju jirah kami sebagai jaminan. Bagaimana?"

Ka'ab setuju dengan usulan ini.

"Baik, aku terima," ucap Sa'ad, "Ibnu Maslamah bisa datang malam nanti untuk mengambil kurma dan meninggalkan jaminannya."

Pada waktu yang dijanjikan, Ibnu Maslamah ditemani saudara sepersusuan Ka'ab, Abu Nailah, tiba di rumah atau tepatnya dinding benteng rumah dimana Ka'ab bin Asyraf tinggal. Ketika mereka tiba di benteng itu, mereka memanggil dari luar. Mendengar suara itu, Ka'ab memberi ijin masuk.

Lalu Ka'ab keluar dari kamarnya dan turun untuk menyambut tamunya. Istrinya memanggil dari belakang, "Kemana engkau akan pergi di malam seperti ini?"

Ka'ab menjawab, "Aku akan menolong tamu-tamu ini, Ibnu Maslamah dan saudara sepersusuanku, Nailah."

Istri Ka'ab mempunyai firasat yang kuat dan berkata, "Aku yakin telah mendengar suara jahat dari Ibnu Maslamah, dan kedengarannya seperti bertetesan darah."

Ka'ab menepis, "Tidak, itu Ibnu Maslamah dan Abu Na'ilah. Selain itu, engkau harus tahu bahwa seseorang yang murah hati, meskipun dia dipanggil menuju tebasan pedang di malam hari, tidak diragukan akan memenuhi panggilan dan tidak akan berlari."

Lalu Ka'ab turun dari rumah untuk menyambut para tamunya. Ibnu Maslamah telah membawa Abu Abbas bin Jabr, Haris bin Aus, dan Ubbad bin Bisyr ke dalam benteng. Dia telah menginstruksikan sebagai berikut: Apabila Ka'ab muncul, aku akan mengatakan betapa bagus wangi rambutnya, dan aku akan mencium rambutnya. Lalu aku ingin kalian pun mencium rambutnya juga. Ketika aku memegang kepalanya, kalian harus menarik pedang kalian dan menyerang Ka'ab. Hantamkan pedang kalian pada kepalanya dan punggungnya."

Memang benar, ketika Ka'ab mendekati mereka, dia menebarkan wangi yang menyenangkan. Ketika dia semakin dekat, Ibnu Maslamah berjalan ke arahnya dan berkata, "Aku belum pernah mencium parfum yang begitu wangi di sepanjang hidupku. Sungguh aroma yang sangat wangi!"

Ka'ab, yang sangat tertarik dengan wanita, sangat memperhatikan perkara itu. Dia menjelaskan kepada Ibnu Maslamah, "Bagaimana menurut pikiranmu? Wanita yang paling cantik dan terhormat dari Arabia berada di dalam pangkuanku!"

Ibnu Maslamah mendekatinya dan bertanya, "Bolehkah aku mencium wangi rambutmu dari dekat?" Dengan bangga, Ka'ab menjulurkan kepalanya sambil berkata, "Tentu saja! Ciumlah dan buktikan sendiri." Ibnu Maslamah mencium rambutnya, lalu membiarkan teman-temannya menciumnya juga. Dan pada

ketika itu dia berteriak, "Sekarang, tarik pedang kalian!"

Sebelum dia menyelesaikan ucapannya, teman-temannya sudah mulai menyabetkan pedang mereka. Pada ketika itu, Ka'ab mengeluarkan jeritan yang mengerikan ketika pedang-pedang menghantamnya. Kemudian dia jatuh ke tanah dengan sebuah erangan.

Ketika para wanita dan beberapa pembantu memburu ke luar, orang-orang muslim itu telah menyelesaikan tugasnya, menghabisi manusia terburuk dari kaum Yahudi. Dengan sangat cepat, mereka memenggal kepala Ka'ab dan membawanya ke hadapan Rasulullah saw.

Beberapa waktu kemudian, orang-orang Yahudi mendatangi Rasul dan mengeluhkan tentang para pembunuh Ka'ab, dan menuntut agar para pelakunya dihukum. Namun Rasulullah saw menjelaskan kepada mereka satu per satu apa yang telah dilakukan Ka'ab, dan dia telah diperingati berkali-kali untuk tidak bersikap demikian...

Maka, Ka'ab sang penyair Yahudi, salah satu musuh besar Islam, telah dilenyapkan...



## **UPAYA MUSYRIKIN YANG TERLUKA TERHADAP RASULULLAH**

Umair bin Wahab adalah seorang yang ikut bertempur dari pihak musyrikin dalam Perang Badar. Dia terkenal dengan akalnyanya yang tajam. Pada hari pertempuran, dia bahkan bisa menaksir jumlah tentara muslim dari kejauhan. Dia adalah petarung sengit selama pertempuran itu dan telah banyak menjatuhkan musuh ke tanah dengan pedangnya. Setelah pertempuran, kaum muslimin telah meninggalkan dia di antara mayat-mayat, beranggapan bahwa dia telah mati. Sedikit yang mereka ketahui bahwa nasib yang berbeda telah diperuntukkan baginya...

Setelah kaum muslimin berangkat, Umair berhasil merangkak keluar dari kumpulan mayat-mayat. Dan dengan usaha yang keras, dia berhasil kembali ke Mekah. Namun putranya telah ditangkap kaum muslimin sebagai tawanan. Ketika dia telah pulih dari luka-lukanya, Umair pergi menuju Haram di Mekah dimana dia berjumpa sepupunya Safwan bin Umayyah.

Umair tidak tahan untuk berbicara mengenai Perang Badar dan betapa itu terus menghantuinya, karena peristiwa itu memberikan dampak yang mendalam terhadapnya.

Safwan menyela dengan berkata, "Demi tuhan, tidak ada harganya hidup seperti itu setelah kekalahan besar kita. Hidup seperti itu terkutuk!"

Umair setuju, "Engkau benar sekali. Tidak ada untungnya hidup setelah kekalahan. Tapi apa yang bisa aku lakukan? Aku memiliki banyak hutang di kepalaku, dan aku tidak mempunyai sepeser pun untuk membayarnya. Jika aku bisa yakin bahwa istri dan anakku tidak akan miskin, kelaparan, dan hidup susah sepeninggalku, aku tahu apa yang akan kulakukan kepada Muhammad. Tapi walau bagaimanapun, dia harus berdoa dan bersyukur karena kini aku terlilit banyak hutang!"

Safwan bertanya, "Apa yang akan engkau lakukan?"

Umair menjawab, "Aku akan mengambil pedangku, menaiki kudaku, dan langsung menuju Madinah untuk membunuhnya."

Safwan bertanya, "Bagaimana cara engkau mendekati dia?"

Umair menjawab, "Alasan bagiku sudah ada di sana. Putraku adalah tawanan mereka. Aku akan berpura-pura menyelamatkan dia."

Safwan tidak ingin kehilangan kesempatan ini dan bertanya, "Bagaimana jika aku ambil semua hutang-hutangmu dan tugas menafkahi keluargamu? Apakah engkau mau melakukan apa yang engkau sebutkan tadi? Engkau tahu aku memegang janjiku, dan aku punya sarana untuk memenuhi janjiku. Bagaimana menurutmu?"

Untuk sesaat Umair terdiam, memikirkannya, lalu membuat keputusan yang tegas, "Jika demikian halnya, biar pembicaraan kita tadi menjadi rahasia kita berdua, dan jangan

*Upaya Musyrikin Yang Terluka Terhadap Rasulullah*

diberitahukan kepada siapapun."

"Setuju."

Umair bangkit dari kursinya, pulang ke rumah, mengasah pedangnya dan meracuninya, menaiki kudanya dan berangkat menuju Madinah...



## TENTANG PENGARANG

Ahmed Hulusi (Lahir 21 Januari 1945, di Istanbul, Turki) adalah seorang filsuf Islamis kontemporer. Sejak tahun 1965 hingga hari ini, beliau telah menulis hampir 30 judul buku. Buku-bukunya ditulis berdasarkan hikmah Sufi dan menjelaskan Islam melalui prinsip-prinsip ilmiah. Dia meneguhkan keyakinan bahwa ilmu Allah hanya bisa dibagikan tanpa berharap imbalan, dan ini membuat beliau menawarkan semua karyanya termasuk buku, artikel, dan video secara gratis di situs webnya. Pada tahun 1970, beliau mulai meneliti seni pembangkitan ruh dan mengaitkan bahasan-bahasannya dengan rujukan-rujukan dalam Al-Qur'an (api tanpa asap dan pori-pori pembangkit api). Beliau menemukan bahwa rujukan-rujukan ini sebenarnya menunjuk kepada energi bercahaya yang mengarahkan beliau untuk menulis buku *Ruh, Manusia, Jin* ketika bekerja sebagai jurnalis untuk surat kabar Aksam di Turki. Diterbitkan pada tahun 1985, karyanya yang berjudul *Misteri Manusia (Insan ve Sirlari)* merupakan terobosan pertama kepada pembukaan kode pesan dari Al-Qur'an yang dipenuhi kiasan-kiasan dan contoh-contoh melalui latar belakang ilmiah. Pada tahun 1991 beliau menerbitkan buku *Kekuatan Doa (Doa dan Dzikir)* dimana beliau menjelaskan bagaimana pengulangan doa-doa dan kata-kata tertentu menuntun kepada realisasi sifat-sifat ilahi yang melekat di dalam esensi kita melalui peningkatan kapasitas otak. Pada tahun 2009 beliau menamatkan karya terakhirnya, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an, Sebuah Tafsir Sufi yang Unik* yang mencakup pemahaman para ulama Sufi terkemuka seperti Abdulkarim al-Jili, Abdul-Qadir al-Jilani, Muhyiddin Ibnu Arabi, Imam Rabbani, Ahmed ar-Rifai, Imam Ghazali, dan Razi, dan yang mendekati pesan-pesan Al-Qur'an melalui Kunci rahasia huruf 'Ba'.

